

CINTA ITU LUKA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang HAK CIPTA**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

CINTA ITU LUKA

Rasdianaaisyah

Cinta Itu Luka
2018 Oleh Rasdianaisyah

Cetakan pertama, Januari 2018

Penulis

Rasdianaisyah

Penyunting

Ayu Sudibyo

Perancang Sampul

Firda Qurrota A'yun

Penataletak Isi

Firda Qurrota A'yun

RASDIANAISYAH

Cinta Itu Luka

2018

x + 349 hlm., 14 x 20 cm;

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengutip dan membajak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis.

Terima kasih untuk kalian
yang sudah membuat buku ini
menjadi ada.

Esto bhule dhin dhika, Cah

PROLOG

Apa yang ada dalam benak kalian saat mendengar kata tawuran?

Batu yang melayang sembarangan di udara? Tongkat kayu bertemu kayu, aksi saling hantam, pun tendangan yang dilayangkan pada siapa saja yang dianggap lawan?

Dan, ya. Memang itulah yang saat ini tengah terjadi.

Lebam di rahang kiri, tak menyurutkan Angkasa untuk terus melawan. Di tangannya terdapat potongan kayu yang dia temukan beberapa saat lalu. Dihadapannya, berdiri seorang siswa kebanggaan Bangsa yang masih bisa menyeringai kendati sudut bibirnya sudah robek.

Untuk beberapa saat, mereka hanya saling tatap, sedang keributan di sekitar keduanya seolah menjadi latar musik yang menyenangkan. Beberapa detik berlalu, Semesta—ketua pasukan lawan—yang mulai jengah, memilih untuk melayangkan satu tinju yang berhasil Angkasa tangkis. Angkasa kemudian membalasnya dengan memberikan tendangan yang juga berhasil Semesta hindari. Mereka terlibat dalam perkelahian yang cukup seru sebelum salah seorang siswa dengan lebam di pipi kiri memanggil Angkasa untuk membantu teman mereka yang nyaris terkapar terkena pukulan dari belakang.

Semesta mendengus, meremehkan. Ia hendak berbalik saat tubuhnya tiba-tiba tersungkur ke depan. Rasa nyeri menjalari sepanjang punggungnya. Menoleh, ia mendapati siswa Maju Terus yang berdiri pongah di hadapannya. Tak ingin membiarkan sang lawan merasa menang, secepat yang dirinya bisa, Mesta bangkit berdiri,



memberi balasan tendangan tak terduga.

Dan begitulah seterusnya. Sampai bunyi sirine terdengar dari kejauhan. Lalu makin lama makin nyaring. Mendekati lokasi sekumpulan anak badung itu berkelahi. Membuat mereka yang akan melakukan serangan berhenti bergerak dengan posisi siap menyerang.

Dua pimpinan kelompok tawuran saling menatap sengit. Ia yang masih memegang tongkat segera melemparkannya pada aspal yang sudah hampir penuh dengan serakan batu, tetesan darah, dan serpihan kayu.

Kala bunyi sirine kian mendekat, cepat-cepat mereka lari pontang-panting dari tempat, tak ingin ada petugas keamanan yang mengetahui masalah tawuran tersebut.

Dan baik Semesta mau pun Angkasa tahu, perkelahian ini belum sepenuhnya usai.

CINTA ITU LUKA

BAB SATU



(BUKAN) HARI YANG DAMAI

Lonceng jam berdentang empat kali, pertanda Laktivitas di bumi akan segera dimulai. Matahari belum menampakkan diri, memberikan kesempatan sang embun untuk bertahta di atas dedaunan dan benteng-benteng rumah lebih lama.

Adalah Damai, satu dari sekian manusia yang menyenangkan aroma pagi. Ia membuka jendela kaca rumahnya demi menyambut fajar yang melukis warna kemerahan di langit timur.

Dua kelopak Damai memejam, menyerap dingin yang mulai menjalar sembari menghirup napas panjang. Lalu segera ia keluarkan dengan dengusan. Percuma berharap udara bersih di Ibukota. Yang ada hanyalah polusi bertebaran di mana-mana. Jika bukan aroma kenalpota yang menyapa hidung, maka bau-bau tak sedap yang masuk ke paru-parunya.

Menoleh pada jam yang menggantung di dinding dapur, Damai menggelengkan kepala pelan. Segera ia

berbalik badan, melangkah menuju salah satu dari dua kamar yang terdapat di rumah ini. Rumah yang sejak lima belas tahun ia huni, demi membangunkan satu manusia lagi yang masih terjebak dalam dunia mimpi.

“Ang!” Damai berseru dari balik pintu triplek yang sudah mulai mengelupas dan ditemplei berbagai karakter animasi Jepang itu. Tak mendapat sahutan, ia pun mengetuk beberapa kali.

“Ang?” Sekali lagi dia bersuara, kali ini lebih keras. Detik kemudian, terdengar lenguhan pendek dari dalam. “Cepet bangun! Kamu kebiasaan! Malem begadang dan paginya susah bangun! Cepet buka pintunya, subuhan dulu. Habis itu bantu Bunda di dapur!”

“Ngantuk, Bun!” sahut suara sengau dari dalam kamar.

“Udah jam berapa ini? Cepet bangun!”

“Lima menit lagi!”

“Nggak ada lima menit lima menitan!”

“Masih ngantuk, Bunda!”

Selalu begini. Setiap hari, hampir setengah jam Damai melalui paginya dengan adegan gedoran pintu kamar ini. Kendati kadang dibuat kesal oleh si penghuni kamar, tapi Damai juga menyukai kegiatan yang satu ini. Kegiatan yang mulai dilakoninya sejak bertahun-tahun lalu. Kegiatan seorang ibu.

“Mau bangun atau Bunda minta tolong tetangga buat dobrak pintu kamar kamu?” Ini bukan sekadar ancaman, karena Damai sudah beberapa kali pernah melakukannya lantaran anaknya susah dibangunkan.

Dan berhasil. Pintu triplek persegi panjang itu terbuka lebar dua menit kemudian. Menampakkan sosok remaja 17 tahun dengan muka bantal dan gerutuan panjang pendek tak jelasnya yang tak Damai hiraukan.

“Iya, iya. Ang udah bangun! Nggak usah lebay sampe

ngundang tetangga sebelah. Malu-maluin. Emang Ang sekebo itu?!”

Damai tersenyum puas. Ia mendekati putra semata wayangnya, lalu mengacak rambut berantakan Angkasa gemas sembari berjinjit karena perbedaan tinggi badan mereka yang keterlaluan jauhnya. Lebih 15 senti. Angkasa memiliki postur tubuh ayahnya, sedangkan Damai harus puas dengan badan mungil yang berhenti tumbuh di angka 155 senti.

“Bunda,”—Angkasa menjauh dari jangkauan Damai hingga tangan wanita itu tak bisa menyentuh surai hitamnya “aku bukan bocah lagi!”

“Dan Bunda benci kenyataan kalau kamu bukan bocah kecil Bunda yang penurut lagi!”

Angkasa tak menyahut. Ia memutar bola mata ke atas seraya meraih handuk yang tersampir di atas pintu kamar, melangkah gontai menuju kamar mandi yang terletak di samping dapur. Sese kali dia mengeraskan suara saat menguap lebar agar sang bunda tahu, betapa matanya masih butuh dipejam untuk beberapa menit ke depan. Namun lagi-lagi tak Damai hiraukan. Ia sudah sangat mengenal watak Angkasa. Dan tingkahnya yang satu itu ia artikan sebagai bentuk mencari perhatian.

“Cepetan mandinya. Terus anterin dagangan Bunda ke depan gang.”

“Hmm,” jawab Angkasa sambil lalu.

Damai hanya menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir. Semakin besar, kelakuan Angkasa kian membuat pening. Bocah laki-laki yang dulu begitu manis itu kini menjelma menjadi remaja nakal yang suka melanggar aturan. Alasannya, karena dia merupakan anak laki-laki, dan anak laki-laki wajib nakal. Huh, kadang Damai tidak mengerti jalan pikiran anak zaman sekarang.

Selesai dengan urusan membangunkan Angkasa,

wanita 35 tahun itu kembali ke dapur. Mengambil termos-termos besar, panci dan beberapa wadah jumbo lainnya untuk ditata ke gerobak hijau di teras. Lalu menyiapkan sarapan sembari menunggu putranya selesai berpakaian. Damai sudah siap memulai aktivitas.

Percaya tidak percaya, kendati nakal, Angkasa merupakan anak baik. Sejak SMP, sebelum berangkat sekolah, ia yang selalu mendorong gerobak berat Damai sampai di tempat biasa ibunya berdagang. Setelah itu, dia akan kembali lagi ke rumah untuk mengambil motor bututnya dan lanjut ke sekolah. Padahal Damai tidak pernah meminta. Angkasa melakukannya dengan inisiatif sendiri. Bahkan terkadang remaja itu mengajak dua sahabatnya, Rinai dan Rendi untuk membantu melayani pembeli tanpa digaji. Dan hanya karena hal sederhana begitu, Damai sudah merasa menjadi ibu paling beruntung di dunia.

Angkasanya tidak pernah malu karena memiliki orangtua miskin yang hanya bekerja sebagai penjual nasi di pinggir jalan. Angkasanya tidak pernah menuntut dibelikan ini itu. Dia bahkan masih setia dengan ponsel android jelly yang dibelikan Damai beberapa tahun lalu. Angkasanya juga tidak pernah mengeluhkan motor bekas yang mampu dibelikan sang ibu sebagai alat transportasi ke sekolah. Dan yang menurut Damai paling luar biasa, Angkasa tidak pernah malu saat orang-orang menyebutnya anak jadah.

Ah, Damai membersit hidung. Tanpa sadar air matanya memanass tiap kali mengingat cemooh orang-orang tentang mereka.

“Barang barangnya udah dipindah ke gerobak kan, Bun?”

Bunyi derit kaki kursi yang beradu dengan lantai membuat Damai mengerjap. Ia mendongak dari sepiring nasi di atas meja makan pada Angkasa yang sudah duduk di seberangnya. Mulai melahap sarapan.

“Udah. Kamu cepetan makannya. Ini Senin, lho. Ada upacara bendera sebentar lagi kan?” Damai ikut menyuapkan sendok ke dalam mulut sambil memerhatikan Angkasa. Ia berdecak melihat dasi yang dibiarkan menjuntai di kedua sisi bahu sang putra, juga dua kancing kemejanya yang sengaja dibiarkan terbuka.

“Kamu niat sekolah apa mau malak di pasar sih, Ang? Pakai seragam yang bener, dong!” tegur Damai setelah berhasil menelan makanan yang bahkan belum halus terkunyah. Ia menatap Angkas sengit, tapi yang diajak bicara malah tetap makan dengan lahap.

“Ini juga udah bener kok, Bun.” Mengabaikan mulutnya yang masih terisi penuh, Angkasa menjawab belepotan hingga beberapa butir nasi ikut muncrat dari celah bibirnya. Dan untuk ke sekian kali, Damai dibuat tak habis pikir. Bukan hanya karena tingkahnya, melainkan juga cara makan Aang yang tak beretika. Ia yakin sudah mendidik anak itu dengan amat baik, tapi entah mengapa laki-laki yang diberinya nama Angkasa Muda ini malah tumbuh menjadi bocah badung dan begajulan begitu.

“Telan dulu baru ngomong! Berapa kali Bunda harus ingetin, jangan bicara kalau mulut kamu penuh!”

Angkasa menurut. Ia menelan hasil kunyahannya seraya meraih segelas air mineral dan diteguk perlahan, lalu lanjut makan lagi tanpa bantahan.

“Itu kancing kemeja sama dasi kayak bos bangkrut, kamu bilang bener?”

Sendok Angkasa tertahan di depan bibirnya. Ia menunduk demi memastikan kebenaran dari ucapan Damai, lalu nyengir kuda. “Kan Aang belum jadi bos, Bun. Jadi dasinya begini dulu. Nanti kalau udah gede dan beneran jadi bos, Aang bakal pakai dasinya bener-bener.” Kemudian lanjut memasukkan kepala sendok ke dalam mulut dan dikunyah khidmat, seolah masakan ibunya

merupakan panganan ternikmat di dunia.

Memperhatikan tingkah Angkasa membuat Damai mendadak kenyang. Kepalanya juga mulai terasa pening. Angkasa selalu saja bisa memberi seribu jawaban untuk satu pertanyaan retorisnya. Padahal waktu remaja dulu ia menjadi gadis manis yang disenangi banyak orang, bagaimana bisa punya anak macam begini? Damai jadi berpikir, apa mungkin dulu bayinya tertukar di puskesmas? Sialnya, yang melahirkan pada 8 Agustus tujuh belas taun lalu di puskesmas daerah tempat tinggal mereka hanya Damai. Lebih-lebih wajah Angkasa merupakan cetak birunya dalam versi laki-laki. Jadi, kemungkinan tertukar adalah nol persen, alias nihil.

"Terserah kamu sajalah. Toh kalau nanti dapat hukuman yang rugi kamu, bukan Bunda. Sekarang cepat habiskan makanannya, nanti keburu telat."

"Nyantai aja. Telat juga nggak bakal langsung dikeluarkan, kok!"

"Ang...", Damai menyerukan namanya lambat-lambat, penuh perhitungan. "Kalo sekiranya nganter Bunda bisa bikin kamu terlambat ikut upacara, mending Bunda bawa sendiri gerobaknya."

"Iya, Bunda. Nggak bakal telat kok. Janji!"



Jarum pendek jam bundar yang menempel di dinding ruang tengah menunjukkan waktu hampir tengah malam, dan Angkasa belum juga pulang. Damai sudah mencoba menghubunginya, tapi dering ponsel Angkasa malah terdengar dari kamar sebelah. Sedang nomor dua teman Angkasa yang lain tidak aktif.

Sore tadi Rinai datang menemuinya, meminta izin



untuk membawa Angkasa ke tempat tongkrongan mereka yang berada persis di samping rumah Rendi. Namun saat Damai mendatangi tempat tersebut satu jam lalu, mereka malah tidak ada. Ia bahkan sampai bertanya pada orang tua Rinai maupun Rendi. Mereka juga mengatakan kalau keduanya belum pulang.

Damai kian khawatir. Ia mondar-mandir di ruang tengah sambil memandangi ponsel bututnya; berharap mendapat kabar apa pun dari Angkasa karena tak biasanya dia begini. Senakal-nakalnya Angkasa, dia selalu memberi kabar bila pulang terlambat.

Melirik jam sekali lagi, hanya membuat mata Damai mulai terasa perih. Berbagai kemungkinan buruk berseliweran dalam benaknya. Bagaimana kalau Angkasa diculik? Atau dia mengalami kesulitan di jalan saat hendak pulang? Atau jangan-jangan dia kecelakaan?

Oh Tuhan! Rasanya Damai tak sanggup lagi berdiri. Ia menjatuhkan tubuhnya yang mendadak lemas pada kursi buluk yang berjajar di ruang tengah. Kendati tahu dirinya tak memiliki kontak teman-teman Angkasa selain Rinai-Rendi, ia tetap mencoba memeriksa kembali daftar nomor telepon yang tersimpan dalam ponselnya. Menekan tombol gulir ke bawah sambil mencari-cari satu nama yang bisa ia hubungi. Tapi sampai daftar terakhir, Damai tak mendapat apa-apa. Dan wanita berambut sepinggang yang malam ini digelung asal itu hanya bisa menggigit bibir dalamnya menahan tangis.

Angkasa adalah satu-satunya harta yang ia punya. Kalau benar sampai terjadi sesuatu ... Damai tak berani membayangkan bagaimana hidupnya nanti.

“Aang ... kamu di mana?” lirihnya.

Suara deru sepeda motor yang berhenti di teras depan, menumbuhkan sedikit harapan di hati Damai. Kendati ia tahu betul itu bukan bunyi sepeda motor putranya.



Segera ia bangkit berdiri, berlari menapaki lantai semen dengan kaki telanjang menuju pintu depan dan membukanya secepat yang ia bisa.

“Rendi!” serunya begitu membuka daun kayu persegi coklat itu. “Kamu sendirian? Di mana Aang sama Rinai?” Damai celingukan. Menoleh kanan kiri, berharap sosok putranya muncul di balik tubuh Rendi yang berdiri riuk di hadapannya.

Bocah 17 tahun itu mengusap tengkuk salah tingkah sembari membuka mulut, “Anu, itu ... Rinai tadi langsung pulang ke rumah”

“Terus Aang di mana?” potong Damai tak sabar. Membuat lawan bicaranya kian tak nyaman.

Belum sempat Rendi menjawab, jerit ponselnya menarik perhatian. Tanpa melihat nomor yang tertera di layar, segera Damai menekan tombol hijau dan mendekatkan benda persegi panjang itu ke telinga kanan.

“Halo!” Tak sadar, ia nyaris membentak seseorang di seberang saluran. Rasa khawatir berlebihan membuatnya kesulitan mengatur emosi.

“Halo, benar dengan Ibu Damai Sukmadewi?”

“Iya, saya sendiri. Ini siapa, ya?”

“Kami dari pihak kepolisian, ingin mengabarkan bahwa putra Anda, Angkasa Muda sekarang ada di kantor kami.”

“Kepolisian...,” ulang Damai dengan nada mendesisnya yang nyaris seperti ular. Alih-alih merasa tenang setelah mengetahui keberadaan Angkasa, ia justru bertambah khawatir. “Apa yang terjadi dengan anak saya sampai berada di kantor polisi, Pak?”

“Putra Ibu kami tangkap karena melakukan balapan liar di jalanan,” jelas sang lawan bicara. Damai yang mendengarnya mengangkat pandangan dan menatap Rendi tajam, membuat sahabat putranya itu semakin

mengerut ketakutan.

“Baik, saya segera ke sana sekarang!”

Lalu sambungan telepon terputus. Dan tatapan Damai masih menghunus Rendi, menuntut jawaban. “Kalian bohong kan sama Tante?! Bilangnya nongkrong, tahunya main balap-balapan!”

“Ee, itu ... sebenarnya”

“Anterin Tante ke kantor polisi. Sekarang!”

Rendi tidak punya pilihan selain menurut. Mau tak mau, ia membelokkan sepeda motornya ke arah jalan raya. Mengabaikan ponselnya yang terus menjerit di dalam saku celana.

CINTA ITU LUKA

BAB DUA



SESEORANG DARI MASA SILAM

“**A**ngkasa!”

Damai melangkah setengah berlari. Memasuki ruangan yang tadi ditunjukkan oleh seorang petugas berseragam yang ia tanyai. Ia berhenti di ambang pintu dan mengedarkan pandangan mencari sosok sang putra, mengabaikan pasang-pasang mata yang menoleh karena terganggu dengan teriakannya. Bahkan Damai tak menyadari sosok berjas hitam tengah berdiri mematung saat melihat kehadirannya di ruangan yang sama.

“Angkasa!” seru Damai sekali lagi. Lega dan kesal beradu jadi satu. Tapi lebih dari semua itu, ia bersyukur dalam hati kala orang yang dicarinya tengah duduk bersila di pojokan sambil nyengir kuda. Memasang tampang polos bagai manusia tak berdosa. Mendesah setengah lega, segera Damai melangkah mendekat, lalu menjewer telinga putranya keras-keras.

“Apa yang kamu lakukan sampai ada di sini, heh, Anak

Nakal!”

“Bunda ... sakit, Bunda” Angkasa meringis, berusaha melepaskan tangan Damai dari telinganya. Beruntung salah seorang petugas menginterupsi mereka dan mengajak Damai bicara untuk memberikan penjelasan. Begitu tangan ibunya terlepas, Aang langsung melengos. Berusaha menghindari dari tatapan anak-anak lain yang malam ini juga kena tangkap.

Ini bukan kali pertama Aang ikut balap liar. Tapi entah kenapa kini malah kena sial. Dengan wajah tertekuk, Aang melirik samping kanannya. Pada remaja laki-laki yang baru minggu lalu ia ketahui bernama Semesta. Siswa dari SMA Kebanggaan Bangsa yang seharusnya menjadi lawan tanding Angkasa malam ini. Untuk melanjutkan aksi tawuran yang dua minggu lalu gagal terjadi. Lagi-lagi karena polisi sedang gencar melakukan razia.

“Awes kamu!” Damai masih sempat memberikan ancaman sebelum mengikuti permintaan petugas yang di dada kirinya tersemat name tag Pardjo Supardji, berperawakan tinggi gemuk dengan perut buncit. Sedang petugas tinggi hitam yang tadi ikut mengintrogasinya, entah berada di mana saat ini. Wajah Angkasa makin tertekuk.

Selesai berurusan dengan segala tetek bengek lembaran yang harus ditandatangani, Damai kembali melangkah menuju Angkasa yang sudah berdiri kikuk sambil menggaruk tengkuknya yang mendadak gatal gara-gara menadapat tatapan garang dari sang Bunda.

“Pulang!” omel Damai lengkap dengan pelototan yang membuat Angkasa tak bisa membantah.

Menggunakan tenaga kudanya, wanita itu mencengkeram erat lengan Angkas dan berbalik badan. Siap mengayunkan kaki ke udara untuk mengambil satu langkah maju. Namun belum sempat tumitnya terangkat,

tubuh wanita itu sudah lebih dulu membeku. Mata Damai yang sejak tadi melotot kesal, seketika melebar kala tanpa sengaja kelereng coklat gelap itu beradu dengan telaga bening milik seorang laki-laki bertubuh tinggi yang menjulang di dekat pintu. Dan entah sejak kapan berada di sana, karena saat masuk tadi ia tak melihatnya.

Deg!

Damai merasakan jantungnya jatuh ke perut, bergabung dengan usus besar dan bergulat di sana. Menciptakan jutaan rasa yang didominasi oleh rasa sakit. Tanpa sadar, cengkeramannya pada lengan Angkas menguat hingga kuku-kukunya yang panjang menancap di permukaan kulit sang putra yang mulai kemerahan.

“Bunda, sakit, ih!”

Rintihan Angkasa berhasil mengembalikan kesadaran Damai yang semula melanglang buana, kembali ke bumi. Alih-alih melepaskan cengkeramannya, Damai justru menguatkan genggamannya dan buru-buru menyeret tubuh jangkung Angkasa menjauh.

“Damai,” panggil laki-laki itu dengan suara tertahan, yang sama sekali tak Damai indahkan. Tapi Angkasa yang penasaran justru memberatkan langkahnya dan bertanya.

“Om kenal bunda saya?”

“Angkasa, pulang!” paksa Damai, bahkan sebelum laki-laki itu sempat memberi jawaban.

“Tapi, Bunda”

“Pulang!” Kemarahan dalam getar suara ibunya membuat Angkasa gentar. Tak ingin membuat Damai tambah murka, ia pun mengalah. Ikut pergi. Namun sebelum benar-benar menghilang di balik pintu, ia sempatkan menoleh ke belakang dan mendapati laki-laki berjas hitam yang tampak mahal itu tersenyum kecil seraya mengangguk.



Kemarahan Damai pada Angkasa hilang entah ke mana sejak pertemuannya dengan laki-laki itu. Digantikan sesak tak terperi yang pernah ia alami belasan tahun lalu. Ia sampai tak mengabaikan Angkasa yang kebingungan menghadapi sikap diamnya. Karena sungguh, Damai sedang tak bisa bicara. Tenggorokannya sakit, dan paru-parunya serasa dihimpit. Nyeri sekali.

Jadi yang bisa dilakukannya hanya mengunci pintu kamar, lalu menyandarkan punggungnya pada daun kayu persegi itu. Damai bahkan harus membekap mulut kuat-kuat agar angkasa tak mendengar suara isak yang coba ia redam. Namun, gagal.

Hampir delapan belas tahun berlalu. Damai mengira kini hidupnya benar-benar merdeka. Menjalani hari berdua hanya dengan Angkasa. Dan akan terasa lebih mudah karena anaknya berjenis kelamin pria. Tapi malam ini, kenyataan membuktikan bahwa dirinya masih terpenjara oleh sebuah rasa.

Damai kembali terkenang kejadian tiga puluh menit lalu. Saat masih di kantor polisi, ia dan Aang tidak bisa langsung pulang. Mereka masih harus mengurus motor putranya yang juga kena sita. Dan pada saat menunggu petugas menyerahkan kunci motornya itulah Damai sempat melihat pemandangan yang sekali lagi berhasil melantakkan hatinya.

“Papa”

Seorang anak laki-laki. Tingginya kurang lebih sama dengan putranya. Dan dia merupakan Surya dalam versi muda, datang menghampiri Surya yang baru keluar dari pintu utama. Tanpa perlu bertanya, Damai tahu siapa dia.

Tak ingin terluka lebih jauh, buru-buru Damai berpaling muka. Ke mana saja, asal bukan mereka.

Dan sisa malam itu Damai habiskan dengan menangisi sesuatu yang sesungguhnya tak pernah benar-

benar ia miliki. Hingga subuh tiba, wanita itu dibuat kelabakan mencari es batu guna mengempeskan kantung matanya yang membengkak sebelum mulai memasak dan mempersiapkan dagangan pagi nanti.

“Bunda kenapa?” Adalah pertanyaan pertama yang Angkas ajukan saat menemukan ibunya yang tengah menyiapkan sarapan dengan wajah tak sesemangat biasanya.

Tadi, Angkas sudah menyapa selamat pagi dua kali, tapi tak ada satu pun yang ditanggapi. Damai berubah seperti robot tak berjiwa. Menyiapkan nasi uduk sebagai menu sarapan mereka.

Mendapat pertanyaan seperti itu, Damai hanya mengerjap beberapa kali, seolah baru tersadar bila putranya telah duduk manis di meja makan yang hanya terdiri dari dua kursi.

Seperti kebiasaan mereka setiap hari, ibu dan anak itu akan mengisi perut bersama, makan siang masing-masing, dan makan malam kembali bersama lagi. Momen ini merupakan sesi ngobrol ringan Damai dengan Angkas untuk tetap menjaga *quality time* yang mereka miliki, mengingat Damai yang bekerja hingga sore serta Angkas yang hobi keluyuran kala malam tiba.

“Jangan tanya-tanya Bunda,” tukas Damai cepat, lebih kepada ingin menghindari pertanyaan buah hatinya, karena jelas ia tak akan bisa menjawab. “Bunda masih marah sama kamu. Jadi, sekarang cepat habiskan sarapan kamu dan pergi sekolah.” Wanita 35 tahun itu pun memfokuskan pandangan pada makanannya yang sedari tadi belum tersentuh. Pura-pura sibuk menyuapkan nasi ke dalam mulut dan mengunyah cepat, padahal sepanjang tenggorokannya serasa perih lantaran menahan tangis, dan tidak bisa menelan apa pun jika tak dipaksa.

Mendumel tak kentara, Aang pun menurut. Beberapa

saat terlewat dengan keheningan, hanya denting suara sendok dan piring yang terdengar. Lama-lama Angkasa tak tahan. Terbiasa menghabiskan waktu sarapan dengan ngobrol santai dengan Damai membuatnya sulit bila didiamkan. Maka dengan berani, ia kembali membuka suara.

“Bunda kenal sama om-om yang tadi malem nyapa Bunda di kantor polisi?” tanyanya di sela-sela aktivitas mengunyah. Ia meneliti ekspresi Damai yang mendadak berubah. Sendok berisi campuran nasi dan ikan yang sudah berada di depan bibir sang ibu kembali ke atas piring, setengah terbanting. Menimbulkan bunyi dentingan cukup keras akibat banturan aluminium dan beling. Damai batal menyuapkan ke dalam mulutnya. Dia kemudian mendongak, sebatas bisa memandang wajah Angkasa dengan sorot marah yang membuat anaknya kesulitan menelan ludah.

“Berapa kali harus Bunda bilang, jangan tanya-tanya, Ang! Bunda sedang marah sama kamu!” bentaknya yang tak pernah Angkasa duga.

Kaget, Aang tertegun sejenak. Menatap wanita itu dengan tatapan tak percaya.

Damai memang sering mengomel, kadang memukul, dan menjewer bila dirinya berbuat nakal. Tapi, Damai tak pernah sekali pun membentak dan menghardiknya seperti sekarang.

Mendorong piringnya menjauh, Angkasa menyahut, memaksa lidahnya yang mendadak kelu untuk bergerak, “Aku nggak tahu kalau Bunda bakal semarah ini. Maaf udah kelewat batas, sampai Bunda nggak mau ngomong lagi sama Aang.” Pemuda tanggung itu kemudian berdiri, membuat kursi kayu yang didudukinya otomatis terdorong ke belakang, dan berdecit samar. Setelahnya, ia berbalik badan.

“Aang anter gerobak Bunda dulu, abis itu ke sekolah. Mungkin pulangnya agak sore,” pamitnya tanpa menoleh pada Damai yang mulai tergugu di tempat duduknya.

“Aang ...,” Damai memanggil nama putranya dengan suara yang mulai serak, namun gelombang bunyi itu tak pernah sampai pada Angkasa yang sudah keluar dari pintu rumah mereka.

Air mata yang sejak pertemuannya dengan Surya semalam tak berhenti mengalir, kembali mendesak minta dikeluarkan. Satu tetes pertama jatuh dari sudut mata kirinya, disusul oleh puluhan tetes lain pada detik kemudian, lalu berubah menjadi tangisan.

“Bunda... Bunda cuma nggak tau cara menjelaskannya sama kamu. Bunda ...” Ia menarik napas dalam-dalam sembari menekan dada kuat-kuat, berusaha mengusir rasa sakit yang bersarang di sana. Dia memang marah pada Angkasa, tapi tidak sampai semarah itu hingga tak ingin bicara. Damai hanya butuh waktu untuk menetralsisir sesak yang seketika mendera saat masa lalunya hadir kembali tepat di depan mata. Bersama kemunculan remaja laki-laki yang semalam memanggil Surya dengan sebutan ... papa.

Damai masih belum bisa menerima kenyataan bahwa mantan suaminya kini hidup bahagia dengan perempuan yang dulu berhasil menggantikan posisinya dan seorang anak yang menjadi alasan Surya menceraikannya.

Kala itu Damai berpikir, putra Surya yang lain sangat beruntung. Hidup dengan kenyamanan dan kasih sayang berklimpah. Segala kebutuhan yang diinginkannya dengan mudah ia dapat tanpa harus berjuang. Berbeda dengan putranya yang harus selalu menahan keinginan demi tak memberi ia beban. Sejak kecil, Angkasa selalu mendapat ejekan. Disebut sebagai anak haram karena lahir tanpa ayah. Ia tak pernah mengeluh saat Damai menitipkannya pada tetangga saat ia bekerja, dan hanya mengonsumsi air

gula lantaran dirinya tak mampu membeli susu formula.

Bertemu kembali dengan Surya, hanya mengingatkan Damai kembali kepada masa lalu kelam yang ingin ia lupakan, saat ia harus berjuang sendiri melawan kerasnya kehidupan. Tanpa senyum Angkasa yang selalu ia dapatkan, Damai yakin dirinya tak akan mungkin bisa bertahan sampai di tahap ini. Kendati hidup mereka sekarang masih belum bisa dibilang sejahtera, setidaknya mereka tak lagi harus terlunta-lunta.

Damai menangkap wajahnya dengan kedua tangan. Menangis seorang diri di dapur kecil yang juga merangkap sebagai ruang makan. Berusaha menghilangkan perih yang masih betah bersarang di balik dada.

CINTA ITU LUKA

BAB TIGA



CINTA TAK SELALU TENTANG KESETIAAN

Matahari sudah mencapai batas kulminasi, tapi aura panas yang dipancarkannya sudah terasa sejak beberapa jam tadi. *Air Conditioner* yang menempel di dua sisi ruang persegi seluas 7x7 meter itu bahkan sudah disetel dengan suhu delapan belas derajat celcius, tapi masih saja terasa hangat.

Surya Wiratmadja, laki-laki berusia hampir kepala empat, sang pemilik ruangan berdiri di sisi dinding kaca yang menyajikan pemandangan Ibukota dari lantai lima belas, tempat ruang kerjanya berada. Bosan dengan kepadatan jalan yang semula menjadi objek pandangnya, ia mendongak. Menatap bola api raksasa yang bertahta di langit. Mengabaikan silau yang kemungkinan akan membuat matanya memburam sampai beberapa jam ke depan. Lelaki beranak satu itu hanya butuh pengalihan dari bayang-bayang wanita bertubuh mungil yang ditemuinya semalam. Wanita manis yang dulu pernah menghiasi paginya.

Damai Sukmadewi.

Surya otomatis memejam saat nama itu bergema dalam ruang memori. Ia mulai berpikir. Sudah berapa lama mereka berpisah. Enam belas tahun? Tujuh belas? Entahlah. Karena setelah kepergian Damai, yang Surya tahu, setiap hari yang ia jalani terasa sama.

Dulu, ia memiliki Ratih sebagai pengalihan. Dan setelah Ratih ikut pergi, Surya merasa dirinya tak lagi memiliki pegangan.

“Tunggu ... tunggu ... tunggu ...!” Marko, sahabat sekaligus anak sulung dari saudara ayahnya yang sedari tadi mendengar keluh kesahnya, menginterupsi. Lelaki berambut cepak itu merentangkan satu tangan ke udara untuk mencegah Surya meneruskan kalimat yang sedari tadi melucur dari bibirnya. “Elo lagi ngomongin si Damai, kan?”

Yang ditanya mengangguk sekali. Ia berbalik badan, menatap Marko dengan pandangan memburam karena silau matahari, tanpa adanya ekspresi berarti.

“Damai mantan bini elo itu, kan?” Sekali lagi, Surya hanya menggerakkan lehernya sebagai jawaban, membenarkan pertanyaan Marko yang jelas tampak kebingungan. “Dia udah punya anak seusia Mesta?” dan nada penuh heran itu tak bisa ia sembunyikan.

Mendesah, Surya melangkah gontai menuju kursi kebesarannya di tengah ruangan. Ia duduk menyandarkan tubuh di punggung kursi. Berhadapan langsung dengan sang lawan bicara yang tampak mulai berspekulasi.

Seharian ini Surya benar-benar tak bisa fokus bekerja. Pikirannya berkelana pada pertemuannya dengan Damai malam tadi. Wanita itu berubah. Tak lagi sama seperti belasan tahun lalu. Tampak lebih matang dan dewasa. Bahkan pakaian lusuh yang melekat di tubuhnya sama sekali tak menguragi pesona yang dulu dengan

mudah dapat Surya tampik.

Delapan belas tahun lalu, Surya hanya pemuda naif yang meletakkan ego di atas segalanya. Ia merupakan putra tunggal dari seorang pengusaha ternama. Semua bisa ia miliki: harta, juga cinta. Betapa hidup begitu sempurna di mata Surya. Sampai suatu ketika, Wira, ayahnya, meminta ia untuk menikahi seorang gadis yang Surya kenal sebagai salah satu anak panti asuhan yang biasa Wira beri santunan. Wira berkata, dia adalah wanita yang tepat untuk menjadi pendamping Surya, juga menantu dalam keluarga mereka.

Surya menolak, tentu saja. Apa lagi saat itu ia telah memiliki kekasih pilihannya sendiri. Ratih. Perempuan cantik yang berasal dari keluarga baik-baik, serta asal-usulnya jelas. Ibu Surya tentu lebih setuju dengan pilihan sang putra kala itu. Tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa, saat Wira mengancam akan menghapusnya dari daftar keluarga bila ia tak mau menikahi Damai gadis manis yang telah beliau pilihkan.

Ancaman klasik yang berhasil membuat Surya dan ibunya bungkam. Tak punya pilihan.

Kendati sudah berumah tangga, Surya yang egois tetap tak mau melepaskan Ratih dari sisinya. Di belakang Damai, ia bermain gila. Tak peduli bahwa di rumah ada yang sedang menunggunya.

Seperti istri berbakti kebanyakan, sebaik yang ia bisa, Damai melayani suaminya sepenuh hati. Namun apa yang ia dapatkan? Penghianatan. Dua bulan setelah kepergian Wira, Surya datang menggandeng seorang wanita lain. Dengan bibirnya sendiri, Surya mengatakan bahwa wanita tersebut tengah mengandung anaknya, dan secepat mungkin akan mengajukan perceraian pada pengadilan agama.

Damai ... gadis muda nan malang itu bisa apa? Sejak awal ia sadar diri bahwa tak ada satu pun yang bisa

menerimanya selain Wira.

Sesal memang selalu datang belakangan. Seseorang akan terasa begitu berarti saat sosoknya telah menghilang. Dan Surya merasakannya sekarang. Kehilangan.

Seminggu setelah perceraian dengan Damai usai, Surya langsung menggelar pesta pernikahan besar-besaran dengan Ratih. Alih-alih bahagia, Surya merasakan ada satu bagian dari sudut hatinya yang mendadak kosong. Ia yang setiap pagi biasa mendapati setelan kerja yang sudah disiapkan Damai di sisi ranjang, kini tak lagi. Ia yang sudah terbiasa dilayani perempuan itu setiap pulang bekerja, hanya mendapat ruang tidurnya hampa. Ratih benar-benar berbeda dengan Damai. Dia tak seperhatian dan setelaten Damai dalam mengurusnya. Dan Surya mendapati dirinya merindukan sang mantan istri kelewat berlebihan.

“Lo ngerasa ada yang janggal, nggak sih?” pertanyaan heran Marko berhasil memebawa kembali kesadaran Surya yang sempat tenggelam oleh masa. Ia pun menoleh, menatap sahabatnya dengan kening berkerut samar.

“Janggal?”

“Iya. Kemungkinan besar, Damai juga selingkuh dari lo waktu itu.”

Kerutan di kening Surya bertambah dalam. Benar-benar tak mengerti dengan arah pembicaraan Marko yang menurutnya melantur. Damai selingkuh? Mana mungkin. Dia adalah sosok sempurna dari seorang istri, yang sayangnya malah Surya cederai.

“Coba pikir-pikir lagi. Mana mungkin dia bisa punya anak seusia Mesta, padahal saat perceraian kalian, jelas Ratih udah hamil duluan.”

“Barangkali dia langsung menikah lagi!” cetus Surya tanpa pikir panjang.

“Semudah itu?” Marko menelengkan kepala, menatap Surya dengan satu alis terangkatnya. “Gimana ceritanya

dia bisa langsung nikah tanpa proses pengenalan dan peninjauan dulu. Apalagi cewek kan punya masa iddah yang lumayan lama. Berstatus janda pula!”

Surya tertegun sejenak. Tampak mulai sepemikiran. Perlahan, ia bisa mengerti keheranan Marko.

“Kecuali”

Kecuali.... Surya menajamkan pandangan pada sang lawan bicara, menatap gerak bibir Marko sedikit berlebihan. Tak ingin melewatkan satu suku kata pun yang hendak keluar dari sana.

“... kalau dia adalah anak elo juga.”

Deg!

Untuk beberapa jenak lamanya, seolah jantung Surya lupa memompa. Kemungkinan yang dipaparkan oleh Marko benar-benar tak sekali pun sempat ia pikirkan.

Memiliki anak dari Damai? Apakah mungkin?



Sang raja siang mulai sedikit condong ke barat saat mobil audi hitam itu berhenti di depan sebuah gang sempit yang beralokasi di daerah pinggiran kota Jakarta. Teriknya berhasil menggagahi bumi dengan cahaya terang yang terasa meyangat kulit manusia.

Sosok eksekutif muda keluar dari audi hitam itu, menggunakan kaca mata hitam yang bertengger manis di pangkal hidung mancungnya. Setelan jas mahal tampak sempurna membalut tubuh tegapnya, memesonasi setiap mata yang memandang.

Dia mengedarkan pandangan, mencari seseorang yang sudah dikenal lama. Dari informan yang ia perintahkan untuk menyelidiki, ia mendapat kabar, bahwa orang yang

tengah ia cari mengais rezeki di daerah ini.

Familier dengan wajah jelita yang terlihat tengah sibuk membungkus sesuatu di tenda kecil yang berdiri di samping trotoar, ia pun mendekat. Praktis menarik perhatian orang-orang yang ada di sana.

Sekilas ia mendengar. “Eh, ada laki ganteng kemari!” Bu Hodijah, janda beranak lima, bertubuh tambun dengan sanggul awut-awutan menyeletuk, yang sontak ditanggapi oleh yang lain.

“Mau nanya alamat kali,” sahut Bu Rinjani yang sesekali memcuri pandang. Tak rela melewatkan pemandangan langka yang jarang tampak nyata selain di dalam sinetron.

“Atau mau beli nasi uduk Mpok Damai.” Mpok Nuri yang tak kalah heboh ikut menimpali. Ia mencolek lengan Damai yang tengah membungkus nasi pesanan para ibu-ibu penggosip ini agar segera pergi. Andai bukan pelanggan, Damai malas menanggapi. Jadilah ia hanya tersenyum, dan melanjutkan pekerjaannya melayani beberapa bapak-bapak dan mahasiswa yang memang sering datang ke tempat ini untuk makan siang. Damai bukan tukang gosip dan malas bergabung dengan mereka-mereka yang hanya manis di depan tapi menggunjing di belakang. Ia lebih suka diam. Kalau pun ingin panjang lebar, hanya akan ia lakukan di depan Angkasa yang akan mengeluh secara terang-terangan bila kupingnya mulai sakit karena terlalu lama mendengar suara cemprengnya.

“Mpok Damai, ada pelanggan cakep, noh!” Sekali lagi Mpok Nuri mencolek lengannya, kali ini lebih keras. Berharap Damai akan bersedia menoleh dan menanggapi ucapan mereka.

“Iya, Mpok. Ini saya masih melayani pelanggan yang lain,” ujar Damai dengan senyum tipis di bibir. Dapat dilihatnya Bu Hodijah yang berdecih tak kentara, seolah

mengumpati sikap Damai yang sok kalem. Dari dulu, Damai memang tak pernah benar-benar bisa diterima oleh sebagian penghuni gang tempat tinggalnya. Dan Bu Hodijah ini salah satunya. Kabar miring tentangnya juga sering terdengar, mengenai Angkasa yang tak memiliki seorang ayah. Anaknya diklaim sebagai hasil perbuatan haram, dan Damai hanya bisa bersabar. Mereka tak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi, jadi Damai lebih memilih untuk diam dari pada menambah provokasi dan membela diri.

Nasi pesanan Bu Hodijah, Bu Rinjani dan Mpok Nuri sudah ia bungkuskan. Harusnya mereka segera pergi. Bukan malah bertahan di sini dan menatap makhluk antah berantah yang katanya tampan dengan tampang penasaran.

“Selamat siang.”

Gerakan tangan Damai yang tangan menyirami nasi dalam piring yang dipegangnya dengan kuah panas, seketika terhenti. Suara ini ... terdengar tak asing lagi.

Pegangan Damai pada sendok kuah menguat. Berusaha menyugesti diri bahwa suara berat itu bukan milik seseorang di masa lalunya.

Menelan ludah, ia mengangkat kepala. Dan Damai merasakan kakinya melemas kala tatapannya terarah pada pemilik suara itu.

Di seberangnya, di depan gerobak setinggi bahu, tempat berbagai menu makanan yang ia perdagangkan berjejer rapi, Surya berdiri. Menatap Damai dari balik kaca mata hitam yang menghias wajahnya menjadi lebih sempurna.

Untuk beberapa detik yang terasa lama, bumi seolah berhenti berputar di sekitar mereka. Damai mendadak lupa akan apa yang harus ia kerjakan sekarang. Bahkan, ia pun tak sadar jika napasnya tertahan di dada.

“Ehm!” Bu Rinjani yang menyadari keterpanaan

janda tiga puluh lima tahun itu berdehem keras, kembali menarik Damai ke dunia nyata. Tergagap, Damai memaksa tangannya yang gemetar untuk melanjutkan aktivitas dan memutus kontak mata dengan Surya.

“Mau makan ya, Mas?” Bu Hodijah bertanya sok manis. Ia menyelipkan sejumput rambutnya yang keluar dari sanggulan ke belakang telinga yang dibalas Surya dengan anggukan malas tanpa mengalihkan perhatian dari si wanita penjual nasi.

Menu dalam piring yang dipegang Damai sudah lengkap seperti pesanan Tony, mahasiswa semester akhir yang sering makan di sini. Menarik napas panjang, ia keluar dari balik gerobak untuk mengantarkan pesanan. Berusaha tak mengacuhkan Surya yang entah sejak kapan sudah duduk manis di samping mahasiswa abadi itu.

“Damai, kita harus bicara!”

Damai yang hendak berbalik badan dan siap melangkah kembali ke belakang gerobak jualan, membeku. Tumit yang sudah ia angkat ke udara, kembali menapaki trotoar yang siang ini terasa panas di bawah sandal jepit tipisnya. Debaran jantung jangan ditanya lagi, karena kini organ pemompa darah itu seolah meronta meminta sang empunya untuk membiarkannya melompat keluar. Menelan ludahnya yang kelat, Damai melirik kanan-kiri. Napas lega ia embus pelan saat mendapati ibu-ibu tukang gosip tadi ternyata sudah pergi.

“Maaf.” Wanita itu menyerongkan tubuh dan menghadap Surya dengan berani. Di balik celemek lusuhnya, satu tangannya terkepal erat. “Ada yang bisa saya bantu?” Ada getir di ujung tenggorokan, tapi sekuat tenaga ia tahan agar tak ikut terlontar bersama getar samar yang terselip dalam nada suaranya. Bagai bertemu dengan orang asing, Damai memberikan senyum tipis untuk Surya yang kini telah membulatkan mata, seakan tak percaya dengan

apa yang barusan ia sampaikan.

“Damai ”

“Kalau memang tidak ada yang penting, izinkan saya kembali bekerja.” Dan tanpa memberi Surya kesempatan bicara, ia langsung berbalik pergi. Mengabaikan Surya yang tercekat melihat sikap tidak sopannya.

“Mas kenal sama *Mpok* Damai?”

Surya mendengar seseorang di sampingnya bertanya. Ia menoleh sekilas pada pemuda itu sebelum menjawab, “Iya.” Lalu tersenyum kecut, tak acuh pada Tony yang mengangguk-angguk sembari menyuapkan satu sendok nasi ke dalam mulut.

“Kenal dari mana?” tanyanya lagi di sela-sela kegiatan mengunyahnya yang belum selesai.

“Dia teman saya dulu,” jawab Surya tanpa menoleh, “Dia sedang marah pada saya, makanya bersikap ketus begitu.” Fokus matanya kini hanya pada sang mantan yang sejak tadi berusaha menghindari tatapannya dan sok menyibukkan diri. Padahal tak ada pelanggan baru yang meminta pesanan.

“Kalau kenalnya udah lama, kemungkinan Mas juga kenal dong sama ayahnya Angkasa.”

“Angkasa?” Surya memutar kepala, menatap Tony yang tengah menyendok nasi.

“Iya, anaknya *Mpok* Damai. Masa Masnya nggak tahu?”

Jadi, namanya Angkasa? Ingatan Surya kembali melayang pada pertemuan pertamanya dengan seorang remaja laki-laki di polsek kemarin malam. Bocah berwajah Damai dalam versi laki-laki muda yang sempat menarik perhatiannya hanya dalam sekali pandang.

“... Dari hasil penyelidikan kami, diketahui bahwa Ibu Damai telah memiliki seorang anak laki-laki berusia tujuh belas tahun, dan dia belum pernah menikah lagi setelah

perceraianya dengan Anda.

Ibu Damai tinggal berdua dengan putranya di rumah kontrakan dan bekerja sebagai penjual nasi di pinggir jalan yang ada di depan gang tempat tinggalnya.”

Dan serta-merta, benak Surya mengulang lagi kata-kata yang terlontar dari bibir Sandi, asisten kepercayaan, yang ia perintahkan untuk menyelidiki semua hal tentang Damai. Kemarin.

Damai tidak pernah menikah, tapi Surya tak bisa menyimpulkan begitu saja, bahwa Angkasa putranya. Karena sepengetahuannya, saat perceraian mereka dulu, Damai sedang tidak dalam keadaan mengandung.

“Bunda” Suara berat khas remaja puber yang terdengar dari kejauhan, sukses memutus lamunan Surya. Laki-laki itu pun menoleh dan mendapati sosok jangkung tengah berlari dengan napas terengah menuju tenda ini.

Dialah Angkasa, anak yang baru saja Surya pikirkan.

Angkasa Muda W. Surya membuka kaca mata hitamnya demi membaca *name tag* yang tertera di dada kiri kemeja putih yang Angkasa kenakan. Seolah sadar sedang diperhatikan, Angkasa menoleh padanya. Ia pun berhenti melangkah sejenak, hanya demi memberikan senyum sopan. Detik kemudian bocah itu kembali berjalan lantas menyalimi Damai.

Dari ekor mata, Damai melirik Surya yang masih enggan melepas bidikan darinya, membikin ia salah tingkah sendiri. Gestur aneh sang bunda yang tak biasanya, tentu memunculkan pertanyaan dalam benak Angkasa, namun tak berani ia utarakan, takut Damai akan bereaksi sama seperti pagi minggu lalu.

“Hari ini kamu nggak bikin masalah, kan?”

Angkasa melepaskan tangan Damai dan menegakkan badan. Cengiran lebar ia berikan sebagai awal pembukaan kalimatnya. “Enggak. Cuma dapet hukuman aja, karena

pihak sekolah udah tau kalau Aang ditangkap petugas minggu la aww ... Bunda, sakit!" Ia mengusap kepala yang medapat jitakan sadis dari Damai yang kini berkacak pinggang, menampilkan wajah garang.

"Awat kalau sampai Bunda dipanggil lagi ke sekolah kamu. Poin pelanggaran kamu udah banyak, Ang. Sekali lagi kamu bikin onar, Bunda nggak yakin Maju Terus masih mau mempertahankan kamu sebagai murid di sana."

Ah, dapat ceramah lagi! Seharusnya tadi dia memang tidak perlu memberitahu Damai tentang hukuman yang diberikan pihak sekolah padanya. Dan agar sesi siraman rohani ini segera berakhir, Angkasa mengiyakan saja, disertai kata maaf di akhir kalimat. Jurus paling ampuh agar si bunda bawel berhenti berkicau.

"... sebagai tambahan hukuman, sekarang tolong antarkan pesanan Pak Sueb. Kemarin Bunda sempet janji bikinin dia makan siang sebagai bentuk ucapan terima kasih karena udah bantuin kita. Alamatnya bakal Bunda sms-in."

"Bun, sekarang pukul dua. Jam makan siang udah abis! Bang Sueb pasti juga udah makan."

Damai seolah tak mendengarkan. Gara-gara galau memikirkan seorang berpenampilan eksekutif yang hingga kini masih betah duduk manis di tendanya, Damai sampai lupa menyiapkan makan siang untuk salah seorang pelanggan setianya. Biar sajalah terlambat, dari pada ia ingkar janji. Tanpa menghiraukan ocehan sang putra yang menjurus pada penolakan, Damai tetap membungkuskan nasi uduk untuk Bang Sueb, lalu memberikannya pada Angkasa. "Cepat, anterin!" lengkap dengan nada memerintah yang tak ingin dibantah.

"Bun, aku masih capek."

"Capek mana sama Bunda yang dari pagi jualan!"

Skak mat! Angkasa tak lagi menemukan alasan

sebagai penolakan. Sambil bersungut-sungut, ia menerima bungkus plastik putih dari Damai dan segera berlalu. Tapi sebelumnya, ia sempatkan kembali untuk melirik Surya yang sungguh membuat ia penasaran. Sebenarnya ada hubungan apa antara Damai dan orang kaya itu?

Yang tak Angkasa tahu adalah, Damai hanya sedang berusaha menjauhkannya dari lelaki berjas mahal tersebut.



Dagangan habis. Damai menatap nanar gerobaknya yang sudah kosong. Hanya tersisa wadah-wadah kotor yang semuanya telah ia cuci bersih. Lantas, sekarang apa lagi yang bisa ia lakukan? Damai bingung. Dia ingin segera pulang dan mandi untuk menghilangkan penat setelah seharian ini bekerja, tapi bagaimana caranya? Sedang di depan sana masih ada Surya yang sejak siang tadi menunggu untuk bicara.

“Bisa kita mulai sekarang?” Lelaki itu kembali bertanya untuk ke sekian kali. Tubuhnya yang kaku akibat terlalu lama duduk diam di bangku panjang tempat makan pelanggan Damai, ia bawa berdiri. Dia pun melangkah pelan menuju wanita yang tampak berdiri tegang di balik gerobak.

“Saya tidak terbiasa berbicara dengan orang asing!” Dan Damai masih belum menyerah bersikap keras kepala. Ia menegakkan punggung dan mengangkat dagu lebih tinggi, berusaha menampilkan keberanian menghadapi sang mantan suami.

“Asing?” tanya sarkasme itu melucur seiring dengusan kasar. “Dua orang asing tak akan mungkin memiliki sejarah pernikahan.” Surya kian mendekat, lalu berhenti satu meter di depan Damai. Matahari yang mulai condong ke barat

menyorot wajah Damai melalui celah terpal bolong yang digunakan sebagai penutup tenda, memberi bias berseri di kedua sisi wajah Damai yang berhasil membuat Surya makin terpesona.

Damai berdecih pelan seraya mengangkat satu alisnya. “Bukankah dulu kamu tidak pernah mau mengakui pernikahan kita?” Ia memalingkan pandangan. Menatap kelereng hitam pekat Surya lebih lama, hanya akan membuat ia tak bisa menahan emosi. Tema pernikahan cukup sensitif untuk Damai, karena sepanjang hubungannya dengan Surya berlangsung, hanya sakit hati yang ia terima. “Jadi untuk apa sekarang kamu membahasnya?”

Surya terdiam. Tak bisa memberikan jawaban. Untuk beberapa lama yang terasa amat panjang, kebisuan mengambil alih keadaan. Dua manusia dengan kisah yang belum usai itu masih berdiri, tanpa tahu hal apa yang bisa mereka lakukan selanjutnya. Keinginan terbesar Surya saat ini adalah memeluk tubuh ringkih sang mantan istri yang amat ia rindukan. Sementara Damai, hanya ingin segera pulang.

“Bagaimana kabarmu selama ini?”

Damai menoleh pada si penanya begitu kalimat tersebut menyapa indera pendengarannya. Tatapan lembut Surya yang menyambut, berhasil menggetarkan kedalaman jiwanya yang dulu pernah terluka.

“Peduli apa kamu padaku? Bagaimana pun kabarku selama ini, jelas itu bukan urusan kamu!”

Kedua tangan Surya yang berada di kedua sisi tubuh terkepal. Demi Tuhan, dia sangat peduli pada wanita ini. Sangat peduli hingga nyaris tujuh belas tahu ia tak bisa mengalihkan pikiran darinya. Penyesalan dan rasa bersalah membelenggu Surya sekian lama, berbaur dengan cinta yang terlambat ia sadari.

“Apa kamu akan percaya kalau aku mengatakan

bahwa aku peduli?”

Damai tak langsung menjawab. Berusaha mencari kejujuran di balik telaga bening yang masih lekat menatap. Tapi, Damai tak mendapat apa-apa. Sejak dulu dia memang tak begitu pandai membaca sorot mata. “Tentu, tidak!” jawabnya kemudian. “Omong-omong, untuk apa kamu datang ke mari? Bukankah urusan kita sudah selesai sejak lama?”

“Belum. Dan tidak akan pernah selesai sebelum kamu memberikan aku penjelasan.” Tatapan surya menajam, berusaha mengintimidasi Damai, meski gagal.

“Aku tidak perlu menjelaskan apa pun sama kamu!”

Satu sudut bibir Surya tertarik ke samping, membentuk seringai kecil menakutkan. Jika dulu Damai akan merasa takut, maka sekarang tak lagi. Pengalaman hidup yang lebih kejam pasca perceraian dengan Surya, berhasil menempa pribadi Damai menjadi berani dan lebih tangguh. Terlebih, ada bocah laki-laki nakal yang juga harus ia lindungi.

“Tentang Angkasa. Apa kamu merasa tidak punya hutang penjelasan padaku?”

Seketika wajah Damai berubah pasi. Ekspresi kerasnya menghilang. Kelat pada salivanya, ia telan paksa. Ada keringat dingin mengalir di sepanjang punggungnya yang semakin tegang.

“Untuk apa aku menjelaskan tentang anakku sama kamu?” Mati-matian ia menahan getar samar dari dalam suaranya agar tak ikut keluar. Tidak ingin Surya menangkap kegajalan darinya dan merasa menang.

“Tentu saja perlu. Kamu melahirkan beberapa bulan setelah perceraian kita. Bahkan usianya sebaya dengan puteraku.”

“Kalau kamu pikir Angkasa adalah anakmu, maka kamu salah besar, Surya!”

Surya ... nama itu disebut dengan amarah, tapi sukses membuat hati Surya bergetar bahagia. Akhirnya, setelah sekian tahun yang panjang, ia kembali bisa mendengar namanya keluar dari celah bibir tipis Damai.

“Kamu bahkan tidak pernah menikah lagi!” tukas Surya setelah berhasil meredakan euforia kebahagiaan yang mendadak menyerangnya.

“Kamu memata-mataiku!” Kepala Damai semakin tinggi mendongak. Ada kobar emosi yang menyala dalam bening matanya. Dan Surya memilih untuk tak menjawab. “Coba kamu pikir dengan otak cerdas kamu itu. Selama pernikahan kita, kamu bahkan lebih banyak menghabiskan waktu dengan wanita lain. Apa menurut kamu aku akan diam saja di rumah dengan menjadi istri yang baik, setia menunggu suaminya pulang dan selalu berusaha terlihat tegar? Aku tidak sebodoh itu! Kalau kamu saja bisa bermain api, kenapa aku tidak?!”

“Kamu selingkuh,” adalah kesimpulan pertama yang melintas dalam benak Surya begitu mendengar rentetan panjang dari Damai. Alih-alih memberi jawaban, Damai justru tersenyum miring. “Jadi kamu juga bermain dengan pria lain di belakangku?” Ada kerutan tak kentara yang muncul di kening Surya. Ketidadaan nada dalam pertanyaan barusan, membuat Damai sedikit gusar.

“Ya. Aku selingkuh!”

“Dan kamu pikir aku percaya?”

Sudut bibir Damai berkedut. Ia membuka mulut hendak bicara lagi, tetapi tak ada satu kata pun yang keluar dari sana. Kegusaran Damai terjawab dengan ketidakpercayaan Surya terhadap kata-katanya. “Aku tidak memintamu untuk percaya!” pungkasnya kemudian.

“Dulu kamu mencintaiku, Damai. Tidak mungkin kamu bermain dengan laki-laki lain dan mengkhianati pernikahan kita.”

Hati Damai tercubit. Apa yang Surya katakan memang sepenuhnya benar. Dulu, ia mencintai Surya begitu dalam hingga tak sanggup untuk berpaling. Begitu bodohnya Damai sampai menerima segala bentuk perlakuan Surya yang sering kali menyakitinya dan membuat ia menangis diam-diam. Satu kenyataan pahit yang teramat ia sesali hingga hari ini adalah sempat mengungkapkan perasaannya pada lelaki ini.

“Bukankah kita sama,” Damai berusaha menahan diri untuk tak berpaling muka. Kelopak matanya bergetar menahan luapan emosi yang mulai tak terbendung. “Dulu juga kamu mencintai Ratih, tapi masih bisa bermain dengan tubuhku. Satu hal yang perlu kamu tahu. Cinta bukan hanya tentang kesetiaan, Surya.”

Surya merasakan satu tangan tak kasatmata sedang mencekik lehernya. Ia tak bisa berkata-kata. Hanya menatap Damai dengan pancaran mata tak terbaca. Beberapa saat kemudian, hening kembali meraja. Merasa tak ada lagi yang mesti dibicarakan, Damai berbalik. Membereskan semua barang-barangnya dan memilih pulang dengan langkah tergesa. Meninggalkan Surya yang masih mematung di sana, yang bahkan sama sekali tak mencegahnya pergi.

Damai meyakinkan diri bahwa semuanya telah berakhir. Atau malah justru dimulai kembali?

CINTA ITU LUKA

BAB EMPAT



ANGKASA DALAM SEMESTA SURYA

Jika Damai berpikir Surya akan menyerah setelah ia mengatakan bahwa Angkasa bukan putranya, maka Damai salah besar. Karena sepulangnya Surya dari tempat mantan istrinya berjualan, dia langsung menghubungi Panji. Menyuruh tangan kanannya itu untuk kembali menyelidiki Damai, berserta Angkasa. Pun asal usul bocah itu. Bagaimanapun caranya.

Dan hari ini, setelah dua minggu berlalu, penantian Surya terbalas dengan puluhan lembar laporan hasil penyelidikan dari dua orang suruhan Panji. Tangan Surya gemetar kala membaca dua lembar terakhir. Rahang lelaki itu mengetat dengan pandangan yang mulai menggelap. Kertas tak berdosa yang kini berada dalam genggamannya sudah tak berbentuk akibat diremas-remas.

Sialan kamu, Damai! umpat Surya dalam hati.

Sebelumnya, ia memang sudah menyiapkan diri untuk mengetahui apa pun hasil dari penyelidikan Panji. Tapi saat kenyataan itu menghantam, Surya merasa jauh

lebih sakit dari yang ia bayangkan sebelumnya. Ia tak punya cukup pertahanan untuk melindungi hatinya.

Diam-diam, Surya menyuruh Panji untuk mengambil sampel DNA Angkasa. Dan suruhan Panji berhasil menyusup kediaman Damai demi mencuri beberapa helai rambut Angkasa yang rontok di bantal tidurnya. Dan hasil tes DNA antara Surya dan Angkasa menunjukkan 98% kecocokan. Yang berarti, Angkasa Muda benar-benar putranya.

Kini, Surya merasa dirinya sudah dibodohi dan dibohongi. Bagaimana bisa selama belasan tahun ini ia hidup mewah di dalam istana besar kediaman Wiratmadja, sedangkan putranya kesusahan di luar sana. Hidup hanya mengandalkan hasil jualan ibunya di pinggir jalan.

“Sialan kamu, Damai!” umpat Surya sekali lagi. Surya yang tak lagi mampu berdiri, menjatuhkan tubuhnya ke kursi kerja yang lantas bergoyang beberapa kali demi menyeimbangkan beban tubuh sang empunya. Ia memejam. Kedua tangannya terkepal di sisi-sisi kepala. Menahan diri untuk tak membanting semua barang yang berada di atas meja kerja.

“Pak, Anda baik-baik saja?” Panji yang berdiri di seberang meja, bertanya hati-hati yang dijawab Surya dengan mengangkat satu tangannya ke udara, menyuruh diam.

Setelah beberapa jenak berlalu, Surya berdiri lagi dari kursi kebesarannya. Ia harus menemui Damai dan meminta penjelasan langsung.

“Bapak mau ke mana?” takut-takut, Panji kembali bertanya.

“Menurutmu?”

“Tenang dulu, Pak. Dinginkan dulu kepala Anda. Anda tidak bisa menemui Ibu Damai dalam keadaan emosi begini,” ujar Panji. Namun, tampaknya Surya sedang tak ingin dinasehati. Tatapan tajam yang tadi Surya arahkan

ke depan, kini bergulir dan berhenti pada sosok tangan kanannya yang berdiri di seberang meja.

“Tenang, katamu?” dengus Surya setengah menggeram. “Kamu bisa tenang, karena kamu tidak berada di posisiku sekarang! Setelah sekian tahun, dan kamu baru tahu, dirimu memiliki anak yang entah bagaimana keadaannya saat ini. Apa menurutmu aku bisa tenang?!” pertanyaan retorik itu, ia tutup dengan teriakan yang berhasil membuat Panji bungkam.

Mengabaikan orang kepercayaannya yang masih berdiri sambil menundukkan kepala, segera Surya berderap pergi. Pekerjaan bisa dilakukan nanti, tapi untuk meluruskan masalah ini, tak bisa ditunda lagi.



Sudah sore menjelang petang. Semburat jingga tampak memesonai, mewarnai sisi langit bagian barat, memberi spektrum warna yang tak terlalu Damai sukai karena senja merupakan tanda kegelapan akan datang.

Selesai membereskan semua peralatan dagangnya, Damai bergegas menutup warung tenda. Sebelum magrib dirinya memang harus sampai di rumah untuk membersihkan diri dan memasak makan malam bagi sang putra.

Tiba di rumah, keheningan menyambut. Angkasa tadi memang sudah memberi kabar bahwa dia akan pulang telat. Katanya, saat ini anak tengil itu sedang mengerjakan tugas kelompok di tempat Rendi.

Sambil merogoh kunci di dalam tas kecil berbahan kain murahan yang juga merangkap sebagai dompet, Damai memijit tengukunya yang terasa ngilu. Setelah mendapat

apa yang dirinya cari, segera Damai memasukkan benda kecil itu ke lubang kunci, kemudian memutarkannya.

Pintu berhasil dibuka. Damai mendorong daun kayu tersebut ke depan dan berjalan gontai ke sudut untuk menghidupkan sakelar. Tak menyadari adanya satu sosok yang sejak tadi mengikuti dari belakang. Diam-diam, mengawasi setiap gerak-gerik Damai sejak beberapa jam tadi. Bagai predator yang sedang mengawasi mangsanya dan menunggu waktu untuk menerjang.

Berbalik badan hendak menutup pintu depan, Damai memekik. Kaget mendapati Surya yang sudah menyeringai lebar di sana.

“Halo, Damai. Bagaimana kabarmu? Sehatkah?” tanyanya basa-basi sembari membanting pintu dengan keras. Sengaja dia mengikuti Damai. Surya ingin bicara berdua. Empat mata. Tanpa ada siapa pun yang bisa melihat dan ikut mendengarnya.

Damai yang tak bisa menutupi keterkejutannya hanya bisa memandang si tamu tidak diundang dengan ekspresi tak percaya serta raut kebingungan, hingga tak bisa mengeluarkan sepatah kata pun.

“K-kamu...,” Damai memaksakan suaranya keluar begitu tubuh tinggi Surya melangkah mendekat dengan memberi penekanan pada setiap pijakan. Ekspresi Surya kali ini benar-benar menakutkan. Tanpa sadar, Damai melangkah mundur untuk menghindari. “Sedang apa kamu di rumahku, dan bagaimana bisa kamu ada di sini?!”

“Kamu lupa sedang berhadapan dengan siapa saat ini, Sayang.”

Damai menelan paksa ludahnya yang terasa kelat. Tubuhnya kini mentok di dinding pemisah antara ruang tengah dan dapur. Ia tak bisa kabur lagi. Surya hanya berada satu langkah darinya. Aura intimidasi lelaki itu membuat Damai benar-benar tak berdaya. Lebih-lebih, tatapan tajam

yang Surya berikan, sungguh mampu membawa ingatan Damai menyelami masa lalu yang begitu menyakitkan.

Dulu. Dulu ... sekali, saat ia masih menyandang status sebagai Nyonya Surya, tatapan tajam seperti inilah yang menjadi makanannya sehari-hari. Surya tak pernah mau repot-repot bersikap lembut, kecuali di depan umum dan keluarga besar. Mengingat hal itu, serta-merta kesedihan yang lama ia kubur, menyeruak kembali ke permukaan.

“Berhenti di sana! Jangan mendekat!”

Surya mendengus, tak mengindahkan. Ia terus maju hingga menghimpit tubuh mungil Damai di dinding, membuat sang mantan istri menahan napas dan menahan diri untuk tidak melayangkan tamparan. Tak ingin melihat bengis yang terpancar dari kelereng madu Surya, segera Damai berpaling muka.

“Kamu pikir aku akan mendengarkanmu?”

“Kamu bahkan tidak pernah mau repot-repot mendengarku!”

Seringai Surya tambah lebar. Ia merentangkan satu tangannya menumpu ke dinding, mengurung Damai agar tak bisa lari ke mana pun. Sedang satu tangan yang lain tetap di sisi tubuh, dengan map berisi berkas-berkas di dalamnya.

“Dan kali ini pun, aku tidak berniat untuk mendengarkanmu. Justru kamu yang harus mendengarkan aku!” Ada penekanan dalam di akhir kalimat Surya yang membikin tenggorokan Damai semakin perih rasanya. Ia tak menyahut. Tetap dengan posisinya. Tak ingin menatap balik Surya yang benar-benar mengintimidasi.

Tangan Surya yang menumpu ke dinding, ia turunkan demi mencengkeram dagu Damai. Membawa kepala wanita itu untuk melihat ke kedalaman matanya. “Kamu membohongiku! Berusaha menyembunyikan putraku! Aku benar-benar tidak menyangka, ternyata kamu selicik itu!”

“Apa maksud kamu?!”

Surya melepaskan tangannya dengan kasar dari dagu Damai, hingga kepala wanita itu terhempas ke samping. Detik kemudian ia melempar puluhan kertas dalam map di tangannya yang lain hingga berhamburan di udara. Damai yang kebingungan hanya bisa menatap kertas-kertas itu dengan kening berkerut dalam.

“Angkasa putraku!” Damai tahu itu bukan jenis pertanyaan. Ia yang kehilangan kata-kata, tak bisa membantah walau hanya sekadar mengucapkan ‘*tidak*’, karena ujung matanya tak sengaja membaca satu deret kalimat dalam selembarnya kertas berlogo rumah sakit swasta kenamaan di Jakarta yang tergeletak tepat di sebelah sepatu mahal Surya.

Satu pemahaman seketika terbit di kepala Damai. Surya telah melakukan tes DNA tanpa sepengetahuannya. Menahan diri untuk tak menyalak, wanita itu mencoba bertahan dengan mengepalkan tangan erat-erat di kedua sisi tubuh yang mulai terasa limbung.

“Lancang sekali, Surya!” geramnya tertahan. Mata tajam yang sudah berkaca-kaca itu, ia arahkan ke Surya yang masih belum mau menurunkan amarah. “Kamu mencuri DNA anakku!”

Dengusan kasar Surya berikan sebagai awal dari jawabannya yang memancing emosi Damai makin berkobar. “Apa salah seorang ayah melakukan tes DNA dengan putra kandungnya sendiri?”

“Dia bukan anak kamu!”

“Lalu ini apa?” Surya membungkuk, mengambil satu lembar kertas di dekat kakinya. Merentangkan di depan wajah Damai yang mulai ungu karena menahan kemarahan.

“Dia bukan lagi anak kamu, sejak kamu menceraikan aku!” nada rendah itu melucur dari bibir Damai yang gemetar. Air mata berdesakan, ingin melucur bebas dari

telaga beningnya yang membesar, namun sekuat tenaga ia tahan. Surya tak boleh melihat kelemahannya, pun tak berhak mendapat tangisnya lagi.

“Konyol!” Surya mundur satu langkah. Menatap wanita itu dengan pandangan mecemooh. “Hanya karena kita bercerai, bukan berarti kamu berhak memisahkan aku dengan anak kandungku. Anak sahu!”

Tak disangka, Damai justru tertawa. Tawa hambar yang menyakitkan telinga. “Anak sahu?” ulangnya pilu. “Seandainya dulu kamu tahu aku hamil, apa kamu akan membatalkan perceraian kita dan meninggalkan simpananmu itu? Atau ... kamu akan tetap bersama Ratih dan lebih memilih dia serta anak di luar nikah kalian?”

“DAMAI!” bentak Surya penuh peringatan, “JAGA UCAPAN KAMU!”

“Kenapa?” Damai yang sekarang bukan lagi Damai yang dulu akan selalu mengeret takut setiap kali dibentak. Maka dengan gagah berani, Damai mengangkat dagu tinggi-tinggi dan tersenyum mengejek. “Aku benar, kan?”

“Jangan pernah mengatakan Semesta sebagai anak haram!”

“Aku tidak pernah bilang seperti itu. Kamu yang mengatakannya barusan!”

Sialan! Rasanya Surya ingin sekali membanting apa pun saat ini untuk melampiaskan amarahnya. Dia menatap Damai tak percaya, seolah asing dengan sosok yang kini berdiri di hadapannya. Damai yang ia tahu, merupakan perempuan berhati lembut yang tak pernah berucap kasar. Tapi sekarang?

“Kamu berubah!” gumam Surya kecewa. Ganti Damai yang kini menyeringai padanya.

“Kamu pikir, karena siapa aku begini?”

Sudut bibir Surya berkedut. Ia ingin menjawab, namun tak lagi punya stok kata-kata. Tentu saja Damai

berubah karenanya. Ia yang telah mencampakkan Damai demi perempuan lain. Istri mana yang tak akan sakit hati bila diperlakukan begitu kejam? Damai pun bukan malaikat yang akan terus-terusan menerima perilaku Surya yang sulit termaafkan.

Lama mereka terdiam. Hanya deru napas yang saling bersahutan. Damai mendongak, mengarahkan pandangan pada lampu yang bersinar di atas kepala. Ia butuh melihat cahaya untuk menghalau air mata sialan yang ingin tumpah. Setelah merasa lebih baik, ia kembali menatap Surya dan berkata,

“Kalau tidak ada lagi yang ingin kamu bicarakan, sekarang kamu boleh keluar!” usirnya terang-terangan.

“Aku tidak akan pergi sebelum bertemu putraku!”

“Putramu ada di rumahmu! Jadi, pergilah.”

“Aku tahu, kamu mengerti maksudku, Damai!”

Damai mengibaskan rambut, mencoba bersikap angkuh. “Kamu pikir aku akan mengijinkannya?”

Dan bukan Surya namanya bila menyerah begitu saja. “Aku tidak butuh izin dari kamu untuk bertemu putraku.” Ia berbalik, kemudian kembali menjatuhkan diri pada sofa buluk. Duduk elegan di sana sambil mengamati ruang empat kali tiga yang menjadi ruang tengah kediaman Damai dan putra mereka.

Ada kesedihan membayang di mata Surya. Selama ini ia hidup nyaman, sangat nyaman. Namun Angkasa justru harus puas dengan rumah yang bahkan tak lebih besar dari kamar anaknya dengan Ratih Semesta Arya. Andai bisa, ia ingin memutar waktu dan mencoba memperbaiki apa yang telah dirusaknyanya dahulu. Tapi semua sudah berlalu, meninggalkan Surya dengan segudang penyesalan dan rasa bersalah yang tak berkesudahan.



Waktunya makan malam. Perut Angkasa sudah kelaparan. Naga di dalam sana mulai dangdutan, minta sang empunya untuk segera mengisinya dengan makanan.

Penuh semangat, remaja 17 tahun itu memacu motor bututnya lebih cepat. Matanya yang awas, ia gunakan juga untuk toleh kanan kiri. Hidungnya pun bekerja sama aktif, membaui aroma makanan yang dijajakan di pinggir jalan. Saat perut kosong begini, keinginan untuk membeli banyak camilan memang besar, tapi apalah daya jikalau kantong kering kerontang.

Tiba di depan gang rumah, Angkasa menggeram. Kening pemuda tanggung itu berkerut-kerut mendapati sebuah Range Rover hitam terparkir manis di sana. Angkasa mulai berpikir, siapakah gerangan dari tetangganya yang kedatangan tamu kece badai begini?

Memutuskan untuk tak peduli, ia kembali mengegas motor, memasuki gang sempit yang hanya selebar satu meter. Tak sabar mencicipi makanan bunda yang selalu berhasil menggoyang lidah dan bikin *ngiler*.

“Aang pulang ...!” teriaknya lantang, mengabaikan delikan *MpokIjah*, tetangga sebelah, yang merasa terganggu dengan suaranya.

Rutinitas Angkas setiap kali pulang telat adalah ... menghampiri Damai yang tengah sibuk di dapur dan memeluk si kanjeng emak dari belakang. Merayu agar tak mendapat ceramah panjang.

Tapi kali ini berbeda. Kakinya terpaksa berhenti terayun di ambang pintu begitu melihat satu sosok tak asing yang berdiri menyambutnya di ruang tengah. Pandangan Angkasa meliar, mencoba mencari penampakan bunda di sana. Namun, tak ia temukan.

“Kamu sudah pulang?” Seharusnya yang bertanya begini adalah Damai, bukan laki-laki dewasa yang Angkasa ketahui di kantor polisi beberapa minggu lalu. Ayah dari

lawan tawurannya. Ragu-ragu, Aang mengangguk kecil, masih bergeming di posisi semula. Nalurnya berkata, ada yang tidak beres di sini.

“Kenapa berdiri di sana? Masuklah.” Sekali lagi Surya berkata. Ada keramahan di sinar matanya yang justru membuat Aang kian curiga.

“Bunda saya mana?” Pada akhirnya ia melangkah masuk. Tatapannya tak sedikit pun lepas dari sosok gagah yang serta-merta membikin rasa iri timbul di hati. Jika nanti ia dewasa, Angkas pastikan ia juga akan memiliki tubuh tinggi besar seperti Surya, dengan setelan yang sama pula. Ah, semoga benar nanti saat dewasa dia bisa jadi kaya.

“Ibu kamu sedang memasak di dapur.”

Angkasa tak lagi menyahut. Ia hanya mengangguk kecil, lalu melewati si tamu begitu saja. Melangkah cepat menuju dapur untuk menanyai Damai perihal ayah Semesta yang datang bertandang ke kediaman mereka. Sempat terlintas satu pertanyaan di benak Angkasa, mungkinkah ibunya diam-diam memiliki hubungan khusus dengan Surya? Pasalnya, di kantor polisi beberapa minggu lalu laki-laki itu menyapa Damai, hanya saja ibunya menghindar. Atau jangan-jangan Surya datang ke sini karena tidak terima Semesta tertangkap petugas keamanan hingga merusak nama baiknya. Dan dia ingin menuntut Damai? Memikirkan hal tersebut membuat Angkasa tak nyaman. Kalau benar orang kaya ini datang untuk menuntut, apa yang bisa mereka lakukan? Angkasa mempercepat langkah ke dapur agar bisa mendapat jawaban pasti dari ibunya.

Sementara di lain sisi, Surya mendesah panjang begitu tubuh jangkung sang putra menghilang di balik tembok pemisah dapur dan ruang tengah. Ia kembali menjatuhkan diri ke sofa sembari memijit kening. Sungguh, ia gugup sekali. Tak tahu apa yang harus dikatakan pada Angkasa, hingga yang berhasil keluar dari bibirnya hanya kata-kata

sampah sekadar untuk basa-basi. Padahal, yang teramat ia inginkan adalah memeluk Angkasa erat dan menciumi wajahnya bertubi-tubi. Surya ingin mengatakan, karena dirinyalah Angkasa ada di dunia. Namun kata-kata Damai beberapa jam lalu berhasil mengusiknya.

“Terserah kalau memang kamu ingin menunggu. Kamu memang tidak akan pernah mendengarkan aku. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, Aang benci sekali pada ayahnya. Bahkan dia selalu berkata, ayahnya sudah meninggal setiap ada orang yang bertanya.”

Meninggal? Surya tertawa hambar. Salahkah dia yang tak pernah tahu tentang kehadiran putranya sendiri? Salahkah dia yang hanya ingin memperbaiki semuanya? Salahkah dia?

Dosa Surya hanya satu. Dia mengkhianati istri pertamanya dulu. Lantas, inilah ganjaran yang pantas ia dapatkan? Dibenci Angkasa dan dianggap sudah mati? Lalu sekarang Surya harus apa? Kembali ke dunianya yang tanpa ada Angkasa di sana? Atau tetap bertahan, memperjuangkan haknya sebagai seorang ayah?

Surya sudah memutuskan, Angkasa dalam Semestanya tak akan ia abaikan.

CINTA ITU LUKA

BAB LIMA



MASA LALU (TAK) TERMAAFKAN

“Bunda”

Damai memejamkan mata begitu suara Aang menyapa telinga. Gerakan tangan wanita 35 tahun itu terhenti. Ia meletakkan pisaunya, mengabaikan sayur mayur yang masih harus dipotong demi berbalik badan dan menyambut kedatangan Angkasa.

“Kamu sudah pulang?”

Aang tak menjawab. Dia berdiri satu langkah di hadapan Damai dengan kening terlipat. “Kenapa Bunda nggak nemuin tamu, malah sibuk cincang kangkung di sini?” tanyanya kemudian.

Lipatan di kening Aang kian dalam kala mendapati ibunya yang justru membuang pandangan ke samping, seolah enggan memberi jawaban yang ia inginkan. “Bunda belum masak makan malam. Kamu mandi dulu sana.” Jawaban Damai, justru membuat bocah itu makin yakin bahwa ada yang tidak beres di sini.

Mengabaikan perintah Damai, ia kembali bertanya, “Itu, yang di depan, ngapain ke sini, Bun? Dia papanya anak yang kemarin juga ketangkep polisi, kan?”

“Hem.” Damai berdehem tak nyaman. Dia kembali berbalik badan. Meneruskan memotong kangkung untuk dijadikan tumisan sebagai menu makan malam. Berharap Aang akan segera pergi ke kamar. Tapi bocah itu malah tetap berdiri di sana. Angkasa si keras kepala belum puas dengan jawabannya.

“Dia ke sini, mmm” Aang menggaruk pelipis. Berusaha mencari kata yang tepat sebagai ungkapan tanya. Karena salah-salah bicara, dia bisa kena omel ibunya lagi. “Bu-bukan buat nuntut eee ... kita, kan, ya?”

“Nuntut?” ulang Damai dengan ekspresi bingung. Ia memutar kepala sebatas bisa melirik Aang dengan ujung mata. Lalu menggeleng pelan. “Kamu ngomong apa sih? Kenapa dia harus nuntut kita?”

Di tempatnya, Angkasa menghela napas lega. Alih-laih merasa cukup dengan jawaban Damai, bocah itu malah makin penasaran. Ia memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana sembari menelengkan kepala ke kanan. “Terus kalau bukan buat nuntut, dia ngapain ke sini?”

Damai kesal ditanya-tanya. Dia melempar pisau dalam genggamannya hingga mengenai permukaan meja. Dan Angkasa tahu, cara terbaik untuk tak kena omel Bunda adalah dengan segera pergi dari sana.

“Oke, Aang mandi ya, Bun! Yang enak masakannya.” Kemudian cepat-cepat melipir dengan langkah panjang, nyaris setengah berlari. Damai mungkin sedang PMS minggu ini. Mood-nya buruk sekali. Disenggol sedikit, langsung main bacok. Ngeri.

Saat melewati ruang tengah, bocah itu celingukan mencari. Peralnya, laki-laki berjas tadi tak lagi ada di ruangan ini.

Dia ke mana?



Surya melangkah lunglai memasuki rumah bak istana yang tak bisa disebut sebagai surganya. Tempat ini terlalu besar dan ... sepi, membikin ia malas pulang. Andai tak ada Mesta di dalamnya, barangkali ia tak akan pernah kembali ke sini. Penjara berbentuk sangkar emas yang begitu memikat hati.

“Eh, Om Surya udah pulang!”

Pandangan kosong Surya yang semula terarah pada lantai marmer di bawah sepatu mahalnyanya, terangkat. Cengiran manis Eta—pacar Semesta—manyambut hangat. Gadis itu duduk bersila di sofa panjang ruang keluarga, menemani Mesta yang tak mengacuhkannya. Surya memberi senyum kecil untuk membalas. Dari ujung mata, diam-diam ia juga melirik sang putra. Pegangannya pada tas laptop menguat kala kalimat pedas Damai kembali terngiang.

“Seandainya dulu kamu tahu aku hamil, apa kamu akan membatalkan perceraian kita dan meninggalkan simpanamu itu? atau kamu akan tetap bersama Ratih dan lebih memilih dia serta anak di luar nikah kalian?”

Mesta bukan kesalahan, meski karena kehadiran Mesta Surya harus berbuat salah untuk sebuah pertanggungjawaban. Surya mengatakan hal tersebut berkali-kali dalam hati untuk menenangkan diri.

“Ih, Om! Eta ngomong nggak didengerin. Malah liatin Yayang Mesta segitunya!”

Surya mengerjap. Entah sudah berapa lama ia terpaksa dengan Semesta menjadi fokus utama, hingga tak menyadari Eta yang kini sudah berdiri di sampingnya

dengan bibir mengerucut lucu.

“Maaf. Om cuma lagi pusing, banyak kerjaan di kantor,” ujarinya pelan seraya mengacak puncak kepala Eta dengan tangan yang bebas, menyebabkan rambut bagian atas cewek itu sedikit berantakan.

“Saking banyaknya sampai lupa sama Mesta ya, Om?”

Surya membeku. Ia batal mengangkat tangannya yang mendadak sekaku batu dari puncak kepala Eta. Ia tahu mulut Eta saat berbicara memang tak dipikir dulu, makanya Surya tak pernah ambil hati, tapi sekarang kalimat pendek gadis remaja ini benar-benar menohok jantungnya yang sedari tadi berdenyut nyeri. Pandangan kosong lelaki itu kembali mengarah pada Mesta yang masih tampak tak peduli. Menatap layar ponsel seolah benda itu merupakan hal terbaik di bumi.

Senyum kecut tergurat dari bibir Surya. Tangannya yang mendadak lunglai, merosot dari kepala Eta dan kembali ke sisi tubuh. Tanpa kata, ia meneruskan langkah yang sempat terhenti menuju tangga dan menghilang di lantai dua.



“Mesta”

Sang empunya nama yang semula melangkah malas menuruni anak-anak tangga, berhenti mengayun kakinya di undakan terakhir hanya untuk menoleh pada sumber suara. Ia diam, menatap bingung pada Surya yang duduk di ruang keluarga dengan beberapa lembar koran di tangan. Hari minggu siang, tumben sekali ayahnya masih tinggal di rumah.

Tak mendapat jawaban, Surya menurunkan koran

dari depan wajahnya sembari membuka kacamata baca dan meletakkan di atas meja kopi. “Kamu sudah sarapan?”

Mesta menggeleng satu kali sebagai jawaban. Remaja yang tak banyak bicara itu masih berdiri diam, menunggu lanjutan kalimat yang barangkali masih ingin Surya katakan.

“Kalau begitu, ayo sarapan bareng Papa.” Surya melipat korannya seraya berdiri. Senyum hangat tersungging di sana, menatap Semesta dengan binar penuh kasih sayang yang sudah lama tak ia temukan. Sebenarnya ada apa dengan Surya?

Tanpa mengatakan apa pun, Mesta menurut. Mengekori ayahnya yang berjalan santai menuju ruang makan dan duduk di kursi biasa, sedang Surya menempati kepala meja. Mesta tak tahu, apakah jam sebelas siang bisa disebut sebagai sarapan? Namun bila dengan ini ia bisa bersama Surya, maka tak mengapa.

Surya bahkan tak meminta tolong pada Bi Rahma selaku asisten bagian dapur. Ia mengambil sendiri roti gandum, selai, beserta susu dari kabinet. Sementara Mesta masih memperhatikan dengan tetap bungkam.

Sejujurnya Mesta malas makan. Tapi demi kebersamaan yang jarang terjadi ini, akhirnya ia hanya mengambil selembar roti dan mengolesinya dengan selai kacang. Ia tak lepas melirik Surya menggunakan ujung mata.

“Bagaimana sekolah kamu?” Surya melipat rotinya menjadi bentuk segi tiga, lantas mulai menggigit ujungnya.

“Baik.” Mesta menjawab setelah berhasil menelan kunyahan yang sudah halus dalam mulut.

Surya menatap Mesta dalam-dalam. Sedikit ragu, ia bertanya, “Teman kamu yang namanya Angkasa”

“Dia bukan temanku!” potong Mesta segera, sedikit heran dengan pertanyaan Surya. Tahu dari mana beliau

mengenai Angkasa?

“Oke, kenalan kamu.”

“Aku bahkan nggak kenal dia, Pa!”

Surya berdehem salah tigkah. Pantas bila Mesta tak mengenalnya, toh mereka beda sekolah. “Tapi kalian terlibat kasus yang sama di kantor polisi beberapa minggu lalu.”

“Anggap saja kami bermusuhan.” Mesta menjawab acuh tak acuh. Selebar rotinya masih tinggal separuh, tapi ia sudah tak lagi bernapsu untuk menghabiskannya. Ia mulai curiga, jangan-jangan sikap hangat ayahnya hari ini hanya untuk mencari tahu tentang Angkasa. Dan Mesta benci kenyataan itu.

“Musuh?” Surya melupakan sarapannya. Ia menarik kursi yang ditempatinya ke depan dan memajukan tubuh. Cukup tertarik dengan penjelasan singkat Mesta yang membuat penasaran. “Kenapa kalian bisa bermusuhan?”

“Kenapa Papa ingin tahu?” Mesta menanggalkan sisa rotinya, menantang Surya dengan balik bertanya. Jengah dengan obrolan mereka yang tak terlalu penting baginya.

Surya terdiam. Tak tahu harus memilih kata apa sebagai jawaban. Hingga akhirnya ia berujar pelan, “Papa ingin tahu semua tentang kamu,” *dan juga saudaramu*. Angkasa. Yang sayang hanya bisa Surya lanjutkan dalam hati.

Mengambil kembali sisa roti di atas piringnya, Mesta memaksakan diri untuk makan lagi. Sedikit salah tingkah diperhatikan sedemikian rupa oleh Surya.

“Dia dan teman-temannya menyerang Kenzo.”

Kening Surya sedikit berkerut. Roti yang hendak ia gigit tertahan di depan mulut. Sejenak ia berpikir, berusaha mengingat nama Kenzo. Kalau tidak salah, Kenzo ini merupakan teman Mesta sejak masa sekolah menengah pertama. “Kenzo punya masalah dengan mereka?” tanyanya

kemudian.

“Angkasa dan teman-temannya memang selalu mencari masalah. Mereka terkenal sebagai biang tawuran.”

Senakal itukah putranya? Surya berpikir gamang. Makin merasa bersalah karena tak bisa turut langsung mendidik anak itu, hingga tumbuh menjadi remaja begajulan dan biang onar.

“Masalahnya dengan Kenzo apa?”

“Masalah perempuan!”

Astaga! “Dan kamu ikut-ikutan?”

Mesta meringis malu. Ia menunduk, hanya mengangguk pelan. Bersiap mendapat ceramah panjang dan amarah Surya seperti biasa, saat ia ketahuan berbuat salah.

“Oke, kali ini kamu Papa maafkan. Tapi lain kali tidak boleh kamu ulangi. Mengerti?”

Eh? Mesta mendongak. Menatap ayahnya tak percaya. Surya tidak marah?

“Jika suatu saat ayah kamu datang, apa yang akan kamu lakukan?”

Sendok Aang yang sudah berada beberapa senti di depan mulut, seketika tertahan di udara. Cowok itu baru makan dua suap, nasi goreng spesial tanpa telur buatan sang bunda tercinta. Namun begitu mendengar pertanyaan tadi, mendadak perut Aang yang awalnya terasa lapar menjadi kenyang. Damai tahu ini topik sensitif untuknya, tapi dia masih juga bertanya.

Menurunkan sendok berisi nasi dan lauk yang batal ia masukkan ke dalam mulut, Aang menghela napas. Bunyi denting aluminium dan keramik menjadi pembuka. Bahu Aang yang semula tegak bersemangat, layu detik itu juga. Ia menunduk, mengepalkan tangan kanan di balik meja makan kecil dapurnya. Tak ingin Damai melihat sorot benci yang kentara dari telaga beda warna yang kini memerah

manahan emosi.

“Ayah aku udah mati kan, Bunda.” Pelan, dia menjawab. Kalimat pendek itu diutarakannya lambat-lambat, berharap Damai paham dan tak lagi membahas topik semacam ini. Sudah lama sejak Aang berusia tujuh tahun, Damai tak pernah membicarakan perihal laki-laki berengsek yang telah berkontribusi atas kelahirannya ke dunia.

Aang kecil, hanya sempat bertanya beberapa kali tentang ayah. Di mana dia? Kenapa Aang tidak pernah melihatnya? Dan mengapa di antara teman-teman yang lain, hanya ia yang tak punya?

Dan setiap kali pertanyaan-pertanyaan tersebut diutarakan, Damai selalu menjawab dengan tangis pilu. Angkasa kecil kala itu berpikir polos. Kalau orang menangis, pasti karena sedih atau kehilangan. Seperti Rendi yang menangis lantaran kucingnya meninggal. Jadi Aang mencoba memahami, barangkali ayahnya sudah tenang di surga dan bermain dengan kucing Rendi. Tapi satu hal yang masih belum ia mengerti, kenapa dirinya sering disebut sebagai anak haram? Kata guru ngajinya, haram adalah sesuatu yang dilarang dan tak boleh dilakukan. Aang menyimpulkan, berarti dirinya merupakan anak dari sesuatu hal yang dilarang. Hanya saja dia tidak bisa mengerti, hal yang terlarang itu apa? Ingin bertanya pada Damai, takut ibunya akan marah dan menangis nanti.

Seiring berjalannya waktu, Angkasa mulai bisa paham sendiri secara perlahan. Anak haram adalah anak dari hasil hubungan yang belum halal. Dan dari suara tangis juga curhatan sang bunda pada Tuhan yang diam-diam sering ia dengar di tengah malam, Aang tahu, ayahnya tidak pernah menginginkan mereka. Aang bisa merasa lega karena dirinya ternyata bukan anak haram seperti yang orang-orang bilang, toh dirinya punya akta kelahiran

dengan nama orang tua lengkap tertera di sana.

Aang pernah membaca aktanya dua kali. Tapi nama itu masih melekat erat dalam benaknya. Nama pria yang tak sudi ia panggil ayah. Surya Wiratmadja. Otak Angkasa yang sudah terdikte untuk membenci sang pemilik nama, membuatnya selalu menatap sinis dan enggan berdekatan dengan setiap orang dengan panggilan yang sama. Termasuk Pak Suryatama, pemilik ruko di depan gang. Lelaki paruh baya berusia 50 tahun yang murah senyum dan baik hati. Aang malas berhadapan dengan beliau hanya karena memiliki nama Surya. Konyol memang, tapi begitulah adanya.

“Ang” Damai meraih tangan kiri Angkasa yang berada di atas meja, meremas kuat dengan tatapan tak terbaca. Hatinya mencelos mendengar jawaban sang putra. Selama beberapa hari ini, ia kembali merenungkan semuanya. Dan ya, Surya tak sepenuhnya bersalah. Dia tidak pernah tahu tantang Damai yang mengandung dan melahirkan buah dari pernikahan mereka yang gagal. Meski benci mengakui, tapi Damai akan sangat berdosa kalau terus-terusan menghindarkan Angkasa dari Surya. “Cobalah untuk memaafkannya.”

Praktis, Aang menarik tangannya dari rengkuhan Damai. Ia mengangkat sedikit kepalanya, sebatas bisa menatap sang lawan bicara dalam-dalam. Rahang pemuda tanggung itu menegang. “Setelah sekian lama. Setelah apa yang terjadi pada kita,” suara Angkas tersendat ludahnya yang mendadak kelat, “Bunda minta aku buat maafin dia?”

“Ang”

“Apa dia sudah pernah minta maaf sama kita sebelumnya?”

“Dia”

“Atau dia sudah pernah menemui Bunda?” Angkas seolah tak memberi Damai kesempatan untuk bicara. Ia

mendengus, mengalihkan pandangan pada dinding dapur yang catnya mulai mengelupas. Tak lagi berwarna putih. Seingatnya, terakhir kali rumah mereka dicat ulang adalah enam tahun lalu.

Iya, dia sudah meminta maaf atas pernikahan kami, tapi dia tidak pernah minta maaf atas kelahiranmu, Ang. Karena dia memang tidak tahu apa-apa. Damai ingin menjawab demikian. Namun kala bibirnya membuka hendak memulai kata, tanpa sadar sepasang bola mata hitam itu melirik pada jam yang menggantung di dinding dapur. Pukul 06:35. Sebentar lagi bel tanda dimulainya pelajaran akan segera berbunyi. Damai tak ingin mengorbankan kehadiran Angkasa untuk mendapat pendidikan terbaik hanya demi pembicaraan yang masih bisa mereka lakukan di lain kesempatan.

Mendorong kursinya ke belakang, Damai berdiri. Mulai membereskan peralatan yang akan ia bawa untuk berjualan. “Makanlah. Habiskan sarapan kamu. Jangan sampai terlambat ke sekolah.”

Aang tak lantas mengikuti perintah Damai. Ia masih diam. Memandang sendu punggung ringkih sang ibu yang kini tengah membelakanginya, sok sibuk dengan benda-benda dapur, berusaha mengalihkan perhatian mereka. Padahal tanpa sepatah kata pun, Angkasa mengerti. Di sini Damai lah yang paling terluka. Wanita tangguh itu selalu memendamnya sendiri, tak pernah mau Aang ikut menanggung beban hidup yang dia alami.

Mata Aang berkaca-kaca. Ia berusaha mati-matian mencari cahaya matahari yang menerobos masuk melalui celah ventilasi hanya agar cairan sialan bernama air mata tak jatuh membasahi pipi. Ah, Angkasa adalah seorang anak laki-laki, tak sepatasnya dia menangis. Rinai saja, sahabat perempuannya, yang ditinggal ayahnya bersama wanita lain tak pernah tampak rapuh.

Menahan perih di sepanjang tenggorokan, Angkasa kembali menyendok nasi goreng yang tak lagi menarik selera. Ia mengunyah pelan, sangat pelan, memaksa geraham untuk bergerak. Dirasa tak sanggup, ia lantas menelannya setengah bulat. Alih-alih nikmat, ia justru merasa getir. Segetir garis kehidupannya bersama Damai.

CINTA ITU LUKA

BAB ENAM



SATU DOSA, DUA PETAKA

*Ada kata yang tak sempat tergambarkan
Oleh kata, ketika kita berdua
Hanya aku yang bisa bertanya
Mungkinkah kau tahu jawabnya*

Lantunan lagu Payung teduh mengalun lembut dari stereo mobil. Menemani Surya yang tengah duduk di balik roda kemudi. Mobilnya ia parkir di pinggir trotoar, sedikit jauh dari posisi tenda tempat Damai berjualan.

Langit Jakarta mulai kelabu, sinar matahari siang itu telah tersapu oleh awan pekat yang tampak menggantung rendah di atas kepala. Tak lama kemudian, gerimis mulai berjatuhan, membasahi Ibukota dengan tetes hujan.

Surya masih bertahan, memperhatikan tenda biru yang semula sepi kini bertambah ramai oleh manusia yang butuh tempat berteduh di pinggir jalan. Surya merasakan ada sesuatu yang bergerak di balik dadanya. Meminta ia untuk memajukan mobil dan lebih mendekat ke sana.

Namun Surya masih bergeming. Entah apa yang ia cari, yang pasti semenjak pertemuannya dengan sang mantan istri di polsek beberapa minggu lalu, Surya tak lagi bisa tidur nyenyak.

Gerimis berubah menjadi hujan deras. Jutaan tetes yang jatuh dari atas sana bertambah kencang. Surya menaikkan suhu *air condition* karena mulai merasa kedinginan. Ia hendak menghidupkan mesin mobil, memutuskan untuk pulang kala matanya tak sengaja menangkap pemandangan dari kejauhan.

Surya tak mungkin salah lihat. Berpuluh meter di hadapannya, samar-samar Surya dapat melihat tiga anak manusia dalam balutan seragam putih abu-abu yang tengah berlarian menembus hujan. Ekspresi bahagia tampak nyata di wajah ketiganya. Mata Surya terpaku. Sepasang telaga bening itu pun memanas.

“Anakku ...,” bisiknya pilu.

Iya, salah satu di antara mereka adalah Angkasa. Bocah itu tampak berjingkrak-jingkrak. Sesekali merangkul temannya yang paling pendek, dan memberikan jitan pada teman yang lain.

Angkasa Cengkeraman Surya pada roda kemudi menguat. Ada rasa hangat yang perlahan menjalar di rongga dadanya. Anaknya yang satu itu benar-benar tumbuh dengan baik dan ceria. Berbeda dengan Mesta yang cenderung pendiam dan kaku, Aang lebih aktif dan terkesan tengil.

Surya tersenyum membayangkan, seramai apa nanti rumahnya bila ia berhasil membawa Angkasa tinggal bersama. Semesta pasti senang memiliki saudara.



“Haciu ...” Aang menutup mulutnya dengan sapu tangan, kemudian menggosok-gosok ujung hidungnya yang sudah merona kemerahan. Ia terkena flu lantaran terlalu lama berada di bawah hujan.

Di hadapannya, berdiri sosok Damai yang sudah berkacak pinggang. Siap memuntahkan lahar amarah melihat sang putra yang kesakitan. “Sudah berapa kali Bunda bilang, jangan main hujan-hujan, Ang!” Angkas menunduk, tak punya stok jawaban untuk menyangkal. Ia memang salah. Apalagi kepalanya yang terasa berat dan hidung meler begini. Jadi lebih baik diam.

“Haciu!”

Damai mendesah khawatir. Ia mendekat menuju sofa bulukan yang berada di ruang tengah, duduk di samping Aang dan meletakkan punggung tangan di kening putranya yang sangat bandel. Benar dugaannya. Kulit Aang panas! Damai masih ingin marah sebenarnya, tapi melihat keadaan Angkas yang seperti ini, ia mana mungkin tega.

“Sudah kamu minum obatnya?”

“Udah ...” Aang tak suka suaranya yang mendadak seperti kodok. Serasa ada yang menyumbat lubang hidung sebelah kanan, membuat ia benar-benar tak nyaman. Lebih-lebih, ingus yang nyaris seperti air sumber di pegunungan, tak mau berhenti mengalir.

“Kalau begitu, cepat habiskan air jahenya,” Damai menunjuk secangkir berisi air jahe yang masih tersisa separuh di atas meja dengan dagu. Tangannya memijat pelan tengkuk Aang, “habis itu langsung tidur. Ngerti?!”

Aang hanya mengangguk pelan sebagai jawaban. Yang bisa ia lakukan kala sakit begini memang hanya menuruti bunda.

Damai kemudian beranjak menuju dapur. Entah apa yang ia lakukan di sana. tak lama kemudian, suara ketukan terdengar dari depan. Setengah melenguh, Aang

memaksakan diri untuk bangkit dan membuka pintu. Kalau yang datang adalah Rinai maupun Rendi yang ingin mengajak main atau nongkrong, akan langsung Angkasa usir saat itu juga. Gara-gara ajakan mereka dia jadi flu begini.

“Halo, Angkasa.”

Bukan. Bukan dua sahabatnya yang datang, melainkan ... ayah Semesta. Angkasa tak bisa menahan diri untuk tak menyipit curiga, tapi tak ada sepatah kata pun yang ia ucapkan sebagai balasan sapa untuk si tamu. Dalam hati bertanya-tanya, untuk apa laki-laki ini ke sini lagi?

“Kamu sakit?” Eskperesi hangat yang tadi tersemat di wajah ayah Mesta berganti raut khawatir yang tak dibuat-buat. Praktis mengundang simpati Aang yang merasa sudah sedikit keterlaluhan mendiamkannya dan tak mempersilakan masuk.

“Cuma flu kok, Om,” jawabnya singkat. “Mau ketemu Bunda, ya?” yang lolos dari bibir pucatnya.

Surya tersenyum kecil. Ada keinginan besar untuk meraba kening Angkasa dan menyeretnya ke rumah sakit, memastikan bahwa bocah itu memang hanya sekadar flu. Surya ingat, tadi siang ia melihat Angkasa yang tengah berlari hujan-hujan.

“Iya, mau bertemu kamu juga sebenarnya.” Surya dapat melihat kerutan di kening Angkasa yang makin dalam, tapi anak itu tak banyak bicara. Ia hanya melangkah mundur dan berdiri menyamping, mempersilakan Surya masuk ke rumahnya yang sempit.

“Duduk aja. Bunda masih di belakang.”

Surya menurut. Ia mengambil tempat di sofa panjang yang terasa keras di bokong karena busa di sana sudah gepeng, berharap Aang akan duduk di sampingnya, dan mereka bisa berbicara hangat selayaknya anak dan ayah. Namun, harapan tinggal harapan. Nyatanya, Angkasa lebih memilih duduk di kursi tunggal yang berada di ujung meja.

“Kalau boleh tahu, nama Om siapa?”

Surya tersenyum. Ia mengeser posisi duduknya agar bisa lebih dekat dengan Angkasa, kemudian mengulurkan tangan. Mengajak berkenalan secara formal. “Surya.”

Ekspresi ramah Angkasa yang dibuat-buat, seketika memudar. Detak jantung yang sedari tadi berdegup normal, terhenti sesaat demi menggedor balik dadanya dengan dentaman menyakitkan. Angkasa tak membiarkan matanya berkedip demi memindai penampilan lelaki dewasa yang baru saja mengaku dirinya sebagai ‘Surya’. Membiarkan tangan sang lawan bicara menggantung begitu saja di udara tanpa bermaksud meraihnya.

Menelan ludah, Aang kembali bertanya. Mati-matian ia berusaha untuk tak berburuk sangka. “Teman Bunda?”

“Umm,” ada kecewa yang tampak kentara dalam telaga bening Surya kala ia menarik kembali uluran tangannya yang tak bersambut. Ia mulai khawatir sekarang. Khawatir, takut Angkas sudah mengetahui kisah pahitnya dengan Damai belasan tahun silam, “...ya!”

“Sudah kenal berapa lama?” Napas Angkasa mulai memburu. Ribuan kali otaknya mendikte bahwa orang ini bukan laki-laki itu. Tapi tak bisa. Karena seingatnya, Damai tidak pernah punya teman nernama Surya. Kecuali bila laki-laki ini adalah pria berengsek di masa lalunya. Berusaha tetap tampak tenang, ia menegakkan posisi tubuh, menahan rasa pusing dan hidungnya yang masih meler sesekali. Hanya bersinnya yang mendadak hilang.

Surya berdehem pelan, memperbaiki posisi duduknya menjadi lebih kaku. Ia gugup. Benar-benar gugup. “Sudah lumayan lama.”

“Satu tahun? Dua tahun? Atau ...,” sengaja Angkas menggantung kalimat tanyanya demi menilik raut wajah Surya dengan seksama, “belasan tahun?”

Dan kekhawatiran Surya makin besar. Ada setitik

keringat dingin yang mulai muncul di keningnya. Menghadapi Angkasa ternyata jauh lebih mengintimidasi dari pada menghadapi klien paling dingin sekali pun. Entah dari mana dia menuruni sikap seperti itu.

“Angkasa”

Dengusan kasar Aang menghentikan segala penjelasan yang hendak Surya utarakan. Bagai ada petir yang langsung menyerang ulu hatinya kala Angkasa mengajukan pertanyaan yang tak pernah Surya duga sebelumnya. “Anda kan, yang telah menghamili bunda saya ... dulu?”

Pupil mata Surya melebar. Semua kosa kata yang ia pelajari sejak mulai bisa bicara, menguap seketika, bersembunyi di balik debaran jantungnya yang mendadak menggila. Surya dibuat bungkam oleh darah dagingnya sendiri.

“Saya”

“Surya!” Suara terkesiap yang terdengar dari pintu penghubung antara ruang tengah dan dapur, menarik perhatian Angkasa dan Surya untuk menoleh. Damai, wanita itu berdiri mematung dengan wajah pucat, nyaris seputih kertas. Tatapannya tertuju pada Surya, kemudian beralih pada Angkasa yang kini sudah mengeraskan rahang.

“Se-sejak kapan kamu” kata-kata Damai tersendat. Ia meremas ujung baju lusuhnya gugup. Ia sama sekali belum siap memberikan penjelasan apa pun pada Angkasa mengenai Surya. Terakhir mereka membicarakan tentang orang yang kini duduk tegang di sofa panjang itu, semua malah berakhir kacau.

Surya membuka mulut, tapi suara lain lebih dulu terdengar. “Cukup lama untuk sekadar memperbincangkan tentang masa lalu. Iya kan, Surya?” Angkasa bahkan tak mau repot-repot menambahkan kata Om di depan nama Surya, pun penekanan dalam yang ia sengajakan saat menyebut

nama ayah biologisnya, berhasil membuat Surya merasa ada palu godam memukul keras di balik dada.

“Ang, mana sopan santun kamu?” Damai memaksakan kakinya yang gemetar untuk melangkah mendekat. Tak ada cara untuk menghindar lagi sekarang. Andai bisa, Damai lebih memilih untuk mengubur dirinya daripada menghadapi situasi macam ini. “Cepat kembali ke kamar! Kamu lagi sakit!”

Angkasa tak membantah. Tatapan tajamnya masih menghunus Surya kala ia berdiri. Kemudian melirik wajah pasi Damai yang berada di sebelahnya sebelum kembali menyakiti Surya dengan kata-kata. “Aku memang lebih baik tidur dari pada berbicara sama dia!” Lantas melimbai begitu saja. Meninggalkan Damai yang tercekat mendengar kalimat kasarnya, pun Surya yang tak bisa berbuat apa-apa untuk menghapus kebencian yang terlanjur tertanam dalam hati Angkasa.

Sepeninggal bocah 17 tahun itu, sunyi memeluk ruang tamu yang kini hanya dihuni oleh dua manusia yang mendadak sama-sama kehilangan kemampuan bicara. Lama mereka terdiam, hingga Damai memutuskan untuk memulai. “Untuk apa kamu ke sini lagi?” Ia masih berdiri di dekat kursi tunggal yang tadi diduduki anaknya.

“Aku hanya ingin bertemu dengan ... putraku.” Suara Surya melemah di ujung kalimat. Ia bahkan bicara tanpa menatap Damai yang juga menunjukan pandangan pada lantai semen di bawah kaki telanjangnya.

“Sudah aku bilang, kan? Angkasa membencimu! Seharusnya kamu memberiku waktu untuk menjelaskan padanya lebih dulu!”

“Sampai kapan?” Surya memutar kepala pelan demi menoleh pada Damai yang masih enggan balik menatapnya. “Sampai kapan, Damai? Katakan padaku!”

“Selamanya,” jawab Damai yang praktis membuat

napas Surya tertahan.

“Selamanya?” ulang laki-laki itu seraya tertawa liris. Ia membuang muka, lebih memilih menatap lantai semen yang mereka pijaki, berusaha menghirup udara banyak-banyak untuk mengisi stok paru-paru yang nyaris kosong.

Sementara di sisi lain, remasan tangan Damai pada ujung bajunya menguat. Ia menggigit bibir bawah keras-keras, berusaha tak memedulikan ekspresi terluka Surya. “Pulanglah!” serunya. “Aku janji akan memberikannya pengertian. Tapi tidak dalam waktu dekat ini. Angkasa jelas belum siap menerima kehadiran kamu.”

“Tujuh belas tahun, Damai. Tujuh belas tahun.” Surya menekan pada setiap kata. Menatap tajam pada iris hitam Damai dengan matanya yang mulai menyala. “Kapan dia akan siap?”

“Ya, tujuh belas tahun!” Satu sudut bibir Damai terangkat membentuk senyum mengejek. Ia melirik Surya sinis. “Dan kamu tidak pernah ada di sampingnya untuk menyaksikan dia tumbuh!”

“Itu semua salah kamu!” Surya memukul meja rendah di hadapan mereka cukup kencang. Amarah itu kian membara di dalam bayang matanya. “Sebenarnya apa yang telah kamu katakan padanya tentang aku?”

“Selama ini, aku bahkan tidak pernah mengatakan apa pun padanya mengenai kamu!”

“Kamu pikir, aku percaya?”

“Aku tidak memintamu untuk percaya!” Damai menggeram. Tangannya mulai kebas karena terlalu lama terkepal. Pun dengan kelopak mata yang mulai gemetar. Damai benci berdebat dengan lelaki yang satu ini. Yang tak akan pernah mau ngelah padanya.

“Kamu bahkan tidak becus mendidiknya!” tuding Surya tanpa tedeng aling-aling. Kontan mata Damai membulat mendengarnya. Tak terima.

“Apa maksud kamu?” Mati-matian ia bertahan di posisi semula. Berdiri kaku bagai orang bodoh menahan emosi. Kakinya gatal ingin melangkah, menghampiri Surya dan melayangkan tamparan pada pipinya yang ditumbuhi cambang-cambang halus itu. “Tahu apa kamu tentang mengurus Angkasa? Bertemu dengannya saja baru beberapa kali!”

“Kalau kamu memang benar telah mendidiknya dengan baik, dia tidak akan mungkin sering terlibat tawuran, balap liar dan sampai tertangkap petugas kepolisian. Di juga tidak akan—” ada sesuatu yang menyumbat saluran napas Surya hingga ia tak bisa melanjutkan kalimatnya. Sesuatu yang tidak hanya menimbulkan nyeri di sepanjang tenggorokan, namun juga sakit di balik dada.

“Tidak akan bersikap tak sopan padamu, maksudmu?” Dan Damai menjadi orang paling pintar untuk mengaduk emosi sang mantan suami, disusul suara tawa hambarnya yang menyakitkan telinga. “Bila kamu ada di posisinya, apa yang akan kamu lakukan? Menerima ayah biologis yang telah menelantarkan ibumu dengan tangan terbuka dan sambutan hangat?” pertanyaan retorik itu tercetus lugas, tak peduli dengan mimik Surya yang memerah sambil menunduk. Hanya tarikan napas berat yang menjadi jawabannya kemudian.

“Cuma karena aku mencampakkanmu, bukan berarti kamu harus menanam kebencian dalam benak Angkasa terhadapku.”

Tremor pada tangan Damai semakin hebat. Sudut bibirnya berkedut, seiring dengan otaknya yang memikirkan kata paling hina dan paling menyakitkan untuk ia ucapkan pada Surya. Berani sekali dia menuduhnya. “Aku tidak pernah melakukan hal keji seperti yang kamu ucapkan, Berengsek!” Sudah dikatakan bahwa ia bukan lagi Damai belasan tahun lalu, yang akan selalu menjaga setiap tutur

kata dan tak sekali pun mengumpat kasar. Jika tadi ia bisa menahan diri, maka kini tak lagi. Detik selanjutnya, Damai berderap, setiap pijaknya terasa berat. Ia berdiri di depan Surya sembari meraih kerah kemeja lelaki itu dan melayangkan satu tamparan keras. Wajah Surya terlempar ke arah kiri. Terhempas bersama bekas kemerahan di pipi. Tingkah Damai yang tak pernah Surya sangka akan seberani ini, telah berhasil membuat sudut bibirnya berdarah.

Surya menyentuh bagian yang berdenyut nyeri, meraba cairan asin di sana dan menatap ujung telunjuk yang memerah dengan wajah tanpa ekspresi. Hanya saja, tangan kiri Surya yang meremas ujung sofa telah memberi Damai petanda. Surya lebih dari sekadar emosi.

Perlahan, lelaki itu memutar kepala dengan mata menyipit serta rahang mengeras. Gemelutuk samar terdengar mengerikan di telinga Damai. Namun ia tak akan mundur. Api harus dilawan dengan api.

Berdiri, Surya meraih dagu sang mantan istri. Mencengkeram kuat hingga meninggalkan bekas kemerahan dan rasa perih. Damai memberontak ingin melepaskan diri, tetapi cengkeraman Surya malah menguat. Ia memaksa Damai mendongak menghadap wajahnya yang menyeramkan. Memajukan diri hingga hidung mereka nyaris bersentuhan, Surya berkata lirih, “Kamu semakin berani rupanya!” Napas hangat Surya menyapa permukaan wajah Damai. Membikin sepasang matanya terasa pedih, namun ia tak sepegecut itu untuk memejamkan kelopak. Dengan berani, Damai justru melebarkan pupil, menantang Surya tanpa rasa takut.

Surya sepenuhnya menyadari, rasa cinta terhadap wanita ini masihlah sebesar dulu. Cinta yang datang terlambat dan telah membuatnya kacau selama beberapa tahun terakhir. Keinginan merengkuh Damai masih berada di urutan pertama daftar harapnya. Namun Damai terlalu

keras kepala sekarang. Dia berubah. Jauh berubah dari Damai belasan tahun lalu yang begitu lugu.

Dan berada sedekat ini dengan Damai, Surya benar-benar tak bisa menahan detak jantung yang berubah gila di dalam sana. bergemuruh liar, meminta dilepaskan agar bisa berlari dan melompat dalam rengkuhan Damai yang pasti akan terasa sangat nyaman. Entah berapa lama lagi Surya harus menunggu untuk bisa menunjukkan, betapa ia merindu hingga hatinya nyaris beku.

Kehilangan kata-kata yang tadi berkeliaran dalam benak, Surya melepaskan kuasanya dari dagu Damai. Tangannya kemudian jatuh terkulai di sisi tubuh, bersamaan dengan kakinya yang melangkah mundur.

“Kamu tidak pernah tahu, Damai. Bertapa aku sangat menyesali keputusan untuk melepaskanmu delapan belas tahun lalu.” Ia menunduk. Suaranya rendah, lirih, nyaris tak terdengar. “Betapa aku sangat ingin memutar waktu untuk mengembalikan segalanya. Kamu tidak akan pernah tahu.” Ada luka tersirat dalam untaian kalimat Surya yang Damai tangkap. Namun ia tetap berdiri mematung, tak tahu harus menanggapi dengan kalimat apa. Hanya pandangannya yang ia buang ke samping. Tak ingin menatap telaga sewarna madu yang selalu membuatnya berdebar tak keruan.

“Aku ... seorang ayah yang tidak pernah tahu keberadaan putranya, tapi harus menanggung kebencian yang sedemikian rupa. Apa menurutmu ini adil?”

Damai menggigit daging pipi bagian dalam. Matanya mulai merebak.

“Sudahlah. Toh di mata dunia tetap aku yang salah, kan?” tanya Surya retoris. Ia mengangkat sedikit kepala, arah pandangannya jatuh pada sang lawan bicara. “Keinginanku adalah mengajaknya tinggal bersama. Menjadikan dia saudara bagi Semesta. Tapi melihat Angkasa yang begitu jijik padaku, sepertinya hal itu tidak akan pernah jadi

kenyataan.”

Damai yang semula mulai luluh, hendak ingin menyanggah dan mengatakan bila Angkasa hanya butuh waktu, kontan kembali emosi mendengar kalimat terakhir Surya. Ia balas menatap mantan suaminya seraya mendesis tajam, “Kamu ingin memisahkan Aang dariku?”

Tawa hambar melucur dari bibir kecokelatan Surya. “Kamu selalu berpikir buruk tentangku.” Pandangannya melembut, praktis melenyapkan nyala amarah yang tadi tampak kembali berkobar dalam telaga bening Damai. “Apakah dengan membawa Angkasa tinggal bersama, itu berarti aku memisahkan kalian? Kamu pikir aku sejahat itu?”

Damai tergugu. Tak menemukan satu patah kata pun untuk diucapkan. Ia tersihir, terseret arus kelereng cokelat terang Surya yang menyesatkan. Tenggelam dalam telaga madu yang menawarkan kebahagiaan masa depan.

“Membawa Angkasa, tentu harus membawamu serta, kan?”

Tak ada tanggapan. Dan sepertinya memang Surya tak butuh jawaban. Dia hanya ingin bicara. Bicara dari hati ke hati dengan wanita ini. Wanita yang telah berhasil mencuri hatinya dengan cara yang bahkan tak dapat Surya pahami.

“Aku ... aku menyesal atas perceraian kita.” Surya mengedip. Ia mengusap ujung matanya yang berair, lalu tertawa pilu. “Aku menyedihkan, kan? Dan bodohnya, aku masih berharap kamu masih mencintaiku hingga saat ini?”

“Apa maksud kamu?” Damai menemukan suaranya yang lolos begitu saja. “Kamu ingin menempatkan kehadiran kami di antara hidupmu yang bahagia dengan Ratih dan putra kalian?” seharusnya kalimat tanya ini bernada tajam serta penuh sindiran, bukan pelan seperti yang baru saja Damai utarakan. “Tahukah kamu, Itu kejam, Surya!”

“Ratih sudah lama meninggal.”

Bibir Damai terkatup rapat. Ada keterkejutan yang tampak jelas di wajahnya. “Efek dari kepergianmu membawa bencana untukku.” Damai ingin menukas dan bertanya, tapi Surya lebih dulu melanjutkan kata-katanya. “Penyesalan karena telah melepaskanmu begitu saja, ternyata memiliki dampak besar untukku. Rumah tangga yang kuharapkan bahagia dengan Ratih, nyatanya tak berahir seperti apa yang kuinginkan.”

“Lalu, kamu ingin meyalahkannya?”

Gelengan lemah, Surya berikan sebagai jawaban. “Tidak. Ini bukan salah kamu.” Ragu-ragu, ia membawa tangannya menyentuh pelan pipi Damai. Sentuhan seringan bulu yang berhasil merenggangkan kepalan tangan wanita itu di kedua sisi tubuhnya. Surya diam sesaat, menunggu tepisan penolakan. Namun hingga detik berlalu, Damai masih diam dengan tatapan mereka yang tetap beradu.

“Aku kacau, Damai.”

Meski sesungguhnya tak mengerti ke mana arah pembicaraan ini, Damai berusaha untuk diam dan mendengarkan keluh-kesah mantan suaminya. Seolah mengerti kesakitan Surya selama bertahun-tahun. Laki-laki itu butuh sandaran.

Satu suara dalam kepala Damai terdengar mengejek. Setelah kesakitan yang Surya tinggalkan untuknya, kenapa ia masih saja selemah ini? Tapi Damai bisa apa, saat hati mengambil alih dan mengacuhkan logika? Bukankah memang sudah kodrat seorang wanita, menempatkan perasaan di atas segalanya? Dia juga demikian.

“Aku ... mencintaimu.”

Damai merasakan seluruh oksigen lenyap dari sekitarnya. Ia mendadak kesulitan bernapas, pun begitu dengan jantungnya yang sejenak berhenti berdetak.

Kata-kata ini, kata-kata yang ia tunggu. Dulu.

Sekarang, Damai bahkan sudah lupa betapa ia sempat mengharapkan Surya melebihi segalanya di dunia ini. Sekarang, tujuan hidupnya hanya untuk mebahagiakan Angkasa di masa mendatang.

“Bisakah ... kita memulainya kembali?”

Refleks, Damai melangkah mundur menjauh dari Surya hingga tangan lelaki itu terlepas dari sisi wajahnya.

“Damai”

“Sudah malam. Pulanglah.” Lalu berbalik, berjalan tergesa menuju sebuah pintu kamar. Meninggalkan Surya yang mematung menunggu jawaban. Dalam hati bertanya-tanya, apakah ia terlalu cepat memulai? Atau memang cinta Damai sudah kandas untuknya?



Angkasa berdiri di balik pintu kamar. Sama sekali tidak berniat untuk berbaring, kendati kepalanya tambah pening.

Iya, dia tengah mengupingi pembicaraan kedua orangtuanya. Tak mungkin Angkasa bisa tidur tenang sementara dua orang di luar sana justru bersitegang saling menyalahkan.

Selama ini, Angkasa merasa baik-baik saja tinggal berdua dengan Damai. Bundanya selalu mencurahkan kasih sayang berlebih di tengah kesibukan mencari uang. Meski tak dapat dipungkiri, ia juga membutuhkan sosok lelaki dewasa untuk memberi arahan. Remaja itu selalu iri melihat Rendi yang begitu akrab dengan bapaknya. Saking irinya, Angkasa bahkan berharap ibunya mau membuka hati untuk seorang pria agar ia juga memiliki figur ayah.

Memicing, Angkasa menyandarkan belakang

kepalanya pada daun pintu. Berusaha mendengar semua penjelasan Surya tanpa terlewat sedikit pun. Serta penyesalannya yang terungkap dalam setiap untai kata. Namun, ia masih belum bisa membuka hati untuk memaafkan, apalagi bila harus diminta menerima begitu saja. Ketidaktahuan Surya akan keberadaannya tak bisa dijadikan alasan. Seharusnya, sebagai seorang laki-laki bertanggungjawab, Surya tak bisa langsung lepas tangan terhadap Damai begitu ketuk palu perceraian terdengar. Membiarkan Damai terombang-ambing seorang diri. Padahal Surya tahu, Damai hanyalah sebatang kara yang tumbuh besar di panti asuhan. Namun, dia bahkan tak mau repot-repot mencarikan Damai pekerjaan pasca mereka berpisah. Keterlaluan!

Satu kenyataan menghantam kesadaran pemuda itu. jika benar dia adalah anak kandung dari seorang Surya, berarti ia dan Mesta ... bersaudara?

Semesta Arya ... salah seorang siswa SMA Kebanggaan Bangsa yang dua minggu lalu menjadi lawan tawuran dan balap liarnya hingga mereka tertangkap bersama di kantor polisi.

Dan satu kenyataan lain membuat rasa bencinya terhadap Surya kian mengembang. Kalau tidak salah kira, ia dan Mesta seumuran. Itu berarti pula, ada wanita lain dalam pernikahan Surya dengan ibunya.

Dasar laki-laki sialan! Jangan harap Angkasa akan mau menerimanya sebagai ayah setelah apa yang telah dia perbuat pada ibunya dulu. Lebih-lebih Mesta, si cowok songong jebolan Kebanggaan Bangsa, kawan Kenzo yang telah berani menikung pacar Rendi. Yah, setidaknya Angkasa perlu bersyukur karena ternyata saudara tirinya adalah Semesta, hingga ia tak usah merepotkan diri dengan membenci orang tak berdosa. Toh, hubungan ia dan Mesta memang sudah tak baik sejak awal.

Suara pintu yang ditutup kasar, menarik perhatian Angkasa. Ia membuka sedikit pintu kamarnya, demi mengintip melalui celah sempit itu. Napas lega tak bisa ia tahan untuk terembus panjang. Ruang tengah kediaman mereka sudah kembali kosong. Menysisakan hening yang entah mengapa baru kali ini ia sukai.

“Haciu!” Sedari tadi Angkasa menahan diri untuk tidak bersin karena tak ingin ketahuan tengah mencuri dengar, tapi kini ia sudah bisa melepaskan gatal yang terasa di hidungnya dengan leluasa. Betapa leganya.

Mengusap ujung hidung dengan jari telunjuk, Angkas mendorong pintu lebih lebar. Ia keluar demi mendekati kamar sebelah yang tertutup rapat. Tanpa suara, Angkasa menempelkan telinga kanan pada daun triplek yang menjadi pemisah antara ia dan sang bunda. Mata pemuda tanggung itu memicing rapat kala samar-samar mendengar isak tangis dari dalam sana. Sesuatu yang menyesakkan mengganjal di balik dada Angkasa. Damai kembali harus menjatuhkan air mata. Menumpahkan kesedihan sendirian, tak ingin berbagi pilu denganya.

“Bunda ...,” Angkas berbisik lirih. Tiupan udara dingin yang masuk melewati celah ventilasi menerbangkan gelombang suaranya, berusaha menembus pintu triplek yang masih tertutup itu, namun tak bisa. Ia tahu seseorang di balik sana tak akan mendengarnya, “Aang harap air matamu bukan untuk laki-laki biadab itu lagi.”

Angkas tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi di masa lalu Surya dan Damai, pun bagaimana Surya menyakiti ibunya. Tapi cukup dengan mendengar tangis Damai malam ini, Angkas tahu ada hal yang masih tertinggal dalam kisah masa lalu mereka. Benang kusut yang menunggu untuk diurai. Dan jika boleh membuat permohonan, Angkasa berharap hubungan keduanya tak memiliki cerita lanjutan dalam kehidupan mendatang.

Cukup sampai di sini saja.



“Teman Bunda?”

“Sudah kenal berapa lama? Satu tahun? Dua tahun? Atau ... belasan tahun?”

“Anda, kan, yang telah menghamili Bunda saya ... dulu?”

“Aku memang lebih baik tidur, daripada berbicara dengan dia!”

Embusan angin malam yang bertiup pelan, menyapa Surya. Mengajak rambut-rambutnya yang mulai memanjang hingga mencapai tengkuk untuk ikut menari bersama. Tak memedulikan keadaan hati sang empunya yang tengah dirundung gulana.

Di balkon kamar, Surya berdiri. Menegadah pada langit kelabu, menatap awan hitam yang menggantung rendah di atas sana. Gerimis masih tertinggal, belum mengakhiri tangisan alam sejak siang tadi. Tempiasnya sesekali menyentuh punggung tangan Surya yang telanjang. Namun laki-laki itu tetap diam, mengabaikan sensasi dingin yang menusuk tulang.

Sepasang kelopak itu memejam, meresapi rasa sakit kala kalimat-kalimat tajam Angkasa kembali berdengung, bagai kaset rusak yang tak bisa berhenti berputar dalam memori kepalanya.

Surya sudah pernah membayangkan ini. Penolakan Angkasa. Namun kala menghadapi secara langsung, sakitnya jauh lebih menyiksa ketimbang yang ada dalam bayangan Surya sebelumnya.

Angkas bukan hanya sekadar benci. Lebih dari itu,

Angkas jijik padanya. Pada dia yang telah meninggalkan luka begitu lama. Damai benar, andai ia berada di posisi putra mereka, ia pun pasti akan melakukan hal serupa.

Apa yang bisa Surya lakukan selanjutnya? Jelas dia tak akan menyerah begitu saja. Selain masalah Angkasa, masih ada Semesta yang juga harus ia berikan penjelasan, pun urusan dengan Damai yang belum selesai.

Semoga ... semoga Mesta tak menyulitkannya dengan penolakan. Sudah cukup ia menerima kebencian dari Angkasa, Surya tak ingin mendapatkan tatapan yang sama dari anak lainnya. Mengingat Semesta yang juga teramat menyayangi Ratih, ibunya. Bagaimana bila ia tahu selama ini Surya telah berhianat? Menghianati Ratih dengan menyimpan nama perempuan lain di hatinya selama pernikahan?

Ah! Kacau ... kacau ... kacau

Surya ingin merasa menyesal. Tapi ia bingung harus menyesali keputusan yang mana. Karena telah berselingkuh dengan Ratih? Atau karena telah menerima keputusan ayahnya untuk menikahi Damai? Yang itu artinya, Surya juga harus menyesali kelahiran dari salah satu putranya. Sialan.

Surya mengasihi Semesta. Ia jatuh cinta pula pada Angkasa, sejak menyadari bahwa dia merupakan bagian dari dunianya. Jadi, haruskan Surya menyesali masa lalu yang telah menghadirkan dua penerus untuknya?

Hah, padahal dia hanya melakukan satu dosa. Tapi kenapa harus ada dua petaka yang didapatinya?

CINTA ITU LUKA

BAB TUJUH



“Om Surya akhir-akhir ini berubah aneh ya, Yang.”

Ini bukan jenis pertanyaan, karena nada bicara yang digunakan Eta terdengar lebih kepada sebuah pernyataan. Jadi Mesta memilih untuk tak memberikan tanggapan. “Dia udah jarang pulang larut, tapi malah kayak mayat hidup. Mirip Zombie,” lanjut Eta lagi seraya menoleh ke samping kanan, tempat Mesta duduk diam sambil membaca majalah otomotif hingga menutupi seluruh wajahnya. “Emang kerjaan Om sebanyak itu, ya? Sampe bikin dia kurusan. Kasian Om Surya. Mana nggak ada istri yang ngurusin lagi.”

Konsentrasi Semesta pecah sudah. Ia tak bisa lagi fokus pada bahan bacaannya. Bukan. Bukan karena kadar kecerewetan Eta yang tak ada habisnya, tapi karena apa yang baru saja Eta katakan memang sepenuhnya benar.

Beberapa minggu terakhir, Surya berubah dalam banyak hal. Dia kembali menjadi sosok ayah yang perhatian.

Selalu sarapan pagi bersamanya dan mengobrol panjang lebar, serta memberi kabar jika tak bisa pulang atau harus pergi ke luar kota demi pekerjaan. Namun di samping itu, Surya juga tampak menghawatirkan. Mesta yakin ini bukan karena urusan kantor, sebab lima tahun lalu, kala krisis menyerang perusahaan keluarga mereka hingga nyaris gulung tikar, Surya masih bisa terlihat tenang.

Lantas, masalah sebesar apa yang membikin Surya tampak seputusasa itu? seolah beban seluruh umat di kolong langit berada di pundaknya.

Urusan pribadikah?

Kening Mesta berkerut kala pemikiran tersebut tercetus. Disusul dengan pemikiran-pemikiran lain yang kemudian membuatnya bertanya-tanya. Apa perkara ini berhubungan dengan seorang wanita? Mesta sadar Surya butuh pendamping. Beliau masih cukup muda. Tiga puluh tujuh tahun. Bahkan di umur yang sama, ayah Eta sedang menunggu kelahiran anak kelimanya. Sedang Surya harus ditinggal mati mamanya sejak Mesta masih kelas satu SD.

Mesta sepenuhnya sadar. Rumah megah mereka terlalu sepi dan membutuhkan sentuhan perempuan yang bukan hanya sekadar pembantu rumah tangga. Namun membayangkan Surya menikah lagi dengan perempuan lain dan melupakan mamanya, rasanya Mesta tak bisa. Ia terlalu mencintai Ratih, tak berkeinginan memiliki dua ibu, dan tidak mau ada seseorang yang mengganti posisi Ratih di rumah ini sebagai Nyonya Surya.

Hubungan Mesta dan Surya sudah mulai membaik, semoga tak kembali buruk dengan perdebatan konyol, apa lagi jika menyangkut masalah kaum hawa. Mesta sudah cukup bersabar dengan kehadiran Eta yang tak pernah lelah mengejanya, jangan ditambah lagi.

Suara ketukan pantofel yang beradu dengan lantai, menarik perhatian Mesta dari segala pertanyaan yang

menari-nari dalam benak. Ia mengangkat kepala, lantas menemukan sosok sang ayah tengah melintasi ruang keluarga di mana ia dan Eta berada. Lelaki tampan bertubuh tinggi itu melangkah gontai dengan tatapan kosong mengarah ke depan. Jas Armani abu-abu tersampir asal di pundak kiri, pun dengan dasinya tak lagi tergantung rapi di leher. Lengan kemeja putihnya tergulung asal-asalan sebatas siku. Ia berjalan menuju lantai dua tanpa menenteng tas laptop seperti biasa.

Eta yang semula mengoceh dari A sampai Z dan kembali lagi ke A, mendadak diam. Cewek itu malah merapatkan diri pada Mesta, sedikit sungkan karena kemarin Surya mengacuhkannya begitu saja. lebih-lebih, kali ini Surya seperti raga tanpa nyawa. Eta jadi tak berani menyapa. Ia kemudian menyikut lengan Semesta pelan, berusaha memberi isyarat tanpa kata agar sang pacar mau buka suara memanggil ayahnya. Tapi sampai objek perhatian mereka menghilang di ujung tangga, Mesta tetap mematung. Hanya bola matanya yang bergerak, mengikuti punggung Surya menjauh hingga menghilang dari arah pandangan.

“Kok enggak disapa sih, papanya?” Eta kembali bertanya. Mesta mengangkat lagi majalah otomotif sampai menutupi wajah tanpa membaca apa pun di sana. Lebih dari Eta yang meminta, Mesta sangat ingin mengajak Surya bicara. Tapi dia mengenal papanya melebihi siapa pun, tahu betul jika kini Surya sedang tak ingin bertukar kata saat ini.

“Yang!” Sekali lagi, Eta menyenggol lengan Mesta. Kali ini lebih keras. Ia sebal terus-terusan tak diacuhkan.

“Diem, Ta!” sekali buka mulut, Mesta malah membentak keras. Eta berjenggit kaget. “Daripada elo banyak omong, mending pulang!” Mendengar kalimat tajam sang pacar, otomatis Eta langsung bungkam. Ia benar-benar

diam sambil melipat tangan di depan dada dengan bibir mengerucut sebal. Posisi duduknya menyamping agar bisa leluasa memerhatikan wajah tampan Semesta. Sementara yang diperhatikan acuh tak acuh menanggapi.



Suasana pagi itu berbeda dengan pagi-pagi sebelumnya. Dan Angkasa menyadari ini bukan kali pertama. Karena sejak kehadiran laki-laki itu, semua tak lagi sama. Damai jadi lebih banyak diam dan melamun. Seperti sekarang. Bundanya itu bukan memakan nasi goreng yang menjadi menu wajib mereka, malah mengaduk-aduk asal sampai bentuknya tak keruan. Padahal kalau Aang yang melakukannya, Damai akan marah besar lantaran menganggapnya tidak menghargai makanan.

“Bunda!” Jengah, Aang buru-buru menyudahi acara sarapan paginya sembari mendorong piring yang sudah kosong menjauh. Melihat Damai yang masih diam, Aang meraih sendoknya kembali dan dipukulkan ke bekas piring yang tadi ia pakai hingga menimbulkan bunyi dentingan yang cukup membuat Damai gelagapan.

“Kamu ngapain, sih? Kalau piringnya pecah gimana?” Damai mengerjap. Kaget. Cepat-cepat ia mengamankan piring kotor Angkasa dan menyusunnya dengan bekas wadah yang lain.

“Abis, dari tadi Bunda ngelamun terus!”

“Siapa yang ngelamun? Bunda cuma lagi ngitungin tanggal. Lusa batas kamu bayar SPP, kan?” kilah Damai, yang Aang tahu betul hanya upaya pengalihan pembicaraan.

“Iya.”

“Kebetulan Bunda udah ada kok uangnya, kalau kamu

mau bayar hari ini.”

“Enggak deh, lusa aja. Sekalian bareng Rinai sama Rendi.”

Damai mengangguk seraya mendorong kursi kayu yang didudukinya ke belakang. Berdiri dengan membawa setumpuk wadah kotor ke bak cuci di sudut dapur.

“Bunda, Aang denger Ncang Bagus udah balik dari Jogja.” Selama bicara, Aang sama sekali tak mengalihkan tatapannya dari Damai yang sekarang sibuk ke sana-ke mari, membereskan benda kotor bekas sarapan mereka. Lebih tepatnya, sarapan Angkasa, karena Damai benar-benar melewati makan paginya dan malah memasukkan nasi goreng yang belum ia santap itu ke dalam rak makanan kering.

“Oh iya? Kamu denger dari siapa?” tanya Damai, masih tak mau diam. Usai meletakkan piring ke bak cuci, sekarang ia mengelap meja makan dengan telaten. Membersihkan butir-butir nasi yang berceceran.

“Kemarin Ang ketemu, kok. Katanya, dia jadi dosen honorer di kampusnya Toni. Mahasiswa yang sering makan di tempat Bunda itu lho.”

Damai manggut-manggut mengerti, tak ingin menyala cerita putranya.

“Dan kata Ncang Bagus ...,” Aang ragu. Ia memainkan jari-jarinya di atas meja, dan memfokuskan arah pandanginya ke sana. Berusaha menghindari tatapan Damai yang kini mengarah padanya.

“Apa?” Damai yang semula sibuk dengan Mama Lemon, sampai menoleh ke belakang, demi menanggapi ocehan Aang. Walau ia tidak terlalu tertarik dengan topik pembicaraan seputar Bagus. Laki-laki muda berusia 30 tahun yang bertempat tinggal tak jauh dari lokasinya berjualan. Laki-laki yang tiga tahun lalu melanjutkan pendidikan magisternya ke Universitas Negeri Gajah

Mada dan hanya pulang setahun sekali saat lebaran tiba. Dan Bagus ini masih saudara sepupu Ibu Rinai, jadi cukup akrab dengan Aang.

“Dan katanya, dia masih nunggu Bunda.”

Gerakan tangan Darmai yang tengah menggosok pantat piring, terhenti. Seiring dengan tulang punggungnya yang mendadak tegang.

Perlahan, ia menurunkan piring yang masih dalam kuasanya. Lalu mencuci tangan seraya melirik jam bundar di dinding selatan. “Udah setengah tujuh. Ayo anter Bunda ke tempat jualan dulu.”

Di tempat duduknya, Angkasa mendesah sedikit kecewa. Ia sudah menebak inilah reaksi Damai. Sebelumnya, Aang memang bertemu dengan Bagus, tapi bukan kemarin. Kejadian itu sudah hampir satu minggu lalu. Tapi cowok 17 tahun itu menutupinya dari Damai. Tahu sang Bunda tidak akan suka jikalau ia cerita. Tapi melihat kedatangan Surya yang sudah mengusik ketenteraman hidup mereka, Aang tidak terima. Ia jauh, jauh, jauh ... lebih suka memiliki ayah tiri bertanggung jawab seperti Bagus ketimbang mendapat ayah kandung yang sudah menelantarkan mereka.

“Aang, ayok!” Panggil Damai yang sudah siap dengan tas kain selempang lusuhnya.

Mau tak mau, Angkasa berdiri. Mengikuti Damai keluar dapur dengan gerak lunglai. Dia memang masih bocah bau kencur, belum pantas rasanya bicara cinta. Tapi saat melihat tatapan ibunya pada Surya, juga tangis Damai yang diam-diam kembali menggema di pagi buta, Aang tahu sesuatu. Ibunya masih memiliki banyak rasa pada laki-laki itu.

Merogoh ponselnya dari kantung kemeja, Angkasa mengetik sesuatu.

“Aang, cepetan”

“Iya, Bunda!” sahutnya. Buru-buru ia memasukkan

benda pipih persegi panjang yang masih tampak mulus itu ke dalam saku. Lalu setengah berlari menghampiri gerobak yang sudah siap di teras. Mendorongnya menyusuri jalanan sempit gang rumah mereka.

Sesampainya di tempat jualan, Damai dibuat heran melihat Aang yang tak langsung kembali ke rumah untuk mengambil motornya. Dia malah duduk di bangku panjang yang biasa ditempati pelanggan. Dan kembali sibuk dengan ponsel.

Mungkin Angkasa sedang menunggu Rinai-Rendi. Pikir polos Damai seraya menyiapkan piring-piring dan kertas plastik yang akan ia gunakan untuk berdagang.

Namun belum Rinai-Rendi datang, Aang sudah pamit berangkat sekolah dan mencium punggung tangannya. Wajah bocah itu tersenyum lebar. Tampak sangat senang.

“Lho, temen-temen kamu mana?”

Alih-alih menjawab, Aang malah buru-buru pergi sambil mengedipkan sebelah mata. Yang ditanggapi Damai hanya dengan gelengan kepala tak habis pikir.

Belum sempat Damai berbalik badan untuk melanjutkan pekerjaan, satu suara menyapanya dari belakang. Suara bariton yang ia kenal betul pemiliknya.

“Halo, Damai.”

“Bagus?”

Dan kini Damai paham alasan semringah juga kerling menggoda Angkasa tadi.



Namanya Saebani Bagus. Pertama kali Damai mengenalnya nyaris delapan belas tahun lalu. Dia merupakan putra bungsu Bu Sumi, pemilik rumah kos yang

disewa Damai selepas perceraianya dengan Surya.

Di bulan ketiga menjanda, Damai kehabisan uang. Perkerjaan ia tak punya. Ijazah SMA yang dimilikinya bagai selembur kertas tak berguna. Bu Sumi yang kala itu menangih uang kosnya dibuat iba saat Damai mengatakan dengan bibir gemetar bahwa tabungannya sudah habis. Lebih-lebih ia dalam keadaan hamil. Wanita paruh baya itu pun mengajak Damai membantu usaha *catering*-nya yang kebetulan sedang kebanjiran pesanan. Dan saat itulah Damai bertemu Bagus. Bocah 13 tahun yang nakalnya minta ampun.

Wajah Damai yang cantik dengan mata bulat, hidung kecil mancung, serta bibir mungil yang tebal itu tak ayal membikin si bocah puber terpesona. Sosok Damai bagai malaikat yang jatuh di tengah-tengah rumahnya. Ditambah sikapnya yang santun, sukses membuat Bagus yang tengah patah hati pada guru fisiknya yang dikabarkan menikah minggu lalu, mendadak *move on*. Damai lebih segala-segalanya dari pada si guru fisika yang Bagus kagumi.

Semenjak Damai bekerja pada ibunya, Bagus jadi lebih banyak diam di rumah. Jarang keluyuran dengan teman-teman yang lain. Tak lagi berbuat ulah demi mencari muka. Bahkan dia rela menjadi *baby sitter* Angkasa yang baru lahir.

Dulu, Bagus tidak menganggap perasaannya serius. Ia masihlah bocah bau kencur. Baginya, perasaan pada Damai kurang lebih sama dengan perasaannya pada si guru fisika.

Tapi makin tahun berganti, rasa suka itu enggan pergi. Justru semakin menjadi. Puncaknya tiga tahun kemudian, saat salah seorang pekerja Bu Sumi memfitnah Damai menggoda Pak Dirga—ayah Bagus. Laki-laki nyaris udzur yang sering merayu Damai, tapi tak pernah Damai indahkan. Awalnya Bu Sumi tidak percaya. Damai merupakan pekerja kesayangannya, tetapi saat ia tak

sengaja memergoki suaminya menatap Damai yang sedang mencuci peralatan masak dengan tatapan siap menerkam, ia marah besar.

Damai dipecat. Pun diusir dari tempat kos. Bagus yang banyak menghabiskan waktunya dengan Damai dan Angkasa kecil tidak percaya tuduhan ibunya. Damai terlalu polos untuk dicap sebagai penggoda. Ia bahkan tak pernah meladeni rayuan beberapa pemuda daerah ini yang kerap kali mendekati janda itu secara terang-terangan. Apalagi ayah Bagus yang senjatanya juga pasti keriput. Tapi Bu Sumi tak mau mendengarkan pembelaannya.

Bagus marah. Marah pada ibunya yang mudah terhasut fitnah, juga pada ayahnya yang mata keranjang. Saking marahnya, Bagus sampai minggat dari rumah. Dia tinggal di rumah sepupunya—Ibu Rinai. Dan membantu Damai mencari tempat tinggal juga usaha baru. Bagus bahkan memecah celengan demi memberi damai uang pinjaman. Di awal-awal berdagang, Bagus yang selalu menjaga Angkasa sepulang sekolah. Sekaligus menjaga Rinai, keponakannya yang sebaya Aang.

Saat itu, Bagus yang mulai tumbuh dewasa menyadari satu hal. Jika hanya suka, kenapa ia sampai semarah itu pada sikap orang tuanya terhadap Damai? Jika hanya suka, kenapa sampai kini tidak ada satu pun teman sekolahnya yang berhasil membuat ia jatuh cinta? Dan jika hanya suka, kenapa Bagus sampai rela mengorbankan masa muda demi menjaga anak Damai?

Bagus tidak tahu. Yang ia tahu, hanya dengan melihat Damai tersenyum padanya, sudah cukup.

Yang Bagus tahu, nanti saat waktunya telah tiba, dan saat Damai mulai menua, perasaan ini akan menghilang dengan sendirinya.

Namun alih-alih menghilang, suka itu justru berkembang.



Tahun-tahun berlalu. Damai tak lagi secantik dulu. Keadaan ekonomi yang sulit di awal-awal merintis usaha, membuat Damai sepuluh tahun tampak lebih tua. Muncul garis-garis halus di sekitar mata. Juga bibirnya berubah kecokelatan dan pecah-pecah. Jangan tanya penampilan, karena Damai tak pernah sempat berdandan. Hanya mandi bersih, memakai deodoran, dan menggelung rambut tinggi-tinggi. Tampilannya mirip ibu-ibu penjual ikan di pasar. Praktis membuat beberapa pemuda yang semula gencar mendekat, perlahan mundur teratur.

Kecuali Bagus.

Ia makin kagum. Dan makin tersesat dengan perasaan tak bernama yang mengisi hatinya bertahun-tahun.

Di usia ke 26 tahun, Bagus memberanikan diri datang melamar. Berniat menjadikan Damai istrinya, yang akan ia nafkahi lahir batin. Walau pun tahu Damai akan menolak, Bagus bersikeras mencoba.

Hingga kata 'maaf' dari wanita pujaannya membuat hati pemuda itu cukup terluka. Pun Aang yang juga tak pernah menanggapi saat ia bilang mau menjadi ayahnya.

Patah hati, Bagus memutuskan pergi. Melanjutkan pendidikan S2 ke Yogyakarta. Dan kembali dua minggu lalu. Dia belum sempat bertemu Damai lantaran sibuk mengurus berkas-berkas sebagai dosen honorer di salah satu universitas negeri di Jakarta. Dia berniat menemui Damai kapan-kapan. Saat waktunya luang. Pun hatinya mulai lapang.

Hingga semalam, satu pesan datang. Dari Angkasa yang isinya nyaris membuat Bagus yang tengah makan terjengkang.

Ncang Gus, masih mau nggak sama Bunda Aang?

Spontan, Bagus tersedak. Ia bahkan sampai barus menepuk-nepuk dadanya cukup keras dan membaca pesan itu berulang-ulang demi meyakinkan diri bahwa matanya

masih belum buram.

Pesan tersebut menuntun langkah kaki Bagus pagi ini. Menemui wanita yang sudah tak ditemuinya lagi selama tiga tahun terakhir. Cinta pertamanya.

“Halo, Damai!” sapa Bagus pelan. Dilihatnya punggung ringkih itu menegang sebelum berbalik badan. Menatap Bagus tak percaya. Sinar matahari pagi yang masih setinggi penombakan, menyapa wajah Damai dari samping. Membuat wajahnya tampak berseri. Bagai peri hutan tersesat di dahan ceri. Cantik sekali.

“Bagus?”

Mengedip pelan, Bagus melangkah kian mendekat. Kakinya berhenti tepat lima jengkal di hadapan Damai. “Apa kabar?”

“Baik.” Ekspresi terkejut itu hilang, diganti senyum ramah memikat yang sukses membuat jantung Bagus sedikit bergetar. Ditelitinya wajah Damai lambat-lambat. Ketimbang tiga tahun lalu, Damai sekarang tampak lebih terawat. Tubuhnya mulai berisi, pun bibirnya tak pecah-pecah seperti terakhir kali mereka bertemu. “Kamu pasti dikerjain Aang, ya? Makanya pagi-pagi bisa ada di sini?” Damai tertawa renyah. Matanya menyipit hingga menyamai bulan sabit. Terlihat tambah cantik. Bagus bahkan kehilangan kata-kata. Tak bisa walau hanya sekadar menyela. “Ngomong-ngomong, kapan balik?”

“Udah mau dua minggu sih, Mbak.”

Manggut-manggut, Damai menepuk jidatnya seketika. Lalu meringis menatap Bagus kembali. “Mbak sampai lupa nawarin kamu minum. Ayo duduk dulu.” Ia memiringkan tubuhnya sembari menepuk-nepuk kursi kayu panjang yang tadi diduduki Aang. “Mau minum apa?”

“Nggak usah repot-repot, Mbak,” tolak Bagus halus. Sekilas, ia melirik arloji yang melingkar di lengan kanannya. “Udah siang. Saya juga harus berangkat kerja ini.”

“Duh, pasti Aang ngomong macem-macem ya sama kamu. Makanya kamu sampai bela-belain datang pagi-pagi begini. Maafin bocah nakal itu, ya. Biar Mbak marahin nanti dia.”

Bagus tersenyum kecil. Tiga tahun ternyata tak merubah sosok Damai. Dia masih saja bawel bila menyangkut apa-apa tentang Angkasa. “Jangan dimarahin, Mbak. Saya ke sini juga karena kangen.”

Suana yang tadi nyaris mencair, kembali beku gara-gara bibir Bagus yang asal ceplos. Lelaki berkumis tipis itu menggeram pelan saat dilihatnya Damai menunduk rikuh. Memutar bola matanya, Bagus berusaha berpikir. Mencoba mencari topik pembicaraan lain, atau alasan agar ia bisa cepat pergi dari sini. Karena sungguh, dia tak sanggup bila harus menatap bola mata Damai yang berlumur rasa bersalah.

“Oh iya, Mbak. Pesan satu bungkus nasinya dong , buat makan siang.”

Tanpa mendongak lagi, Damai bergegas menuju balik gerobak. “Mau pakai lauk apa, Gus?”

“Masih kayak yang dulu, Mbak. Mbak masih inget, kan?”

“Masih.”

Untuk ukuran dua manusia yang saling mengenal lebih dari tujuh belas tahun, interaksi keduanya terlalu kaku. Dan Bagus tahu, semua ini karena kesalahannya. Maka tak ada yang bisa ia lakukan lagi, selain berdiri diam memerhatikan Damai yang dengan cekatan menyentong nasi ke dalam kertas pembungkus. Menata lauk pauk dengan telaten. Lalu melipat ujungnya dan mengikat dengan karet.

“Berapa, Mbak?” tanya Bagus kala Damai mengulurkan plastik putih berisi nasi bungkus pesannya.

“Nggak usah. Kamu ini udah kayak ke siapa aja. Bagus

kan sudah Mbak anggap adik sendiri.”

Adik.

Bagus meringis dalam hati. Betul Damai menganggapnya adik, tapi adik tak tahu diri ini sudah lancang menaruh hati pada kakaknya. Dan kini, Damai seolah mempertegasnya kembali.

Setelah menerima bungkusan, buru-buru Bagus pamit pergi. Melangkah setengah berlari menuju sepeda motornya yang terparkir di samping trotoar. Ingin lekas-lekas pergi dari tempat ini.

Satu hal yang Bagus sadari, hatinya masih belum lapang menerima penolakan untuk ke sekian kali. Karena sungguh, dia masih memiliki sedikit harapan. Hanya sedikit.

Lantas, apa maksud pesan Angkasa semalam?

CINTA ITU LUKA

BAB DELAPAN



SESUATU YANG TERLUPAKAN

Dua hari sudah lebih dari cukup bagi Surya untuk menata hati atas kekecewaannya terhadap penolakan Aang. Dia tidak ingin menjadi pecundang dengan menyerah hanya karena sekali gertakan dari bocah berusia 17 tahun. Bocah yang tak akan pernah lahir tanpa dirinya.

Surya mulai mengingat-ingat. Hal apa kiranya yang dulu membuat Damai jatuh cinta padanya. Kalau tidak salah, selama pernikahan, dia selalu membentak dan bertindak kasar. Berharap wanita itu akan menjauh dan meminta cerai. Alih-alih menjauh, yang ada Damai justru bersikap kian lembut dan perhatian. Tapi kalau tindakannya dulu diaplikasikan sekarang, yang ada Damai akan makin menghindari.

Mengetuk-ngetuk roda kemudi, Surya mulai mengingat-ingat lagi. Ia pernah bersikap baik pada mantan istrinya dulu. Dulu sekali. Saat ia tahu bahwa ayahnya ternyata memiliki kanker hati. Alasan mengapa beliau mengawinkan Surya dan Damai di usia dini. Karena sang

ayah ingin melihat putra tunggalnya menikah sebelum pergi.

Ya ... saat itu ... masa paling kelam dalam sejarah kehidupan Surya Wiratmadja.

“Kenapa ... kenapa Papa tidak pernah bilang?”

“Apa seandainya Papa memberitahumu, kamu akan berubah? Apa seandainya Papa jujur sejak awal, kamu akan meninggalkan wanita itu?”

Saliva Surya terasa pahit saat kalimat tanya ayahnya sebelum berpulang terkenang. Lebih-lebih karena dirinya yang kala itu hanya bisa diam. Tergugu di tempatnya berdiri. Satu jengkal dari ranjang perawatan ayahnya yang terbujur dengan berbagai macam alat penopang kehidupan.

“Apa seandainya Papa kasih tahu kamu, kamu akan menerima Damai, wanita pilihan Papa, sebagai istri kamu?”

Lagi-lagi, ia gagal bersuara. Tak bisa menjawab. Hanya mampu menatap sosok senja itu dengan tatapan nyalang hingga batas waktu jenguknya habis. Selanjutnya, Surya berjalan gontai menyusuri lorong rumah sakit. Berputar-putar. Mengelilingi setiap bangsal hanya untuk mengurangi sesak dan rasa bersalahnya yang bertumpuk-tumpuk. Siang tadi, Mama menelpon, mengabarkan kalau ayahnya muntah darah di kamar mandi. Memintanya, yang kala itu tengah menghabiskan waktu bersama Ratih agar segera kembali.

Saat ia tiba di rumah, ayahnya ternyata sudah dilarikan ke rumah sakit. Dan kabar itu pun menghantamnya saat dokter menyatakan kalau usia sang ayah mungkin tak akan lama lagi. Kenyataan pahit lainnya, ternyata Mama juga sudah tahu perihai penyakit Papa. Bahkan selama ini, diam-diam mereka melakukan pengobatan saat izin pergi ke luar negeri. Tanpa memberi tahu satu-satunya putra mereka.

Miris sekali. Surya harus mengetahui fakta ini, saat

vonis kematian papa berada di depan mata. Lantas apa yang harus ia lakukan sekarang? Surya kebingungan, pun setengah linglung.

Belajar mencintai Damai dan harus meninggalkan Ratih, ia tak bisa. Ratih cinta pertamanya, sedang Damai hanya anak panti yang beruntung bisa diambil mantu oleh salah seorang Wiratmadja. Jika dibandingkan, Damai dan Ratih ibarat langit dan lumpur. Jauh sekali. Seding Surya cukup pintar untuk tak menjerumuskan diri dan mempertaruhkan masa depannya dengan wanita yang bahkan tak cocok disamakan dengan bumi.

Lama pikiran Surya melanglang buana. Kakinya melangkah entah ke mana. Tanpa sadar, ia kini berada di depan kantin rumah sakit saat ponselnya bergetar di dalam saku celana. Panggilan dari Damai, istri yang ia nikahi sejak sebulan lalu. Malas-malasan, ditekannya tombol hijau, lalu mendekatkan benda gendut persegi itu ke telinga kanan.

"Mas" Suara Damai sangau. Sese kali isak kecilnya terdengar. *"Mas ada di mana?"*

"Kenapa?"

"Papa, Mas. Papa kejang-kejang."

Rasanya Surya tak lagi bisa berpikir, saat sepasang tungkai kakinya bergerak. Berlari secepat yang ia bisa menuju kamar Papa. Begitu tiba di depan pintu bercat putih yang mulai familier di mata, ia disambut oleh dokter muda dengan tatapan penuh duka. Dokter itu tidak bicara panjang lebar seperti pagi tadi, saat menjatuhkan vonis kematian seakan dialah yang tahu segalanya. Tidak. Hanya tersenyum getir dan mengucapkan kata maaf dengan nada pelan.

"Dasar pembohong!" Kedua tangan Surya terkepal. Langkahnya berat saat menjejak lantai demi mendekati dokter yang masih berdiri di ambang pintu kamar perawatan. Tanpa tedeng aling-aling, Surya meraih kerah

kemeja biru pemuda berjas putih itu, dan bicara keras di depan mukanya. “Dokter bilang, kemungkinan papa saya masih akan hidup sampai enam bulan ke depan. Lalu sekarang, Dokter bilang Papa sudah dipanggil Tuhan? Lucu sekali.”

“Pak, tolong emosinya dijaga.” Dua perawat laki-laki yang tampak berusia awal dua puluhan, menarik paksa tangan Surya dari kerah kemeja si dokter. “Tim medis sudah melakukan yang terbaik, tapi kami bisa apa saat Yang Mahakuasa sudah ambil bagian?”

Surya tetap tak bisa tenang. Ia berusaha memberontak dari belenggu dua perawat itu hingga badannya terasa lemas. Lalu jatuh terduduk di lantai.

Demi langit, selama dua puluh tahun hidup, ia belum sama sekali membuat papa bangga. Dari kecil hingga usia remaja, ia tumbuh menjadi anak nakal dan semaunya. Bahkan ia selalu melawan setiap kali papa memberi nasihat. Lalu saat papa memilihkan wanita, Surya menolak demi cinta pertama.

Lalu sekarang, Surya dihadapkan dengan kenyataan bahwa ia tak lagi punya kesempatan. Bahkan hanya untuk menyanggupi permintaan terakhir beliau.

“Mas” Damai yang semula menangis tergugu di damping ibunya, berlari mendekat, lalu mendekapnya erat. Memberi rasa hangat yang selama ini selalu ia tolak. “Yang sabar ya,” ujarnya.

Semula, Surya gamang. Namun detik kemudian, ia berusaha memantapkan diri. Seiring dengan tangannya yang bergetar terangkat ke udara, dalam hati Surya berjanji. Kalau memang wanita ini yang diinginkan papa untuk menjadi menantunya, maka Surya rela. Ia akan belajar menjauhi Ratih dan memberinya pengertian. Barang kali mereka memang tidak berjodoh di dunia.

Meyakinkan diri sekali lagi, Surya membalas pelukan

Damai untuk kali pertama selama pernikahan mereka.

Diawali duka kepergian ayahnya, perlahan Surya benar-benar berubah. Dia tak lagi menepis tangan Damai saat hendak menyalaminya sebelum berangkat kerja. Dia juga selalu memakan sarapan yang Damai buat, memeluknya saat tidur, dan mengecup keningnya setiap pulang ke rumah. Mengabaikan sang mama yang selalu bertanya, bagaimana hubungannya dengan Ratih.

Dan satu hal yang Surya dapati. Damai ternyata tidak seburuk itu. Jika diperhatikan lamat-lamat, dia bahkan lebih cantik dari Ratih. Sikapnya tulus. Tutar katanya halus, bibirnya juga ternyata sangat lembut. Tiga minggu kedekatan mereka, Surya mendapati dirinya merasa nyaman berada di samping wanita pilihan papa. Kendati begitu, Surya tetap bungkam kala di suatu malam Damai menyatakan cinta.

Lalu petaka muncul satu minggu kemudian. Saat ibunya datang dan menyatakan bahwa Ratih tengah hamil sepuluh minggu. Anak Surya. Hasil perbuatan nakal mereka selama menjalin hubungan.

Surya dilema. Keadaan mendesaknya agar segera mengambil keputusan. Jelas Ratih yang ia utamakan. Dia mengandung calon penerus Wiratmadja.

Andai tidak ada Semesta, barang kali saat ini Surya sudah bahagia dengan Damai dan putra mereka.

Andai tidak ada Semesta

Sial! Apa baru saja Surya menyesali keberadaan Mesta, anak kebanggaannya? Dasar bajingan. Yang patut disalahkan dalam keadaan ini jelas ia sendiri. Bukan orang lain, apalagi Semesta.

Sialan ... sialan ... sialan!

Menarik napas panjang, Surya berusaha mengembalikan fokusnya ke arah depan. Ini bukan saatnya bernostalgia. Melainkan waktu untuk mengupayakan masa

depan bahagia.

Menatap cermin sekali lagi, Surya memperbaiki tatanan rambut kelimis serta jas dongker yang sore ini ia kenakan. Ia mendesah kala mendapati lingkaran hitam tampak samar di bawah mata. Gara-gara memikirkan Angkasa, Surya jadi banyak kehilangan waktu tidurnya.

Kesampingkan dulu Angkasa dan segala penolakannya. Karena kalau tidak salah tebak, Aang tipe anak yang amat mencintai ibunya dan rela melakukan apa saja asal Damai bahagia.

Asal Damai bahagia. Surya tersenyum penuh maksud.

Kalau bahagia Damai di sampingnya, Angkasa bisa apa selain menerima ia sebagai seorang ayah?

Berdehem untuk menjernihkan suara, kini ia siap keluar dari Honda Mobilio hitamnya. Lelaki nyaris kepala empat itu melangkah pasti mendekati tenda Damai yang sudah sepi. Seperti dugaan Surya. Jam-jam begini, pasti dagangan Damai sudah habis. Hanya tersisa wadah-wadah kosong untuk dibawa pulang dan diisi baru keseesokan hari.

“Sudah mau pulang?” Surya bertanya dengan suara beratnya. Sukses membikin sang lawan bicara berjenggit kaget, hampir menjatuhkan panci dalam genggamannya. Setelah detak kagetnya mereda, kembali Damai membereskan barang-barang yang akan dibawa pulang. Tanpa mau repot-repot memberi respon.

“Butuh bantuan?” Pantang menyerah, Surya kembali buka suara. Namun justru dengusan kasar yang ia terima.

“Ehm... maaf karena dua hari ini aku tidak bisa datang menemui kalian. Kamu tahu, penolakan Aang kemarin cukup membuatku kecewa.”

Masih tak ada jawaban. Akhirnya Surya memilih bungkam. Memerhatikan Damai yang bergerak gesit ke sana-kemari. Lalu bersiap pulang dengan mendorong



gerobak hijau menuju jalan kecil gang perumahan.

Di langkah ke tujuh, Damai berhenti mengayun kakinya saat disadari ada seseorang yang membuntuti. Ia berbalik badan, lalu berdecih kasar.

“Kamu mengikutiku?” tudingnya yang dijawab Surya dengan anggukan disertai cengiran kuda.

“Aku mau nganter kamu pulang. Sekalian menjalin silaturahmi. Kalau boleh sih, mau numpang makan malam juga. Kayaknya seru makan sama kamu dan anak kita.” Sengaja Surya menekan setiap silabel di akhir kalimat. Hanya untuk memancing emosi Damai.

Ah. Dua hari tidak bertemu, harus Surya akui kalau dia rindu. Kali ini, ia ingin mendapatkan perhatian Damai tanpa harus memaksa seperti beberapa hari lalu. Dan dua hari kemarin, ia belajar menata emosi agar tak cepat terpancing oleh kata-kata sang mantan istri yang kadang lebih tajam dari belati.

“Maaf, tapi kursi makan di rumah kami hanya ada dua.”

“Aku bisa makan di lantai.”

“Kami orang miskin. Jatah makan kami juga terbatas. Jadi tidak ada sisa untukmu!”

“Aku bisa bayar. Angap saja kamu sedang jualan.”

“Menyombongkan diri, Tuan?” sarkas damai tajam. Yang ditanggapi Surya dengan kedikan bahu ringan. Satu hal yang pelu Damai tahu. Surya tidak berubah. Dia masih sesombong dulu. Kesombongan yang menurun sempurna pada Semesta. Yang berbeda pada lelaki itu hanya satu. Perasaannya untuk Damai.

“Aang masih belum bisa menerimamu. Jadi, pergilah.”

“Anggapsaja ini bentuk usahaku untuk mendekatinya.”

“Surya—”

“Juga untuk mendekati dan memohon maaf dari kamu.”



Sebelumnya, Surya memang menyanggupi duduk di lantai asal bisa makan malam bersama dengan Damai dan Angkasa. Namun sungguh, dia hanya bercanda. Kalau soal bayaran, mudah saja baginya mengeluarkan uang. Tapi duduk di lantai—lantai semen yang bolong di beberapa bagian—demi Tuhan ini namanya merendahkan!

Surya pikir, Damai tidak akan tega. Sialnya, Damai yang sekarang benar-benar berbeda dengan wanita yang pernah ia nikahi delapan belas tahun silam. Bahkan dengan wajah tanpa dosa, dia meletakkan piring bagian Surya yang sudah diisi dua centong nasi, sepotong pepes pindang dan sambal terasi. Sudah. Parahnya lagi, Damai juga menyertai secarik kertas yang ditulis angka Rp. 250.000,-.

Selain merendahkan, Damai ternyata juga berniat memerasnya!

Sedangkan Angkasa jangan ditanya. Alih-alih iba, bocah berambut gondrong itu malah terkesan ingin menonjoknya saat melihat Surya di rumah mereka. Dan sekarang, dengan antengnya dia duduk manis di meja makan dan menyantap lahap panganan yang terhidang. Mengabaikan Surya yang tengah berdiri sok angkuh di ruang dapur sempit itu. Bingung bagaimana cara menghabiskan nasi kucing bagiannya yang sudah damai letakkan di lantai. Oh, bahkan kucing di rumah Surya mendapat santapan yang lebih mewah dari ini.

“Kenapa nggak dimakan?” tanya Damai, bahkan tanpa menoleh sedikit pun. Wanita itu tetap fokus pada piringnya sendiri dan sesekali menyendokkan nasi dan pepes ikan ke piring Angkasa. Hanya Angkasa.

“Bagaimana caranya aku makan?” Surya balik bertanya. Ada nada jengkel terselip di setiap katanya. Dia sakit hati diperlakukan sebegini rendah oleh orang bawah! Orang bawah yang sialnya berhasil membuat ia merana belasan tahun. Dan kian sengsara selama beberapa hari terakhir semenjak pertemuan mereka kembali.

“Tinggal duduk aja, kok. Terus makan. Gampang, kan?” Lagi-lagi, tanpa menoleh. Seolah wajah Surya memiliki bekas luka bakar basah yang menjijikkan hingga Damai tak sudi memandang barang sekilas.

“Duduk di lantai?” Surya berusaha bersabar. Menahan diri untuk tak menghempas pindang-pindang goreng di meja makan yang seakan-akan tengah menertawakannya.

“Ya.”

“Di lantai semen yang kasar ini?”

“Ya.”

“Tanpa alas?”

“Ya.”

“Makan pakai tangan?”

“Ya.”

“Kamu tega?”

“Ya.”

“Damai—”

Plak!

Kesal, Aang membanting sendok makannya ke piring hingga menimbulkan dentingan yang sukses membuat Surya berjenggit kaget. Iya, Damai dan Angkasa makan pakai sendok. Sementara Surya hanya diberi fasilitas piring tanpa teman-temannya. Bagaimana ia tak sakit hati?

Mengerjap, lelaki 37 tahun itu mengalihkan perhatiannya pada Angkasa yang kini menatap bengis. “Bapak niat makan nggak, sih?” Si bocah bau kencur bahkan berani membentak. “Kalau cuma mau ganggu acara makan malam saya sama Bunda, mending Bapak pulang sana!”

Dan satu lagi. Entah ini kemajuan atau apa. Sejak malam ini, Aang sudah memanggilnya ‘Bapak’. Itu pun karena Damai memelototinya saat tadi ia hampir menyebut nama Surya tanpa embel-embel ketika bertanya sedang apa si ‘Bapak’ ini di rumah mereka.

“Papa memang ingin makan malam bersama kalian.” Surya menjawab angkuh. Menunjukkan bahwa harga dirinya masih utuh sekali pun sang mantan istri beserta putranya mencoba merendahkan. Pun mengabaikan decih pelan Angkasa saat ia menyebut dirinya sebagai ‘papa’.

“Kalau gitu makan! Udah dikasih jatah, kan?”

“Papa tidak terbiasa makan di bawah. Apalagi dengan beberapa orang yang duduk di meja makan.”

“Terus, gue harus bilang wow gitu?”

“Ang!” tegur Damai yang dibalas Angkasa dengan memutar bola mata ke atas. Jengah terhadap sikap Damai yang terkesan ikut sakit hati atas sikapnya pada Surya.

“Ingat lho, Pak. Bapak tetep harus bayar sekalipun nggak makan. Karena Bapak sudah bikin Bunda saya repot dengan menyiapkan satu piring tambahan,” imbuh Angkasa saat Surya tak menyahuti perkataan sebelumnya.

Diam-diam, Damai melirik sang mantan suami yang tetap setia menjulang satu meter dari tempatnya duduk. Bohong jika ia mengatakan bisa makan lahap sementara ada orang lain di sekitarnya yang hanya diam melihat dengan wajah kelaparan. Lebih-lebih, orang tersebut adalah Surya Wiratmadja. Manusia sombong yang terlahir dengan sendok emas di tangannya. Sungguh, setiap butir nasi melewati kerongkongan, ia merasa menelan butir-butir kerikil. Damai tidak tega, tapi dia juga tidak ingin dianggap lemah oleh lelaki itu.

Dan rasanya Damai ingin menangis saat tanpa kata Surya mulai menekuk lutut dan duduk bersila. Dia tampak ragu-ragu saat mengambil nasi dengan tangan. Tangan. Lalu

menyuapkan ke mulut. Beberapa butir nasinya berjatuh ke bawah. Bahkan ada satu-dua yang menempel di bibir. Surya yang selalu makan menggunakan sendok dan garpu atau pisau, tentu saja belepotan saat harus dipaksa makan dengan tangan.

Berbeda dengan Damai, Angkasa justru ternyum puas melihat laki-laki kaya yang pernah menyakiti sang ibu kini duduk di bawah kakinya. Surya pantas mendapatkan perlakuan seperti ini. Anggap saja balasan atas semua dosanya di masa lalu. Ia pun kembali melanjutkan makan malamnya yang belum habis.

“Bunda kenyang.”

Sendok penuh Aang berhenti dua senti di depan mulut begitu mendengar suara ibunya. Ia mendongak dan mendapati Damai mendorong kursi kayu yang didudukinya ke belakang sebelum berdiri.

“Tapi nasi Bunda belum habis.”

“Biar Bunda habiskan nanti kalau sudah lapar lagi.” Damai tersenyum kecil seraya mengambil piringnya dan memasukkan ke lemari panganan kering. Membuat nafsu makan Aang praktis ikut hilang. Akhir-akhir ini, Damai sering mendadak kenyang. Dan hal itu terjadi setiap kali mereka makan sambil membahas topik tentang Surya. Membikin Angkasa bertanya-tanya.

Sebegitu berpengaruhkah Surya pada ibunya?



“Ini” Surya mengulurkan tiga lembar uang ratusan dari dompetnya pada Damai sebelum pulang. Tinggal mereka berdua di rumah sekarang. Karena usai menghabiskan jatah makan malamnya, ia langsung pamit

ke rumah Rinai. Ada janji dengan Ncang Bagus katanya.

Damai tak langsung menerima. Ingatannya serta-merta kembali pada kejadian belasan tahun silam. Saat laki-laki yang berdiri di hadapannya masih berstatus sebagai suami. Dulu, betapa senang ia saat Surya mau menghabiskan masakannya. Dan malam ini, setelah ribuan hari berlalu, Surya kembali melahap hasil olahan tangannya. Alih-alih bahagia, Damai justru sedih sendiri. Lebih-lebih, pria itu juga membayar. Demi Tuhan, hatinya selalu lemah bila berhadapan dengan laki-laki satu ini.

“Damai ...” Surya mengibaskan tangannya di depan wajah Damai, meminta perhatian. Sukses mengembalikan pikiran Damai yang semula terjebak dalam kenangan.

“Oh, i-iya.” Damai tak punya alasan untuk menolak. Bagaimana pun, ia yang sudah memberi patokan harga. Bahkan harganya setara atau bahkan melebihi pendapatannya sehari.

“Kalau begitu, aku pulang.”

“Hmm”

“Aku beneran pulang.”

“Iya.”

Rasanya Surya ingin mengerang. Dari tadi sikap Damai terlalu lempeng. Setiap diajak bicara atau ditanya jawabannya iya. Kesal, Surya melangkah menuju pintu keluar dan memutar kenop hingga daun triplek perseggi itu terbuka separuh. “Aku benar-benar ingin pulang, Damai.”

“Iya! Aku tidak perlu mengantarmu sampai gang depan, kan?” balas Damai retorik. Ikut kesal dengan pertanyaan Surya yang diulang-ulang.

“Kamu tidak ingin menyampaikan sesuatu sebelum aku pergi?”

“Tidak.”

“Apa pun?”

“Tidak ada.”

“Tentang Angkasa, misalnya?”

“Kenapa aku harus mengatakan sesuatu tentang Aang padamu?”

Surya menggeram rendah. Cengkeramannya pada kenop pintu menguat. “Tadi dia sudah bersikap kurang ajar padaku,” adunya dengan napas memburu. Tak lagi kuasa menampung gondok di hati. “Tidakkah kamu ingin meminta maaf atas namanya?”

Satu alis Damai terangkat tinggi-tinggi, mendekati kening dan bersembunyi di balik poni miringnya. “Kamu pantas mendapatkannya.”

“Damai, jangan pancing aku!”

“Sudahlah. Lebih baik kamu segera pulang.”

“*Fine*, aku pulang!”

Lalu selanjutnya, Surya membanting pintu keras-keras dari luar sebagai ungkapan amarah. Kemudian ia berlalu pergi, enggan menoleh lagi ke belakang kendati ingin.

Dalam ekspekasi Surya. Dia akan makan malam bersama dengan Damai dan Angkasa. Damai dengan sikap jinak-jinak merpati akan melayani sambil mengomel panjang lebar atau barangkali hanya diam tanpa kata. Dan Aang yang mungkin akan sedikit bersikap ketus, tapi tak berkomentar lebih dengan keberadaannya di sekitar dia dan sang bunda. Nyatanya, apa yang Surya dapat jauh ... jauh ... jauh dari yang ia bayangkan.

Demi maaf Damai. Demi penerimaan Angkasa. Adalah mantra yang Surya lafalkan di setiap suap nasi yang tadi ia telan.

“Papa sudah pulang?” sapa Semesta begitu Surya menginjak anak tangga pertama menuju kamarnya di lantai dua. Surya tersenyum sebagai jawaban. Kakinya hendak meneruskan langkah saat Mesta kembali bertanya, “Papa mau mandi dulu atau makan dulu?”

“Papa mau mandi dan melanjutkan pekerjaan yang belum selesai di kantor. Papa sudah makan di luar tadi.”

“Oh.” Pundak semesta layu seketika. Ekspresi penuh harapnya berubah sendu. Ia tak lagi menghalangi Surya yang melangkah setengah berlari melewati anak-anak tangga. Bocah itu hanya menghela napas pendek-pendek sambil memperhatikan punggung Surya yang makin menjauh dan menghilang dari arah pandangnya. Sebelum memutar badan dan menggerakkan kaki menuju ruang makan yang sepi.

“Den Mesta sudah mau makan?” Bi Asih yang sedang membereskan alat-alat masak bertanya begitu melihat sosok Mesta dari dapur bersih tempatnya berada.

“Iya. Tolong siapin ya, Bi.” Tanpa gairah, Mesta duduk di kursi yang tepat berada di sebelah kepala meja. Ia menatap kursi yang biasa ditempati Surya, lalu menghela napas lagi.

“Katanya mau nunggu Tuan?”

“Papa udah pulang kok, Bi. Dan udah makan.” Suara Mesta memelan di akhir kalimat, selaras dengan garis bibirnya yang melengkung ke bawah.

Bi Asih kira, hubungan anak dan ayah ini tak akan sekaku dulu. Tapi melihat ekspresi kecewa di wajah Mesta malam ini, Bi Asih tahu dirinya tak bisa banyak berharap. Cepat-cepat Bi Asih menyiapkan makan malam untuk tuan mudanya. Dalam hati ia merasa iba. Akhir-akhir ini, Surya berubah sedikit lebih baik. Dia sering meluangkan waktu untuk mengajak Semesta makan bersama atau hanya sekadar ngobrol sebelum tidur. Karena perubahan itulah barangkali Mesta berani berharap malam ini Surya akan makan malam bersama lagi dengannya. Merayakan hari bahagia yang sudah bertahun-tahun mereka lewatkan bersama. Mesta bahkan meminta semua pembantu rumah tangga memasak makanan favoritnya dan Surya.

Karena hari ini istimewa.

Hari perayaan ulang tahun pernikahan orangtuanya.



“Ncang Bagus masih suka Bunda nggak sih?”

Uhuk!

Kopi yang tengah Bagus teguk, muncrat kembali keluar dari mulutnya begitu mendengar pertanyaan itu. Ia mendongak dari bibir cangkir demi melihat sosok Aang yang berdiri jengkel di muka pintu kediaman Rinai.

Meletakkan kembali cangkir ke atas tatakan di meja rendah depan tv, Bagus terbatuk pelan untuk mengurangi pedih di saluran pernapasannya. “Kamu sehat, Ang?”

Bukan langsung menjawab, Aang malah berjalan begitu saja. Melewati Bagus dan menjatuhkan bokong di samping Rinai, lalu merebut stik PS dari tangan Rendi.

“Eh, buset! Sabar, Mas Bro. Gantian dong. Giliran gue main sama Rinai ini,” protes Rendi yang sama sekali tak Aang hiraukan. Tatapannya lurus mengarah pada layar televisi yang menampilkan deretan mobil animasi saling berkejaran.

“Soalnya kalau Ncang udah nggak suka Bunda lagi, gue mau cariin kandidat lain buat jadi bokap tiri.”

“Astajim!” Rinai mendadak hilang fokus. Ia melupakan mobilnya yang nyaris mendekati finis demi mencurahkan perhatian penuh pada Angkasa. “Lo ngomong apa dah, Ang?”

Pada dasarnya, Aang sedang tidak minat main *games*. Dia datang ke tempat Rinai untuk menghindari Surya yang memiliki kemungkinan besar mengajaknya berbicara setelah makan malam. Demi Tuhan dia malas menatap

muka pria tua itu. Pria tua yang sialnya mengalirkan DNA di tubuhnya.

“Bokap kandung gue balik.” Angkasa menjawab singkat. Tatapannya tak beralih dari layar dua puluh empat inchi yang kini menampilkan sederet kata *game over*. Kekalahan untuk Rinai.

“Bokap?” Rendi membeo. Rasa kesalnya pada Aang karena telah mengambil jatah mainnya, sirna seketika. “Emang lo punya bokap?”

“Ya punyalah, Ogeb! Lo mending diem aja dah, Ren! Daripada ngomong tapi nggak ada faedahnya sama sekali!”

Rendi mendelik kesal. Ia bangkit berdiri dan pindah duduk di kursi kayu. Berseberangan dengan Bagus yang masih memilih diam mendengarkan.

“Serius bokap lo balik? Terus hubungannya sama Ncang Bagus?” Rinai bertanya setelah memeleatkan lidah panjangnya pada Rendi yang kini menguasai toples kerupuk.

“Roman-romannya sih, dia pengen balik sama Bunda. Tapi gue nggak mau. Mending gue punya bokap tiri kayak Ncang Bagus ke mana-mana timbang bokap kandung kayak Pak Kasur buluk itu!”

Rinai berkedip lambat. Menatap Angkasa prihatin. Dalam sekali tatap, ia tahu sahabat lelaki itu sedang emosi. Makanya Rinai tak berani menyela saat tadi dengan seenaknya Aang merebut stik di tangan Rendi. “Lo emang benci banget ya, sama dia?”

“Banget, Rin.” Angkasa mengubah posisi duduknya. Ia menselonjorkan kaki dan menyandarkan punggung pada meja kopi. Sekelebat ingatannya berputar pada kejadian beberapa saat lalu. Saat tanpa disangka-sangka Surya mau merendahkan diri dan makan di lantai hanya dengan pepes pindang buatan ibunya.

Sungguh. Angkasa tak bermaksud menjadi anak

durhaka. Ia hanya masih murka. Karena setiap kali melihat kesedihan Damai, ia juga terluka. Lebih-lebih bila mengingat perjuangan ibunya yang berusaha bertahan sampai sekarang. Andai membunuh diperbolehkan, Angkasa tidak akan ragu mencampur makanan Surya dengan sianida.

“Nggak boleh benci sama orang tua, Ang. Dosa.” Rendi memberi nasihat di antara kunyahan kerupuk yang masih belum halus di mulutnya.

“Demi apa pun, lo bakal lebih milih dosa dari pada punya bokap kayak si Pak Sur.”

“Emang namanya siapa, sih? Dari tadi sar sur sar sur aja?” tanya Rendi lagi setelah berhasil menelan hasil kunyahannya. Ia meletakkan toples plastik besar yang isinya tinggal beberapa biji kembali ke atas meja demi pindah lesehan di lantai bersama dua sahabatnya.

“Surya.”

“Whoa ... matahari, dong!” celetuk Rinai asal. “Tapi kalo dari namanya nih ya, kayaknya si Pak Sur ini punya banyak duit deh, Ang.” Rinai memang tidak seperti perempuan kebanyakan yang akan menghibur temannya dengan memberi kalimat-kalimat dukungan. Tapi lebih kepada mengalihkan topik pembicaraan atau menjadikan masalah sebagai bahan candaan. Dan Angkasa menghargai usahanya. Sayang Aang sedang tidak berniat bergurau. Jadi ia hanya membalas ucapan Rinai dengan memberi ulasan senyum tipis yang sedikit dipaksakan.

“Dia emang kaya, kok.” Ada sebersit kepahitan di ujung kalimat Aang. Miris sendiri setiap kali membayangkan ayah biologisnya hidup bergelimang harta, sedang ia dan Damai berjuang mati-matian hanya demi bisa menyongsong masa depan yang lebih baik. “Anaknya aja sekolah di Kebanggaan Bangsa.”

“Demi sempak si Pak Sur, anaknya beneran siswa Kebanggaan Bangsa? Saingan kita, dong?” tanya Rendi

heboh. Dia bahkan menutup mulutnya dramatis. Andai dalam keadaan biasa, Aang pasti akan menyumpal mulut Rendi dengan kaus kakinya.

“Dan lucunya lagi, Bunda ketemu sama si Pak Kasur ini pas jemput gue di polsek waktu itu.”

“Dia ikut balapan?” Kali ini gantian Rinai yang bertanya. Nadanya tidak selebay Rendi.

“Iya. Dia Semesta Arya. Lawan gue pas tawuran dan balapan liar. Dan sekarang dia bukan hanya sebatas lawan. Tapi, sodara. Kalian hayangin aja!”

Rinai dan Rendi saling bersitatap. Keduanya mendadak kicep. Terlalu takjub dengan garis kehidupan Angkasa dan Damai yang tidak berbeda jauh dengan sinetron Anak yang Tertukar yang pernah mereka tonton waktu masih kecil dulu. Mereka kira, hal-hal seperti ini hanya ada di tv. Tahunya live di depan mata. Tokoh utamanya Angkasa, sahabat mereka, pula.

“Terus, kamu maunya gimana?”

Itu bukan suara Rinai-Rendi. Karena dua makhluk berambut cepak yang mendeklarasikan diri sebagai sahabat sehidup semati Angkasa masih setia bungkam. Tak berani berkomentar. Takut salah-salah kena hantam.

Punggung Angkasa yang semula bersandar pada meja, menegak. Ia memutar kepala mengarah pada Bagus yang sedari tadi tak bersuara. “Kalau Ncang emang masih cinta sama Bunda, gue dukung. Gue juga bakal bantu Ncang dapetin Bunda. Gimana pun caranya. Tapi kalau Ncang udah ada cewek, gue mau cari kandidat lain secepatnya.”

“Kamu yakin?”

Angkasa mengangguk tanpa ragu. Demi kebahagiaan ibunya, apa pun akan ia lakukan.

“Lalu bagaimana dengan Bunda kamu?”

“Emang kenapa sama Bunda?”

“Apa kamu pernah berpikir, seandainya dia masih

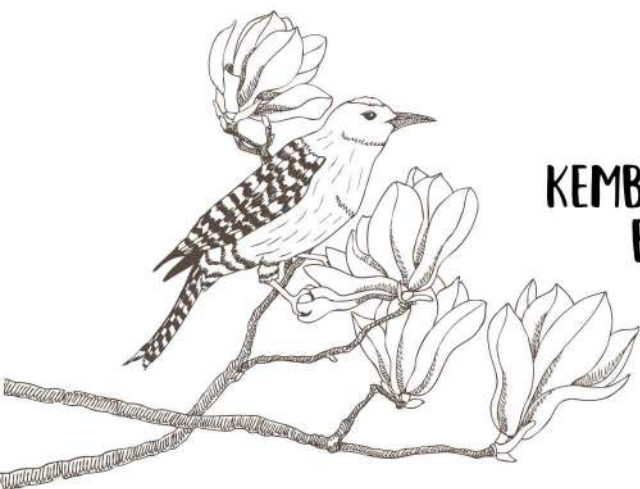
Rasdiansyah

mencintai ayah kamu?” Bagus berusaha menormalkan nada suaranya, menahan pilu di balik dada. “Nang bisa aja terus berjuang. Tapi, kamu jangan lupa satu hal. Bahwa perasaan tidak pernah bisa dipaksakan.”

Dan kali ini, giliran Angkasa yang bungkam.

CINTA ITU LUKA

BAB SEMBILAN



KEMBALI BERJUANG

“**L**o yakin mau makan di sini?”

Marko melepas kacamata hitamnya dan memasukkan ke dalam saku kemeja biru yang siang ini ia kenakan. Matanya melirik kanan kiri. Memastikan sahabatnya tidak salah tempat.

Dua meter sari tempat mobil mereka terparkir, terdapat tenda biru kecil yang dipadati beberapa pengunjung. Marko menatap nyalang. Napsu makannya hilang. “Mending cari tempat lain aja deh, Sur.”

“Nggak. Di sini aja. Makanannya enak kok. Gue jamin lo bakal nagih.”

Demi apa? Marko mengangkat satu alisnya heran. Seumur-umur mereka kenal, Marko tidak pernah sekalipun mendapati sahabatnya makan di pinggir jalan. Makan di kantin kampus dulu saja dia masih mikir ribuan kali. Katanya belum tentu higienis, karena yang mengolahnya bukan koki profesional. Dan piringnya sudah dipakai

ribuan orang.

Ya. Surya memang sesombong itu.

Oh, bukan itu saja keanehan Surya. Masih ada lagi. Akhir-akhir ini, dia juga lebih sering menggunakan Honda Mobilio yang biasa dipakai pekerja rumahnya untuk membeli keperluan rumah tangga. Melupakan sederet mobil mewah yang terparkir di halaman rumahnya yang bak istana. Dan keanehan ini patut dicurigai.

“Lo yakin tempat ini bersih?” Marko masih sangsi.

“Yakin!” jawab Sury tanpa keraguan sama sekali, sembari membuka pintu mobil. Melangkah lebih dulu menuju tenda biru yang tak lepas Marko perhatikan.

Mendesah, akhirnya Marko menurut juga. Melangkah setengah enggan di atas trotoar. Kaca mata yang tadi sudah ia lepas, dipasang lagi demi menghalau sinar matahari yang sedang terik-teriknya. Belum apa-apa, Marko sudah keringatan.

Begitu kaki bersepatu mahalnya berjarak lima langkah dari gerobak si penjual nasi entah apa, Marko paham satu hal. Ternyata alasan Surya datang kemari bukan semata-mata untuk makan.

“Demi celana dalem Syahrini, lo masih ngejar cewek itu?”

Marko bergerak cepat, ia menjatuhkan dirinya di kursi panjang sebelah Surya. Berdesakan dengan pembeli lain yang juga butuh tempat duduk. Pun beberapa ibu-ibu yang memerhatikan mereka dengan sedikit berlebihan. Sesekali, Marko melirik Damai yang sedang melayani pelanggan. Memindai dari bawah ke atas, lalu melengos tak tertarik.

Sekali pun belasan tahun berlalu, Marko tidak mungkin melupakan wajah wanita itu. Wanita yang potretnya Surya pajang di atas meja kerja, berdampingan dengan foto Ratih dan Semesta.

Damai yang sekarang, jauh berbeda dengan yang terakhir Marko ingat. Dia tak lagi cantik. Tubuhnya juga tak menarik. Lantas apa yang Surya lihat dari mantan istrinya itu?

Tersenyum simpul, Surya menjawab, “Dulu gue nggak punya alasan buat mempertahankan dia. Tapi, sekarang ada.”

“Karena lo masih cinta? *Bullshit!* Lo bisa belajar cinta sama cewek lain yang lebih seksi!”

Surya mengangkat bahu acuh. “Itu salah satunya.”

“Emang ada alasan lain?”

“Ya. Ternyata tebakan lo bener. Angkasa anak gue.”

Andai bukan ciptaan Tuhan, barangkali rahang Marko sudah jatuh ke bumi detik ini juga. Laki-laki seusia Surya itu ternganga, setengah tak percaya. “Anak lo?” Marko merasa mendadak bodoh seketika. “Damai yang bilang?”

“Bukan. Gue nyuruh orang buat menyelidiki mereka?”

“Jadi, Mesta punya *kakak?*”

“Ya. Dan sekarang gue lagi usaha mendapatkan mereka.”

Serta merta, Marko tertawa. Cukup keras hingga menarik perhatian beberapa pembeli yang sedang menunggu dilayani. Tawa sumbang yang membuat Surya tak suka. “Kalau lo emang nggak mau makan di sini, lo bisa pergi!”

“*No. No!* Gue cuma ngerasa lucu.”

“Maksud lo?”

“Lo memperjuangkan anak lo yang udah lama hilang. Sedang anak yang tiap hari nemenin lo di rumah terlupakan?”

Surya benci pertanyaan sarkasme Marko. Ia memang bukan tipe ayah perhatian, tapi akhir-akhir ini Surya berusaha meluangkan waktu untuk Mesta sebisanya.

“Tadi malem Mesta nelpon gue. Dia nanyain lo.”

“Gue udah bilang ke dia kok, kalau semalem gue makan di luar.”

“Dan matahin hatinya?” Melihat wajah Surya yang mulai emosi dan sedikit bingung, Marko meneruskan, “lo nggak lupa kan, kalau kemarin hari ulang tahun pernikahan lo sama Ratih?”



“Warung *Mpok* Damai sekarang sering didatengin sama Bapak-bapak berjasa, ye”

Matahari sudah melewati batas kulminasi, tapi panasnya justru kian menjadi. Di tenda biru kecilnya yang sudah banyak bolong-bolong, Damai tampak kerepotan. Siang ini cukup banyak pembeli yang datang, sedang ia hanya melayani sendirian. Angkasa tidak lagi bisa membantunya sejak kurikulum tiga belas diberlakukan. Dan itu sukses membuat ia kerepotan.

Saat tengah mengareti sebungkus nasi dengan karet biru, tak sengaja Damai mendengar celetukan sinis Bu Khodijah. Berhasil mengalihkan perhatiannya pada wanita empat puluh tahun yang berdiri tepat di depan gerobak, bersisian dengan Bu Rinjani. Pelanggan setia yang juga biang gosip daerah sini.

“Iya. Denger-denger dari *Mpok* Nuri kemarin, katanya sering ada cowok bermobil bagus ikut masuk ke rumah si *Mpok* Damai. Nah, ngapain tuh mereka?”

Bahkan di depan objek gosip mereka saja, Bu Rinjani tidak mau repot-repot memelankan suaranya. Tapi Damai yang malas memperpanjang urusan, memilih diam. Karena percuma saja sekali pun dia membela diri. Kendati

demikian, Damai tak bisa menampik. Ada perasaan tak nyaman mendadak muncul dan membuat ia terbebani dengan tuduhan tak langsung Bu Rinjani. Sudah pasti ucapannya tadi berkonotasi negatif.

Penasaran, Damai mencari-cari laki-laki yang dimaksud Bu Khidijah dan Bu Rinjani menggunakan ekor matanya. Perasaannya menjadi kian kacau saat mendapati dua sosok dalam setelan jas kerja tengah duduk di salah satu kursi panjang tempat pelanggan menghabiskan pesanan. Salah satu dari keduanya Damai kenali setengah mati.

Surya.

“*Mpok*, nasi pesanan saya sudah belum?” Pak Somad yang sedari tadi berdiri di pojok tenda, bertanya tak sabaran. Ia sudah mulai kepanasan. Beberapa titik keringat membasahi kening hitamnya. Sesekali ia megelap lehernya dengan sapu tangan. Kain cokelat yang dilipat kecil itu bahkan sudah basah semua.

“Su-sudah kok, Pak.” Buru-buru Damai memasukkan tiga bungkus nasi ke dalam plastik putih dan menyerahkan kepada Pak Somad. “Empat puluh lima ribu ya, Pak.”

Usai transaksi, Damai beralih pada pelanggan lain yang sudah lumayan lama antri. Salah satunya dua ibu rempong yang kini melirik-lirik Damai penuh spekulasi. “Bu Jani, tadi apa pesanannya, ya?”

Bu Rinjani yang semula mendekatkan telinganya ke depan bibir Bu Khodijah cepat-cepat menjauh. Dia berlagak melihat-lihat lauk di gerobak berlapis kaca di hadapannya. “Nasi rames aja dah, *Mpok*. Dua bungkus, ye!”

Damai mengangguk sekali. Ia berusaha kembali fokus pada dagangannya. Mengabaikan bulu roman yang berdiri semua. Merasa diperhatikan oleh dua pasang mata tak jauh di sana. Juga gosip Bu khodijah dan Bu Rinjani yang disambung lagi.

Damai sempat berdoa dalam hati, semoga dagangannya habis sebelum ia harus melayani dua laki-laki paling berkilau yang berada di tenda kecilnya itu. Saking berkilaunya, beberapa pelanggan yang semula memesan nasi bungkus malah meminta makan di sini, dengan terik matahari yang membakar ini. Dan hati Damai semakin terbakar saat doanya tak terkabul. Semua sudah ia layani. Kecuali mereka.

Maka dengan menarik napas panjang beberapa kali, Damai melangkahakan kakinya mendekat. Tangannya meremas sisi baju, berusaha mengeringkan keringat yang membasahi telapak. Satu langkah dari meja Surya, napas Damai tertahan di dada kala seseorang yang duduk di samping mantan suaminya menoleh. Menatap Damai dengan satu alis terangkat. Memindai penampilan Damai dari atas ke bawah. Lalu mendengus, *meremehkan*.

Dia Remasan Damai pada dua sisi bajunya menguat. Membikin kain murahan itu menjadi semakin kusut.

“Marko,” lirihnya.

“Da-mai...,” ucap Marko lambat-lambat, penuh penilaian. Senyum remeh tersinggung di bibirnya yang kecokelatan lantaran keseringan menghisap batang nikotin.

Surya yang mendengar sahabatnya menyebut nama sang mantan istri ikut menoleh. Wajah yang semula kaku itu berubah semringah. Ia tersenyum cerah dan menyapa ramah. “Damai!”

Damai menunduk sesaat sebelum mendongak lagi dan memberanikan diri bertanya, “Mau pesan apa?” Tanpa repot-repot menyapa balik. Sebisa mungkin, ia hanya memfokuskan pandangan pada Surya. Mengabaikan Marko sepenuhnya.

“Aku nasi pakai lauk cumi sama udang goreng aja.” Surya menjawab antusias. Saking antusiasnya, ia sampai berdiri. Memandang wajah Damai dengan wajah berseri.

“Oh, tambahkan ayam juga. Kalau lo, Mar?”

Sekali lagi, Marko mengedarkan pandangan. Dua gadis awal dua puluhan yang duduk di bangku pojok sana tak lepas memperhatikannya. Membuat ia risih. Apalagi beberapa bapak-bapak yang makan pakai tangan di bangku lainnya. Rasa lapar Marko mendadak musnah. Dari awal, ia memang tidak berniat mengisi lambung kosongnya di sini. Kalau bukan karena Surya, ia pun tak sudi mengotori celana mahal di bangku panjang tenda Damai yang pasti berkuman.

“Gue makan di tempat lain aja, deh!” Marko berdiri. Memasang kembali kacamatanya hitamnya seraya memasukkan tangan kanan ke dalam saku celana. Membuat dua gadis yang sejak tadi memperhatikannya semakin terpesona.

“Mar ...”

Surya ingin menegur. Tak enak hati pada Damai yang di tempatnya berdiri tampak tersinggung. Tapi sebelum ia sempat menggenapi kalimatnya, Marko lebih dulu berucap, “Gue bawa mobil lo, ya. Nanti lo pesen taksi *online* aja.” Kemudian pergi begitu saja. Menyisakan Surya dan Damai dalam kebisuan. Juga beberapa pelanggan yang sejak tadi menonton mereka. Beruntung Bu Jani dan Bu Khotijah sudah pergi sejak tadi. Jika tidak, Damai tak berani membayangkan gosip apa yang akan berembus besok pagi.

“Mai, maafin sikap Marko tadi, ya—”

“Segera saya siapkan pesannya. Mau makan di sini apa dibungkus saja?” Damai tersenyum sopan. Persis senyum yang biasa ia berikan pada pelanggan lain.

“Damai—”

“Oke, dibungkus.”

Mendesah setengah jengkel, Surya menyahut, “Aku makan di sini.”

Damai hanya mengangguk sekali. Ia ingin cepat-cepat

menyelesaikan pesanan Surya agar laki-laki itu segera pergi.



Hari ini, Surya sengaja pulang agak sore. Berniat menebus dosanya pada Semesta. Sungguh, dia benar-benar lupa pada tanggal pernikahannya dengan Ratih. Fakta buruk lainnya, ia memang tidak pernah ingat. Apalagi sejak Ratih meninggal, mereka tidak lagi merayakan hari itu. Hari di mana sebagian kebahagiaan Surya terenggut.

Begitu menjejak lantai rumahnya, Surya melihat arloji yang melingkar di lengan kanan. Sudah pukul lima. Pandangan Surya mengedar. Biasanya sore-sore begini, Mesta akan duduk-duduk di sofa ruang tengah sambil membaca buku. Anaknya yang satu itu memang kelewat rajin. Dan pastinya tampan. Tak heran jika anak tetangga sebelah akan selalu mengekor demi merebut perhatiannya.

“Semesta di mana, Bi?” tanya Surya Pada Bi Nani. Pembantu harian yang bertugas bersih-besih. Kebetulan ia sedang mengangkut beberapa barang tidak terpakai dari lantai dua untuk diletakkan di gudang.

“Belum pulang, Tuan.”

Belum pulang? Kening Surya mengernyit. Seharusnya Mesta sudah pulang sekolah sejak satu jam lalu. Dia bukan tipe anak yang suka keluyuran. Tertangkap polisi kemarin saja, itu karena membela sahabatnya yang kena hajar Angkasa dan teman-temannya hanya gara-gara perempuan.

“Ya sudah. Nanti kalau sudah pulang beritahu saya. Saya di ruang kerja. Dan tolong katakan kepada Bi Asih untuk menyiapkan makan malam buat saya dan Mesta.”

“Baik Tuan.”

Pekerjaan Surya sudah selesai. Ia bahkan telah mematikan komputernya. Jarum pendek jam berbentuk persegi di dinding ruang kerjanya saja sudah menunjuk angka sembilan. Tapi Semesta belum juga pulang.

Surya mondar-mandir dengan ponsel genggam di tangan. Berusaha menghubungi ponsel Semesta, tapi selalu operator yang menjawabnya.

“Ke mana anak itu pergi?”

Khawatir Surya kian menjadi. Tadi pagi, Semesta bahkan memulai sarapan tanpa menunggunya. Dan segera berangkat sekolah begitu melihat Surya turun dari lantai dua. Tanpa pamitan pula.

Semula, Surya pikir anaknya hanya harus berangkat lebih pagi karena sesuatu tertentu. Tapi peringatan Marko tadi siang, menyadarkan Surya pada hal lain.

Semesta marah.

Dan tempat pelarian Mesta saat sedang marah adalah

....

“*Damn!*” Surya mengumpat keras. Segera ia meraih kunci audinya di dekat laptop yang sudah dilipat rapi. Ia harus segera menjemput Semesta. Demi Tuhan ini sudah jam sembilan malam. Dia pasti mulai kedinginan.

Satu meter dari pintu utama, langkah Surya terhenti. Kayu persegi ganda di depan sana terbuka. Menampakkan sosok kuyu Semesta. Penampilannya berantakan dengan rompi seragam yang disampirkan sembarangan di bahu kanan. Dasinya melorot persis bos bangkrut, sementara tasnya ia tenteng dengan tangan kiri.

“Dari mana saja kamu?!” Demi Tuhan Surya merasa teramat lega. Rasa khawatirnya menguap begitu saja. Tapi dia tak bisa menahan diri untuk tak bertanya dengan nada membentak.

“Dia sama gue, kok.” Sosok lain muncul di balik

punggung Semesta. Dia tersenyum jumawa seraya menepuk-tepuk ringan bahu remaja 17 tahun itu. “Kamu mending cepet mandi sana. Dan langsung tidur!”

Semesta menurut. Ia berjalan lurus dalam diam. Melewati Surya tanpa menoleh sama sekali.

“Semesta, Papa belum selesai bicara sama kamu!” Nada Surya semakin tinggi. Ia mengikuti gerak putranya dengan ekor mata. Emosi yang sedari tadi ia tahan, tak lagi bisa ditekan lagi.

“Sudahlah, Ya. Dia capek. Apa lo nggak kasian?”

Mata Surya menyipit. Berusaha menghunus Marko dengan tatapan tajamnya. Namun, bukan Marko namanya kalau merasa takut. Ia justru membawa dirinya lebih dekat dengan posisi Surya berdiri. Mengabaikan tangan sahabatnya yang terkepal, siap menyerang.

“Kalian dari mana?” suaranya rendah. Sarat penekanan di setiap suku kata.

“Gue nemuin dia di makam Ratih.”

Surya berpaling muka, seiring dengan satu desahan panjang lolos dari lubang hidungnya. Ia sudah menebak Semesta akan ke sana. Ke makan ibunya. Bahkan, Semesta pernah menginap semalaman di rumah peristirahatan terakhir Ratih saat mereka bertengkar hebat dua tahun lalu. Lagi-lagi, masalahnya karena Surya lupa. Lupa hari kematian mendingan istrinya itu.

“Ngapain lo di makam Ratih?” tanya Surya kembali setelah berhasil mengatur emosi.

“Emang salah kalo gue ke sana?” Marko balik bertanya dengan nada menyebalkan. “Selain lo, dia juga sahabat gue. Gue cuma mau nyekar, biar dia tahu kalau masih ada orang yang mengenangnya. Sekali pun suaminya sendiri bahkan mungkin sudah lupa.”

Kepalan tangan Surya menguat. Ia benar-benar akan menonjok wajah Marko andai yang dikatakan sahabatnya

itu keliru. Tapi semua kalimat Marko benar adanya, jadi yang bisa Surya lakukan hanya membisu. Membiarkan gerahamnya bergemelumuk, juga bibir yang kian menipis sebagai pertahanan diri.

“Oke deh, gue cuma mau bilang itu aja. Gue langsung pulang, ya.” Marko mengibaskan tangannya ke udara sembari berbalik badan. Melenggang santai menuju pintu utama yang masih terbuka lebar. “Oh iya,” ia berhenti berjalan tepat di muka pintu. Menoleh pada Surya dengan kepalanya yang sedikit mirik ke kiri, “...gue sama Mesta udah makan malam tadi. Jadi elo nggak usah khawatir lagi. Biarin dia langsung tidur aja.”

“Sialan!” umpat Surya selepas Marko menghilang dari arah pandangnya. Ia benci mengakui kenyataan ini. Kenyataan bahwa putranya lebih dekat, dan bahkan mungkin lebih nyaman dengan orang lain ketimbang dirinya.

Meninju udara hampa, Surya menyadari satu hal dalam hidupnya. Hubungan dengan Damai, Angkasa, pun Semesta, semua tak ada yang benar.



Rembulan menyembul malu-malu dari balik awan pekat di kaki langit. Mengintip sosok pemuda yang tengah berdiri kikuk di depan pagar sebuah rumah sederhana. Pintu gerbang bercat hitam yang mulai karatan di hadapannya, sedikit terbuka. Seolah memanggil agar ia lekas masuk ke sana sebelum waktu makan malam berakhir. Tapi ia tetap bergeming. Ragu, antara terus maju atau mundur. Takut sang tuan rumah tidak senang dengan kehadirannya.

Menarik napas panjang sekali, ia memutuskan untuk

berbalik badan. Hatinya belum siap kembali berjuang. Namun belum sempat kakinya memutar, suara yang setengah mati ia hafal terdengar dari belakang.

“Kenapa nggak langsung masuk, Ncang?”

“Aang!” seru Bagus setengah kanget. Sungguh kehadiran bocah yang satu ini selalu berhasil membuat jantungnya melompat. “Untung Ncang nggak punya riwayat sakit jantung. Kalau nggak, udah semaput dari dulu mungkin.” Ia lanjut mengomel. Semata bukan karena marah, melainkan berusaha mengalihkan gugup yang mulai menyerang. Demi Tuhan Aang sudah datang. Yang berarti Bagus tak lagi punya kesempatan pulang.

“Hehe ... sori, Ncang.” Angkasa tersenyum kuda tanpa benar-benar merasa bersalah. Cowok petakilan berambut gondrong itu kemudian maju selangkah. Mensejajarkan dirinya dengan posisi Bagus yang setia menjulang satu meter di depan gerbang. “Ayo masuk, Ncang,” ajaknya kemudian, yang sudah pasti tak dapat Bagus tolak.

“Kamu habis dari mana?”

Angkasa memamerkan plastik putih di tangannya. “Beli garam di warung depan. Tadi pagi Bunda lupa beli di pasar.”

“Bunda kamu belum masak?” Diam-diam, Bagus menahan napas saat kakinya sudah menjejaki lantai teras rumah Damai. Jantungnya bukan lagi melompat, tapi sudah bersalto ria di balik dada. Untuk pertama kali setelah tiga tahun berlalu, Bagus kembali mendatangi bangunan kecil ini. Rumah dengan dua kamar tidur, dapur serta satu kamar mandi. Ia bahkan bisa hafal setiap ruangan bahkan dengan mata tertutup. Ugh, jangan lupa aroma sedap malam kesukaan Damai. Yang akan langsung tercium begitu pintu depan terbuka.

Dan Bagus bagai manusia yang sudah ratusan tahun tidak mendapat jatah oksigen. Karena begitu tiba di ruang

depan ia langsung menghirup rakus aroma sedap malam yang menguar ke seluruh penjuru rumah. Aroma yang benar-benar ia rindukan.

Setelah paru-parunya merasa puas, giliran mata Bagus yang berjelajah. Mengamati seisi rumah. Kursi busa coklat tua yang beberapa tahun lalu sering ia duduki masih ada, tapi tak seempuk dulu. Vasnya juga belum berganti. Berisi beberapa tangkai bunga sedap malam yang tampak sudah mulai layu.

Semua tetap sama. Tak ada yang berubah. Kecuali foto terbaru Damai dan Angkasa yang digantung di dinding, kira-kira berjarak setengah meter dari atas televisi. Juga catnya yang semakin kusam. Tapi lebih dari itu semua, Bagus betah di sini.

“Ciyeee ... yang kangen rumah.”

Bagus mengerjap. Secepat kepalanya bisa berputar, ia menoleh pada Angkasa yang entah sejak kapan sudah berada di sampingnya. Padahal setahu Bagus, bocah itu tadi masuk ke dapur. Barangkali untuk memberikan belanjanya pada Damai.

Tersenyum kecil, Bagus mengusap leher salah tingkah. Buru-buru ia menjatuhkan diri pada kursi terdekat. Dan tepat seperti prediksinya. Tempat duduk ini tak lagi seempuk dulu. “Iya. Ncang kangen sama rumah ini.”

“Kangen rumah apa kangen yang punya sih, Ncang?” Dan Angkasa belum puas menggoda.

“Ya kangen sama kalian jugalah.” Bagus menjawab diplomatis. “Tiga tahun di Jogja. Pulang cuma pas lebaran aja, mana sempet ke sini. Ya gimana nggak kangen coba?”

“Ngeles aja, Ncang. Padahal walaupun kangen Bunda aja, gue rela kok.” Angkasa mengambil remot televisi seraya menjatuhkan diri di samping bagus dan menyalakan benda tabung persegi itu hingga menampilkan iklan sabun cuci piring. Aang memencet-mencet tombolnya sampai

menemukan saluran yang menayangkan serial Upin Ipin. Lalu meletakkan benda persegi panjang itu ke atas meja.

Bagus tak menyahut. Hanya memutar bola matanya ke atas. Dia tidak bohong dengan mengatakan merindukan rumah ini beserta isinya. Tapi tebakan Angkasa juga benar. Jauh di atas itu semua, memang Damai yang paling membuatnya ingin pulang. Karena selain sebagai wanita yang ingin ia nikahi, Damai juga sudah seperti seorang kakak. Kakak perempuan yang tak pernah Bagus miliki.

Omong-omong tentang kedatangan Bagus malam ini, tak lepas dari permintaan Aang kemarin. Anak Bunda satu itu mintanya kembali berjuang. Iya, memperjuangkan perasaan tiga tahun lalu. Bagus sudah berusaha memberi pengertian, tentang cinta yang tak bisa dipaksakan. Tapi Aang berhasil membantahnya dengan mengatakan, “Ncang kan lumayan lama tinggal di Jogja. Pasti tahu dong istilah ‘*witing Trisno suko kulino*’?” yang sukses membuat Rinai dan Rendi terbahak lantaran logat anehnya.

“Apa hubungannya, Tong?”

“Ya ada. Kalo Ncang terus usaha, besar kemungkinan hati Bunda luluh karena terbiasa dengan keberadaan Ncang di dekatnya. Karena perempuan itu butuh diperjuangkan, Ncang. Bener nggak, Rin?” Di akhir kalimatnya, Angkasa menyenggol bahu lebar Rinai yang dibalas cewek berambut cepak itu dengan mendelik tak suka.

“Sekarang nggak jaman laki-laki yang berjuang buat dapetin perempuan. Karena perempuan juga harusnya bisa perjuangin perasaan. Nggak dipendem mulu. Itu cinta lho, bukan bangkai.” Adalah jawaban Rinai yang membuat Angkasa menyesal bertanya.

“Ya intinya, usaha nggak pernah mengkhianati hasil!” bantah Aang final.

“Berarti ada kemungkinan dong, bokap elo bakal berhasil luluhin hati Tante?” tanya Rendi spontan. Aang

mendelik tak setuju dengan pemikiran sahabatnya itu.

“Jelas kemungkinan Pak Kasur berhasil itu nol persen. Oh nggak, tapi minus seratus persen. Dia pernah nyakitin Bunda. Nggak mungkin Bunda mau balik sama dia?”

“Lah, tadi elo sendiri yang bilang, yang *witing-witing* sama perjuangan-perjuangan itu.”

“Ish, pokoknya Pak Kasur itu pengecualian!”

“Oke-oke!” Rendi memilih mengalah. Enggan adu mulut dengan Angkasa yang sedang kambuh keras kepalanya.

“Jadi gimana, Ncang? Ncang mau kan deketin Bunda lagi?”

“Ang—” Bagus tampak keberatan. Namun sebelum ia berhasil menyuarakan isi hatinya, Angkasa lebih dulu menyela.

“Gue bantu kok, Ncang. Beneran. Kali ini kemungkinan behasilnya tuh sembilan puluh sembilan persen!”

“Kalau gagal?”

“Nggak akan gagal.”

“Kalau tetap gagal?”

“Usaha lagi dong!”

Bagus harus bicara apa kalau sudah begitu, selain mengangguk lesu?

Bagus bukan pengecut, dia hanya sadar diri dengan posisinya dalam sudut pandang Damai. Lebih-lebih, wanita itu pernah terluka oleh laki-laki di masa lalunya. Teramat parah hingga ia enggan membuka hati lagi.

Dan kemungkinan, hanya bisa disembuhkan oleh orang yang sama. Mengingat betapa besar cinta, juga kesakitan yang ditelan paksa wanita itu.

Jadi, di mana letak keberhasilan yang dijanjikan Angkasa?



Makan malam kali ini terasa begitu canggung. Baik Damai maupun Bagus sejak tadi memilih diam. Hanya Angkasa yang terus mengoceh dari A sampai Z. Seseekali bertanya pada Damai dan Bagus bergantian. Yang hanya dijawab keduanya dengan anggukan atau gelengan. Mereka hanya saling menyapa di awal, selebihnya bungkam.

“Bunda lagi sariawan, ya?” tanya Aang akhirnya. Kesal karena sedari tadi ia berasa bicara dengan tembok. Susah payah ia membujuk Bagus agar mau datang makan malam. Tapi sambutan ibunya jauh dari harapan. Membuatnya mengerti, mengapa dulu Bagus lebih memilih pergi jauh ke Jogja selepas lamarannya ditolak. Karena Damai berubah sekaku ini begitu tahu sosok pelindungnya memiliki maksud lain.

“Bunda baik, kok.” Akhirnya, Damai buka suara juga.

“Terus kenapa diem aja?”

“Nggak baik ngomong sambil makan, Ang.”

Angkasa memutar bola mata ke atas. Alasan ibunya benar-benar! Padahal selama ini mereka memang terbiasa makan sambil ngobrol.

“Ncang juga kenapa diem, sih?”

“Bener kata Bunda kamu, Ang. Nggak baik makan sambil ngobrol.”

Aang makin jengah. Dua manusia ini kompak sekali. Kompak membuat dia kesal.

Tanpa mau repot-repot bertanya atau membuka topik baru lagi, Aang cepat-cepat menghabiskan makanan dalam piringnya. Pilihan terakhir adalah, meninggalkan Damai dan Bagus berdua saja.

Oke, ide sempurna!

Dengan gerakan cepat, Aang menyuapkan sisa makan malamnya. Sekali kunyah, langsung telan. Suapan terakhir bahkan tak ia haluskan dulu. Usai menandaskan segelas air putih, ia berdiri dengan seringai kecil di bibir.

“Aang udah selesai.” Lalu mengambil langkah mundur sebelum berbalik badan.

“Mau ke mana, Ang? Cuci piring dulu!” tegur Damai yang tak ia indahkan.

“Mau ngerjain pe-er, Bunda. Cuci piringnya minta tolong Ncang Bagus aja. Dia bisa, kok!”

“Aaangg—”

Blam!

Pintu kamar Angkasa ditutup sebelum Damai selesai menyuarakan protes.

Selepas kepergian Angkasa, suasana yang tadi kaku jadi semakin kaku. Damai mengumpat dalam hati. Menunduk kian dalam menekuri setiap butir nasi di piringnya. Kenapa ia harus punya anak senakal itu, Tuhan? Keluh Damai dalam hati.

“Maafin Aang, ya. Dia emang kadang suka kurang ajar.” Damai mendongak. Senyum segaris tersungging di bibirnya.

Menelan sisa makanan dalam mulut, Bagus membalas, “Nggak apa-apa, Mbak. Aang bener kok. Kalau cuma cuci piring saya bisa bantu.”

“Nggak usah. Lanjutin aja makannya. Jangan mikirin cucian. Atau kamu mau nambah?”

“Oh, nggak. Ini aja masih belum habis.”

Lalu hening lagi. Damai kehilangan topik. Malas juga sebenarnya, dan lumayan canggung. Sedang Bagus sibuk meredakan gemuruh jantungnya yang masih belum mereda. Takut detakannya sampai ke telinga sang lawan bicara.

Damai melanjutkan makan dengan gerakan yang amat perlahan. Berharap Bagus bisa selesai lebih dulu. Tak tahu bila laki-laki di seberang mejanya justru mengunyah lebih pelan lagi.

Kecanggungan ini, membuat baik Damai maupun

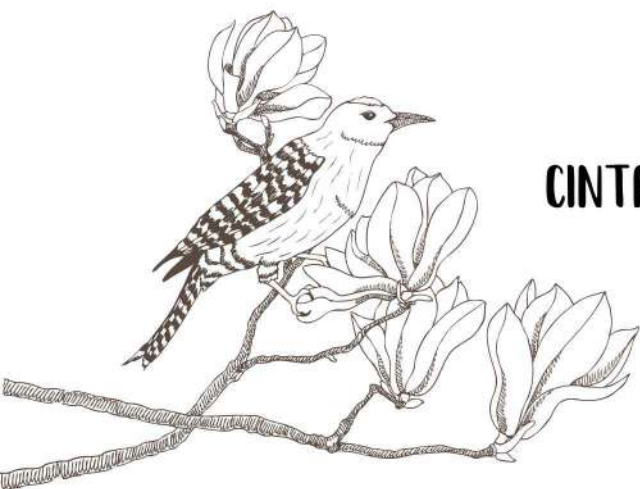
Bagus sama-sama merasa tak nyaman. Hingga tiga puluh menit berlalu, barulah mereka terbebas dari acara makan malam paling menyiksa itu. Tapi keadaan selanjutnya, membikin Damai kelimpungan. Saat Bagus juga membantu membereskan piring dan wadah kotor.

“Sudah, Gus. Nggak usah. Mending kamu ke depan dulu aja. Biar Mbak yang beresin,” cegahnya. Mengambil piring bekas pakai Angkasa dari tangan Bagus. Kulit mereka sempat bersentuhan sekilas, berhasil membuat aliran darah pemuda tiga puluh tahun itu berdesir pelan. Dan sedikit terbawa perasaan. Hingga ia tidak bisa menolak saat Damai mendorongnya ke ruang depan. Mendorong punggungnya yang dilapisi kaus lengan pendek. Dan demi Tuhan, sentuhan tak langsung itu sukses membuat organ pemompa darahnya jumpalitan.

Satu hal yang didapati Bagus malam ini. Bahwa mengejar Damai kembali, tampaknya bukan ide yang buruk.

CINTA ITU LUKA

BAB SEPULUH



CINTA SANG SURYA

“**M**esta” Surya memanggil putranya setengah putus asa. Campuran antara marah dan merasa bersalah. Ia tidak pernah tahu bahwa Semesta akan semarah itu hanya karena ia lupa hari ulang tahun pernikahannya dengan Ratih. Lagi. “Papa minta maaf, oke? Kalau kamu mau, kita bisa merayakannya hari ini. Nggak akan apa-apa kalau cuma telat dua hari.”

Suara dengusan kasar Mesta terdengar. Ia yang semula ingin mengabaikan Surya, dipaksa acuh pada kalimat papanya barusan. Remaja itu berhenti melangkah beberapa meter dari meja makan, tempat Surya duduk menunggunya untuk sarapan bersama. Bahkan kata Bi Asih, beliau sudah menunggu sejak pukul enam.

“Ini bukan salah Papa, kok. Ini salahku yang terlalu banyak berharap sama Papa. Jadi lupain aja,” ujarnya tanpa menoleh. Masih tetap menjulang, memberikan punggungnya pada Surya. Melupakan sopan santun yang selama ini berusaha ia terapkan pada orang yang lebih tua.

“Semesta”

“Papa udah lupain Mama, kan?”

Untuk beberapa detik setelah pertanyaan itu dilayangkan, keadaan mendadak sunyi. Hanya bunyi pembawa acara olahraga pagi yang terdengar dari arah televisi di ruang tengah. Mengisi keheningan panjang di anantara anak dan ayah itu.

“Papa tidak mungkin melupakan mamamu,” jawab Surya akhirnya, dengan nada dalam sarat kesakitan. “Dia bagian dari hidup Papa.”

“Tapi selama ini Papa selalu melewatkan hari-hari penting Mama. Tanggal ulang tahunnya, pernikahan kalian, bahkan tanggal kematian Mama. Papa nggak pernah peduli.”

“Papa” Suara Surya tersendat. Kehilangan kosa kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya untuk mendiang wanita yang pernah sangat amat ia cintai.

Ratih adalah gadis cantik dan memesonakan. Dia merupakan primadona saat di sekolah dulu. Energik dan penuh semangat. Tatapan matanya selalu tampak menyala-nyala. Membuat Surya jatuh hati pada pandangan pertama. Satu-satunya wanita yang bisa mengubah Surya.

Karena Ratih, Surya belajar dengan sungguh-sungguh di bangku SMA. Karena Ratih, ia berhenti melakukan berbagai kenakalan remaja. Dan karena Ratih, ia berusaha mati-matian menjauhi narkoba saat mulai merasa kecanduan. Semua karena Ratih. Demi bisa menjadi laki-laki yang pantas untuk perempuan itu.

“Gue nggak mau pacaran sama laki-laki yang nggak punya masa depan kayak lo.” Adalah penolakan Ratih saat Surya menyatakan perasaannya dulu. Surya marah, tentu saja. Dia memang nakal, tapi bukan berarti tidak punya masa depan. Masa depannya jelas terjamin. Dia pewaris tunggal Wiratmadja Corporation.

“Lo tahu siapa gue, jadi lo nggak perlu takut masa

depan lo suram kalau beneran jodoh sama gue!”

Satu alis tipis Ratih terangkat. Angkuh. Dia bahkan tidak takut sama sekali saat Surya menghujaminya dengan tatapan tajam. “Oh ya?” Dan nada meremehkan itu jelas-jelas melukai ego Surya sebagai kaum Adam.

“Lo perokok aktif. Tahu efek sampingnya kan? Menyebabkan kanker dan impotensi. Yakin bisa panjang umur? Dan, oh ... gue masih pengen punya anak. Ogah sama laki-laki impoten.”

Surya otomatis bungkam. Kehilangan kata-kata. Ingin membantah, tapi ucapan Ratih benar semua. Dan semakin kicep saat Ratih kembali melanjutkan. Tak memberi Surya kesempatan membela diri.

“Gue denger-denger, lo juga mulai make, ya?” Pertanyaan retoris itu, Surya jawab dengan memalingkan muka. “Kalau sampe lo kecanduan, bukan nggak mungkin keluarga lo bisa bangkrut. Narkoba itu kan mahal. Belum lagi biaya rehab. Sembuh pun, otak elo udah nggak sehat. Yakin masih bisa menjadi penerus? Coba jelasin ke gue, bagian mana dari masa depan lo yang masih selamat?”

Surya merasa ada satu tangan tak kasatmata mencubit ulu hatinya. Cuma satu, tapi rasa sakitnya sampai ke pori-pori.

Ratih tidak berusaha menasehati. Cara bicaranya juga *nyelekit* dan penuh ejekan. Tapi berhasil membuat Surya mati kutu. Bahkan menelan ludah pun sulit ia lakukan. Ia masih setia menatap ke samping, pada gedung laboratorium sekolah bercat putih gading. Tak berani walau sekadar menatap sang lawan bicara. Angin yang berembus pelan sore itu bahkan seakan meledeknya yang mendadak merasa kerdil.

“Tapi kalau lo berhasil membuktikan diri, gue pertimbangan deh buat jadi pacar. Itu pun kalau lo serius.” Setelah mengedik acuh, Ratih berbalik pergi. Melangkah

penuh percaya diri menuju kumpulan teman-temannya yang tengah menyaksikan latihan *volly* di pinggir lapangan. Meninggalkan Surya dengan dua tangan terkepal. Dalam hati ia berjanji, akan mendapatkan Ratih bagaimana pun caranya.

Tapi setelah semua upaya ia lakukan, justru sang ayah yang tak memberi Restu. Dia bahkan terang-terangan mengatakan tidak suka pada gadis itu hanya karena dia merupakan putri dari pemilik perusahaan pesaing yang pernah menipunya. Berbeda dengan Lidya, ibunya. Dia berpikir lebih terbuka. Kalau Ratih dan Surya sampai menikah, bukan tidak mungkin dua keluarga yang semula berseteru bisa kembali berdamai. Dan barangkali melakukan kerja sama demi keberlangsungan perusahaan di masa mendatang.

Tapi Wira tetap keras kepala. Dia bahkan mendatangkan sosok Damai demi memisahkannya dengan Ratih. Dan Ratih, perempuan dengan harga diri selangit itu justru mengalah. Memutuskan Surya dan malah menyuruhnya menuruti permintaan Wira.

“Katanya kamu cinta sama aku, tapi kenapa kamu nggak mau berjuang buat kita?” Surya meraung di apartemen gadis itu. Tak terima dirinya dicampakkan. Surya tahu, dalam hubungan mereka, ialah pihak yang paling mencintai. Tapi bukan berarti Ratih bisa dengan mudah membuangnya begitu saja. “Mati-matian aku menolak cewek kampungan itu demi kamu. Tapi ini yang aku dapat? Kamu tega tahu nggak?”

Ratih tak menjawab. Ia bangkit dari sisi ranjang menuju meja rias. Berusaha memperbaiki lipstiknya yang sudah Surya acak-acak. Iya, mereka sedang bercumbu saat itu. Saat Ratih membisikkan kata laknat yang membuat Surya seemosi sekarang.

“Kita akhiri saja semua ini, Yya,” katanya. Gerakan

bibir Surya di leher Ratih praktis membeku. Ia menjauhkan sedikit wajahnya demi bisa menatap raut jelita kekasihnya.

“Kamu dengerin aku nggak sih?!” Surya berteriak semakin keras. Amarahnya bertambah melihat Ratih yang tampak tak acuh di depan cermin. Menambah dempul bedak yang hampir habis. Lagi-lagi, karena ulah Surya.

“Surya,” setelah memastikan maskaramya terpasang rapi, Ratih berdiri. Menatap laki-laki yang setengah mati ia kasihi dari pantulan bayangan dalam cermin di hadapannya seraya berkata, “aku nggak mungkin ngasih semuanya buat kamu kalau aku nggak cinta.” Mata Ratih berkaca-kaca. Ia tak ingin menangis dan merusak make up-nya sekali lagi. “Tapi, Yya, aku juga nggak mungkin bersaing sama orang tua kamu.”

“Mama setuju sama kita!” bantah Surya cepat. Ia melangkah pelan mendekati wanitanya, lalu memeluk Ratih dari belakang. Tatapan mereka bertemu dalam bingkai persegi di depan sana.

“Tapi papa kamu—”

“Jangan pedulikan Papa. Laki-laki masih bisa menikah tanpa restu siapa pun.”

“Tapi aku nggak mau.”

“Sayang” Surya mengeratkan pelukan sepihakunya. Yang sama sekali tak Ratih balas. “Tolong bertahan. Tolong beri kesempatan buat masa depan kita. Aku mohon.”

“Tapi, Yya—”

“Dua tahun. Aku akan menikahi gadis itu selama dua tahun. Cuma dua tahun. Setelah itu aku akan menceraikannya. Papa nggak bakal bisa maksa aku lagi setelah itu.”

“Aku perempuan, Yya. Dia juga. Aku nggak bisa bahagia dengan mengorbankan perasaan kaumku.”

“Perasaan apa?!” Nada suara Surya yang semula merendah, kembali naik satu desibel. “Aku sama dia sama-

sama nggak saling suka. Bahkan aku mengenalnya baru beberapa bulan ini, Ra. Kami juga nggak pernah terlibat pembicaraan apa pun. Perasaan apa yang kamu maksud?”

“Bisa jadi dia cinta sama kamu. Cinta pada pandangan pertama, misal?”

“Kayak cintaku ke kamu maksudnya?” Surya mengerling. Mengedipkan satu mata pada bayangan mereka di cermin sebelum mengecup gemas pipi Ratih yang kemerahan lantaran sapuan blush on. “Lagian, emangnya kamu bisa hidup tanpa aku?”

“Pasti bisa.”

Surya memutar bola mata ke atas. Ia lupa tengah memacari wanita dengan harga diri selangit yang bahkan mungkin bisa hidup tanpa sentuhan kaum Adam. Jangan lupakan mottonya: ‘Jadilah wanita yang dibutuhkan pria, bukan yang membutuhkan mereka’. Jadi bagian mana dari posisi Surya yang bisa tertolong?

Tapi Surya juga bukan laki-laki yang mudah menyerah. Apa yang dia mau, harus ia dapatkan. Bagaimana pun caranya.

Dan sekali lagi, ia berhasil meyakinkan Ratih untuk tetap bertahan. Dengan menanamkan kepercayaan bahwa dia dan Damai hanya menikah. Tanpa cinta. Tanpa komitmen. Tanpa pondasi apa pun selain titah Wira.

“Papa mencintai mamamu. Sangat.” *Sebagai orang yang bisa saling melengkapi, bukan sebagai tempat pulang.* Lanjut Surya dalam hati. Ia rela mati demi Ratih. Tapi akan berusaha bertahan hidup demi Damai. Dan sialnya, Surya baru bisa membedakan dua perasaan itu saat wanita pilihan ayahnya telah menghilang. Terlebih dengan dua tanggung jawab yang harus ia pikul. Semesta, juga Ratih yang tak lagi diakui keluarganya.

Surya mendongak. Menatap punggung Semesta yang setia menjulang. Remaja puber itu tak lagi bersuara. Hanya

melanjutkan langkah yang tadi terinsterupsi. Menjauh dari Surya dan menghilang di balik pintu depan. Tanpa pamit.

Barang kali dia tidak percaya jawaban ayahnya.



Hujan deras mengguyur Ibukota hari ini. Tetesannya besar-besar dan tajam. Menghantam genteng-genteng rumah hingga menimbulkan bunyi bising mengganggu sekaligus menenangkan, yang berpadu dengan aroma air tawar campur bau sampah yang menguar di udara. Mengalahkan harum sedap malam yang semula menguasai segala penjuru kediaman Damai.

Di dapur, wanita itu berdiri menghadap jendela yang ditutup rapat-rapat. Memandang mendung yang kian pekat. Jakarta sudah menangis sejak pagi, tak ada tanda-tanda hujan akan cepas mereda sampai malam nanti.

Damaisuka hujan, tapi tidak dalam waktu lama. Karena cuaca sangat menentukan penghasilannya. Bagaimana ia bisa berdagang jika langit tak henti menjatuhkan air mata? Sementara dagangannya sudah siap diajakan sejak pagi buta. Lebih-lebih, ini hari minggu. Aang libur sekolah dan bisa membantu berjualan.

Damai mendesah saat melirik termos besar berisi nasi hangat, berbagai macam lauk juga sayur yang tersaji di atas meja makan. Siap diangkut ke gerobak. Tapi ini bahkan sudah jam sebelas siang. Mau diapakan makanan-makanan itu kalau tidak dijual? Ia dan Aang tak mungkin mampu menghabiskannya. Lagian juga sayang. Sayang modal.

Bunyi denting ponselnya yang diletakkan di dekat termos terdengar. Pertama sebuah pesan datang. Damai

melangkah gontai. Meraih benda pipih persegi dengan model lama itu tanpa tenaga.

SMS dari Bagus rupanya. Mereka memang sempat bertukar nomor saat Bagus makan malam di sini minggu lalu. Dan sejak itu, dia juga sering mengirim Damai pesan. Menanyakan hal-hal klise yang menurut Damai tidak terlalu penting. Seperti sekarang.

Mbak Damai jualan?

Malas sebenarnya, tapi diabaikan pun tak tega. Jadi mau tak mau, Damai mengetik balasan juga. Tidak. Lalu kirim.

Belum sempat ia meletakkan kembali selulernya ke tempat semula, benda gendut itu berdering lagi. Kali ini sebuah panggilan.

Ugh. Bagus!

Selain suka mengirim pesan, dia juga suka menelepon. Yang tentu saja jarang Damai angkat, dengan dalih bermacam-macam. Ngarang pun jadi, kalau sudah kehilangan alasan. Tapi karena barusan dia sudah membalasi pesan Bagus, rasanya tidak mungkin Damai mengabaikan panggilan ini.

Maka tanpa melihat *caller id*, segera dipencetnya tombol hijau sebelum mendekatkan ponsel itu ke telinga kanan.

“Iya, Gus?”

“Gus?”

Damai mengernyit. Suara yang kini menyapa gendang telinganya lebih berat dan sedikit serak. Terdengar cukup familier, tapi jelas bukan suara Bagus.

Penasaran, Damai menjauhkan ponsel demi melihat layar. Dan benar saja, yang melakukan panggilan adalah nomor baru. Tak dikenal pula.

“Maaf, siapa ya?” tanya Damai kemudian.

“Ini aku. Surya.”

Damai sempat menahan napas sejenak. Lalu

menghembuskan uap panas dari mulutnya dengan setengah kesal. “Dari mana kamu tahu nomor ponselku?”

“Bukan Surya namanya, kalau hal sekecil ini saja tidak bisa kulakukan.”

Memutar mata jengah, Damai tak membalas. Dalam hati menyesali pertanyaan tadi. Kalau Alladin yang punya lampu ajaib saja masih harus menggosok tiga kali, manusia berkuasa sejenis Surya Wiratmadja lebih mudah lagi. Mereka bisa mendapat apa pun hanya dengan sekali jentikan jari. Bukti bahwa jin bahkan kalah dibanding lembar rupiah.

“Siapa Gus-gus yang tadi kamu maksud? Kamu sedang menunggu telepon dari seseorang?” Damai makin jengah mendapati nada jengkel di setiap kalimat tanya Surya, karena merasa dirinya tak memiliki kewajiban melaporkan apa pun pada lelaki di seberang saluran.

“Bukan urusan kamu!”

“Jelas urusanku.”

“Bagian mana dari hidupku yang menjadi urusan kamu?”

“Karena sekarang aku sedang mengusahakan kamu kembali. Mengusahakan masa depan untuk kita.”

“Maaf aku tidak minat.”

Tak ada suara, hanya desah napas panjang menyapa telinga Damai sebelum hening pendek terjalin di antara keduanya. Ia yang memang malas berteleponan, hendak menyudahi panggilan itu. Namun sebelum niatnya terealisasikan, Surya berkata lagi. Berhasil menghentikan gerakannya yang hendak menjauhkan ponsel dari sisi kepala. “Maaf, karena selama satu minggu ini aku nggak bisa datang ke tempat kamu. Semesta—”

“Alangkah lebih baik kalau kamu tidak usah datang lagi. Kalau perlu elamanya.” Damai jelas berbohong. Karena selama satu minggu kemarin, diam-diam dia berharap

lelaki itu datang. Dengan cengiran khas yang selalu berhasil membuat perutnya mulas. Terakhir kali Surya datang adalah saat bersama Marko. Dan Damai mengira, Surya menyerah mengejarnya lagi karena terhasut omongan sepupunya itu. Dan mendapati telepon hari ini, sesungguhnya Damai merasa sedikit gugup. Hanya sedikit.

“Maaf, Damai. Keinginan kamu tidak bisa aku kabulkan. Karena aku akan terus datang.”

“Terserah!”

“Oh iya, ngomong-ngomong hari ini kamu tidak jualan?”

“Kamu nggak tahu kalau sekarang Jakarta lagi hujan?” Damai balas bertanya. Reroris. Tak mau repot-repot menyembunyikan nada ketus, agar Surya mengerti. betapa ia berharap sambungan telepon mereka segera berakhir. Saat ini *mood* Damai sedang buruk-burunya. Lebih-lebih, ini hari kedua tamu bulanannya datang. Bahkan Angkasa saja tadi kena omel. Alasan kenapa bocah itu tak keluar kamar dari sejam lalu.

“Terus hasil olahan kamu?”

“Bisa aku kasih ke tetangga.”

“Nggak rugi?”

“Aku tahu kamu bukan jenis manusia cerdas, tapi aku pikir kamu tidak seabodoh ini! Sudah masak banyak, ujung-ujungnya nggak didagangin, menurut kamu aja gimana! katanya pengusaha, tapi hal kayak gini aja masih nanya.” Dan Damai mengomel lagi. Ia bahkan sampai ngos-ngosan saking emosinya. Pertanyaan Surya, praktis mengingatkan Damai pada kerugian cukup besar yang harus dia tanggung bila hujan masih enggan reda. Membayangkan hasil masakannya sejak pagi buta berakhir menjadi sedekahan, Damai setengah tidak rela.

Di seberang sana, alih-alih marah Surya malah cekikikan. Membikin emosi Damai kian membubung dan

merasa diremehkan. “Pendapatanku sehari memang tidak sebesar pendapatan kamu per jam, tapi bukan berarti kamu bisa menertawakan aku, Surya!”

“Oh, tidak-tidak. Aku cuma ... mmm, ya sudah. Aku mau lanjut kerja saja. *See you soon*, Damai.”

Andai yang dipegang saat ini adalah batu, sudah pasti akan ia lemparkan sekuat tenaga ke lantai semen di bawah sana. Sayangnya, bukan. Ini ponsel. Satu-satunya pula. Biar butut, yang penting masih bisa digunakan.

Tapi, eugh! Surya benar-benar menyebalkan. Seminggu tidak pernah datang, sekarang dia malah menelepon hanya untuk menanyakan apakah Damai berjualan. Sialan. Hilang sudah gugupnya, berganti kesal yang seolah menumpuk-numpuk di ubun-ubun.

Tak lama berselang, ketukan pintu terdengar dari depan. Segera Damai melangkah meninggalkan dapur demi menyilakan siapa pun yang datang bertamu. Khawatir manusia di depan sana sampai kedinginan, mengingat udara berembus cukup kencang di pagi menjelang siang berhujan ini.

“Maaf, Bapak ini siapa ya?” tanya Damai setelah mempersilakan si tamu duduk di ruang tengahnya.

Laki-laki paruh baya berpakaian seragam biru khas *office boy* itu tersenyum. Tatapan matanya teduh dan tampak ramah. Dengan sopan ia menjawab, “Saya karyawan Pak Surya.”

“Kamu suruhan dia? Mau apa?” keramahan Damai runtuh begitu sang lawan bicara menjawab pertanyaannya. Karena segala hal tentang Surya adalah kesialan. Dan Damai tidak ingin harinya bertambah sial.

“Ehm, iya.” Melihat tanggapan Damai, laki-laki yang di seragam birunya bernama *tag* Suhadi itu menggaruk pelipis yang sama sekali tak gatal. Heran. “Mmm ... saya ke sini disuruh beliam membeli nasi tujuh puluh bungkus,

Mbak. Katanya buat selamatan.”

Damai tak bisa menahan tawa setengah mendengus dari lubang hidungnya. Surya lagi-lagi menunjukkan kekuasaan dengan memborong hampir semua jualan Damai hari ini. “Selamatan orang kaya pakai nasi bungkus, ya?” sarkasnya. Yang dibalas Pak Suhadi dengan menggaruk pelipisnya lebih dalam.

“Em, kebetulan yang diteraktir hanya pegawai rendahan macam saya, Mbak. Staf OB, OG, dan satpam kantor. Jadi maklum kalau selamatannya hanya pakai nasi bungkus.”

Ugh, Damai mendadak malu. Tidak seharusnya dia bersikap sinis pada Bapak ini. Dia hanya menjalankan perintah.

“Mmm ... yang bayar Pak Surya kan?” Kali ini dia bertanya sedikit lunak.

“Iya, Mbak.”

Damai manggut-manggut. Kalau Surya ingin menunjukkan kesombongannya dengan memborong jualan hari ini, Damai tal akan kenya-nyiakan kesempatan untuk menguras uangnya. “Per bungkusnya lima puluh ribu, Pak. Masih mau?”

Berapa ajalah kalau sama Bos, Mbak. *Wong* dia yang bayar. Yang penting belinya nasi *Mpok* Damai, katanya. Dia juga nitip satu. Lauknya seperti biasa.”

“Ya sudah. Bapak tunggu saja di sini,” ujar Damai, bersikap lebih ramah. Setidaknya, hari ini dia tidak harus merugi. Dapat rezeki nomplok pula.

Dalam hati, Damai tersenyum sendiri.

CINTA ITU LUKA

BAB SEBELAS



SALAH SANGKA MEMBAWA PETAKA

Hujan sudah reda. Hanya tersisa gerimis kecil yang membawa hawa dingin di udara. Surya bahkan harus mematikan *ac* ruang kerjanya bila tak ingin mati beku dalam kotak persegi seluas tujuh kali tujuh meter itu.

Pak Suhadi, *office boy* suruhannya baru saja kembali. Meninggalkan satu bungkus nasi yang cukup besar berkaret biru. Satu-satunya bungkus nasi dengan karet biru. Ah, Surya senyum-senyum sendiri bagai orang sinting, menatap bungkusan itu lama. Tak tega membuka dan merusak tatanan cantik tangan Damai. *Ugh*, tapi Surya juga lapar. Perutnya bahkan sudah berbunyi lagi. Untuk kali ketiga siang ini. Apalagi cuaca sangat mendukung.

Maka dengan berat hati, Surya mengambil bungkus nasi yang ia letakkan dengan manis di tengah meja. Tepat di depan laptopnya yang masih terbuka, tapi layarnya sudah menghitam lantaran terlalu lama dibiarkan. Karena, sang empunya lebih tertarik memelototi nasinya ketimbang pekerjaan.

Memajukan kursi kerja hingga nyaris menempel pada meja, dibukanya karet biru dengan setengah tak rela. Lalu memakai karet gelang tersebut di lengan kanan. Bersanding dengan rolex hitamnya yang berharga jutaan.

Begitu bungkus terbuka, senyum Surya menghilang. Berganti ekspresi syok yang sedikit berlebihan. Andai bukan ciptaan Tuhan, ia yakin saat ini gerahamnya pasti sudah jatuh ke lantai.

Di depan sana. Di atas mejanya. Tersaji nasi bungkus. Hanya nasi bungkus dan sepotong pepes pindang. Juga sambal terasi yang diberi irisan petai kecil-kecil.

Demi Tuhan! Surya ingin mengerang, tapi berusaha ia tahan-tahan.

Ini pasti salah. Pak Suhadi barangkali salah pesan. Maksud Surya 'seperti biasa' adalah seperti pesannya minggu lalu, saat ia datang ke tenda Damai dengan Marko. Lauknya jelas bukan pindang. Tapi cumi, udang dan ayam goreng krispi. Sambalnya juga tanpa terasi.

"Panji!!!!!! ..." panggil Surya lantang. Sedikit emosi.

Yang dipanggil buru-buru berdiri. Melangkah setengah berlari menuju ruangan sang atasan. Hatinya ketar-ketir takut kena amuk karena telah melakukan kesalahan. Kesalahan yang kadang-kadang tak masuk akal. Karena saat si bos sombong sedang marah, maka bernapas pun salah.

"Iya, Pak?" tanya Panji hati-hati. Dia berdiri sopan di tengah ruangan.

"Panggil Suhadi ke sini."

Panji berkedip bingung. Kerutan muncul di keningnya saat melihat sebungkus nasi di atas meja Surya. Demi Tuhan, nasi bungkus! Seingat Panji, dari laporan keuangan perusahaan minggu lalu, untuk caturwulan kemarin pendapatan perusahaan mereka meningkat 0,2 persen. Tapi kenapa atasannya malah turun derajat makan nasi

bungkusan? Dengan lauk pindang, sepotong pula. Padahal selama ini, nasi kotak yang biasa dibagikan setelah *meeting* dengan karyawan divisi saja selalu Surya sedekahkan padanya.

Oh ... satu lagi. Mata Panji mendadak sakit melihat karet gelang di lengan kanan Surya.

“Kamu dengar saya, kan?!”

Panji mengerjap. Sedikit tergeragap. “Iya, Pak?”

“Apa yang saya perintahkan tadi?” Pertanyaan retorik Surya dengan nada rendahnya, berhasil membuat Panji menciut. Laki-laki berusia 40 tahun itu menjawab nyaris berbisik.

“Memanggil Suhadi ke sini, Pak.”

“Lalu kenapa kamu masih di sini?!”

“Akan segera saya laksanakan, Pak.” Lalu tanpa menunggu Surya membentakinya, cepat-cepat Panji undur diri. Memanggil Pak Suhadi yang kemungkinan sedang makan siang dengan staf OB lain di *pantry* yang berada di lantai lima. Saking buru-burunya, Panji bahkan melupakan fungsi interkom yang tersemat di ujung meja kerjanya.

Dan seperti yang sudah Panji duga, begitu Pak Suhadi tiba di ruangan Surya, bos mereka langsung berdiri dari kursi kerja dan berdiri penuh aura intimidasi. Memarahi Pak Suhadi lantaran persoalan yang tak Panji pahami.

“Saya sudah melakukan sesuai perintah Bapak, kok.”

“Lalu kenapa nasi bungkus bagian saya seperti ini? Mana lauknya? Mana?!” Surya merengkuh nasi bungkus yang sudah dingin itu pelan. Demi memperlihatkan ke dapan muka Pak Suhadi yang sudah pucat pasi. “Menurut kamu, apa saya pantas makan makanan seperti ini? Pantas, hah?!”

Pak Suhadi menunduk makin dalam. Dagunya bahkan sudah menyentuh tulang selangka, dan leher bagian belakang terasa ngilu semua. “Ti-tidak, Pak,” jawabnya

terbata.

“Kamu bilang apa sama penjualnya sampai dia memberi lauk pindang kecil begitu pada jatah saya?” Surya menurunkan nada suaranya. Ia meletakkan kembali nasi bungkus tadi ke atas meja dengan hati-hati. Takut butirnya berceceran.

“Sa-saya cuma bilang kalau Pak Surya pesan nasi seperti biasanya.”

“Benar begitu?”

“Benar, Pak.”

“Atau di jalan kamu menukar makanan saya?” tuduh Surya tak puas. Masih tidak percaya kalau Damai tega memberinya ikan pindang. Padahal untuk pesanan Surya, wanita itu sudah mematok harga yang berbeda. Tentu lebih mahal dari bungkus karyawan.

Dua ratus lima puluh ribu hanya untuk nasi putih dan seekor pindang. Itu kemahalan! Kecuali rempahnya memakai emas yang dihaluskan.

Ergh!

“Kalau Bapak tidak percaya saya, Bapak bisa tanya pada Pak Somad.” Pak Somad adalah sopir kantor yang ditugaskan Surya untuk mengantar Pak Suhadi tadi. “Atau mu-mungkin nasi bapak tertukar dengan punya saya.”

“Apa lauk di nasi kamu?” Surya berbalik badan. Melangkah angkuh menuju jendela di sisi kanan ruangan dan berdiri di sana sambil memasukkan dua tangan ke dalam saku celana.

“Telur dadar dan ayam.”

Surya menggeram dalam hati. Jelas makanannya tidak tertukar. Satu-satunya kemungkinan masuk akal adalah Damai yang memang sengaja mengerjainya.

“Kalau Bapak mau, akan saya ambilkan. Kebetulan belum saya makan.”

“Kalau belum kamu makan, bagaimana kamu tahu

lauknya?!”

“Saya tadi sempat membuka bungkusnya, Pak.”

“Lalu kamu menyuruh saya makan nasi bekas tangan kamu, begitu?!” Surya memutar kepala, sebatas bisa menatap Pak Suhadi dengan tatapan tajam. Membuat OB malang itu gemetaran.

“Ma-maaf, Pak.”

“Sudahlah. Sekarang kamu boleh pergi.”

Pak Suhadi mengganggu sekali. Masih dengan kepala menunduk, ia putar badan sebelum melangkah pergi. Panji yang masih berada di ruang yang sama, merasa iba padanya. Tapi dia bisa apa selain menjadi penonton setia? Jelas Panji tak punya suara untuk membela.

“Dan kamu, Panji, ngapain masih di sini?”

Ugh, kena lagi.

“Cepan sana pergi!”

“Baik, Pak.”



Pagi ini terasa berbeda. Aang mengerjap di tempat tidurnya, berusaha menajamkan telinga. Ia bahkan mengambil peneti di meja nakas untuk mengorek kuping. Barangkali terlalu banyak kotoran di sana hingga indra pendengarnya tak setajam kemarin.

Tapi bahkan setelah Aang yakin kupingnya bersih, suasana masih hening. Tanpa bunyi denting spatula dan wajan. Atau piring yang disusun-susun. Dan keheningan inilah yang membuat Angkasa terjaga. Ia terbiasa bergelung di balik selimut dengan bunyi-bunyian dari dapur sebagai musik paginya.

Penasaran, Aang bangkit dari ranjang, mengabaikan

jam dinding yang baru menunjuk pada angka lima. Kurang lima belas menit dari waktu bangun biasanya.

“Bunda?” lipatan di kening Angkasa bertambah dalam kala mendapati Damai duduk manis di ruang depan sambil menonton tivi dan mengikir kuku. Ini sudah jam lima. Dan Damai bukannya menyiapkan dagangan malah asyik bersantai.

“Bunda udah selesai masak?”

Damai mendongak. Sejenak menghentikan aktivitasnya demi menatap Angkasa yang berdiri setengah linglung di muka pintu kamar. Sebelum menjawab, wanita itu tersenyum. Lebih terpatnya, tercengir kuda. Memamerkan gigi-giginya yang berjejer rapi. “Untuk hari ini, Bunda libur dulu.”

“Libur?” Aang tiba-tiba merasa menjadi idiot. Ia mengerjap. Tak paham arti kata libur yang terucap dari bibir ibunya.

Kalau tidak salah ingat, kata guru Bahasa Indonesia—mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, libur berarti bebas dari bekerja dan masuk sekolah.

“Bunda ... libur?” Aang bertanya lagi. Tak yakin Damai bebas kerja hari ini. Karena seumur-umur Aang hidup, Damai tidak pernah libur jualan. Kalau pun ada kepentingan, ia hanya akan menunda jam jualannya. Agak siang, lebih pagi, atau malam sekalian—seperti saat bulan ramadhan.

Dan libur Damai hanya saat hari-hari besar. Selebihnya, tak ada.

“Iya,” jawab Damai sambil lalu seraya fokus memotong kuku kakinya yang sudah dua minggu dibiarkan memanjang.

Tanpa kata, Angkasa melangkah mendekat pada bundanya dan menempelkan punggung tangan ke kening Damai. Lalu membandingkan dengan suhu ketiakanya.

“Nggak panas, kok.”

Damai memutar bola mata. “Bunda nggak sakit, Ang.”

“Terus kenapa Bunda libur? Ini hari cerah lho. Menurut ramalan cuaca juga, hari ini nggak bakal hujan. Cuma sedikit berawan.”

“Kapan kamu sempet ngecek ramalan cuaca?” tanya Damai Sarkas. Ia tahu anaknya tak serajin itu. Untuk mengganti celana dalam tiap pagi saja kadang dia lupa. Dengan alasan klasik, tidak sempat. Dikejar waktu katanya. Jadi sebisa mungkin, Damai harus terus mengingatkan.

“Itu kata berita di tivi.” Aang menunjuk layar tabung persegi di hadapan mereka menggunakan dagu. Tapi tatapannya masih tak lepas dari sang ibu. “Bunda nggak lagi nyembunyiin penyakit kronis dari Aang, kan?”

Damai mendengus jengah. Tangannya masih dengan terampil mempercantik kuku jempol kaki. “Bunda yang suka nonton sinetron, tapi kok malah kamu yang seneng drama, sih?”

“Aang serius, Bun.”

“Nggak, Sayang.”

“Terus kenapa Bunda libur.”

“Lagi banyak rezeki.”

“Dari mana?”

“Kemarin jualan Bunda diborong sama manusia beruang.” Damai meringis di ujung kalimat. Potongannya pada kuku kaki paling kiri terlalu dalam. *Ugh*, ini pasti salah Surya. Gara-gara membahas manusia beruang itu, ia jadi kena sial.

“Manusia beruang? Maksud Bunda ber-uang?” Dan Aang mendadak bebal dengan mengulang nyaris semua kata kunci dari jawaban ibunya.

“Iya.”

“Siapa?”

“Ayah kamu.”

Lalu suasana mendadak hening. Damai keceplosan. Ragu, ia melirik Aang yang mendadak bungkam di sampingnya.

“Pak Surya,” desis bocah itu lima belas detik kemudian. Nadanya rendah, seperti geraman. Dan ada nada kesal di sana. Lalu tanpa pamit, Angkasa melangkah pergi, kembali ke dalam kamarnya. Keluar lagi dengan selembat handuk yang melingkar dileher.

“Bunda kasih patokan harga berapa per bungkus?”

Sekali lagi, potongan damai pada salah satu kukunya terlalu dalam. Kali ini bukan karena Surya. Melainkan karena pertanyaan Aang yang tiba-tiba.

“Lima puluh ribu.”

“Lain kali kasih harga lima ratus ribu!”

“Hah?”

Lalu ... *blam!*

Pintu kamar mandi tertutup sebagai akhir dari percakapan mereka pagi itu.

Angkasa marah.



Mmm ... sebenarnya, Angkasa malas mengakui ini. Tapi, yah... dia senang dengan rezeki nomplok yang didapati ibunya. Karena dengan itu, sore ini mereka bebas kerja dan bisa jalan-jalan ke mal. Membeli beberapa barang yang memang dibutuhkan. Seperti sepatu dan tas baru untuk Aang. Semenjak masuk SMA, dia memang belum pernah ganti sepatu. Dulu, Damai sengaja membelikan sepatu kebesaran agar bisa dipakai tahunan. Sementara tasnya bahkan belum pernah ganti dari jaman SMP. Padahal bagian sudutnya sudah mulai bolong-bolong.

Angkasa melangkah di samping Damai. Menenteng paper bag berisi tas baru yang akan ia pakai besok. Dan kini giliran mencari sepatu. Aang inginnya beli sepatu olahraga. Tapi Damai melarang karena sepatu olahraganya masih bagus. Jadilah dengan bibir mengerucut, ia menatap rak sepatu sekolah. Mata Aang sakit rasanya melihat jejeran sepatu hitam yang modelnya nyaris sama semua.

“Jadi kamu mau pilih mana?” Damai sudah pegal keliling. Capai juga. Ingin segera pulang ke rumah dan tidur. Tapi Aang belum juga menentukan pilihan.

“Modelnya nggak ada yang keren, Bun.”

“Astaga, Aaang. Namanya juga sepatu sekolah, mana ada yang keren. Lagian siapa yang mau liat sepatu kamu?”

Angkasa menggaruk tengkuknya yang memang terasa gatal. “Bunda aja deh, yang cariin,” putusnya sambil menatap rak sekali lagi, “semua pilihan Bunda cocok kok sama selera, Ang.”

Lalu satu menit kemudian, Aang menyesal menyerahkan keputusan pada Damai. Karena tanpa melihat model, sang ibu sudah main comot sepatu paling murah yang sesuai ukuran kakinya. Bibir Angkasa semakin melengkung ke bawah.

“Bun, kok ambil yang itu?”

“Katanya terserah Bunda?”

Ingatkan Aang supaya lain kali jangan menyerahkan semua keputusan pada Damai. Kalau kemarin-kemarin dia pasrah saja atas pilihan wanita itu karena memang tak punya uang, maka sekarang apa? Ibunya mengantongi tiga setengah juta rupiah. Isi dompetnya jelas didominasi Bapak Soekarno Hatta. Tapi tetap saja ambil barang paling murah. Padahal Angkasa juga ingin sekali-kali tampil gaya. Namun, Damai sepertinya tidak mengerti.

Sejak keluar dari toko sepatu, Aang tidak bersuara lagi. Hanya mengikuti langkah kaki Damai dalam diam.

Masih kesal.

“Kita mau ke mana lagi?”

Angkasa menggeleng sekali. Dua belah bibirnya menipis dan saling terkatup rapat. Berusaha tidak menjawab. Padahal ia ingin sekali mampir di salah satu *food court* dan mengisi perut dengan *junkfood*. Tapi selain karena harganya mahal, Damai juga tidak akan mau mengonsumsi makanan seperti itu. Alasannya, tidak sehat. Tidak sehat untuk tubuh dan isi dompet. Jadi, daripada mendapat penolakan untuk ke sekian kali, lebih baik Aang diam.

“Bener nggak mau mampir ke mana-mana lagi? Mumpung masih di sini. Nanti kamu bawel kalau sudah sampai di rumah.”

Angkasa memutar mata jengah. Selama tujuh belas tahun, bisa dihitung pakai jari berapa kali mereka pergi ke mal. Damai lebih sering ke Tanah Abang bila membutuhkan sesuatu. Selain kualitasnya hampir sama, harga juga jauh berbeda.

Kalau ditanya mau ke mana lagi, Angkasa sebetulnya masih ingin melihat-lihat sampai kakinya gempor. Membeli kaus merah yang tadi sepat dilihatnya. Oh, satu lagi. Dia ingin *sniekers* seperti punya Rendi.

“Ya sudah, kita pulang,” putus Damai kemudian. Angkasa mengangguk lemah sebagai bentuk persetujuan. Di belakang tubuh ibunya, mata Aang jelalatan. Andai ia terlahir sebagai anak orang kaya, pikirnya.

Saat hendak menuruni eskalator, tatapan Aang tak sengaja menangkap visualisasi sosok yang beberapa hari ini selalu berhasil membuatnya kesal. Praktis ia berhenti melangkah. Memfokuskan arah pandang pada punggung lebar laki-laki berjas dongker di kejauhan sana.

“Bunda,” panggil Aang tanpa mengalihkan pandangan. Takut kehilangan jejak.

“Kenapa lagi? Berubah pikiran?”

“Itu Pak Kasur Buluk, kan?” Angkasa memicing. Menunjuk objek bidikannya dengan dagu. Sang lawan bicara mengikuti arah yang ditunjuk putranya.

Iya. Itu benar Surya. Dia sedang berdiri di depan sebuah butik. Namun tidak sendiri. Ada seorang wanita cantik di sampingnya. Hati Damai tercubit.

“Udah mau malem, Ang. Kita pulang.” Damai berbalik. Siap melangkah lagi. Tapi buru-buru Angkasa menahan lengannya.

“Aang berubah pikiran. Nggak seru kalau langsung pulang.” Lalu tanpa menunggu persetujuan Damai, Angkasa mengamit lengan ibunya yang tampak setengah linglung. Langkahnya semakin cepat begitu melihat sosok Surya yang mulai menjauh. Satu tangan Angkasa mengepal di sisi tubuh. Ia tidak pernah peduli pada Surya. Ia juga tidak sakit hati melihat ayah biologisnya mengandeng wanita lain. Namun, Angkasa tak akan tinggal diam bila laki-laki itu menyakiti ibunya.

Aang memang pura-pura buta selama ini. Berusaha menutup mata dari binar yang selalu muncul dari telaga bening Damai setiap kali memandangi Surya. Semata untuk melindungi Damai dari kemungkinan disakiti lagi. Sekarang saja, belum apa-apa Surya sudah berani menggandeng perempuan lain.

“Woy, Pak!” seru Aang lantang, begitu langkah mereka sudah bersisian beberapa meter. Tak peduli bahwa ini mal, bukan hutan. “Pak Sur-Kasur!”

“Aang!” tegur Damai, meronta. Dia tidak ingin mencari keributan di tempat ini. Salah-salah, mereka akan kena usir satpam. “Lepasin lengan Bunda. Kita pulang.”

Namun Angkasa mendadak tuli. Ia baru menghentikan gerak kakinya setelah Surya menoleh. Barangkali mulai familier dengan suaranya.

“Damai? Angkasa?” ujaranya, tak yakin.

“Halo, Pak!” Angkasa melambaikan tangan. Seringai kecilnya tak bisa disembunyikan.

Sementara Damai menunduk dalam. Mengutuki tindakan impulsif anaknya yang tanpa pikir panjang. Lebih-lebih tempat ini bukan ranah mereka. Damai takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

“Kalian ngapain di sini?”

“Hello, Pak Kasur?” Angkasa memutar kepalanya mengikuti gerak mata. Menunjukkan betapa malas ia bertukar kata dengan lelaki itu. “Ini mal kan bukan milik nenek moyang Bapak. Jadi boleh dong orang miskin kayak saya belanja di sini. Apalagi sekarang Bunda lagi banyak uang. Ada *holang kayah* yang memborong nasi Bunda per bungkus lima puluh ribu!” Dia berbicara sambil menggerakkan tangan. Menunjuk lima jari tepat di depan muka Surya. Sesekali matanya melebar. Menampakkan ekspresi berlebihan. Seolah-olah yang sedang dibicarakan memang sangat *wow*. Patut dimasukkan dalam keajaiban dunia kedelapan.

“Aang!” Di sampingnya, Damai menggeram. Ia sudah menarik-narik ujung bajunya, tapi Angkasa tak bergeming. Sedang wanita yang berada di samping Surya menggaruk bagian belakang kepalanya tak paham. Barang kali heran, bagaimana bisa ada orang hutan nyasar di mal.

“Maaf, Dek, sebelumnya. Tapi mal ini memang milik Wiratmadja Corporation. Yang itu berarti milik Pak Surya juga.”

Angkasa mendedip cepat. Ia menoleh pada wanita di samping Surya, lalu melirik Surya keki. Sialan! Jadi benar ini mal nenek moyangnya!

Jika bisa, Angkasa ingin bumi membelah jadi dua, dan menenggelamkannya saat ini juga. Karena sumpah, demi kolor ijo Rendi, Aang malu sekali.

Mengerti keadaan, Surya berdehem pelan. “Papa cuma nanya kok, kalian ngapain. Bukan ngelarang,” katanya. Berusaha menahan diri untuk tidak tertawa melihat wajah merah Aang yang seperti pantat bayi. Sesekali ia melirik Damai setengah kesal. Masih tak terima dengan insiden nasi dan pindangnya kemarin siang, yang bodohnya tetap ia makan.

Angkasa mengangguk kaku. Pegangannya pada lengan Damai menguat. Berharap ibunya sedikit membantu. Minimal bicara apalah agar mereka bisa segera pergi. Persetan dengan wanita di samping Surya.

“Oh, iya. Kenalkan. Ini Hilya. Sekretaris Papa.”

Dobel sialan!

Untung Aang belum bilang apa-apa mengenai si perempuan yang ternyata hanya sekretaris itu. Kalau tidak, dia bisa malu dua kali!

“Nggak nanya tuh!” Aang membuang muka. Dagunya ia angkat tinggi-tinggi sebagai pertahanan harga diri. Di dalam hati, Damai sudah istighfar ribuan kali.

“Sudah mau malam, kami ... duluan.” Akhirnya Damai memberanikan diri mengangka muka. Tersenyum kaku pada dua orang di hadapannya. Memasang muka badak tak bercula terhadap pandangan Hilya yang jelas ingin menertawakan kebodohan mereka.

“Nggak mau makan dulu? Ada *stand* makanan enak di sini,” tawar Surya.

Nafsu makan Angkasa hilang. Dia mendadak kenyang karena kejadian barusan. Satu-satunya hal yang diinginkan bocah itu adalah pulang. Dan Damai mengerti tanpa harus Angkasa bilang.

“Ng-nggak. Terima kasih. Kami pulang aja.”

“Aku antar!” putus Surya. Nadanya tak ingin dibantah. Setelah memastikan anggukan dari Damai, ia berbalik badan. Menatap Hilya tajam seraya berujar pelan.

“Hilya, mereka anak dan mantan istri pertama saya. Saya tahu kamu bisa dipercaya.” Ia memberi penekatan di akhir kalimat. Hilya yang mengerti peringatannya, segera mengangguk cepat.

Setelahnya, Surya pergi. Melangkah beriringan dengan Damai di tengah-tengah dirinya dan Angkasa. Meninggalkan Hilya dengan mulut ternganga.

“Anak dan mantan istri?” bisiknya tak percaya.

CINTA ITU LUKA

BAB DUA BELAS



SEMESTA PATAH HATI

Rencana awal, Damai dan Angkasa pergi ke mal pukul empat sore. Selambat-lambatnya wajib pulang sebelum isya. Namun, semua itu hanya tinggal rencana. Faktanya, sudah jam delapan tapi mereka baru turun ke parkir. Penyebab utamanya tentu saja sang Surya. Dia memaksa mereka belanja lagi. Sampai puas. Bahkan, setiap kali Damai dan Angkasa melirik sesuatu, pasti langsung Surya beli tanpa peduli harga, sekalipun keduanya mati-matian menolak. Jadilah sepanjang jalan ibu dan anak itu berusaha menatap ke depan. Tentangan mereka sudah penuh. Pun kaki mereka nyaris lumpuh.

“Makan malam di luar apa di rumah?” tanya Surya saat membukakan pintu depan bagi Damai.

“Rumah.”

Surya mengangguk setuju. Ia mempersilakan mantan istrinya masuk lebih dulu sebelum menutup kembali pintu mobil dan melirik Angkasa yang ter bengong-bengong menyaksikan mobil hitam metalik mewah teronggok di

depan matanya.

Angkasa sering melihat mobil-mobil mirip punya Surya di tivi. Di acara gosip yang suka ditonton Damai. Di jalan raya juga pernah, tapi jarang. Lalu sekarang ... Aang menelan ludah. Bodi mobil ini bahkan lebih mulus dari paha Selen Gomez.

“Ayo masuk. Nanti keburu malam.” Surya tersenyum, manahan rasa panas yang mendesak di kedua matanya melihat reaksi Angkasa yang begitu terkesima. Ini bahkan hanya sekadar Audi. Bukan Lamborgini. Tapi reaksi Aang sudah seperti melihat bidadari.

Demi apa pun, Surya merasa beralaaah atas kelahiran Angkasa yang tanpa sepengetahuannya. Andai dulu Damai memberitahu, Surya pastikan putranya itu akan hidup sejahtera sejak detik pertama menyapa dunia. Namun jangankan memberitahu, keberadaan Damai pasca perceraian saja Surya tidak tahu. Wanita itu mendadak hilang dari peredarannya.

“O-oh ... iya!” Angkasa mengerjap beberapa kali. Ingin menggaruk tengkuk yang mendadak gatal sebenarnya, tapi dua tangannya penuh barang belanjaan. Mau buka pintu mobil pun kesusahan. Dan meminta tolong pada Surya, dia enggan. Surya juga tak peka sama sekali. Anak kesusahan bukannya dibantu malah masuk mobil duluan.

Ugh, anak?

Ingatkan Angkasa bahwa Surya bukan ayahnya. Dia hanya penyumbang sperma.

Cemberut, bocah remaja tujuh belas tahun itu meletakkan kantong-kantong belanjaannya ke lantai. Lalu menatap gagang pintu gamang. Dalam hati bertanya, apa membuka pintu mobil mewah sama seperti membuka pintu angkot? Sebab kalau salah tarik dan rusak, Damai pasti tidak akan mampu membayar biaya perbaikannya.

Ragu-ragu, Angkasa mengangkat tangan ke udara.

Telapaknya praktis terasa dingin begitu menyentuh gagang berbahan ... besi apa aluminium, ya? Atau bukan keduanya? Aang kembali berpikir sebelum menarik gagang pelan, takut terlalu kencang dan membuat benda silver itu copot. Napas lega tak bisa ia tahan begitu pintu mobil berhasil terbuka. Ia pun menaruh *paper bag* ke jok belakang lebih dulu sebelum dirinya mendudukkan diri dengan nyaman.

Ingatkan Aang kalau suatu hari nanti ia jadi orang kaya agar membeli mobil jenis ini. Karena sungguh, kursinya empuk sekali. Belum lagi pendinginnya yang—brrrr ... menyejukkan bahkan sampai ke bulu-bulu ketek Aang.

“Kalau kesusahan, kenapa nggak minta Papa aja yang bukain pintu sih, Ang?”

Angkasa tak menjawab. Dia hanya mengedip dengan wajah poker face-nya. Dia melirik Damai yang duduk diam bagai patung pancoran, dan tak sengaja mendapati Surya yang menatapnya dari kaca gantung di depan. Secepat yang ia bisa, Angkasa memalingkan pandangan. Ke mana saja. Asal bukan manusia di balik kemudi sana. Karena sungguh, Angkasa masih belum punya muka.

Tak mendapat jawaban dari sang lawan bicara, Surya mendesah pendek. Segera dihidupkannya mesin mobil, kemudian membawa kereta besi itu melaju menuju jalanan. Tak menyadari sosok lain yang menyaksikan drama ketiganya dari kejauhan.

“Itu ... bukannya bokap lo ya, Bro?”

“Kayaknya bukan.”



Kalau begini caranya, Angkasa bisa luluh bahkan tanpa Pak Surya harus berjuang. Karena sesungguhnya,

Angkasa punya jiwa matrealistis dan mata duitan. Melihat barang-barang bermerek yang dibelikan Surya bertebaran di atas ranjang, bukan membuatnya puas tapi malah kurang.

Benar kata orang. Manusia tidak pernah merasa cukup.

Sekali lagi, Aang mengelus bahan kemeja abu-abu dengan bandrol harga nyaris sejuta yang dibeli dari uang Surya. Rasanya adem, halus dan lembut. Tidak seperti kemeja-kemeja yang terlipat rapi di dalam lemari. Kasar.

Angkasa memandang bayangannya di cermin. Dia jadi tujuh kali lebih tampan. Hampir mirip dengan anak Surya yang lain. Angkasa langsung meraih ponselnya di nakas. Bergaya segokil mungkin. Beberapa kali, sampai ia mendapat gambar paling bagus. Lalu dijadikan foto profil di *whats app*.

Setelah puas berfoto, Aang membuka kemejanya dan mengambil *sniekers* putih yang bahkan jauh lebih bagus dari pada milik Rendi. Angkasa sudah memasang talinya, siap dicoba juga, tapi suara panggilan Damai dari luar berhasil menginterupsi. Cepat-cepat Angkasa memasukkan kembali sepatu itu ke dalam *paper bag*. Takut ketahuan ibunya.

“Iya, Bun!” sahutnya begitu keluar kamar.

“Makan malam sudah siap.”

“Oke.”

“Buka dulu celananya. Ganti sama yang lain.”

“Hah?”

“Itu” Damai menunjuk bagian bawah tubuh Angkasa dengan isyarat mata sebelum berbalik menuju dapur. Angkasa mengikuti arah Damai. Jenak selanjutnya, ia meringis pelan. Semakin tak berani melirik sosok laki-laki berjas yang masih duduk anteng di sofa buluk ruang tengah.

Demi Tuhan ... bagaimana bisa ia lupa melepas celana yang baru beberapa jam lalu dibeli Surya untuknya?!

Sial!

“Nggak apa-apa kok, pake yang itu aja. Cuma makan malam, kan. Nanti baru ganti kalau sudah mau tidur,” ucap Surya sambil tersenyum jumawa. Dia berdiri, membuka jas dongkernya dan disampirkan pada lengan sofa. Lalu melangkah tegap mengikuti jejak damai menuju dapur kecil mereka.

Kalau boleh, Angkasa ingin absen makan malam kali ini. Lebih baik ia kelaparan semalaman dari pada harus mempermalukan diri lebih jauh lagi.

“Aang” Damai memanggil lagi. Memutuskan harapan Angkasa yang ingin bersembunyi dibalik selimut hangatnya.

“Iya, Bun. Bentar.”

Buru-buru Angkasa masuk kembali ke kamar. Mengganti celananya dengan cepat dan memasang muka badak bercula sembilan sebelum keluar. Bergabung dengan Damai dan Surya yang sudah duduk manis di meja makan. Saling diam. Karena kebbaikannya hari ini, Surya mendapat jatah tempat duduk serta lauk. Gratis pula!

“Selamat makan!” ujar Surya ceria setelah menyendok nasi dan mengambil paha ayam ke dalam piringnya. Malam ini, perutnya pasti sentosa.

“Udah pulang?”

Surya baru keluar dari mobilnya yang ia parkir sembarangan di halaman depan saat suara berat Mesta menyapa. Membuatnya mengerjap dan mengembangkan senyum lebih lebar. Hari ini hatinya sedang berbunga. Perutnya kenyang, dan ia pun senang.

“Iya,” jawab Surya sembari melangkah menaiki dua undakan rendah menuju teras rumah. Sementara Semesta tak mendongak sama sekali dari buku ensiklopedia yang

dibacanya di kursi rotan dekat pintu utama. Segelas teh chamomile mengepulkan uap hangat di atas meja. Menguarkan aroma khas yang samar-samar tercium di udara. “Tadi Papa lembur.”

Senyum sinis Semata terbit. Ia melirik ayahnya yang kini memegang kenop pintu ganda kediaman mereka. Siap mendorongnya ke depan untuk mendapat akses masuk. Dia lelah sekali setelah berjam-jam tadi keliling mal demi memberi sedikit kebahagiaan untuk Damai dan Aang. Dan lelah ini tak ada apa-apanya daripada rasa puas yang ia dapat kala melihat semringah di wajah dua orang itu.

Namun, kebahagiaan Surya tak bertahan lama. Senyum laki-laki itu menghilang seiring dengan langkah kakinya yang terhenti begitu mendengar tanya sarkas Semesta.

“Lembur di mal bareng calon keluarga baru Papa, maksudnya?”

Secepat yang dirinya bisa, Surya memutar kepala. Menoleh pada Mesta dengan kerut samar di keningnya. “Sekretaris Papa yang ngasih tahu kamu?” tanyanya defensif. Karena kalau memang benar Hilya yang membocorkan tentang sore tadi pada Mesta, maka besok pagi Surya akan segera mendepaknya dari kantor.

“Dia nggak mungkin berani.”

Oke, tebakan Surya salah. Kerutan di keningnya makin banyak sekarang. Ia batal membuka pintu. Lebih memilih berdiri menjulang di depan papan kayu tinggi itu demi ... memberikan penjelasan pada Mesta mengenai Damai dan Angkasa. Mungkin. Surya pun tak yakin.

Selama ini, Mesta bagai pangeran mahkota di rumah ini. Calon penerus satu-satunya yang ia sayangi betul. Meski Surya akui ia bukan ayah yang baik. Selalu terkesan tak acuh, kendati setengah mati ia mencintai putranya yang satu ini. Karena tahun-tahun kemarin, Surya benar-

benar butuh pengalih perhatian pasca meninggalnya Ratih. Sepuluh tahun lalu.

“Lalu kamu tahu dari mana?” Surya sedikit terganggu dengan senyum sinis Semesta. Kendati rupa anak ini menurunnya, tapi sifat Semesta sepenuhnya menurun sikap Ratih. Sarkas, penuh intimidasi dan perhitungan. Dia tak segan melawan bila dirinya merasa benar. Tapi lebih dari itu, Semesta adalah anak yang penurut.

Mesta pernah menjadi ketua tim basket saat SMP, tapi karena kebanyakan latihan untuk turnamen, nilainya menurun. Surya marah besar begitu tahu dari Sakti bahwa peringkat satu gagal Mesta raih. Ia kemudian melarang Mesta bermain basket lagi sejak saat itu. Dan tanpa protes, Mesta menurut. Dia juga tak membantah saat Surya menyuruhnya mencoba berteman dengan Eta, meski ia tahu anaknya tak menyukai gadis bawel si anak tetangga sebelah. Bahkan, Mesta merelakan mimpinya untuk menjadi dokter jantung, semata demi Surya yang menginginkannya menjadi penerus Wiratmadja Corp.

Sejak kecil, Semesta sudah dituntut menjadi sempurna. Jadwal hariannya adalah belajar, belajar, dan belajar. Satu-satunya ekstra kulikuler yang dibolehkan Surya hanya bela diri. Maka tak heran jika selama sekolah ia hanya punya satu teman baik. Kenzo. Yang menjadi penyebab awal Mesta berani tawuran diam-diam. Bahkan ikut balapan liar sampai tertangkap petugas beberapa minggu lalu. Awal Surya dipertemukan dengan wanita masa lalunya.

“Masalah dari mana aku tahu, bukan hal penting, Pa. Karena ada yang jauh lebih penting.”

“Mesta—”

“Apa benar Papa punya hubungan sama wanita kampung itu?”

“Mesta, jaga bicara kamu! Tidak sopan!” Wajah

bingung Surya mengeras. Ia tidak terima Damai dihina. Sekali pun oleh putranya sendiri.

Senyum sinis Surya melebar. Dengan santai dia melipat buku tebal yang sejak tadi dibacanya, lalu diletakkan begitu saja di atas meja. Tepat di sebelah cangkir teh hangat yang bahkan belum tersentuh sama sekali.

“Seenggaknya, aku jauh lebih sopan dari anak brandalan wanita itu!”

“Angkasa bukan berandalan!”

“Ah ... Mesta baru inget. Namanya Angkasa. Angkasa Muda, eh?” Satu alisnya terangkat tinggi. Menatap Surya dengan wajah sok polos yang demi Tuhan berhasil memancing amarah dalam diri sang ayah.

“Uh, namanya terlalu bagus untuk ukuran siswa yang suka melanggar aturan dan sukanya main keroyokan.” Semesta menggeleng-geleng dramatis. Ia melirik cangkir tehnya yang tak lagi mengepulkan asap. Lalu meraihnya dengan gaya bangsawan. Tangan kiri memegang tatakan dan tangan kanan memegang gagang keramik cangkir. Kemudian menyesapnya perlahan. Seolah menegaskan pada Surya, betapa kelas mereka jauh dibandingkan Damai dan Angkasa.

“Papa tidak pernah mengajarkan kamu untuk membedakan orang dari starata sosial mereka, Mesta!”

“Oh, ya?” Nada bicara Mesra makin menyebalkan. Remaja puber itu meletakkan kembali cangkirnya dengan pelan. Kembali menatap Surya dengan seringai yang masih betah bertengger di mulutnya. “Menempatkanku di sekolah-sekolah swasta yang elit. Melarangku terlalu dekat dengan Bi Asih. Dan menyuruhku tidak sembarangan berteman. Apa itu bukan termasuk mengajarku membedakan orang dari strata sosial mereka?”

Skak mat!

Surya praktis bungkam. Karena faktanya, ia saja selalu menganggap remeh orang-orang kelas rendah seperti Damai. Bahkan dulu, ia memandang Damai sebelah mata. Merasa dirinya terlalu tinggi untuk disandingkan dengan wanita yang bahkan tumbuh di panti asuhan dan tak berpendidikan.

“Lalu kenapa sekarang Papa berubah? Karena wanita itu, ya?”

Surya memalingkan muka. Menatap mobil hitamnya yang masih terparkir di tempat semula. Belum dipindahkan oleh sopir keluarga mereka. Udara panas Jakarta terasa makin panas karena pertengkaran anak dan ayah itu. Surya sepenuhnya menyadari, dirinya memang jauh berubah beberapa minggu ini. Berbeda dari Surya sebelumnya. Dan, ya ... semua karena Damai.

“Padahal baru tiga hari lalu Papa bilang cinta sama Mama. Sekarang, Papa bahkan jalan dengan wanita lain.”

“Jangan menuduh Papa seolah Papa berkianat, Mesta!” Surya menurunkan nada suaranya. Berusaha tenang. Menatap Mesta dengan ekspresi datar. Berusaha mengerti, anaknya mungkin hanya sedang cemburu.

“Karena Papa memang sudah berhianat sama Mama.”

“Demi Tuhan, bahkan mama kamu sudah lama meninggal!”

“Kalau memang Papa cinta sama Mama, seharusnya Mama masih hidup dalam hati dan pikiran Papa, kan?”

Surya berkedip lambat. Bingung harus menjelaskan bagaimana. Karena faktanya, cinta Surya pada Ratih dulu bukan jenis cinta yang seperti itu. Dan Surya yang naif sempat salah mengartikan perasaannya sendiri. “Kamu tidak akan mengerti, Ta.”

“Justru karena aku nggak ngerti, Papa harus bikin Mesta paham.” Semesta berdiri. Memasukkan tangannya ke dalam saku celana. Tubuhnya sedikit serong ke kanan,

berhadapan dengan ayahnya dengan jarak dua meter.

“Kalau aku minta Papa jauhi wanita itu, apa Papa mau?”

“Maaf, Papa tidak bisa.”

Sudah Mesta duga. Pemuda itu menunduk sesaat, demi mendongak kembali dengan derai tawa keringnya. Seperti tawa seseorang yang ... kalah.

“Papa mencintai mereka, Ta.”

“Dan Papa tidak mencintai Mesta.”

“Apa yang harus Papa lakukan agar kamu percaya, kalau kamu bahkan lebih berharga dari nyawa Papa?” Surya setengah frustrasi. Bagaimana bisa nanti ia menjelaskan pada Semesta bahwa Angkasa merupakan anak kandungnya juga, sementara baru tahu ia jalan dengan wanita lain saja Mesra sudah semarah ini. Secemburu ini.

“Papa bisa meluangkan waktu berharga Papa demi mereka. Tapi Papa tidak pernah mau melakukannya denganku.”

Sekali lagi, Surya mati kutu. Ditatapnya Mesta nanar. Rasa bersalah itu muncul lagi. Kali ini dengan porsi yang lebih besar.

Dulu, dia meninggalkan Damai demi Semesta. Dan sekarang, dia tak mengacuhkan putranya karena terlalu sibuk berusaha mencuri perhatian mantan istrinya itu. Juga Angkasa, anaknya yang lain. Dan sialnya, Surya baru menyadari sekarang. Saat Semesta mempertanyakan tentang kasih sayang yang sudah lama terenggut darinya.

“Semesta—”

“Ya, Mesra paham. Dulu, Papa berubah semenjak Mama meninggal. Papa nggak peduli sama Mesta karena cinta Papa telah pergi. Dan sekarang, Papa semakin nggak peduli. Mungkin karena Papa sedang jatuh cinta lagi.”

“Mesta—”

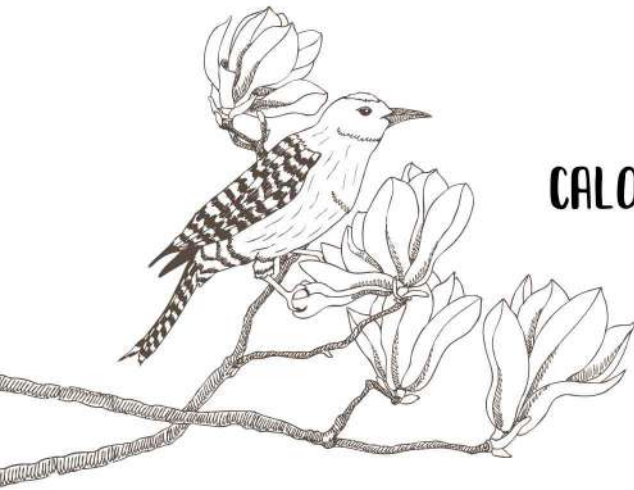
“Malam, Pa.” Tanpa mau menunggu kalimat ayahnya

tergenapi, Semesta melangkah pergi. Membawa bukunya dalam dekapan. Membuka pintu dan melewati tubuh Surya yang masih menjulang kaku. Tak berani walau hanya meminta Semesta berhenti.

Sekali lagi, Surya membuat putranya itu patah hati.

CINTA ITU LUKA

BAB TIGA BELAS



CALON SUAMI BUNDA

Angkasa mengusap wajahnya frustrasi sambil memperhatikan Damai yang sedang membereskan wadah kotor dengan pandangan tak fokus.

Tadi siang, Bagus mengiriminya pesan whats app. Menanyakan perihal janji Aang yang akan membantunya mendekati Damai. Pasalnya, sekarang remaja itu mulai bimbang. Sebagian dari sudut hatinya memikirkan untuk memberi Surya kesempatan. Karena kalau di pikir-pikir, bila nanti Damai kembali pada Surya, ibunya tidak harus banting tulang lagi. Dia juga bisa melanjutkan kuliah tanpa pusing memikirkan biaya. Cari beasiswa pun susah mengingat otaknya yang pas-pasan. Selain faktor ekonomi yang menguntungkan, Aang akan punya ayah. Kaya pula. Orang-orang tak akan memandang dia rendah lagi. Dan Damai barangkali akan jauh lebih bahagia, mengingat wajah ibunya yang seharian tampak berseri-seri setelah kemarin menghabiskan waktu dengan Surya.

Tapi Bagus bagaimana?

Angkasa mengusap wajahnya sekali lagi. Salahkan mulut Aang yang sembarangan berjanji. Ugh.

“Ayo, Ang. Pulang.”

Rupanya Damai sudah selesai. Angkasa mendesah. Ia mengangguk sebelum bangkit berdiri. Dia mengambil alih gagang gerobak, lalu mendorong perlahan. Berjalan beriringan dengan Damai melewati gang sempit menuju kediaman mereka. Dan Aang bertambah risau begitu sampai di depan rumah. Karena rupanya di sana sudah ada Bagus. Berdiri bersandar pada pagar besi bercat hitam yang mulai karatan.

“Baru pulang?” Dosen muda itu menjauhkan punggungnya dari pagar. Ia berjalan mendekati Damai dan Aang dengan senyum terkembang.

“Iya. Kamu ada perlu apa?” Damai membalas ramah seraya membuka gerbang dan melangkah masuk duluan untuk membukakan pintu bagi Aang serta tamu mereka sore ini.

“Mmm ... main-main aja sih, Mbak.”

“Sore-sore begini?”

Bagus meringis. Ia yang hendak membantu Aang mendorong gerobak ke teras, malah menggaruk belakang kepalanya. Di sebelahnya Aang berdiri kikuk saat ia senggol untuk dimintai bantuan guna menjawab pertanyaan Damai barusan.

“Aang yang minta *Ncang* ke sini, Bun. Aang Mau pinjem komik baru.”

“Oh!”

Damai melirik Bagus sekilas. Dia tahu Angkasa jelas berbohong, karena Bagus tidak menenteng apa pun di tangannya. Tapi, dia lebih memilih tak berkomentar, meski diam-diam ada kesedihan menyusup di hatinya. Angkasa ternyata belum menyerah mendekatakannya dengan Bagus.

Damai kemudian masuk kamar. Dia menutup pintu. Dirogohnya ponsel dalam kantung daster. Desah kecewa lolos dari bibirnya begitu tak mendapati pesan atau *missed call* dari Surya. Sehari-hari laki-laki itu tak memberi kabar, dan tanpa bisa dicegah, Damai merasa resah.



“Bunda.” Angkasa memanggil ragu-ragu. Kedatangan Bagus kali ini membikin dia tak enak hati. Bukan dia yang mengundang Bagus ikut makan malam bersama mereka. Yah, meski harus diakui, bahwa ialah yang telah memberi laki-laki itu lampu hijau untuk terus berjuang.

Entah apa yang terjadi, malam ini Bagus tak lagi tampak malu-malu. Dia bahkan tak segan membantu Damai menyiapkan makanan, ikut mencuci piring bekas tanpa diminta pula. Sesekali ia sengaja menyenggol ringan lengan Damai untuk menarik perhatian, dengan dalih pura-pura tak sengaja. Seperti dulu. Sementara Angkasa hanya menjadi penonton setia, mengamati gestur tak senang Damai yang berusaha menghindar selagi bisa.

Damai yang biasa menonton serial India kesukaannya, memilih absen malam ini. Membiarkan Aang dan Bagus menguasai ruang tengah. Menyaksikan tayangan yang sungguh tak Angkasa nikmati. Sedang Bagus berbicara ke sana-ke mari. Sesekali menanyakan perihal Surya. Apakah dia masih berusaha mendekati Damai atau tidak. Angkasa bingung mau menjawab apa. Lebih-lebih saat Bagus menanyakan janjinya sekali lagi.

“Gue udah usaha, *Ncang*. Tapi Bunda nggak ada tanggapan.” Angkasa tak sepenuhnya bohong. Dia memang pernah berusaha sebelum Surya menunjukkan kuasanya. Katakan Angkasa mata duitan, karena kenyatannya

memang demikian. Dia langsung pro Surya, tapi bukan berarti akan memberi restu begitu saja. Angkasa masih ingin melihat ayahnya berjuang lebih keras guna melihat seberapa besar keinginan lelaki itu untuk mendapatkan damai dan dirinya kembali.

“Kenapa?”

Bagus sudah pulang sepuluh menit lalu. Makanya Damai bisa leluasa keluar kamar tanpa khawatir merasa sungkan, sebab tadi Bagus sempat mengajak ngobrol, tapi ia tolak dengan alasan ngantuk.

Angkasa mematikan televisi. Tak lagi tertarik menonton kotak persegi kuning yang berteriak sambil berjalan cepat seraya berseru, “Aku siap!”

“Mmm ... nggak ada kesempatan lagi ya, Bun, buat *Ncang* Bagus?” Sesungguhnya, Angkasa hanya basa-basi. Dia sudah tahu jawaban Damai sekalipun ibunya tak menjawab.

Damai mengurungkan niat untuk kembali ke kamar begitu mendapati pertanyaan itu. Dia melangkah mendekati Angkasa. Duduk di samping sang putra. Meletakkan gelas berisi air putih yang hendak ia bawa ke kamar tidur ke atas meja kopi di hadapan mereka “Maaf, Ang. Bunda beneran nggak bisa.”

Angkasa mengangguk mengerti. Dia menatap Damai penuh arti sebelum memiringkan tubuh. Menselonjorkan kakinya pada lengan sofa dan menjadikan paha Damai sebagai bantal kepala. Spontan, tangan Damai terangkat dan mengelus kepala putranya penuh sayang.

“Bunda masih cinta sama Pak Surya, ya?”

Saat mengajukan pertanyaan ini, tatapan Angkasa tak lepas dari wajah sendu ibunya demi mencari kejujuran dalam sepasang telaga bening berwarna coklat gelap itu.

Elusan tangan Damai di ubun-ubun Ang menelan. “Bunda nggak tahu.” Dan Angkasa tak menemukan

kebohongan di sana.

“Kenapa dulu Pak Surya ninggalin Bunda?”

“Karena dia punya tanggung jawab yang lebih besar.”

“Tanggung jawab apa?”

Gerakan tangan Damai sepenuhnya terhenti. Mutiara cokelatunya tak sebening tadi. Ada lapisan embun di sana yang berhasil membuat dada Angkasa serasa ditikam. “Kalau Bunda nggak bisa jawab, nggak apa-apa.”

“Jangan benci dia, Ang. Papa kamu nggak sepenuhnya salah.”

“Bagian mananya yang nggak salah, dia ninggalin kita.” Angkasa tak bisa menyembunyikan nada benci dalam suaranya. Setiap kali memikirkan masa lalu Damai, Angkasa tak suka. Melihat ibunya yang harus kerepotan tiap pagi, Angkasa tak bisa mencegah dirinya untuk menyalahkan Surya. “Lagian, sebelumnya Bunda juga benci dan selalu menolak dia, kan?”

“Bunda memang marah. Tapi Bunda nggak pernah membenci papamu.” Damai tersenyum pedih. “Bunda marah sama diri Bunda sendiri. Dan lebih dari itu, Bunda ... malu.”

“Malu?” Angkasa makin bingung.

“Karena kalau bicara tentang siapa yang salah, maka Bunda yang paling bersalah.”

Kerutan di kening Angkasa muncul. Ia meraih tangan Damai dan meremas lembut di atas dadanya.

“Kami menikah karena di jodohkan, Ang. Dan pada saat itu, papamu sudah punya pilihan.”

Angkasa tak menyela. Membiarkan Damai bercerita. Dia butuh mendengar kisah masa lalu orang tuanya agar tak hanya memandang Surya sebelah mata.

“Bunda tahu papamu sudah punya wanita lain, tapi dengan naifnya Bunda justru menerima tawaran Pak Wira, donatur panti tempat Bunda dibesarkan. Kakek kamu.

Selain karena demi membalas hutang budi, saat itu Bunda juga berpikir, di mana lagi ada laki-laki yang mau sama anak panti seperti Bunda. Yang asal-usulnya bahkan tidak jelas. Dan Bunda pikir, cinta papamu akan hadir saat kami sudah terbiasa bersama nanti. Tapi Bunda salah. Cinta papamu terlalu besar untuk kekasihnya. Bahkan setelah kami menikah, dia tidak bisa melepas wanita itu.”

“Dan Bunda terima?”

“Bunda bisa apa, Ang? Bunda bukan siapa-siapa.”

“Bunda istrinya?”

“Istri di atas kertas maksud kamu?”

“Bunda—”

“Seandainya kamu ada di posisinya, apa yang akan kamu lakukan, Ang? Di satu sisi, Pak Wira mengancam tidak akan mengakuinya sebagai anak kalau sampai dia berani menolak perjodohan kami. Sedang di sisi lain, dia sudah merancang masa depan dengan wanita lain.”

Angkasa bungkam. Ia mengalihkan pandangan, tak berani menatap mata Damai yang masih berkaca-kaca. Remasannya pada tangan Damai merenggang. Dia memang masih 17 tahun, dan baru merasa jatuh hati pada seorang gadis. Jatuh pada pandangan pertama. Angkasa tak berani membayangkan kalau suatu hari nanti harus merelakan gadis itu bila Damai meminta. Kendati Angkasa tahu, saat ini gadis itu bahkan sudah ada yang punya.

“Lalu, sekarang wanita lain Pak Surya di mana?”

“Dia sudah lama meninggal.”

Orang bilang, lebih baik ditinggalkan ayah lebih dulu dari pada ibu. Entah apa alasannya. Dan kendati Angkasa tidak tahu bagaimana rasanya memiliki seorang ayah, tapi dia setuju dengan pernyataan tersebut. Karena terbukti, tanpa Surya, mereka baik-baik saja. Damai selalu memastikan Ang tidak kekurangan suatu apa pun. Lebih-lebih kasih sayang. Dan membayangkan putra Surya yang

lain ditinggal ibunya di usia dini, dia merasa kasihan.

“Andai Bunda tidak pernah hadir di antara mereka”
Samar-samar, Angkasa mendengar gumaman lirih Damai.
Disusul satu tetes bening yang jatuh mengenai keningnya.



Langit Jakarta kembali menangis, menumpahkan ribuan tetes bening dalam bentuk hujan ringan. Udara pun terasa begitu dingin. Sese kali terdengar gemuruh guntur dari kejauhan. Mengalahkan suara penyanyi kafe yang tengah membawakan lagu Akad-nya Payung Tedung di atas panggung kecil yang disediakan kafe ini.

Di pojok ruangan yang tak terlalu besar itu, Damai duduk. Menghadap jendela kaca yang basah karena tempias hujan. Sese kali, ia mengusap lengannya. Kedinginan. Sepertinya ia salah memilih tempat. Di luar hujan, tapi Damai malah memilih meja tepat di bawah *ach* hanya karena tergoda pemandangan jalan Ibukota yang tak terlalu padat malam ini. Mau pindah pun percuma. Kafe ini ramai sekali. Sebagian di antaranya adalah pengendara sepeda motor yang memesan minuman hangat sekadar untuk berteduh.

Damai mendesah. Seharusnya dia membawa *sweater* tadi.

Detik kemudian, ia tersentak saat merasakan sesuatu menimpa bahunya. Berhasil mengalihkan perhatiannya dari pemandangan di luar sana demi mendapati armani hitam yang disampirkan seseorang pada tubuhnya.

“Sudah lama menunggu, ya?”

Damai tersenyum kecil. Ia berusaha melepas armani hitam itu, tapi Surya menahan. “Biar tidak kedinginan.”

Damai menyerah. Surya jenis manusia keras kepala, dan Damai tak ingin menghabiskan tenaga hanya untuk

berdebat dengannya.

Lelaki itu kemudian mengambil tempat duduk di seberang Damai. Ia menatap cangkir nyaris kosong di hadapan Damai sekilas sebelum meraih buku menu. “Kamu mau pesan apa?”

“Aku sudah pesan.”

Surya tahu. Damai pasti sudah cukup lama di sini. Membuatnya tak enak hati. “Maaf. Tadi aku kejemak macet.”

“Oke,” jawab Damai singkat. Tadi siang, Surya menelponnya, mengajak bertemu di suatu tempat. Katanya dia ingin bicara. Dan hanya untuk mereka berdua. Damai sempat menolak, tapi Surya sedikit memaksa. Hingga akhirnya Damai menyerah. Pergi ke mari pun, diam-diam dari Angkasa. Beruntung anaknya itu sedang pamit pergi ke rumah Rinai dengan alasan mengerjakan tugas. Meski Damai yakin seratus persen, anaknya main *play station*.

“Pesen makan, ya?” tawar Surya sambil memilih-milih menu.

“Aku masih kenyang.”

“Tapi aku lapar.”

“Kalau begitu, kamu saja yang pesan.”

“Damai—”

“Kamu bilang mau bicara.”

Surya mendesah. Ia kesal sebenarnya. Tapi laki-laki itu tetap berusaha menahan diri dengan mengatup mulut rapat-rapat, berusaha tetap fokus menatap buku menu di tangan.

Surya memanggil pelayan, memesan dua lemon tea dan stik potato. Damai membuka mulut hendak protes, tapi tatapan tajam Surya membungkamnya. Setelah si pelayan wanita yang mencatat pesanan mereka pergi, Surya mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kafe. Surya tidak pernah ke sini, yang memutuskan tempat temu mereka adalah Damai. Letaknya pun tak jauh dari lokasi

jualan Damai. Dan Surya menurut asal mantan istrinya mau diajak bicara berdua.

“Mau ngomong apa?”

Surya berkedip. Ia yang semula menatap laki-laki muda di atas panggung kecil, menoleh. Lalu ia mendesah pendek.

“Damai,” ujarinya pelan, “aku—” Lidah Surya kelu sekali. Ia merasa dirinya terlalu tua untuk ini. Tapi Surya tak bisa menahan lebih lama lagi. “Aku serius ingin kita kembali.”

Andai tangan Damai diletakkan di atas meja, sudah pasti akan Surya bawa ke dalam rengkuhan hangat tangannya. Tapi wanita itu menyembunyikan tangan di atas pangkuan. Jauh dari jangkauan Surya.

“Untuk apa membaca buku yang sama dua kali? *Endingnya* tetap akan sama saja.” Damai menjawab tanpa menatap sang lawan bicara. Pandangannya kosong menembus kaca jendela. Menatap rintik di luar sana yang menjuntai ke bumi bagai tirai mutiara. Indah dan penuh misteri.

“Aku sedang tidak mengajakmu membaca buku!”

“Kamu tahu maksudku!”

Surya mendengar. “Kamu tahu keadaanku dulu.”

“Lalu apa bedanya dengan sekarang?”

Satu tangan Surya di atas meja mengepal. Mulutnya terbuka, hendak menjawab. Namun sebelum satu kata lolos dari celah bibirnya, pelayan datang mengantarkan pesanan. Surya menepuk-nepuk pahanya tak sabar. Pelayan itu terasa lamban sekali menata makanan.

“Sekarang, aku berani mempertaruhkan diri sebagai jaminan bahwa aku tidak akan pernah meninggalkan kamu lagi,” ucap Surya, tepat setelah pelayan tadi berbalik untuk pergi. “Aku ... aku benar-benar mencintai kamu, Damai.”

Damai memutar kepala. Menatap kedalaman mata

Surya. Berusaha mencari dusta di sana. Tapi yang ia dapati hanya tatapan mengiba lelaki di seberang meja.

“Aku tahu kita terlalu tua untuk membahas ini. Aku hanya ingin kamu tahu. Selama tujuh belas tahun, aku memendamnya sendiri. Sebulan kebersamaan kita dulu—” Surya tersedak ludahnya sendiri. Ia kesulitan menelan saliva, karena sepanjang kerongkongan terasa nyeri. Ia meraih gelas tinggi di hadapannya yang belum tersentuh sama sekali. Lalu diseruputnya pelan.

Di seberang meja, Damai menunduk dalam, menatap jari-jemari di atas pangkuan. Setiap kali mengingat satu bulan kebersamaan mereka, selalu berhasil membuatnya ingin menangis. Satu bulan paling bahagia dalam hidupnya. Satu bulan yang melambungkan mimpinya dulu. Satu bulan yang ia harap bisa berlangsung selamanya.

“Kalau kamu mengira ajakanku sama seperti ajakan membaca buku yang sama, maka buku yang ingin aku baca adalah satu bulan kita. Dan aku janji akan memberikan akhir yang berbeda. Karena kita bahkan belum selesai menulisnya.”

“Kita bahkan sudah selesai sejak ketuk palu di pengadilan.”

“Andai aku tahu kamu hamil, aku tidak mungkin meninggalkanmu!”

“Dan meninggalkan Ratih beserta anak kalian?”

Surya mengembuskan napas berat dari mulutnya. Suara penyanyi kafe terdengar merdu melantunkan lagu Surat Cinta Untuk Starla yang dipopulerkan Virgoun tahun lalu. Namun tak berhasil meredam gemuruh di dalam dada Surya.

“Karena itulah aku memilihnya. Aku tidak tahu kamu hamil. Dan Ratih diusir dari keluarganya. Dia sempat hendak menggugurkan kandungan waktu itu. Karena dia tahu, aku sudah menentukan pilihan setelah

kematian Papa. Tapi Mama mendesak untuk menikahkan kami. Mama mengetahui kabar kehamilan Ratih dari Marko. Sebelumnya, Ratih bahkan tidak berniat meminta pertanggungjawaban dariku. Tapi karena hasutan Mama, dia datang lagi ke tengah-tengah kita.”

“Kamu menyesal?”

“Iya. Dan tidak. Aku menyesali perbuatanku dulu yang membuat kita berpisah. Tapi aku juga bersyukur atas kehadiran Semesta. Dia anugerah terbesar dalam hidupku, sebelum aku tahu bahwa Angkasa juga ada.” Surya mencomot satu stik kentang dari piringnya. Mengunyah beberapa kali, lalu menelan perlahan. Rasanya lumayan enak untuk ukuran kafe pinggir jalan. “Maaf untuk masa lalu kita yang tidak sempurna.”

Damai meraih gelas *lemon tea*-nya yang sudah berembun. Tangannya semakin terasa dingin kala merengkuh benda berbahan beling itu demimendekatkan sedotan dengan mulut. “Aku sudah memaafkanmu,” ujarnya setelah membasahi kerongkongannya yang tercekat.

“*Yeah. Forgiven not forgotten. I know.*” Ada desah putus asa di akhir kalimat Surya. Laki-laki itu membuat pola melingkar di atas meja dengan jari telunjuk kanannya. “Aku hanya ingin memastikan, sebelum melangkah lebih jauh dan berakhir sia-sia. Kalau kamu memang mau kembali, aku akan memperjuangkan kita. Tapi kalau tidak bisa, mungkin aku akan berhenti saja.” Surya hanya ingin menjaga perasaan Semesta. Jika Damai tidak lagi menginginkan kisah mereka dilanjutkan, maka Surya akan fokus membangun hubungannya dengan Semesta yang ikut hancur sejak Ratih pergi. Pun berusaha tetap menjadi ayah yang baik bagi Angkasa. Ia tak ingin jaraknya dengan Semesta membentang makin jauh hanya karena ia terlalu mengejar Damai yang sudah menutup hati. Sebelum semuanya kian jauh. Sebelum ia terlalu berharap. Dan

sebelum hubungannya dengan Mesta benar-benar tak bisa diselamatkan.

“Aku memang pengecut, Damai. Dari dulu,” lanjut Surya saat menangkap sedikit bara di mata sang lawan bicara. “Aku tidak pernah benar-benar bisa memperjuangkan apa yang aku mau. Maaf karena kepengecutkanku telah melukai hati kamu.”

Saat Damai tak menjawab, Surya meneruskan. “Aku tidak memintamu menjawab sekarang. Kamu bisa memikirkannya.”



Hujan sudah reda, meninggalkan udara dingin dan jejak-jejak basah di sepanjang jalan raya. Damai setia menatap jendela kendati kini dirinya sudah pindah tempat duduk ke dalam Range Rover putih Surya. Mengabaikan sang mantan suami yang tadi sempat mengajak bicara. Ada kesedihan menggelayuti hatinya. Damai setengah tak rela saat Surya mengatakan bahwa laki-laki itu berhenti. Tapi Damai bisa apa, dia tidak mungkin mengambil keputusan sendiri. Ada Angkasa yang perlu ia dengar suaranya.

Bunyi decit pelan lantaran gesekan ban dan aspal, menyadarkan Damai dari lamunan. Wanita itu mengedarkan pandangan, dan mengerjap begitu tahu mereka sudah sampai di depan gang.

“Terima kasih traktirannya,” ucap Damai seraya membuka sabuk keselamatan. Surya tertawa kering. Yang tadi mereka nikmati hanya *lemon tea* dan kentang goreng yang bahkan tak Damai habiskan. Tapi, Surya tak menyahut. Ia ikut

membuka sabuk pengamanannya sendiri, lalu keluar lebih dulu. Berjalan memutar ke depan demi membukakan pintu.

“Aku antar kamu sampai depan rumah.”

“Tidak usah.” Damai turun dari mobil Surya dengan berusaha tak menatap laki-laki itu.

“Aku memaksa, Damai.”

Dan Damai menyerah. Dia berjalan satu langkah di depan Surya. Membiarkan sang mantan suami mengekorinya. Dalam hati berdoa semoga Angkasa belum pulang. Namun harapan tinggal harapan. Suara puber anaknya justru terdengar saat mereka akan memasuki gang.

“Bunda? Pak Surya?”

Langkah Damai otomatis terhenti seiring dengan sepasang kelopaknyanya yang memicing rapat karena ketahuan.

“Kalian dari mana?”

Damai menoleh. Dia tak bisa menahan diri untuk tidak mengumpat dalam hati saat mendapati bahwa Angkasa tak sendiri.

“Damai” Itu suara Bagus. Seperti Aang yang menatap curiga, mata Bagus juga menyipit menatapnya dan Surya bergantian. Lebih-lebih, malam ini penampilan Damai sedikit berbeda. Dia memakai baju terbaiknya. Dres batik selutut yang baru dibeli dua bulan lalu di Tanah Abang.

“H-hai, Gus,” sapa Damai gugup. “Tumben pulang cepet, Ang?” kali ini, kalimatnya dituju pada Angkasa yang tampak tak berniat menjawab.

“Bunda dari mana?” ulang Angkasa. Damai salah tingkah. Dia menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal.

“Papa cuma ngajak Bunda makan ke kafe di perempatan depan kok, Ang.” Surya yang menjawab. Ekspresi pasi

Damai menjelaskan, bahwa ternyata wanita itu pergi tanpa sepengetahuan putra mereka.

“Papa?” Bagus membeo. Memandang Damai lebih intens demi meminta penjelasan. Sepanjang mengenal Damai, dia memang tidak pernah tahu mantan suami wanita itu.

Surya tersenyum jumawa. Dia melangkah mendekati Aang dan Bagus. Kemudian mengulurkan tangan kanannya. “Surya. Ayahnya Angkasa.”

Bagus tak langsung membalas. Ia menatap Surya dari ujung kaki sampai ujung kepala. Semua yang dikenakan Surya bermerk. Dia juga ... berat Bagus mengakui, tapi Surya memang jauh lebih tampan darinya. Pantas saja kalau Damai susah lupa pada laki-laki ini.

Setengah enggan, Bagus mengangkat tangannya ke udara. Membalas jabatan Surya. “Bagus.”

“Calon suami Bunda!” tambah Aang. Yang sontak membuat Surya menahan napasnya di balik dada.

CINTA ITU LUKA

BAB EMPAT BELAS



BUKAN KENCAN BIASA

Apa yang Surya harapkan selama tujuh belas tahun berpisahannya dengan Damai? Bahwa wanita itu masih sendiri dan dengan setia menunggunya?

Surya tertawa sumbang saat dua pertanyaan itu melintas di kepalanya. Damai memang bukan perempuan berpendidikan tinggi, tapi dia tidak bodoh. Belum menikah lagi, bukan berarti Damai masih sendiri. Dan hal ini yang luput dari perkiraan Surya. Seharusnya ia mencari tahu lebih jauh dulu sebelum bertindak. Mendekati wanita milik laki-laki lain bukanlah sifat Surya. Dia tidak ingin mengulang masa lalunya. Terlibat dalam cinta segitiga rumit dan berakhir tak bahagia.

Surya menarik dasinya ke bawah. Berharap dengan melakukan itu, sesak di balik dada bisa sedikit berkurang. Hanya sedikit, agar ia bisa menarik napas. Karena sungguh, saat ini ia sudah seperti ikan koi di padang tandus. Megap-megap tanpa bisa menghirup oksigen. Ada sesuatu tak kasatmata yang seolah membelenggu paru-parunya.

Mengikat kuat hingga Surya merasa akan mati sebentar lagi.

Mengusap wajah kasar, ia sesap lagi kopi pahit di atas *stool bar*. Lalu meletakkan gelasinya sedikit kasar. Menimbulkan bunyi dentingan cukup keras akibat benturan marmer dan beling. Sebagian dari isi gelasinya muncrat ke luar, bahkan mengenai punggung tangan Surya yang terkulai di atas batu hitam mengilap itu.

Detik kemudian, Surya menegadah. Menatap lampu ruangan yang menggantung rendah di di langit-langit. Beberapa kali Surya mengerjap saat matanya terasa panas, berusaha menahan mati-matian agar cairan sialan itu tak sampai jatuh.

Suara derap langkah kaki menuruni tangga, menarik perhatian Surya. Mengusik ketenangannya yang tak ingin diganggu. Dia menoleh, menyipitkan mata agar bisa melihat dengan jelas siapa yang datang. Ini menjelang tengah malam, beberapa lampu sudah dimatikan hingga ia kesusahan menangkap sosok hitam yang kini berjalan mendekat ke arahnya.

“Mesta?”

Semesta tidak menyahut. Dia terus melangkah menuju dapur. Melewati Surya yang tampak kacau dengan rambut acak-acakan di mini bar. Semesta belum tidur. Dia mengerjakan pekerjaan rumah untuk lusa nanti. Dan sekarang dia haus, persediaan airnya di kamar pun habis. Mungkin Bi Asih lupa menggantinya sore tadi.

“Belum tidur?” tanya Surya lagi. Tatapannya tak lepas dari Semesta yang tengah berdiri di samping dispenser. Menunggu gelas tingginya penuh.

“Baru selesai mengerjakan PR,” jawab Mesta tanpa menoleh.

“Kamu masih belajar? Besok kan hari minggu.”

“Biar pintar. Biar bisa jadi seperti yang Papa mau. Dan

biar Papa nggak perlu lagi cari anak baru.”

Itu sindiran. Surya tahu. Selama ini, dia memang terlalu menuntut pada Semesta, semetara kewajibannya sebagai ayah terabaikan. Dan mungkin, sekarang Surya mendapat teguran dari Tuhan melalui pertemuan dengan Angkasa dan Damai. Bahwa ada satu manusia di atas bumi yang harus ia perhatikan, bukan hanya sibuk sendiri memikirkan perasaan.

Surya tak membuka mulut lagi. Membiarkan Mesta berbalik badan, berjalan menuju ruang tengah dalam diam, lalu kembali meniti anak-anak tangga ke lantai dua.

Menunduk, Surya membuka ponsel, masuk ke galeri dan menatap potret jelita di sana. Matanya semakin panas. Saluran lakramsinya membengkak. Dan jenak selanjutnya, satu tetes bening jatuh dari sudut mata. Mengenai layar lima inchi dalam genggamannya. Tepat di kening wanita berparas cantik di sana yang sedang tersenyum lebar, menampilkan barisan gigi kelinci yang berjejer rapi bagai pagar.

Seandainya Ratih ada di sini, barangkali sekarang wanita itu sudah mengomelinya panjang lebar dengan intonsi tinggi yang menyakitkan. Lalu sesekali akan mengatai Surya sialan. Atau menjitak kepala Surya dengan kasar sebagai luapan kekesalan karena ia telah gagal.

Ah, Ratih

Aku merasa ada yang tercuri dari hatiku.



Jam lima dini hari, Semesta baru melipat sajadahnya saat pintu kamar diketuk seseorang. Mungkin Bi Asih. Pikir remaja 17 tahun itu. Karena setiap pagi, pembantu yang

sudah ia anggap ibu selalu rutin membangunkannya untuk salat subuh.

“Udah bangun, Bi!” ujar Mesta tanpa berniat membuka pintu. Ia menyampaikan sajadah yang sudah dilipat dua pada sandaran kursi belajar, kemudian menjatuhkan diri pada ranjang seraya meraih ponsel di nakas. Diceknya notifikasi setelah semalaman mematikan data internet.

Lagi. Pintu kamar diketuk tiga kali. Mesta yang akan membalas pesan *whats app* dari Kenzo mengurungkan niatnya demi berteriak lebih keras. “Udah bangun, Bi!”

Tapi ketukan di pintu tak juga berhenti.

Kesal, Mesta membanting ponselnya ke ranjang. Ia bangkit berdiri, melangkah dongkol menuju papan kayu yang berdiri kokoh seolah memanggil-manggil namanya.

Semesta siap menomel. Ia memutar kunci dan menarik gagang dengan kasar. Mulutnya terbuka lebar. Namun belum sempat sepatah kata keluar, ia bungkam duluan. Karena yang menjulang di hadapannya kini bukan sosok bertubuh pendek tambun yang ia kenal sebagai Bi Asih. Melainkan Surya Wiratmadja. Ayahnya. Yang jangankan membangunkan, menunggu Semesta untuk sarapan pagi saja jarang.

“Papa?”

Surya tersenyum, cerah sekali. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Tapi tak sedikit pun mengurangi pesona laki-laki hampir kepala empat itu.

“Sudah salat?”

Barangkali saat selesai menjalankan ibadah subuh tadi, Semesta ketiduran sebelum sempat membuka ponsel. Dan sekarang dia sedang bermimpi. Memimpikan Surya membangunkannya dan berdiri di depan pintu saat pagi buta, dengan mengenakan kaus putih ketat dan celana olahraga. Dan apa barusan dia bertanya tentang salat Mesta?

Ini pasti benar-benar mimpi. Mesta bahkan sampai mengucek mata beberapa kali hingga terasa perih.

Perih?

Mesta yang sempat menunduk, mendongak lagi. Matanya membulat. Kalau rasa perih itu nyata, berarti yang ada dihadapannya juga ... nyata.

“Papa?”

“Iya. Ini Papa. Kamu sudah selesai salat?”

Demi Tuhan, Semesta menahan napas. Menatap Surya tak percaya. Sampai dia lupa berkedip.

“Hei!” Surya menepuk pundaknya. Mesta tergerapap. Ia tak tahu harus bagaimana.

“Su-sudah.”

“Kalau begitu, cepat ganti baju. Kita lari keliling kompleks, ya. Terus ikut senam pagi di taman.” Senyum Surya masih bertahan. Ia mengacak rambut Semesta sebelum berlalu. Meninggalkan putranya dalam keterkejutan yang membelenggu.

Tadi itu ... benar Surya, kan?



Angkasa ngambek. Dia kesal lantaran semalam tidak diajak ikut makan oleh Surya dan ibunya. Dan lebih kesal lagi, karena ternyata Surya mengendarai Range Rover putih. Range Rover putih yang persis sama dengan salah satu mobil Raffi Ahmad yang sering seliweran di tivi. Demi Tuhan itu merupakan salah satu mobil impian Angkasa selain Lamborghini. Dan gara-gara kejadian tadi malam, sampai sekarang Angkasa mendinginkan Damai. Dia memang masih membantu jualan kendati ogah-ogahan.

Angkasa masih ingat betul kejadian beberapa belas

jam lalu. Saat dengan usilnya dia menyeletuk percakapan Surya dan Bagus. Mengatakan seenak jidat bahwa Bagus adalah calon suami ibunya. Dan Angkasa merasa sangat puas melihat ekspresi wajah Surya yang mendadak pasi. Seluruh darah seolah menyurut dari muka tampan yang sialnya tak menurun pada Angkasa.

“Calon ... su-suami?” ulang Surya terbata. Angkasa menyeringai. Dia mengangguk yakin.

“Iya. Calon ayah aku juga.”

Surya menatap Angkasa nyalang, lalu dia menoleh pada Damai yang hanya diam, berdiri kaku dengan ekspresi tegang. Barangkali shock dengan kalimat pendeknya. Sedang Bagus malah tersenyum senang. Ia menganggap bahwa ini merupakan salah satu bentuk bantuan yang pernah Aang tawarkan.

“Oh,” sahut Surya pendek. Tatapannya tak lepas dari Damai. Ia diam sesaat sembari memasukkan dua tangan ke dalam saku celana, lalu berbalik pergi tanpa mengucapkan salam. Berjalan dengan langkah panjang-panjang. Masuk kembali ke dalam Range Rover putih yang sungguh berhasil membuat Angkasa jatuh cinta sejak pandangan pertama, dan melaju dengan kecepatan sedang.

“Apa yang kamu katakan, Ang?” Setelah mobil Surya menghilang dari pandangan mereka, Damai menatapnya tajam. Angkasa yang benar-benar kesal tak mengabaikan kemarahan ibunya.

“Mengatakan yang ... sebenarnya?”

“Sejak kapan Bunda jadi calon istri *Ncang* Bagus?”

Senyum Bagus mendadak menghilang begitu pertanyaan retorik itu meluncur dari bibir Damai.

“Kalau Bunda bisa mempertimbangkan untuk balik lagi sama Pak Surya, kenapa Bunda nggak ngasih kesempatan yang sama buat *Ncang*?”

“Angkasa, Sudah.” Bagus berusaha meleraikan. Tak ingin

terjadi pertengkaran antara anak dan ibu itu. Belum lagi ini tempat umum. Hatinya memang sakit mendengar kalimat Damai barusan, tapi dia juga menghargai Aang yang berusaha membelanya.

“Bunda mempertimbangkannya karena dia ayah kamu. Dan Bunda sama sekali tidak mempertimbangkan Bagus, karena Bunda menyayangnya.” Damai tahu, setiap kata yang ia ucapkan sudah pasti membuat Bagus terluka. Tapi ini lebih baik, agar pemuda itu berhenti saja. Damai tak ingin memberi harapan yang mungkin di kemudian hari malah membuat Bagus terluka lebih dalam. “*Ncang* Bagus masih muda. Punya masa depan yang bisa dia usahakan dengan perempuan yang jauh lebih baik dari Bunda. Sementara ibumu ini sudah hampir kepala empat, Ang. Lima tahun lagi mungkin sudah manopause. Bahkan di usia Bunda yang sekarang, kemungkinan sangat kecil untuk bisa hamil. Belum lagi keluarga *Ncang* Bagus yang belum tentu menerima kita.” Damai setengah menggebu. Ia hampir menangis. Beruntung keadaan sudah sepi, hanya lalu lalang kendaraan bermotor di jalan raya yang tak mungkin peduli pada drama mereka saat ini. Setelah memuntahkan semua isi kepalanya, Damai membalik badan. Pergi lebih dulu. Meninggalkan Angkasa dan Bagus yang mendadak jadi bisu.

Sejak itu, Damai juga tampak lebih pendiam. Barangkali masih dongkol pada celetukan usil Angkasa yang menyebut Bagus sebagai calon suaminya. Angkasa sebenarnya merasa bersalah, tapi ... biar sajalah. Ia tak mau peduli. Anggap itu sebagai salah satu ujian kesekian untuk Surya. Si penyumbang sperma yang hanya mengejar ibunya. Juga, ketegasan bagi Bagus agar dia berhenti. Karena sungguh, Angkasa tidak pernah berpikir sejauh itu sebelumnya. Dan kalau dipikir-pikir lagi, semua perkataan Damai memang benar. Sekali pun Bagus gencar mengejar,

belum tentu keluarganya mau menerima mereka.

Mendesah, Angkasa menghampiri Damai di belakang gerobak. Ia bersiap melayani pelanggan lagi.

“Ini, pesanan Bapak Gojek di ujung sana.” Damai memberikan sepiring nasi lengkap dengan lauknya kepada Aang, yang diterima bocah itu dengan bibir manyum. Hari ini tenda Damai lumayan penuh, bahkan dari pagi. Mungkin jam dua nanti mereka sudah bisa pulang. Angkasa sudah tak sabar. Ia melirik termos besar yang dijadikan wadah nasi agar tetap hangat dalam waktu lama. Stok di dalam sana mungkin hanya sekitar sepuluh piring lagi.

Selesai melayani semua pembeli, dia duduk di salah satu kursi kosong. Getar dalam saku kausnya menarik perhatian. Segera Angkasa merogoh ponsel pintarnya demi memeriksa pemberitahuan.

Pesan *whats app* dari nomor baru. Angkasa mengernyit, melihat nomor itu sedikit lebih lama sebelum membukanya.

+6282345678910

Sore ini, kamu ada acara?

Angkasa

Siapa, ya?

+6282345678910

Ini Papa.

Angkasa pikir, setelah kejadian semalam, paling cepat Surya akan menghubungi dia atau pun Damai minggu depan. Tapi ternyata, belum genap dua puluh empat jam, laki-laki itu sudah menghubunginya. Sebelum membalas lagi, Angkasa menyimpan kontak Surya lebih dulu.

Angkasa

Tahu nomor saya dari mana?



Pak Kasur Buluk

Dari Bunda kamu tadi malam.

Angkasa

Oh

Pak Kasur Buluk

Jadi, nanti sore ada acara?

Angkasa

Kayaknya sih, enggak.

Pak Kasur Buluk

Bisa kita ketemu?

Angkasa

Gimana ya, hari ini cukup sibuk, sih. Takutnya nanti sore saya kecapean. Saya kan bantu Bunda jualan kalau minggu.

Pak Kasur Buluk

Papa ada jam tangan Tag Hauer. Dibelikan teman Papa di Amerika bulan lalu. Tapi modelnya terlalu muda.

Angkasa

Jam berapa kita ketemu?

Pak Kasur Buluk

Setengah empat. Papa jemput di depan gang rumah kamu.

Angkasa tidak membalas lagi. Dia memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku sambil tersenyum, tak sabar untuk nanti sore.

Ah, Angkasa suka negosiasi dengan Surya.



“Mumpung siang ini nggak terlalu panas, kamu mau ikut Papa ke makam Mama?”

Uhuk!

Jus jeruk yang semula hendak Mesta teguk, kembali muncrat dari mulutnya. Membasahi sebagian sisi meja makan serta kaus biru yang ia kenakan. Buru-buru Mesta meletakkan kembali gelas tinggi yang masih ia pegang ke atas meja, lantas menepuk-nepuk dada. Berusaha mengurangi nyeri di sana, juga upaya meredakakan batuknya.

“Makanya pelan-pelan, Ta.” Tangan kanan Surya terangkat, mengelus punggung Mesta yang terbungkuk-bungkuk. Sesekali memijat tengkuk Semesta hingga batuknya reda.

“Papa tadi bilang apa?” tanya Mesta setelahnya. Ada kerutan dalam di antara kedua alis remaja berambut cepak itu. Tatapannya penuh tuntutan. Dirinya tak mungkin salah dengar, tapi tak yakin Surya benar-benar mengajaknya nyekar.

“Pelan-pelan?” Surya meraih kembali *sandwich* yang tinggal separuh miliknya. Menggigit kecil, lalu mengunyah perlahan. Seolah menunjukkan pada Mesta cara makan yang benar.

“Bukan, sebelumnya.”

Menelan kunyahan dalam mulut, Surya mengedip. Satu alisnya terangkat. “Ikut Papa ke makam Mama.”

“Papa mau ke makam Mama?”

“Hu-um.”

Entah berapa kali Mesta harus menahan napas hari ini. Karena sungguh, Surya yang kini makan di sampingnya terasa berbeda.

Tadi pagi, dia mengajak Mesta lari bersama sejak jam lima. Mereka bahkan sempat bermain bulu tangkis di taman hingga keringat bercucuran membasahi kaus tipis putih

Mesta. Seru sekali. Mesta sempat tertawa beberapa kali melihat napas Surya nyaris putus saat dipaksa bergerak lincah mengejar kok. Jam setengah delapan, ayah dan anak itu kembali pulang. Membersihkan diri dan sarapan bersama. Juga sekarang, makan siang di rumah berdua setelah menghabiskan sepagian ini dengan mengobrol ringan di depan tivi sejak tadi.

Lalu kini, Surya mengajak nyekar ke makam Ratih. Semesta tidak tahu apa yang telah terjadi pada ayahnya. Padahal tadi malam, Surya masihlah seorang ayah yang ... menyebalkan. Tapi saat ini, Semesta seolah dipertemukan kembali dengan papanya yang dulu. Papa sebelum Ratih pergi. Entah ini hanya perasaan Mesta atau apa, udara seolah makin dingin. Menyirami hatinya yang beberapa hari kemarin panas membara. Barangkali karena akan turun hujan sebentar lagi hingga angin berembus lebih kencang, memasuki jendela ruang makan yang dibiarkan terbuka. Membelai bulu-bulu halus di tengkuk bocah itu. Mungkin.

“Mau ikut, nggak?”

Semesta mengerjap. Ia meraih air mineral di samping piring makannya. Lalu meneguk pelan agar tak kembali tersedak. “Dalam rangka apa Papa mau ke makam Mama?”

Sandwich Surya sudah habis termakan. Ia meraih tisu dan mengelap sudut bibir. “Papa belum sempat ke sana. Dan yah, Papa kangen sama dia.”

“Oh.” Mesta menunduk. Menyendok nasi goreng yang tadi sempat terkena muncratannya untuk di makan lagi. Tak sadar jika hidangan itu agak basah. Perubahan Surya yang mendadak berhasil membuat seluruh fokus Mesta berterbangan. Bersembunyi di balik rasa senang yang mati-matian ia tekan. Takut jika semua cuma mimpi. Atau hanya sementara. Mesta tak ingin berharap lagi.

“Kamu nggak mau ganti nasinya sama yang baru?”

“Hmm?” Mesta menoleh setengah linglung. Sendok makan berisi penuh berada dua senti di depan mulutnya.

“Itu” Surya menunjuk makanan dalam sendok Mesta dengan dahi berkerut.

“Iya. Mesta habisin makan dulu. Abis itu ikut Papa nyekar.”

Kerutan di kening Surya semakin dalam. Jawaban Semesta jelas tak sesuai dengan pertanyaannya. Tapi ya, sudahlah. Laki-laki tinggi besar itu hanya mengangguk sebelum bangkit berdiri. “Papa ambil jaket dulu ke atas. Kamu jangan buru-buru makannya.”

Mesta bergumam sebagai jawaban. Sedikit heran dengan nasi gorengnya yang mengandung sedikit rasa jeruk. Namun, ia tetap lanjut makan, mengunyah cepat, nyaris ditelan bukat-bulat demi bisa lekas berangkat ke tempat peristirahatan terakhir ibunya. Sekali pun nanti hujan benar-benar turun saat ia dan Surya tiba di tempat pemakaman umum, Mesta tak peduli. Basah-basahan pun jadi asal dia pergi berdua dengan ayahnya menengok wanita mereka.



Angkasa bernapas lega setelah selesai membantu Damai mencuci semua peralatan bekas jualan tadi. Ia menengok jam yang menggantung di dinding dapur sekali lagi. Sudah pukul tiga sore. Sebentar lagi, Surya akan menjemputnya. Ia harus bersiap-siap.

“Bunda, ini udah kelar, kan?” Aang mengusap peluh yang menetes di pelipis dengan punggung tangan. Menatap Damai yang tengah mengelap meja makan.

“Sudah.”

Angkasa bersorak dalam hati. Segera ia pergi dari dapur. Mengambil handuk yang digantung di belakang pintu kamar, melangkah setengah berlari menuju kamar mandi di belakang.

“Kamu mau ke mana?” tanya Damai saat Aang hendak memutar handle pintu.

“Mandi.”

“Maksud Bunda, setelah mandi mau ke mana?”

Gerakan Aang yang sudah akan menginjak lantai kamar mandi terhenti. Dia menoleh pada Damai. Matanya berkedip cepat. Bingung antara harus menjawab jujur atau bohong. Aang takut tak mendapat izin, lebih-lebih kalau sampai ibunya tahu dia akan diberi jam tangan Casio oleh Surya.

“Main” Angkasa menjawab setengah ragu.

“Tumben pakai mandi segala. Biasanya malah nggak ganti baju langsung nyelonong aja kamu,” ujar Damai sambil lalu. Setelah memastikan meja makan bersih dari kotoran, wanita itu membuka celemeknya dan menggantung di dekat kulkas. Sedang Angkasa hanya cemgegesan. Segera ia masuk ke dalam kamar mandi. Tak ingin ditanya lebih jauh.

Beberapa saat berselang, terdengar teriakan Rinai dan Rendi di teras depan. Damai yang sudah selesai dengan segala pekerjaannya, mempersilakan dua bocah itu masuk dan menghidangkan camilan ringan.

“Angkasanya ada kan, Teu?” Rendi bertanya, semetara Rinai sudah sibuk menghabiskan keripik singkong dalam toples plastik berukuran jumbo di hadapan mereka.

“Ada. Itu lagi mandi. Katanya mau main sama kalian.”

“Mandi?” Rinai batal menyuapkan dua iris keripik ke dalam mulutnya begitu mendengar penuturan halus Damai barusan. “Tumben,” lanjutnya, “biasanya *tuh* bocah paling

males disuruh mandi.”

“Gerah kali, seharian bantuin Tante jualan.”

Rinai dan Rendi saling pandang. Jangankan gerah seharian membantu Damai jualan, keringatan sehabis jam olahraga saja Aang tidak mau menyentuh air. Katanya, mandi terlalu sering itu membahayakan bagi kesehatan, karena dapat merusak mikrobioma manusia. Masalahnya, Angkasa tidak sering mandi. Kalau minggu, dia bukan hanya libur sekolah, tapi juga libur membersihkan diri kecuali mengambil wudhu.

“Ya sudah. kalian tunggu anaknya di sini dulu. Tante masih mau salat ashar soalnya.” Damai tersenyum. Ia mengambil remot yang semalam diletakkan di atas tivi untuk dipindah ke meja kopi di harapan dua sahabat putranya. Agar mereka bisa menonton selama menunggu Aang mandi.

“Siap, Tante!” Jawab Rinai dan Rendi serempak. Detik kemudian, dua remaja hampir sama jenis kelamin itu sudah berebut remot setelah sosok damai menghilang di balik pintu, tepat di sebelah kamar Angkasa. Rinai ingin menonton kartun, sementara Rendi lebih suka serial drama India di salah satu stasiun tivi swasta.

“Kalian ngapain di sini?” Entah sejak kapan Angkasa selesai, yang pasti Rendi sudah merengut karena Rinai menguasai remot tivi yang tadi mereka ributkan dan sekarang menyimpannya di dalam kaus cewek itu agar Rendi tak berani mengambil. Demi Tuhan, sekali pun Rinai cewek setengah matang, dia tetaplah perempuan. Dan sekalipun mereka masih sering tidur bersama, Rendi tak berani menentuh isi kaus Rinai meski ia yakin seratus persen bahwa Rinai tak memiliki aset sebagaimana cewek remaja pada umumnya. Kendati ada, pasti kecil sekali dan tak bikin nafsu.

“Kita nungguin lo. Main yuk!” Kesal, Rendi bangkit

berdiri. Lebih baik ikut Aang ke kamarnya daripada menemani Rinai nonton.

Angkasa tak langsung menyahut. Dia melirik pintu kamar Damai yang tampak tertutup rapat sebelum membuka mulut dengan suara pelan. “Sore ini gue nggak bisa.”

“Kenapa?” Rinai mengalihkan pandangan dari tabung persegi yang tengah menampilkan acara kartun kesukaannya pada Angkasa.

“Ssstt ... jangan kenceng-kenceng.”

“Sori.” Rinai menurut. Ia memelankan nada suaranya hingga nyaris berbisik.

“Gue ada urusan.”

“Sok ngartis lo, pake acara ada urusan segala.” Rendi memang menyebalkan. Sudah Angkasa bilang agar mereka memelankan suara, tapi temannya yang satu ini tak mengindahkan sama sekali.

“Besok di sekolah gue ceritain, oke. Sekarang kalian mending pulang aja.” Angkasa mengusap-usapkan handuk ke kepalanya yang basah. Ia meneruskan langkah yang tadi sempat terhenti begitu menemukan dua sahabatnya di ruang tengah.

“Nggak asik lo, ah! Masa nyuruh kita pulang. Ikut ya, lo bukan mau kencan kan?”

“Kagak. Enak aja. Gue emang mau kencan. Tapi bukan kencan biasa!” Dia membuak pintu. lalu menutupnya tepat di depan wajah Rendi.

“Gue nggak mau pulang pokoknya sebelum tahu lo mau ke mana.” Rendi keras kepala. Tak acuh sekali pun di dalam kamar Angkasa menggeram keras padanya.

“Sok-sokan kencan. Emang ada cewek yang mau sama lo, Ang?” Rinai menimpali tak kalah menyebalkan. Membuat

Angkasa mulai berang.

Kesal, Aang membuka pintunya lagi, melongokkan kepala ke luar dan menatap dua sahabatnya tajam. Isyarat agar mereka diam. “Gue mau ketemu bokap. Puas lo pada?” jawab Angkasa akhirnya. Masih dengan nada pelan. Lalu menutup pintu kamarnya lagi, kali ini lebih keras.

Yang tak ketiganya sadari, Damai di dalam kamar tak benar-benar salat. Karena selain Rinai dan Rendi, dia juga penasaran dengan siakap Aang sejak tadi siang. Anaknya itu tampak buru-buru sekali. Nyaris bertanya tiap lima menit sekali kapan dagangan mereka akan habis. Ia juga mendorong gerobak dengan langkah-langkah lebar agar lekas sampai rumah, dan mencuci piring secepat dirinya bisa. Semula Damai pikir, Angkasa mungkin punya janji kencan dengan seorang gadis. Mengingat bocah itu sudah berusia tujuh belas, tahun ini. Damai tak ingin menjadi ibu-ibu cerewet yang melarang anaknya pacaran. Yang penting jangan sampai melewati batasan.

Tapi ternyata, perkiraan Damai salah. Angkasa bukan ingin pergi kencan, melainkan pergi dengan ayahnya.

Di balik pintu berbahan triplek yang menjadi pemisah antara kamarnya dan ruang tengah, Damai bersandar. Hatinya terasa nyeri sekarang. Ia memandangi layar ponsel yang sepi dari pesan mau pun panggilan sejak semalam.

Surya tidak menghubunginya. Tapi dia menghubungi Angkasa. Mengajak jalan pula. Tanpa sepengetahuannya.

CINTA ITU LUKA

BAB LIMA BELAS



DUA KEPALA BATU BERADU

Angkasa pikir, Surya akan membawanya ke restoran Amewah dan dia bisa pesan makan sepuasnya. Namun, perkiraan Angkasa keliru. Surya ternyata hanya membawanya ke *coffee shop*. Padahal, tadi siang Angkasa sengaja makan sedikit demi bisa menampung berbagai jenis panganan dengan harga selangit. Tapi yang didapat Angkasa saat ini hanya secangkir *cappuccino* dan sepotong *red velvet*. Maka hanya dalam waktu lima menit, cake empuk itu sudah lenyap. Berpindah tempat ke dalam lambungnya. Surya sempat terperangah melihat kecepatan makan Angkasa, tapi dia tak berkomentar. Hanya menawarkan apakah Angkasa mau pesan lagi, yang tentu saja Aang balas dengan gelengan kepala. Biar Rina'i sering mengatainya setengah gila, dia masih pinya urat malu juga.

“Jadi, Bapak ngapain ngajak saya ketemu?” tanya Aang setelah menyeruput *cappuccinonya*. Ia meletakkan kembali cangkir kecil itu ke atas tatakan. Lalu melipat tangan di atas meja. Matanya meliar, menatap sekeliling

coffee shop yang sore ini dipadati banyak pengunjung. Berusaha mengabaikan perutnya yang keroncongan.

Mendapat pertanyaan seperti itu, buru-buru Surya menelan cairan hitam dari mulutnya. Ia berdehem pelan seraya menjilat bibir bawah karena merasa agak gugup, lalu menjawab, “Papa mau minta maaf.”

Tatapan Angkasa yang semula mengarah pada gadis cantik yang baru masuk ke tempat ini, sontak berpindah. Satu alisnya terangkat, menatap Surya remeh. “Minta maaf?” ulangnya tak yakin. Surya membalas dengan mengangguk lemah. “Kenapa baru sekarang?”

“Papa nggak ada maksud membela diri, tapi Papa benar-benar nggak tahu kondisi bunda kamu saat itu.”

Angkasa memutar bola mata ke atas. “Itu bukan alasan kali, Pak! Harusnya Bapak masih membantau Bunda selama masa iddahnya kan!” Ini bukan jenis pertanyaan. Dan Surya cukup tahu diri untuk tidak menjawab. Karena semua kata-kata Aang memang benar adanya.

Sejak ketuk palu pengadilan memisah ikatan pernikahannya dengan Damai, Surya memang tidak lagi mengikuti perkembangan sang mantan istri. Dia disibukkan dengan acara pernikahan dengan Ratih, juga pekerjaan yang menumpuk sejak kepergian Wira. Surya bahkan baru menginjak 21 tahun saat itu. Saat seluruh tanggung jawab sang ayah diserahkan padanya. Lebih-lebih, ia yang juga harus menekan perasaan dalam-dalam. Mendengar sesuatu tentang Damai hanya akan membuat hatinya kian linu. Penuh sesak rasa bersalah yang tak berkesudahan. Juga rindu yang makin menumpuk setiap waktu.

“Ah ya, Bapak pasti lagi asik seneng-seneng sama istri baru, ya.”

“Maaf,” gumam Surya sekali lagi. “Papa tahu ini berat buat kalian. Papa benar-benar minta maaf. Tapi sekali pun kamu nggak bisa maafin Papa, Papa mengerti.”

“Saya nggak sejahat Bapak, kok. Jadi saya maafin. Udah kan, gitu doang?” Angkasa sudah tidak tahan sebenarnya. Ia ingin cepat-cepat pulang dan minta makan pada Damai. Dan lebih tidak sabar ingin menagih jam tangan yang kemarin Surya janjikan.

Sementara di seberangnya, Surya mendesah kecil. Ia tidak tahu bagaimana cara bicara dengan Angkasa. Karena kendati bocah itu anaknya, Aang masih terasa asing. Barangkali karena mereka baru bertemu sekarang. Saat Aang bahkan sudah berusia 17 tahun. Apalagi sikap Angkasa yang sulit ditebak, Surya pasti akan kesusahan mendekatinya. Lebih-lebih, anak itu sudah mencapnya sebagai ayah yang buruk.

“Masih ada yang mau diomongin lagi nggak, Pak? Kalau nggak ada, mending kita pulang. Ngapain pergi jauh-juga cuma buat minta maaf? Bapak kan bisa langsung dateng aja ke rumah. Lebih murah juga. Dan nggak buang-buang waktu.” Angkasa bersungut-sungut. Ia menyeruput *capuccinonya* hingga tandas. Berharap rasa laparnya sedikit berkurang. Namun yang ada perutnya makin keroncongan, ditambah aroma *cake* yang menguar di udara. Rasanya Aang ingin pingsan karena tak tahan. Porsi normal makan Angkasa adalah tidak kurang dari dua piring, tapi siang tadi dia hanya menghabiskan dua centong. Andai Surya memberi tahu kalau mereka hanya akan pergi ke *coffee shop*, Aang tidak akan mengurangi jatah makan. Ah, Pak Surya memang menyebalkan.

“Papa mau bertanggung jawab sama kamu.”

“Lah, emang udah kewajiban situ, kan?”

“Iya.” Surya meringis setengah malu. “Dan Papa mau memulainya dari hari ini.”

“Dengan?”

Surya tersenyum. Dia mendekatkan tubuhnya pada meja bundar di hadapan mereka demi mengambil

dompetnya yang ia letakkan bersebelahan dengan ponsel di atas sana. Tepat di samping piring kecil *red velvet*-nya yang sama sekali belum tersentuh. Melihat itu, bola mata Aang melebar. Ia ikut memajukan tubuhnya, penasaran akan isi dompet kulit berwarna cokelat tua itu.

“Ini.” Surya mengambil satu kartu dari dompet dan meletakkannya di depan Angkasa. “Ini kartu kredit buat kamu atas nama Papa. Kamu bisa pakai buat keperluan sehari-hari, biar nggak usah lagi minta sama bunda.”

Angkasa mengedip beberapa kali. Menatap kartu yang disodorkan Surya penuh minat. Ragu-ragu, ia pegang kartu itu. Dirabanya angka-angka yang tertera di permukaannya.

Angkasa pernah melihat bentuk kartu kredit di internet dan televisi, tapi tidak pernah melihatnya secara langsung. Tak puas hanya dengan meraba, Aang mengangkat benda persegi panjang itu. Diamati dari ujung ke ujung. Tak sadar jika mulutnya sudah membulat, juga beberapa orang di sekitar mereka melihatnya dengan kening berkerut.

“Ini buat saya?”

“Iya.”

“Jadi kalau saya mau beli apa-apa, ini tinggal digesek aja kan?”

“Iya.”

“Whoaaa ...” Rasa lapar Aang mendadak hilang. Terbang entah ke mana, digantikan rasa senang luar biasa. Dalam mimpi sekali pun, Angkasa tak berani membayangkan menyentuh benda ini. Namun sekarang, ia malah memilikinya. “Tapi ...,” ingatan Angkasa melayang pada ibunya. Kalau Damai tahu, dia pasti marah, “Bunda nggak bakal ngebolehin.” Dia manyun. Dengan berat hati diletakkannya kembali benda itu ke atas meja, lalu mendorong ke arah Surya dengan perasaan setengah tak rela.

“Bunda kamu nggak perlu tahu.”

“Untuk urusan sebesar ini, saya tidak mungkin menyembunyikannya dari Bunda.”

Surya terdiam. Kehilangan kata-kata. Tak menyangka Angkasa akan menolak kartu kredit darinya hanya karena takut Damai marah. Anak ini ... putra yang besar tanpa kasih sayang seorang ayah ternyata tumbuh dengan baik. Keadaan ekonomi yang lemah tak membuatnya berkecil hati. Dia bahkan tak pernah mengeluh karena keadaannya yang serba kekurangan.

Angkasa Dada Surya serasa mengembang. Sedih dan bangga bercampur jadi satu. Membuatnya makin menyesal karena tidak pernah ada dalam masa tumbuh kembang putranya ini.

“Dipegang aja dulu, ya.” Surya menyodorkan kembali kartu kredit itu pada Angkasa. “Kalau nanti Bunda marah, biar Papa yang bicara. Karena, ini hak kamu.”

“Tapi” Angkasa masih ragu. Tapi mau. Ah, dia merasa dilema. Menatap katu kreditnya sekali lagi, Aang melirik Surya menggunakan ekor mata. “Okelah kalau Bapak maksa.” Angkasa mengambilnya, lalu cepat-cepat diamankan ke dalam kantung kemeja. Takut hilang.

“Kalau ada apa-apa, jangan sungkan bilang, ya. Saya Papa kamu.”

“Beneran?” tanya Aang pongah. Ia kembali bersikap menyebalkan. Dan Surya cukup maklum. Sikap Angkasa, mengingatkannya pada seseorang di masa lalu.

“Iya.”

“Mmm ... kalau gitu, Bapak bisa bantu saya dong?”

“Tentu, katakan saja.”

Satu sudut bibir Angkasa tertarik ke samping, membentuk seringai kecil yang jauh lebih menyebalkan. Melihatnya, perasaan Surya mendadak berubah tidak nyaman.

Angkasa sedikit mengangkat pantatnya. Mengambil

sesuatu di saku celana. Lalu duduk kembali dengan benar sebelum meletakkan kertas lecek ke atas meja.

“Ini apa?” tanya Surya, tak berani membuka. Perasaannya makin tak enak saja.

“Dibuka dong, Pak. Baca dulu baru nanya.”

Angkasa memang kurang ajar. Surya tak jadi merasa bangga. Yang ada dia dongkol karena disuruh-suruh oleh bocah 17 tahun. Dan kian dongkol karena dirinya tak bisa menolak. Mendesah panjang, ia ambil kertas tadi. Lalu membukanya perlahan.

Surat dari sekolah ternyata.

Mata Surya menyapu ke bawah. Membaca keterangan yang tertera. Detik kemudian, dia menahana napas sembari melotot pada Angkasa yang tercengir kuda di seberang meja.

“Surat panggilan orang tua?!” pekiknya, sukses menarik perhatian beberapa pasang mata pengunjung *coffee*. Namun, Surya tampak tak peduli. “Kamu—”

“Ish, nggak usah lebay gitu deh, Pak. Malu diliatin orang.”

“Iya, tapi ini—”

“Iya. Itu surat panggilan orang tua, gara-gara kemarin saya ketahuan ngemposin ban sepeda motor Pak Marwi. Guru matematika yang galaknya kelewatan. Saya cuma nggak ngerjain PR, sama dia malah dijemur di bawah tiang. Saya kan kesel, jadi balas dendam, dong. Tapi malah ketahuan guru BK. Jadi ya, gitu deh....” Angkasa menjelaskan tanpa beban. Ia bahkan dengan santainya menyeret piring red velvet Surya yang belum tersentuh mendekat, lalu memakannya lahap.

“Angkasa—”

“Kan Bapak yang tadi bilang, kalau ada apa-apa bilang. Nah, sekarang saya udah bilang. Datang ke sekolah saya dan nemui guru BK, masuk tanggung jawab Bapak,

kan?”

Surya menahan diri untuk tak mengumpat dan mengabsen nama-nama binatang. Ia hanya meletakkan kembali surat panggilan yang sudah lecek itu ke atas meja seraya menyugar rambutnya ke belakang dengan memberi tekanan pada setiap ujung jari untuk menekan emosi.

Demi Tuhan, anak siapa sebenarnya Angkasa ini?

“Oh, iya, Pak. Jam tangannya dibawa, kan?”

Dia pasti bukan anak Surya!



Hari ini, wajah Angkasa semringah sekali. Sesemringah mentari yang kini mulai meninggi di langit timur. Sesekali, dia memperbaiki posisi tas barunya di balik punggung. Mengelap beberapa kali kaca jam di pergelangan tangannya, dan berkali-kali berkaca pada layar ponsel. Membuat Damai sedikit khawatir pada tingkah anaknya yang makin gila.

Masalah arloji baru yang tersemat di pergelangan tangan Aang, Damai sudah tahu. Kemarin malam, bocah itu cerita padanya. Sebagian hati Damai tercubit mendengar cerita dari anaknya. Ternyata benar dia bertemu Surya. Berdua. Tapi, Surya bahkan enggan mampir ke rumah mereka selepas mengantarkan Aang pulang.

Dan dalam pertemuan kemarin malam, Surya juga memberi Angkasa kartu kredit. Kartu kredit! Demi Tuhan Angkasa terlalu kecil untuk itu. Jadilah Damai memutuskan bahwa dia yang akan memegangnya, dan akan memberikan pada Angkasa saat remaja tujuh belas tahun itu benar-benar butuh.

Sebagai seorang perempuan yang membesarkan Angkasa seorang diri selama tujuh belas tahun, sebenarnya Damai sedikit tersinggung perihal kartu kredit tersebut. Surya seolah menegaskan, bahwa Damai tak sanggup memenuhi kebutuhan Angkasa. Namun sebagai seorang ibu yang ingin segala hal terbaik untuk anaknya, Damai hanya bisa diam. Berusaha mengerti posisi Surya yang kehilangan hak serta tanggung jawab atas keegoisannya sekian lama.

“Udah ganteng, Ang. Sana berangkat. Keburu telat.”

Angkasa mendongak menatap Damai, lalu nyengir kuda. Ia kemudian menyugar rambutnya ke belakang—meniru gaya frustrasi Surya kemarin sore yang terlihat sangat keren—sebelum berdiri dan celangak-celinguk ke arah jalan raya. “Lagi nunggu jemputan, Bun.” Tak mendapati tanda-tanda sesuatu yang ditunggunya akan segera datang, Aang duduk lagi. Satu kakinya diangkat dan ditimpakan pada kaki yang lain. Sesekali ia bersiul saat ada anak perempuan berseragam putih biru lewat di depan tenda jualan Damai yang masih sepi. Hanya beberapa ibu-ibu membeli nasi bungkus tadi.

“Jemputan?” ulang Damai tak paham. Ia meletakkan piring yang sudah selesai dilap demi memfokuskan pandangan bingungnya pada Aang. “Perasaan motor kamu di rumah baik-baik aja. Atau kamu otak-atik lagi mesinnya sampe nggak bisa dipakai?”

Emak-emak dan segala pemikiran negatifnya. Angkasa memutar bola mata ke atas seraya menjawab, “Motornya emang nggak kenapa-napa kok, Bun. Cuma khusus hari ini Pak Kasur Bu—eh, Pak Surya maksudnya, mau nganterin Aang sekolah.”

Kerutan di kening Damai bertambah. Ia mendadak lamban berpikir dan kembali bertanya. “Pak Surya nganterin kamu sekolah.”

Angkasa menyetel senyum semanis mungkin sembari mengangguk cepat.

Damai menarik napas panjang, tapi lupa cara mengembuskannya. Sepertinya, Damai banyak ketinggalan berita tentang ayah dan anak ini. Seingatnya, beberapa hari lalu, Angkasa masih sangat membenci Surya. Tapi hari ini? Damai penasaran, apa yang Surya lakukan hingga bisa menaklukkan Aang begitu cepat?

“Dia akan ke sini?” gumam Damai seiring dengan karbon dioksida yang lolos dari lubang mulutnya. Lagi. Surya akan kemari setelah dua hari absen tak menampakkan muka di hadapannya. Dan Damai mendadak gerogi. Ia mengambil satu piring lagi untuk dilap. Berusaha mengalihkan perhatian dari segala pemikiran tentang Surya. *Ugh*, dia bahkan belum menjawab lamaran laki-laki itu. Dan apa maksud perjuangan Surya, bila mendengar Bagus adalah calon suaminya saja dia sudah menyerah.

Omong-omong tentang Bagus, dia sama seperti Surya. Sejak kejadian dua hari lalu, Bagus belum menampakkan batang hidungnya. Barangkali sakit hati dengan kata-kata Damai. Tapi ya ... sudahlah. Begini lebih baik. Dia tidak ingin memberi harapan palsu pada laki-laki sebaik itu.

Bunyi nyaring klakson mobil sukses membuat Damai berjengit kanget. Piring dalam genggamannya hampir saja ia jatuhkan. Dengan jantung yang bertalu-talu, ia mendongak kesal ke depan. Namun kekesalannya mendadak lenyap begitu menemukan audi hitam terparkir di samping trotoar. Kaca jendelanya terbuka. Menampilkan wajah Surya di belakang roda kemudi. Tanpa sadar, Damai menahan napas—lagi. Menatap sosok itu yang tengah memberi senyum pada Angkasa.

“Jemputan Aang udah dateng. Aang berangkat ya, Bun.”

“Oh ... eh?” Damai berkedip sembari menolehkan kepalanya pada Angkasa yang entah sejak kapan berdiri di sampingnya.

“Bunda!” tegur Angkasa saat Damai hanya menatap tanpa menerima uluran tangannya.

“Oh, iya.” Tersadar, buru-buru wanita 35 tahun itu menyambut tangan Angkasa. Tapi sesekali masih curi-curi pandang pada Surya yang tampak sedang memainkan ponsel di dalam sana.

“Aang berangkat. Assalamualaikum!”

“Walaikum salam.” Damai menjawab lesu. Ada yang mencelos di balik dadanya. Surya bahkan tak menyapa. Menoleh pun tidak.

Apa benar laki-laki itu menyerah hanya karena celetukan usil Aang kemarin lusa?

Ah, Damai menegadah. Menatap matahari yang semakin meninggi. Berusaha menghilangkan sedikit sesak di dadanya.

Seharusnya Damai sudah bisa menebak. Surya masihlah sepegecut dulu.



“Pak Surya tadi kenapa nggak turun?” tanya Angkasa sambil lalu. Ia sedang sibuk mengotak atik tombol-tombol stereo, memencet-mencet asal dan berlonjak kegirangan kala terdengar suara musik dari sana. Dari ujung mata, Surya hanya tersenyum memerhatikan tingkah bocah putranya.

“Kenapa Papa harus turun?”

“Buat nemuin Bunda.” Punggung Angkasa mulai ngilu

gara-gara kelamaan membungkuk memainkan-mainkan stereo, padahal dia masih ingin mengutak-atik layar androidnya. Penasaran apakah benda itu juga bisa dipakai menelpon. Sedang untuk bertanya langsung dia malu, takut Surya menganggapnya terlalu katro. Padahal memang benar begitu.

Mendesah pendek, Angkasa menegaskan punggung sebentar sebelum bersandar santai pada jok mobil. Menikmati pemandangan jalan Ibukota yang selalu padat nyaris setiap pagi.

“Belum tentu juga bunda kamu seneng ketemu Papa. Dari pada bikin dia kesel kan, mending nggak usah turun.”

“Pak Surya nyerah sama Bunda?”

“Saya cuma nggak mau jadi orang ketiga dalam hubungan bunda kamu.” Surya tersenyum kecil saat melirik ke samping. Berusaha membuat Angkasa mengerti tanpa harus menjelaskan panjang lebar. Tapi anaknya yang kepala batu sepertinya tak paham-paham.

“Kalau Bapak emang serius sama Bunda, kan harusnya Pak Surya berjuang. Bukan malah nyerah cuma karena Bunda udah punya calon suami!” Angkasa mendadak kesal. Dia baru tahu kalau ayahnya ternyata seorang pecundang.

“Damai pasti sudah menceritakan tentang masa lalu kami kan?”

Alih-alih menjawab, Aang justru memalingkan mukanya pada jendela mobil. Mereka sedang terjebak macet di perempatan lampu merah. Dan Aang sama sekali tak khawatir akan datang terlambat ke sekolah. Toh hari ini dia masuk demi menyanggupi udangan guru BK, bersama walinya.

“Cerita cinta segitiga itu selalu menyakitkan, Ang. Dan saya tidak mau terlibat dua kali. Cukup dulu Papa menyakiti bunda kamu, dengan rasa bersalah yang terus Papa bawa

sampai sekarang. Fokus Papa saat ini cuma sama kamu dan Semesta. Untuk membahagiakan kalian. Dan semoga kalian benar-benar bahagia di samping Papa yang tidak sempurna ini.” Surya memajukan mobilnya saat mobil di depan mereka bergerak.

“*Ncang* Bagus kan baru calon suami. Belum bener-bener jadi suami Bunda. Bisa jadi besok atau lusa mereka putus.” Aang belum mau menyerah. Bisa saja ia mengatakan kejadian lusa hanya kebohongannya, tapi itu terlalu memalukan.

“Seenggaknya, mereka pisah bukan karena adanya Papa sebagai orang ketiga.”

“Kalau begitu, seharusnya dari awal Bapak nggak usah deket-deketin Bunda kalau nggak mau jadi orang ketiga!”

“Papa, kan—”

“Apa? Mau ngebela diri dengan bilang kalau Pak Sur nggak tahu Bunda udah ada pacar?”

Kenyataannya memang begitu. Jadi Surya hanya bisa mengangguk membenarkan sembari berucap pelan, “Karena laki-laki sejati tidak akan merebut wanita yang sudah terikat dengan lelaki lain.”

Dan sisa perjalanan pagi itu, mereka lalui dalam diam. Hanya suara merdu John Legend dengan *All of Me*-nya yang terdengar. Berbaur dengan bunyi kendaraan lain dan klakson dari berbagai arah. Angkasa masih setia menghadap jendela. Surya tak mau mengalah dengan tetap mengarahkan pandangannya pada jalan raya.

Mereka berdua sama-sama keras kepala.

CINTA ITU LUKA

BAB ENAM BELAS



SEMESTA DAN ANGKASA

Surya tahu Angkasa memang nakal. Namun ia tak menyangka bila anaknya ternyata jauh lebih nakal dari yang dibayangkan. Surat panggilan dari sekolah nyatanya bukan cuma karena Angkasa ketahuan mengempesi ban sepeda motor salah seorang guru, tapi untuk pelanggaran-pelanggaran bocah itu sebelumnya.

Memanjat pagar. Tidak memakai kaus kaki kendati sudah dihukum berkali-kali. Mencuri buah mangga di lingkungan sekolah, memecahkan kaca perpustakaan menggunakan bola basket. Dan lain-lain. Dan lain-lain.

Surya sampai pusing sendiri mendengarkan penjelasan guru BK dengan intonasi tinggi, tegas dan terselip nada meremehkan. Seolah menuduh Surya tak becus mengurus putranya. Dan memang benar begitu. Di bahkan baru mengenal Angkasa selama beberapa bulan terakhir.

Pada akhirnya, Angkasa mendapat skorsing tiga hari. Poin pelanggarannya sudah mencapai angka delapan puluh.

Dua puluh poin lagi, maka sekolah akan mengeluarkannya. Dan Surya tidak bisa berbuat apa-apa selain berjanji untuk mengajari Angkasa lebih baik lagi ke depannya.

Karena tidak mau diantar pulang takut dimarahi Damai, terpaksa Surya harus membawa anak itu ke kantor selepas dari SMA Maju Terus. Duduk di sofa tamu tepat di tengah ruangan. Memerhatikan Surya yang sedang fokus menatap layar monitor setelah puas meneliti interior ruangan dan bertanya ini-itu hingga kepala Surya terasa pening. Ia bahkan sempat tidur di kamar pribadi ayahnya. Dia atas kasur empuk dan seprei selembut beledu. Bahkan Aang yang tak suka tidur siang mendadak pulas selama lebih dari tiga jam. Bangun pun karena Surya mengajak pulang.

“Besok Bapak jemput saya lagi, kan?” tanya Angkasa sambil membuka sabuk pengaman yang membelit tubuhnya. Lalu menoleh pada Surya di balik roda kemudi.

“Bukannya besok kamu nggak usah sekolah dulu?” Surya balik bertanya. Dengus kasar terselip dalam kalimat terakhirnya. Ia selalu kesal tiap kali mengingat bahwa hari ini dirinya harus mendatangi sekolah Aang demi mendapat teguran dari guru BK.

“Bunda kan nggak tahu kalau saya kena skors.”

“Bukannya lebih baik kalau bunda kamu tahu?” lagi-lagi, Surya balik bertanya. Balas menatap Angkasa dengan wajah tanpa dosa, padahal sebelumnya Aang sudah mewanti-wanti agar hanya mereka yang tahu masalah ini.

“Bapak mau ngaduin saya sama Bunda?”

“Saya nggak ada bilang begitu,” elak laki-laki 37 tahun itu.

“Terus kalau nggak ada maksud ngaduin saya sama Bunda, maksud kalimat Bapak tadi apa?”

“Hanya” Surya kehilangan kata-kata. Dia ingin Damai tahu kelakuan anaknya agar wanita itu bisa memberi

peringatan pada Aang, atau hukuman ringan. Memotong uang jajannya mungkin? Barangkali dengan begitu akan memberi efek jera pada Angkasa, mengingat bocah itu sangat menuruti ibunya.

“Hanya apa?” desak Angkasa menyebalkan. Ia kesal. Bahkan bibirnya sampai maju ke depan dan matanya menyipit tajam. Ekspresi khas Aang saat merajuk pada Damai.

Seingatnya, kemarin sore Surya berkata bahwa dia siap sedia mendengar keluh kesah Aang dan membantu. Sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang ayah yang kehilangan hak dan kewajiban selama belasan tahun. Namun belum sebulan berlalu, Surya seolah sudah lupa. Bahkan calon bupati saja melupakan janjinya setelah terpilih. Sedang Surya Wiratmadja, belum diakui sebagai bapak sudah bertingkah menyebalkan.

“Udahlah. Kalau Bapak nggak mau nampung saya lagi, biar saya ngungsi ke rumah *Ncang* Bagus aja!” ujar Aang ketus sembari membuka pintu mobil dengan sedikit kasar. Senyumnya terkembang mendengar gerutuan Surya tepat saat kaki kanannya menyentuh aspal dekat trotoar tempat Damai jualan.

“Oke, besok pagi Papa jemput. Kamu nggak usah keluyuran ke rumah orang!”

Aang tak menjawab. Dia menutup kembali pintu mobil tanpa menoleh lagi ke belakang. Terus melangkah angkuh mendekati tenda biru Damai. Sok jual mahal.

Mengembuskan napas panjang, Surya memencet klakson dua kali. Berhasil mengalihkan tatapan Damai yang semula tengah sibuk membereskan alat-alat masak. Surya menurunkan kaca jendela, lalu tersenyum tipis seraya mengangguk. Yang dibalas Damai hanya dengan kedipan mata dan ekspresi wajah kaku.

Mengencangkan cengkeraman pada roda kemudi,

Surya kembali melajukan mobilnya membelah jalan Jakarta. Kemudian kembali berhenti di dekat tikungan jalan, beberapa puluh meter dari tempat Damai berpijak, hanya demi menatap mantan istrinya dari jarak jauh. Entah berapa lama. Yang pasti, Surya melanjutkan pulang setelah matahari benar-benar tenggelam.



Sampai di rumah, waktu sudah hampir isya. Surya melangkah gontai dengan satu tangan menenteng tas laptop dan tangan lainnya menarik dasi ke bawah. Gerah dan letih beradu, menambah penat Surya setelah seharian bekerja, juga lelah menghadapi Angkasa. Ia jadi berpikir, apa mungkin Wira juga lelah begini menghadapi sikapnya dulu? Ah, pasti tidak. Wira tidak pernah punya waktu untuknya. Jangankan datang ke sekolah karena dia beberapa kali mendapat surat panggilan orangtua, yang mengambil rapor Surya setiap catur wulan saja selalu dilakukan sopir keluarga mereka dulu. Wira selalu sibuk bekerja, dan ibunya merupakan wanita sosialita yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar sana ketimbang mengurus anak. Membiarkan Surya dengan apa pun yang ingin ia lakukan, asal jangan sampai mempermalukan nama baik keluarga Wiratmadja.

Ya, apa pun. Sampai Surya nyaris tenggelam dalam pergaulan setan. Ke club nyaris tiap malam bahkan hingga nekat mencoba barang haram.

Surya sama sekali tidak memiliki contoh keluarga harmonis. Ia tidak tahu bagaimana cara menjadi seorang ayah yang baik, karena dirinya yang memang minus kasih sayang. Dulu, Wira dan ibunya hanya memberi ia limpahan

uang, bukan cinta. Jadi itu yang dia terapkan pada Semesta sejak Ratih meninggal dunia, terlepas dari lara setelah ditinggal istri dan wanita yang dicintainya.

Beruntung Mesta lebih banyak menuruni sikap ibunya yang menjaring ketat pergaulan dan tidak gampang terjerumus pada bujuk rayuan teman-temannya yang menyesatkan. Kendati sedikit sombong, angkuh dan dingin, Surya bersukur karena Mesta tumbuh menjadi anak yang baik, taat aturan, serta rajin belajar. Hanya sekali Mesta melakukan kesalahan, itu pun langsung mendapat ganjaran dengan ditangkap petugas keamanan. Namun Surya tak bisa menyesali kelakuan anaknya yang satu itu, sebab karena kenakalan Mesta, ia bisa dipertemukan dengan Damai lagi. Juga putranya yang lain.

“Mesta,” panggil Surya saat menemukan remaja bertubuh setinggi 178 senti meter itu di ruang tengah dengan setumpuk buku pelajaran. Mengabaikan layar kaca yang tengah menampilkan acara berita petang.

Semesta berhenti menyoret kertas buram dengan angka-angka. Menoleh pada sumber suara, ia mengedip lambat. “Papa sudah pulang?” balasnya dengan tanya.

Lelah Surya praktis menghilang. Sembari melangkah, ia membuka jasnya dan disampirkan pada lengan kanan. Surya meletakkan tasnya di atas meja rendah, tepat di samping tumpukan buku anaknya. Ia duduk di sofa panjang. Sementara Mesta duduk di lantai dengan kaki diselondongkan di ke bawah meja.

“Lagi ngerjain PR buat besok?” Surya bertanya basa-basi. Ia melepas dasinya dan membuka dua kancing teratas. Kemudian berlanjut membuka kancing lengan baju demi bisa dilipat sebatas siku.

Semesta menunduk pada kertas buram yang hampir penuh coretan. Kerutan di keningnya makin dalam. Bukan. Dia tidak pusing karena rumus rumit matematika yang

harus dipecahkan. Namun dia tak yakin Surya menanyakan pekerjaan rumahnya.

“Ini buat minggu depan,” jawabnya pelan seraya mencuri pandang pada Surya melalui ekor mata. Mesta pikir, Surya hanya kesurupan kemarin. Nyatanya, jin baik dalam diri ayahnya bertahan sampai sekarang. Dan semoga sampai seterusnya.

“Masih minggu depan dan sudah kamu kerjain sekarang? Terus PR buat besok?” tanya Surya takjub. Dia bahkan sampai berhenti menggulung lengan kemeja kanannya demi menatap Semesta.

“Karena kalau dikerjain minggu depan, takutnya sampai lupa sama penjelasan guru tadi siang. Dan PR buat besok udah selesai minggu kemarin.”

Surya ternganga. Jika tadi pagi dia dikejutkan dengan kenakalan Angkasa yang luar biasa, maka malam ini dia kembali dikejutkan oleh kelakuan satu putranya yang rajin luar biasa. Dua hasil benihnya yang bertolak belakang.

“Papa baru tahu kalau kamu serajin ini.”

“Memang apa yang Papa tahu tentang Mesta? Papa kan tahunya ngurus perusahaan aja.”

Surya salah kalau mengatakan Angkasa dan Semesta jauh berbeda. Nyatanya mereka punya satu sifat yang sama. Sama-sama punya lidah yang tajam dan jago berbicara sarkas.

Berdehem, Surya mengambil satu buku paket kimia dari atas meja dan membukanya asal, sekadar untuk mengalihkan salah tingkahnya. “Kira-kira, kapan kamu selesai mengerjakan tugasnya?”

“Mungkin enam puluh sampai sembilan puluh menit. Habis ini masih harus ngerjain kimia.”

“Oke, sembilan puluh menit, ya. Papa mandi dan siap-siap dulu kalau begitu.”

Semesta hendak menuliskan angka 519 untuk

melanjutkan tugasnya, tapi kalimat Surya barusan sukses membuat dia gagal fokus. Mengedip cepat, ia kembali memutar kepala pada Surya dan bertanya, “Memang Papa mau ke mana?”

“Bukan Papa, tapi kita.” Pusing membaca teori dalam buku paket kimia di tangannya, Surya tutup buku itu dan diletakkan lagi ke atas meja. Lebih baik dia dihadapkan pada laporan keuangan dari pada harus membaca teori tentang atom atau apa pun yang berhubungan dengan fisika dan kimia. Satu-satunya yang Surya sukai dari IPA hanya biologi, labih-lebih bab yang membahas tentang reproduksi. Selebihnya, tidak ada.

“Maksud Papa?” Dan Semesta merasa dirinya mendadak bodoh jika berbicara dengan ayahnya.

“Makan malam di luar bareng Papa. Mau?”

“Hah?”

“Mumpung Papa lagi ada waktu. Mau?”

“O ... key!” jawab Mesta tak yakin. Bukan tak yakin pada dirinya, melainkan pada Surya yang mengajaknya makan malam di luar, mengingat hari ini tidak ada perayaan spesial. Oh, ingatkan Mesta, bahkan di hari spesial—hari pernikahan Surya dan ibunya—ayahnya bahkan lupa.

“Oke, enam puluh menit. Kalau dalam waktu itu kamu belum selesai mengerjakan tugas, kamu harus tetap membereskan buku-buku ini!”

Dan Mesta tak punya stok jawaban lain kecuali mengangguk.

Surya tersenyum sembari berdiri. Ia bahkan sempat mengacak-acak rambut Mesta sebelum membereskan barang-barangnya sendiri untuk dibawa ke lantai dua. Sementara Semesta mengikutinya dengan ekor mata, hingga tubuh tinggi tegap itu menghilang di ujung tangga.

Menarik napas panjang, tangan Mesta terangkat ke udara. Menyentuk pucuk kepalanya dan mengacak-acak

lagi rambut bekas sentuhan Surya dengan napas tertahan di balik dada.



Banyak hal di dunia ini yang bisa Mesta dapatkan dengan mudah, tapi banyak pula yang sulit ia raih. Salah satunya adalah cinta dari Surya.

Seharusnya Mesta tahu, dia tidak boleh banyak berharap. Namun perhatian Surya belakangan ini membuatnya berpikir, bahwa laki-laki yang ia panggil papa akan kembali melimpahi kasih sayang layaknya seorang ayah.

Namun kenyataannya Mesta tertawa miris mengingat kejadian tadi. Beberapa jam lalu. Yang seharusnya menjadi waktu makan malam mereka berdua. Dalam bayangan Mesta, mungkin ia dan Surya akan sedikit canggung. Lalu suasana akan mulai mencair. Barangkali Surya ayang akan membuka topik pembicaraan lebih dulu. Membahas apa pun. Kemudian keduanya akan tertawa. Memang bukan jenis makan malam yang menyenangkan memang, tapi setidaknya, Mesta berharap ini akan menjadi jalan pembuka bagi kedekatan mereka setelah sepuluh tahun.

Tapi semua tinggal harapan. Kenyataan yang terjadi adalah ... sebelum pesanan mereka datang, tiba-tiba Surya berdiri tergesa. Berjalan menuju pintu masuk restoran di dekat mall keluarga mereka, menghadang langkah seorang laki-laki yang datang dengan wanita di sisinya. Entah apa yang Surya katakan. Mesta hanya menangkap gestur dan ekspresi murka di wajah ayahnya. Detik kemudian, beberapa pengunjung dibuat terpekik kaget tat kala tanpa

aba-aba, Surya menonjol laki-laki itu dengan berbagai macam sumpah serapah.

Khawatir dan bingung, Mesta mendekat. Hendak memisahkan ayahnya yang mulai memabi buta. Tapi kata-kata Surya yang mulai terdengar menghentikan langkahnya.

“...ki berengsek! Apa kurangnya Damai sampai lo bisa hianatin dia, Bangsat!”

Mesta semakin bingung. Siapa Damai? Dan kenapa Surya memukul orang sembarangan.

“Elo yang berengsek. Elo yang ninggalin dia dulu!” Laki-laki itu membalas Surya. Meninju telak ulu hatinya. Dia hendak melayangkan satu pukulan lagi, namun sebelum kepalan tangannya mengenai sasaran, dua sekuriti datang meleraikan. Memisahkan dua laki-laki itu. “Lepas!” seru Surya dan lawannya serentak.

“Gue bakal aduin kelakuan lo sama Damai! Laki-laki bejat kayak elo nggak pantas jadi suaminya!” Sekuriti mulai menyeret Surya keluar dari restoran, tapi bagai orang hutan, dia tetap berteriak melawan. Barangkali tak rela perkelahiannya diinterupsi.

“Dan elo yang pantas, begitu?” balas laki-laki itu sarkastik sebelum sekuriti yang lain membawanya ke pos satpam.

Mesta berdiri mematung, bersama para pengunjung lain yang entah sejak kapan sudah berkerumun. Kakinya sedikit gemetar saat ia mulai melangkah. Mengikuti petugas keamanan yang membawa ayahnya keluar restoran dan menghempaskannya di tempat parkir.

“Kalian tahu siapa saya?! Kalian berani sama saya?! Saya pastikan besok kalian dipecat!” Surya masih meracau. “Seharusnya laki-laki bangsat itu yang kalian seret keluar! Bukan saya!”

“Maaf, Pak. Tapi Anda sudah membuat keributan. Dan

tugas kami mengamankan restoran. Sekarang Bapak boleh pulang.” Dua sekuriti itu lantas pergi, meninggalkan Surya yang tengah berkacak pinggang. Napasnya tak beraturan. Pun jejak tetes darah di sudut bibir, dan lebam di tulang pipinya. Surya meludah, lalu mengerang.

“Siapa Damai?”

Surya berkedip. Ia mendongakkan kepalanya sembari berbalik badan. “Mesta”

“Siapa Damai?” ulang Mesta sekali lagi.

“Bukan siapa-siapa.” Surya mengalihkan pandangan. Sedikit gentar mendapati tatapan tajam putranya yang jelas butuh diberi penjelasan.

“Siapa Damai?”

“Bukan siapa-siapa.”

“Siapa Damai?”

“Semesta!” Emosi Surya yang belum stabil, kembali memuncak menghadapi ankanya yang mendadak keras kepala. Ia mendesah kasar, enggan berbicara dengan Semesta di saat-saat seperti ini. Karena kalau dibiarkan, mereka hanya akan berakhir dengan saling melontarkan kata-kata kasar.

“Kamu bisa pulang naik taksi. Papa masih ada keperluan.” Satu kaki Surya terangkat. Dua langkah ia bawa, melewati tubuh Semesta yang menjulang kaku dengan pandangan lurus ke depan. Ia menepuk pundak Mesta dua kali sebelum melewatinya, tapi pertanyaan Mesta kemudian membuat ia makin murka.

“Dia wanita itu kan? Wanita sialan yang Papa ajak jalan ke mal beberapa hari yang lalu?”

“Jaga mulut kamu!” Surya tak jadi pergi. Ia memutar badan dan menatap Semesta penuh peringatan.

“Kenapa?” suara Mesta masih tenang. Dia menoleh ke samping. Ekspresinya datar sekali, membuat Surya kesulitan menebaknya. “Benar kan, dia memang sialan.

Wanita miskin yang mendekati laki-laki kaya—”

Kalimat Mesta terputus saat satu pukulan keras jatuh pada pipi kirinya. Remaja itu sontak jatuh tersungkur dengan siku membetur paping parkir restoran. Alih-alih meringis kesakitan, dia justru tertawa. Keras dan hambar.

“Bahkan karena wanita itu, Papaukul aku.”

“Dengar, dia punya nama. Dan kamu harus memanggilnya dengan sopan!”

Semesta menyentuh bekas pukulan Surya. Tawa kerasnya berubah menjadi kekehan pelan. “Aku nggak tahu apa yang wanita itu punya sampai bikin Papa jadi begini. Nggak tahu malu dan ... kasar.”

“Semesta!”

Mesta bangkit berdiri, sedikit sempoyongan karena pukulan Surya sukses membuat kepalanya pening. “Tadi katanya mau pergi kan? Sana pergi. Temui wanita itu dan katakan ... entah siapa pun tadi, telah mengkhianatinya dan ... Papa bisa menjadi pahlawan.”

“Tutup mulut kamu, Mesta!” Surya menarik kerah jaket Mesta. Bersiap memukulnya lagi, tapi kepalan tangan kanannya hanya mengambang di udara saat mendengar Mesta kembali bersuara dengan nada pilu, “Dan aku jadi mikir, mungkin belakangan sikap Papa berubah karena niat tertentu. Agar aku ngizinin Papa sama si sialan itu, kan?”

Mesta memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Udara di lorong apartemen terasa begitu dingin. Atau hatinya saja yang dingin. Entahlah. Ia bahkan tak bisa merasakan apa-apa lagi sekarang. Entah kecewa, sakit hati, atau apalah. Semua terasa ... ada lubang di ulu hatinya. Kecil, tapi—

“Mesta?!”

Semesta memaksakan dua sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman begitu pintu di hadapannya terbuka. Marko tampak terkejut mendapatkan berdiri di sana.

“Kamu ngapain malam-malam begini ke sini, dan ... pipi kamu?”

“Malam ini, Mesta boleh nginep di sini kan, Om?”



Sudah berapa lama Surya tidak menyentuh alkohol? Sepuluh tahun? Lima belas? Tujuh belas? Atau sudah dua puluh tahun? Yang pasti, sejak Ratih menjadi kekasihnya, Surya tak pernah lagi menyentuh minuman apa pun yang berpotensi membuatnya kehilangan kesadaran. Jangankan alkohol, rokok pun ia hindari. Kalau stres, Surya lebih memilih menghabiskan bercangkir-cangkir kopi, atau menenggelamkan diri pada tumpukan pekerjaan yang membuat dia lupa segalanya.

Tapi malam ini, Surya kembali meneguk cairan haram itu. Entah sudah berapa sloki, yang pasti kepalanya mulai pening. Ditambah bunyi dentuman musik yang menghentak-hentak dan hampir membuat tuli, juga kerlip lampu disko, berhasil membawa pikirannya mulai berkelana.

Semula dia memang ingin mendatangi Damai. Mengadukan kelakuan Bagus di belakangnya. Oh ... Bagus Bangsat. Dia tadi datang ke restoran dengan menggandeng wanita cantik. Tidak-tidak! Surya menggeleng dramatis sambil menggoyang-goyang sloki di tangannya. Bagus tidak menggandeng wanita itu, tapi wanita itu yang mengapit lengannya. Ya ... ya ... menggandeng mesra.

Namun niat Surya urung karena Semesta. Tatapan penuh luka anaknya membayangi Surya. Membuatnya tak bisa berbuat apa-apa.

Berdiri di antara wanita yang dicintai dan anaknya,

Surya tidak tahu harus memilih yang mana. Karena pilihannya bukan hanya Damai dan Semesta. Melainkan Damai-Angkasa dan Semesta.

Meneguk habis isi sloki di tangannya, Surya menjatuhkan gelas kecil tersebut ke meja bar dengan keras. Dia belum menghabiskan satu botol, mungkin baru lima gelas, tapi kenapa rasanya Surya sudah mau mati? Kepalanya berputar-putar, perutnya bergejolak dan pandangannya mulai mengabur. Bahkan orang-orang di club ini memiliki tiga kepala dalam satu tubuh.

Ah, tidak. Dia tidak boleh mabuk. Dia harus mendatangi Damai dan mengadakan calon suami sialannya yang berselingkuh.

Mengambil dompet di saku belakang celana, Surya tarik beberapa lembar uang seratus ribuan dari sana, lalu meletakkannya ke atas meja. Ia berjalan sempoyongan keluar club yang terasa lebih lebar dari pertama ia masuk tadi.

Surya tidak tahu bagaimana cara mengemudinya. Yang pasti, audi hitam itu sekarang sudah terparkir di depan gang tempat tinggal Damai.

“Damai ... Damai ... Damai!” Ia berjalan terseok. Pandangan matanya sayu. Rambut acak-acakan. Sesekali Surya menunjuk-nunjuk, seolah dirinya memang tengah berbicara dengan seseorang. “Kamu harus tahu ini. Calon suami kamu ... terjun payung. Ah bukan. Tapi dia ... dia ... dia kenapa?” Lalu tertawa. Sesekali bernyanyi, menyenandungkan lagu tanpa lirik. Hanya nananana, atau hemhemhem. Kemudian dia tertawa lagi. Persis orang gila.

Sampai di depan pagar rumah Damai, ia mengetuk pagar rendah bercat hitam itu dengan batu sebesar kepalan tangan, hingga menimbulkan bunyi dentingan yang cukup menyakitkan. Beruntung suasana sudah sepi. Waktu menunjuk hampir pagi, dan orang-orang masih terjebak di alam mimpi.

“Damai ... yuhuuuu. Ada pangeran berkuda lumping di sini. Damaiiii ...”

Masih belum ada tanda-tanda sang tuan rumah keluar. Malas menunggu, Surya membuang batu dalam genggamannya sembarangan, lalu mulai menaiki pagar. Pangeran berkuda lumping itu tak sabaran sekali. Ia terkekeh senang begitu kakinya sudah berdiri di depan pintu triplek rumah Damai. Dengan kasar, diketuknya kayu persegi panjang itu dengan keras.

“Halooo Hihhi—hik!” Tubuh Surya sedikit terlonjak saat cegukan. Ia mengetuk sekali lagi sambil menyandarkan kepalanya ke pintu. “Damai ... Oh Damdubidam ... buka pintunya. Hik, ini pintu apa?” Surya tertawa lagi. Ia menatap gagang pintu lalu diotak-atik. Seolah benda besi itu merupakan mainan paling menarik di dunia. “Oh, pintu ke mana saja milik Doraemon! Nobita mau liburan ke Eropa!”

Tubuh Surya seketika tersungkur ke depan begitu pintu dibuka secara tiba-tiba. Ia mengerang kesakitan karena kepalanya membentur lantai.

“Surya!” pekik Damai tak percaya. Segera ia membantu laki-laki itu berdiri. Bau pekat alkohol tercium dari tubuhnya. “Kamu mabuk?”

“Mabu—hik? Aku nggak minum baygon, Damai. Kamu ... kenapa kepalanya ada dua? Satu, dua, sembilan, whoaaaa ... banyak!”

Damai meringis. Ia memapah Surya menuju kursi di depan televisi dan manjatuhkannya. “Angkasa!” panggilnya setelah menutup pintu depan. Tak ingin ada tetangga yang tahu. Ia sempat menoleh pada jam dinding dan mendapati jarum pendek di sana mengarah pada angka satu. “Kamu kenapa bisa sampai begini sih, Mas?” Damai rasanya mau menangis. Sepanjang dia mengenal Surya, Surya tidak pernah dalam keadaan begini. Lalu masalah apa gerakan yang membuatnya lepas kendali?

Tak ada tanda-tanda Angkasa akan bangun, Damai bergegas mengambil air putih sendiri di dapur. Ia tidak tahu cara menyadarkan seseorang yang sedang mabuk, jadi pilihannya hanya memberi segelas air. “Minum dulu.” Damai duduk di samping Surya dan membantunya minum. Surya menurut. Masih meracau.

“Kamu ... kamu harus tahu ini. Calon bupati, ah bukan. Calon ... calon ... ugh, kamu punya balon?” Surya bertanya bodoh. Ia menatap Damai dengan wajah polos, lalu tertawa lagi.

“Kamu mending istirahat dulu, ya. Udah malem.” Namun Damai mendadak bingung harus mengistirahatkan Surya di mana. Tidak mungkin di kamarnya. Kedatangan Surya yang tiba-tiba ke rumahnya, dalam keadaan mabuk pula, membuat Damai yang baru bangun makin linglung. Ia bahkan tak melihat lebam di wajah laki-laki itu. Dan baru menyadari wajah Surya penuh luka saat akhirnya sang mantan suami sudah jatuh terlelap satu jam kemudian.

“Kamu kenapa sebenarnya, Mas?”

CINTA ITU LUKA

BAB TUJUH BELAS



SI PENCURI KASIH SAYANG

Surya mendadak demam. Badannya panas sekali. Semalaman Damai dibuat tak bisa tidur karena menghawatirkannya yang terus meracau. Menyebut nama Mesta, juga kata maaf berulang-ulang. Damai berkesimpulan, anak dan dan ayah itu barangkali tengah terlibat selisih paham, hingga membuat Surya bisa sampai mabuk-mabukan.

Memeras handuk yang susah dingin, Damai celupkan lagi kain tersebut pada baskom berisi air hangat, lalu diletakkan ke kening Surya. Seseekali disekanya titik-titik keringat yang muncul di kening sang mantan suami. Kendati tak tega membiarkan Surya tidur di sofa panjang yang hanya memuat lebih dari setengah badannya, tapi Damai tak punya pilihan lain. Jadilah ia memindah meja rendah di depan tivi untuk dijadikan penyangga kaki Surya agar tak menjuntai sembarangan. Bahkan saking sibuknya mengurus laki-laki itu, Damai sampai lupa kalau dirinya harus memasak untuk jualan nanti.

Bunyi derit pintu kamar berbunyi. Damai yang tengah mengamati Surya dari sofa tunggal yang diletakkan tepat di samping tempat Surya berbaring, menoleh dan menemukan Angkasa yang tengah mengeliat di ambang pintu kamarnya. Remaja 17 tahun itu menguap lalu menyapa Damai sambil lalu. Setelahnya melangkah menuju dapur. Jam sudah menunjuk angka lima, dan dia belum salat subuh.

Baru lima langkah terambil, Angkasa kembali berhenti. Mata bantalnya sontak terbelalak, seolah menyadari ada yang baru ia lewatkan di ruang tengah selain keberadaan Damai.

Memutar kepalanya ke belakang, diameter mata Aang melebar. Seiring dengan mulutnya yang ternganga. “Pak Surya!” pekiknya tak percaya. “Ngapain jam segini dia udah di sini, Bun?” Mengikuti kepalanya, tubuh Angkasa berbalik. Melangkah lagi mendekati posisi dua manusia lain di rumah mereka.

“Dia sakit.”

“Apa hubungannya dia sakit dan istirahat di rumah kita?”

Damai mengembuskan napas pendek. Ia melirik Surya sebelum menghadap Angkasa sepenuhnya. “Semalam dia mabuk waktu datang. Bunda ketuk-ketuk pintu kamar kamu buat minta tolong, tapi kamu nggak bangun-bangun.”

“Dia mabuk?” ulang Angkasa sinis. “Holang kayak, ya. Minumannya alkohol, euy. Dikira pas hisab nanti timbangan dosanya bakal ringan karena bisa nyogok Tuhan kali, ya?” Dan dia mulai nyinyir. Sedikit kecewa mengetahui kalau ayahnya ternyata seorang pemabuk.

“Setahu Bunda, dia bukan pecandu, kok. Mungkin lagi bermasalah sama anaknya.. Makanya begini.”

“Kayaknya aku nggak punya masalah apa pun deh, sama Pak Sur.”

“Kamu tahu maksud Bunda, Ang!”

Aang berdecih. Ia berbalik badan dan meneruskan langkahnya yang sempat terhenti. Tentu saja Angkasa tahu. Anak yang dimaksud Damai pastilah Semesta. Aang hanya sedikit keberatan saja mengakui, Surya memiliki anak lain selain dirinya. Beda ibu pula. Apalagi Mesta yang lebih segala-segalanya dari dia. Jangan lupa, Mesta juga jauh lebih sombong darinya.

Di tempatnya, Damai mendesah. Padahal sebelumnya, dia ingin meminta Aang untuk meminjamkan kamar bagi Surya. Juga pakaian bersih untuk mengganti kemeja biru laki-laki itu yang sudah bau alkohol dan keringat. Namun melihat respon Aang, rasanya percuma minta bantuan.

Usai salat subuh, Angkasa keluar lagi dari kamar. Dia mendekati Surya yang masih tertidur. Sedang Damai tak lagi tampak di sana. Diamatinya Surya dari jarak dekat. Melihat bentuk bibir, hidung, tulang pipi dan tekstur wajah. Dan yah, Surya menurunkan semuanya pada Semesta. Sementara Aang sendiri merupakan cetak biru Damai versi pria.

Orang bilang, kalau anak laki-laki mirip ibunya, berarti cinta si suami lebih besar dari pada cinta istri. Tapi kalau benar Surya mencintai Damai, dia tidak mungkin mendua dengan Ibu Semesta. Namun menilik dari cerita Damai, Surya sudah bersama Ratih jauh sebelum menikah dengan ibunya. Ah, Aang pusing memikirkan kisah tiga manusia itu. Benar kata Surya, cinta segitiga memang rumit sekali.

Menyentuh bahu Surya pelan, Aang mengguncang tubuh sang ayah sembari berucap, “Pak, bangun. Subuh.”

Surya tak merespon, hanya melenguh panjang, lalu kembali pulas. Angkasa tak menyerah. Diguncangnya sekali lagi tubuh Surya. Kali ini lebih keras.

“Subuhan, Pak! Jangan nambah dosa dengan absen salat!”

Yang diajak bicara, melenguh lagi. Kemudian

mengerjap pelan sebelum membuka mata sepenuhnya. “Angkasa?” tanyany langsung yang dibalas Aang dengan mengangkat satu alis kanannya. “Kamu—”

“Cepetan bangun, Pak. Matahari udah mau nongol, tuh. Entar subuhnya dipatok ayam, lho.”

Surya masih tampak linglung. Dia menoleh kanan kiri dengan kening berkerut dalam. Tangan kirinya menyentuh kepala, barangkali masih merasa pening. Sedang tangan kanan menumpu pada sofa, berusaha bangun. Saat tubuh atasnya mulai terangkat, kompres di keningnya otomatis jatuh ke atas pangkuan. Surya menatapnya sekilas sebelum mendongak menghadap Angkasa, bertanya tanpa suara.

“Bapak semalem mabuk, terus dateng ke sini. Dan malah demam.”

“Oh,” balas Surya pendek. Setelah dalam posisi duduk sempurna, ia menyerat kakinya agar bisa menapak lantai.

“Buru salat. Pake baju saya aja dulu, itu pun kalau Bapak nggak alergi. Abis itu boleh tidur lagi di kamar saya.” Setelahnya, Angkasa pergi. Berjalan menuju pintu depan dan menghilang di balik sana. Meninggalkan Surya yang masih berusaha mengingat kejadian sebelumnya sampai dia bisa tiba di rumah Damai. Namun makin keras ia berusaha, makin sakit kepalanya. Yang Surya ingat hanyalah, perkelahian dengan Bagus. Juga pertengakaran dengan Semesta di parkir restoran.

Ugh, Mesta. Surya harus segera menemuinya dan bicara berdua.



Matahari baru saja muncul dari langit timur saat Mesta keluar dari salah satu kamar di unit Marko. Semalaman dia

tak bisa tidur. Memikirkan hubungan Surya dengan wanita bernama Damai. Yang ia tahu adalah ibu dari lawan balap motornya beberapa minggu lalu.

Mesta tidak ingin posisi Ratih tergantikan. Kendati alasan sesungguhnya bukan itu. Mesta hanya tak ingin berbagi. Berbagi Surya dan kasih sayangnya yang bahkan belum Mesta dapat secara utuh. Sebab di dunia ini, dia tidak punya siapa-siapa selain sang ayah.

Wira, kakek dari pihak Surya bahkan sudah meninggal sebelum Mesta lahir. Ruth, ibu Surya juga meninggal saat ia balita. Sedang orang tua Ratih jangan ditanya. Mesta pernah bertemu mereka. Kira-kira sebelas tahu lalu. Kala itu, Mesta kecil ikut ibunya belanja ke mal. Di sana mereka bertemu pasangan paruh baya yang Ratih panggil papa-mama. Ratih bahkan mengejar mereka, karena alih-alih menoleh, dua orang itu malah menghindar saat dipanggil.

Semesta adalah saksi hidup, bagaimana kakek-neneknya dari pihak Ratih mencaci sang ibu di depan umum. Juga tatapan bengis mereka pada Mesta kecil yang membuatnya mengerut takut di balik tubuh Ratih yang mulai gemetar. Ratih memang tidak menangis saat itu, tapi Mesta mendapatinya tak keluar kamar setelah mereka pulang.

Mesta kecil berpikir, ibunya telah berbuat salah sehingga dimarahi. Namun kini ia mengerti, orangtua Ratih membencinya. Mereka tidak merestui pernikahan Ratih dan Surya. Mereka juga menolak kehadiran Semesta. Dan saat-saat seperti ini, Mesta tak punya siapa-siapa untuk diajak bicara. Karena mengadu pada Marko bukan perkara bijak. Dia hanya sepupu Surya. Satu-satunya sanak saudara terdekat mereka.

Jika sekarang Surya ingin menikah lagi, maka bukan tidak mungkin dia akan punya anak lain nanti. Ditambah juga anak tiri. Semesta pasti akan makin diabaikan. Pasti.

Merapatkan jaket dongker yang membalut tubuhnya, Mesta memutuskan untuk berbuat sesuatu. Untuk memisahkan Surya dengan siapa pun wanita yang berpotensi mencuri kasih sayang ayahnya.



Matahari sudah setinggi penombakan saat Mesta berdiri di depan gerbang hitam setinggi rusuknya. Kerangka besi ganda itu tak terkunci. Ada celah selebar satu jengkal dari bagian satu dengan yang lainnya. Kalau mau, Mesta bisa saja menerobos masuk begitu saja dan melabrak si penghuni di dalam sana. Tapi, tidak. Dia dibesarkan dengan tatakrama dan diajarkan sopan santun oleh ibunya. Walau kadang kelepasan berkata kasar seperti tadi malam. Itu pun karena dia terlalu marah.

Mesta memasukkan dua tangan ke dalam kantong celana. Mengamati bangunan kecil di depan sana dengan pandangan tanpa arti. Mesta pernah ke daerah ini bersama Mentari. Kebetulan rumah sekuriti gadis itu berada beberapa rumah dari kediaman Angkasa. Dan dia pun tahu kediaman Damai dari sekuriti cewek itu.

Dari dalam, terdengar perdebatan suara perempuan dan laki-laki muda. Mesta tebak, pasti Angkasa dan ibunya.

“Jadi kamu diskorsing?” Suara Damai terdengar melengking tajam. Disusul suara berat remaja tanggung, kemudian.

“Maaf, Bun. Ang nggak sengaja bikin ulah.”

“Mana ada ngempesin ban sepeda motor guru nggak sengaja, Ang! Lagi pula, kamu nggak bakal diskorsing cuma karena satu kesalahan, kan?”

Angkasa tak menjawab. Detik kemudian, terdengar

Damai kembali berkata, “Bunda nggak pernah ngajarin kamu buat jadi anak nakal! Bunda sekolahin kamu, biayain kamu, ternyata begini kelakuan kamu! Nggak sopan sama guru. Apa nggak cukup kamu tawuran sama balapan liar sampai ketangkep petugas keamanan? Masih kurang?! Kalau nggak niat sekolah, mending berhenti aja sekarang!”

“Maaf, Bun. Janji deh, nggak bakal diulang lagi!”

“Sudah berapa kali kamu janji sama Bunda? Tapi nggak satu pun kamu tepati, Ang!”

Di luar pagar, napas Semesta melambat. Ia mengerjap, lalu mendongak menatap langit yang sepenuhnya benderang. Berusaha mencari bintang yang tertinggal. Namun yang dia dapati hanya biru langit yang diterpa cahaya keemasan mentari pagi.

Ada setitik kerinduan merayap di sepanjang dinding hati remaja berhidung mancung itu. Mendengar omelan Damai pada Angkasa, serta-merta membuatnya teringat Ratih. Waktu kecil dulu, Ratih juga sering menengurnya bila ia berbuat salah. Memuji bila ia melakukan sesuatu yang benar. Lalu menciumnya saat gemas. Dulu, Mesta selalu cemberut setiap kali Ratih mengecup kening atau pipinya. Mesta merasa sudah besar, padahal kala itu usianya baru menginjak angka enam. Dan sekarang, ia ingin Ratih ada. Di mimpi pun tak apa, walau hanya sekadar mengelus kepalanya. Sebentar saja.

“Mmm ... Bunda, kayaknya Aang sakit perut lagi, deh. Mencret. Beli obat dulu, ya.”

“Mau ke mana kamu?! Kamu pikir bisa Bunda kibulin, Ang?! Ang” teriak Damai yang berhasil membawa kembali kesadaran Mesta pada kenyataan. Ia kembali menatap ke depan, pada pintu triplek rumah kecil itu yang mulai bergerak. Lalu terbuka sepenuhnya. Angkasa yang tak menyadari keberadaan sang rival, melangkah setengah berlari sambil sesekali menoleh ke belakang.

Saat mengarahkan pandangan ke depan, langkah kakinya spontan terhenti. Ekspresi jenaknya berubah masam.

“Ang—” Damai yang semula berniat mengejar, ikut mematung. Berdiri di ambang pintu dengan mata terbelalak. Dia tak mungkin melupakan wajah Mesta. Cetak biru Surya versi muda. Yang kini berdiri di luar pagar rumahnya.

“Ngapain lo di sini?”

“Semesta?”

Angkasa dan Damai berucap bersamaan. Dengan nada dan raut wajah berlawanan.

“Ang!” Damai menegur anaknya sekali lagi. Tak suka aura permusuhan yang tak mau repot-repot Angkasa sembunyikan.

Masih dengan ekspresi datar, Mesta mengeluarkan satu tangannya dari saku celana. Ia maju satu langkah, membuka pagar, kemudian mendekati posisi Damai. Melewati tubuh Angkasa begitu saja, seakan dia makhluk astral tak kasatmata

“Saya ada perlu dengan Anda, Ibu ... Damai.”

Angkasa sontak berbalik badan. Waspada. “Kalau elo ada perlu sama Bunda, ngomong aja sama gue!” Dia menyusul Mesta dan berdiri di samping ibunya. Berusaha melindungi Damai dari apa pun yang akan Mesta lakukan nanti.

Yang diajak bicara tetap tak acuh pada ocehan Angkasa. Tatapannya tak bergerak seinci pun dari wanita yang—kemungkinan besar—dicintai ayahnya. Membuat Damai bergerak gelisah dan sedikit salah tingak. Dia bergerak dua langkah ke belakang. Memberi akses masuk pada Semesta. “Mari masuk dulu. Bicaranya di dalam saja.”

“Saya hanya sebentar di sini,” tolaknya. Angkasa semakin menyipit curiga.

“Tapi—”

“Tolong jauhi Papa saya,” ujar Mesta tanpa tedeng

aling-aling. Memotong kalimat Damai yang belum tergenapi.

“Lo—”

“Papa saya tidak pantas untuk Anda. Dia tidak pantas untuk wanita mana pun.”

Damai gelagapan. Tak tahu bagaimana harus merespon. Ia membuka mulut, hendak berkata. Namun tak satu pun ada yang terlontar dari sana. Selain desah napas yang terasa menghimpit rongga dadanya.

“Saya mohon.” Mesta menunduk. Kedua lututnya perlahan turun mengikuti arah gravitasi bumi. Berlutut di hadapan Damai. “Saya mohon ...”

Damai semakin kehilangan kata-kata. Dua matanya mulai merebak. Tak kuasa. Berbeda dengan Angkasa yang mengepalkan tangan penuh emosi. Mesta yang sombong ini jelas menghina mereka. Tak ada ekspresi memohon dalam raut wajahnya. Dia hanya tampak menahan diri.

Lalu apa katanya tadi? Surya tidak pantas untuk Damai? Apa namanya kalau bukan penghinaan? Akan lebih bisa diterima, bila Mesta terang-terangan mengatai Damai tidak pantas untuk Surya.

“Mesta ... jangan begini.” Damai memberanikan diri menyentuh pundak Semesta, hendak membantu remaja seusia Angkasa itu untuk berdiri. “Tante mohon, berdiri.” Tapi Semesta tetap bergeming. Damai tak lagi mampu menahan tangis. Air mata jatuh satu persatu membasahi pipi.

“Bukan begitu caranya, Bun!” Angkasa berdesis. Ia menjauhkan Damai dari Semesta. Kemudian marik paksa dua bahu kokoh saudara seayahnya untuk kemudian melayangkan tinju keras-keras ke pipi Semesta yang masih memerah akibat pukulan Surya tadi malam. Membuat si anak Ratih terdorong ke belakang dengan wajah terlempar ke kiri. “Jangan pernah bikin Bunda gue nangis!”

Semesta terkekeh pelan. Ia meludah sebelum menatap

Angkasa tajam. Dua tangannya terkepal. Lalu tanpa kata, ia meringsek maju dan membalas pukulan sang rival. Menonjok tulang pipi Angkasa hingga membiru. Damai yang melihatnya menjerit. Ia berteriak menyuruh Angkasa berhenti. Tapi suaranya tak dihiraukan sama sekali. Anak itu malah semakin kesetanan. Angkasa dan Semesta saling baku hantam. mereka yang semula bergulat di teras depan, kini berpindah ke halaman sempit agar lebih leluasa saling menumbangkan.

Angkasa yang tak terima dihina. Pun Semesta yang menahan amarah sejak semalam.

Teringat sesuatu, Damai berbalik badan. Masuk kamar Angkasa bahkan tanpa mengetuk pintu demi membangunkan Surya yang masih terlelap di sana. “Mas, Mas ... bangun” Damai terisak. Ia mengguncang tubuh Surya sambil sesekali menyeka air matanya. “Mas”

Surya mengerjap pelan. Ia menyipit, berusaha menyesuaikan cahaya yang menyerbu masuk menyerang pandangannya. “Damai ... ada apa?” suaranya terdengar serak dan parau. Susah payah ia berusaha bangkit. Hendak menenangkan Damai yang terisak-isak.

“Semesta ... Aang”

“Semesta di sini?” pijatan Surya di keningnya terhenti. Ia menatap Damai dengan mata membola. Sedikit tak percaya. Untuk apa Semesta di sini dan ... dari mana dia tahu tempat tinggal Damai?

“Mereka ber-berantem di depan. Cepat ... cepat pisahkan, Mas!”

Mengabaikan pusing yang makin menjadi, Surya memaksa tubuh lemahnya berdiri. Ia melangkah tergesa ke depan. Napasnya sempat tertahan sejenak melihat Mesta yang duduk di atas perut Angkasa dan memukulinya.

“Kalian berdua, berhenti!” tegasnya yang masih tak mendapat respon. Surya mendekati posisi dua remaja

itu dan memisahkan paksa. Mesta masih berusaha ingin memukul Angkasa, tapi secepat yang dibisa, Surya menahannya. “Berhenti!”

Angkasa terbatuk. Berusaha bangkit. Sedang Semesta bernapas terengah. Wajah keduanya babak belur. Sama parah.

“Apa yang kalian lakukan, hah?” Surya menggeram, setengah malu karena para tetangga Damai kini sudah berkerumun di luar pagar. Sebagian dari mereka adalah ibu-ibu, yang kini mulai berkasak-kusuk. Barangkali menebak-nebak, apa gerakan penyebab dua pemuda itu bertengkar. “Mesta, Papa nggak pernah ngajarin kamu jadi sok jagoan dan main pukul sembarangan! Dan Angkasa, kamu”

“Apa?!” Angkasa menantang. “Apa saya tidak boleh memukul seseorang yang sudah menghina Bunda?!”

“Bukan seperti ini caranya, Ang!”

“Lalu bagaimana? Seharusnya bukan saya yang Bapak nasihati! Tapi anak Bapak!”

“Gue udah berusaha ngomong baik-baik, tapi elo yang asal nonjok!” Semesta tak terima disalahkan.

“Kata penghinaan itu lo bilang baik?” Angkasa kembali maju selangkah. Kemarahan berkobar di kedua bola matanya yang melotot. Semesta mulai waspada. Ia bersiap memasang kuda-kuda bila sang lawan mulai kembali menyerang.

“Bagian mana dari omongan gue yang menghina?” Ada seringai kecil di sudut bibir Mesta. Senang karena bisa mengusik emosi lawan bicaranya.

“Dia bilang Bunda nggak pantas buat Bapak.” Angkasa menatap Surya saat bicara. Ia menatap ayahnya penuh arti. Barangkali mengharap pembelaan. Atau apa pun. Agar Semesta bungkam. Namun belum sempat Surya mengeluarkan jawaban, Mesta menyela.

“Bagian mana dari nyokap lo yang pantas sama bokap

gue? Kalian manusia rendahan ... licik. Menjebak orang kaya agar terbebas dari kemiskinan.”

Angkasa tak lagi bisa menahan diri. Dadanya bergerak cepat seiring desah napas memburu. Dia sudah akan maju, kembali melanjutkan perkelahian. Namun gerakannya tertahan saat melihat Surya maju lebih dulu dan menampar Semesta.

“Papa tidak pernah mengajari kamu berbuat dan berkata kasar, Semesta!”

Semesta menyentuh ujung bibirnya. Dia menoleh, matanya merah, dan rahangnya mengetat. “Karena Papa memang nggak pernah ngajarin Mesta!”

“Semesta!”

“Apa?! Papa bahkan lebih memebela wanita murahan itu dan anak sialan ini daripada aku!”

“Tutup mulut kamu!” Tangan Surya kembali terangkat. Tapi tertahan di udara saat Mesta justru memajukan wajahnya. Menantang.

“Ayo, pukul sampai Papa puas! Mesta memang nggak ada artinya kan timbang mereka! Anak kandung Papa ini memang nggak ada nilainya kalau dibanding dua orang asing itu.”

Surya menghempas tangannya ke udara hingga jatuh ke sisi tubuhnya kembali. “Demi Tuhan, mereka bukan orang asing, Semesta!” geramnya. “Dan bagian mana dari sikap Papa yang tidak menganggap kamu berarti? Papa selalu menomorsatukan kamu di atas segalanya! Bahkan sebelum kamu lahir ke dunia! Papa sampai menceraikan Damai, demi kamu yang saat itu baru segumpal daging! Demi kamu! Demi kamu!”

Kalau kamu bilang mereka bukan siapa-siapa, kamu salah! Damai adalah mantan istri Papa! Istri pertama Papa. Dan Angkasa adalah saudara kamu! Papa meninggalkan mereka ... demi kamu!”

.
. .
.

Tubuh Mesta spontan mundur selangkah. Telinganya terasa berdenging. Suara kasak-kusuk ibu-ibu yang tadi terdengar, mendadak lenyap. Berganti hening panjang yang membuat pening. Telinganya hanya menangkap lontaran kalimat panjang Surya, juga menatap ayahnya tak percaya.

Detak jantung pemuda itu memelan, seiring paru-parunya yang kesulitan mengatur oksigen. Dia mendadak linglung. Matanya kemudian bergerak liar. Berusaha mencari sesuatu yang bisa menopang tubuhnya agar tetap berdiri. Tapi, tak ada apa pun yang bisa menyangganya. Di ujung sana, di samping pintu rumah kecil itu, Damai menangis tergugu. Sedang Angkasa diam, memalingkan pandangan. Ia benci drama.

“Maksud Papa, Mama adalah penghancur rumah tangga kalian dan ... dan ... aku ... aku anak haram?” tanyanya terbata.

Surya tak mengangguk, pun tak menggeleng. “Papa tidak pernah ingin kamu tahu. Tapi kamu sudah Memaksa Papa untuk jujur.”

Tak disangka, Mesta malah tertawa. Keras sekali. Seolah yang dikatakan Surya merupakan lelucon terkonyol di dunia. Dan dia cukup terhibur karenanya. “Sandiwara Papa bagus sekali. Aku sampai terharu!” ia menyeka bulir air mata di sudut kelopak. Lalu menatap ayahnya lagi penuh ejekan. “Dan Papa pikir aku percaya? Nggak, Pa! Aku nggak sebodoh itu!

Papa sama Mama bahkan pacaran dari SMA. Dan kalian menikah setelah wisuda. Lalu di kesempatan mana Papa menikahi wanita lainnya? Oh, Papa ... Papa nggak bakat jadi pengarang cerita.” Dan Semesta makin keras tertawa sambil geleng-geleng kepala sesekali.

“Kenyataannya memang begitu. Kamu bisa tanya Om Marko kalau tidak percaya. Kalau masih belum percaya juga, kamu bisa menghubungi pengacara keluarga kita. Dia yang menyimpan surat perceraian Papa dan Damai.”

Tawa Mesta surut perlahan. “Papa bohong!” Kepalanya menggeleng keras. Masih berusaha menolak. “Aku akan tanya Om Marko. Dia satu-satunya orang yang nggak akan bohongin Mesta. Nggak kayak Papa!” Lalu cepat-cepat berbalik pergi. Membawa hatinya yang mendadak resah. Juga kepala penuh pertanyaan. Membelah kerumunan ibu-ibu yang kian santer bergosip. Juga menatap iba. Kendati demikian, lebih dari separuh hati Mesta menyakini Surya berdusta. Karena ia tidak mungkin

... anak di luar pernikahan.

CINTA ITU LUKA

BAB DELAPAN BELAS



SEMESTA BUKAN ANAK HARAM

“**J**adi bener, laki ganteng kemarin *ntu* mantan suami lu, *Mpok*? Kalau mantan lu kaya begitu modelnya, ngapain sih *Mpok* masih susah-susah jualan, begini? Tinggal minta aja, Pasti dikasih kan?” tanya Bu Khodijah, nyinyir. Yang dibalas Damai hanya dengan senyuman kecil yang dipaksakan. Tak nyaman ditanyanya masalah pribadi. Lebih-lebih Bu Khodijah merupakan biang gosip yang suka menyebarkan berita yang belum tentu benar. Pun suka menambah-nambahkan bumbu dusta di setiap ocehannya.

Sejak kejadian tiga hari lalu, tempat jualan Damai makin ramai. Posistifnya, ia bisa cepat pulang karena nasinya cepat habis. Tapi negatifnya, para pembeli datang selain untuk makan juga untuk bergosip. Menanyakan tentang Surya. Masa lalu Damai, juga tentang Semesta yang anak selingkuhan.

“*Mpok* Dijah gimana, sih. Mana mungkin Damai mau minta uang sama mantan lakinya. Lah, dia aja diselingkuhin,

kok.” Damai pura-pura tak mendengar. Dia memasang sambal pada pinggiran piring sebelum memberikannya pada Bu Khodijah. Berharap dengan begitu, satu biang gosip akan cepat menyingkir. Namun Bu Khodijah masih tetap berdiri di sana, alasannya menunggu pesanan Bu Ninong kelar. Barulah setelah selesai melayani dua wanita paruh baya itu, kuping Damai bisa sedikit lega. Hanya sedikit. Karena keduanya masih saja bergosip sembari makan. Mengundang rasa ingin tahu pelanggan lain. Hingga kejadian kemarin kian tersebar bahkan pada orang-orang di luar lingkungan mereka.

Damai tidak tahu, apakah harus merasa senang atau sedih. Kejadian beberapa hari lalu memberi sedikit hikmah. Aang tak lagi dianggap anak jadah. Namun, petakanya lebih besar. Damai tidak bisa untuk tak peduli pada Semesta. Juga ekspresi terluka remaja itu. Tatapan Mesta padanya sebelum pergi.

Memejamkan mata sejenak, Damai mendesah pendek. Ia mengecek ponselnya yang sepi. Sejak kejadian kemarin, Surya kembali hilang kabar. Damai paham, laki-laki itu pasti sedang butuh sendirian. Atau barangkali masih marah pada Aang.

“Mas, kejar!”

Sekonyong-konyong, Damai teringat lagi. Kali terakhir Surya di rumahnya. Pasca pertengkaran Aang dan Mesta. Dia sempat memerintah Surya sambil terisak-isak. Menurutny, Surya salah besar kalau sampai membiarkan Semesta sendirian dalam kondisi seperti itu. Damai takut terjadi sesuatu. Namun Surya hanya mematung, melihat punggung anaknya yang menjauh hingga menghilang di tikungan gang. Tatapannya nanar. Detik kemudian, lelaki itu menghela napas panjang nan berat. Ia berbalik badan. Melangkah gontai ke dalam rumah seiring dengan kerumunan para tetangga yang juga mulai pergi. Damai

mengekor sang mantan suami dari belakang. Sedikit khawatir mengingat kondisi Surya yang belum stabil.

“Mas, kenapa Semesta dibiarin pergi?” tanya Damai kesal. Surya tak menjawab. Hanya diam. Menunduk. Sese kali mengisap wajah dengan kasar. Damai tahu, selain Semesta, Surya pun terluka. Bagaimana pun, dia adalah seorang ayah. Yang telah membesarkan Semesta seorang diri. Surya paling tahu keadaan putranya.

Angkasa ikut masuk beberapa saat kemudian. Dia menutup pintu pelan. Lalu duduk di sofa seberang Surya. Sedang Damai masih betah berdiri. Tangisnya belum juga reda.

Angkasa tak bersuara. Hanya bergerak sesaat mencari posisi nyaman. Punggung dan anggota tubuhnya yang lain terasa sakit semua. Dan tak ada yang berinisiatif mengobatinya. Damai sekali pun. Namun lebih dari itu, dia merasa ... bangga. Bangga pada Surya yang selain pengecut, tapi bisa juga bersikap tegas. Ia tak segan memukul Semesta karena bertindak tidak sopan. Bahkan Surya baru saja mengakuinya di depan semua orang. Membuatnya merasa tak lagi punya alasan membenci sang ayah.

“Tolong, maafkan kelakuan Semesta tadi. Dia ... dia pasti tidak bermaksud begitu,” ujar Surya pelan, setelah lama terdiam. Ia mendongak, menatap Damai dan Angkasa bergantian dengan tatapan memohon pengampunan. “Kami punya sedikit masalah dan ...”

“Dari mana Semesta tahu tentang ... aku dan Aang?” Damai menyeka pipinya yang basah. Ikut duduk di sofa sebelah Angkasa untuk meredakan emosi. Sungguh dia malu sekali. Menangis meraung di hadapan banyak orang. Lebih-lebih di depan Surya. Membuatnya kembali tampak lemah seperti dulu.

“Semalam, aku bertemu Bagus di restoran.” Surya kembali menunduk. Memfokuskan atensinya pada lubang

paku di ujung meja rendah yang memisah jarak antara dirinya dengan Angkasa dan Damai. “Dia datang dengan seorang perempuan. Bergandengan tangan. Dan ... dan aku emosi.”

“*Ncang* Bagus yang gandengan sama cewek, kok Bapak yang emosi?” Aang ikut nimbrung. Menyuarakan pertanyaan yang juga membuat Damai penasaran.

Surya mengangkat kepalanya sebatas bisa menatap Angkasa lurus-lurus. “Dia selingkuh dari Bunda kamu, Ang!”

Angkasa berkedip cepat. Melirik Damai takut-takut. Dan cengengesan kala ibunya balas menatap dengan memicingkan matanya yang masih sembab dan memerah. “Em ... itu.” Bocah itu salah tingkah. Sesekali meringis dramatis. Pura-pura sangat kesakitan untuk mengurangi amarah Damai. Tapi gagal. “Mereka ... mmm ... Bunda sama *Ncang* Bagus ... udah putus.” Kalimatnya diakhiri dengan cengiran tanpa dosa. Tapi Surya malah menatap curiga.

“Putus?” Ulangnya tak yakin. “Segampang itu?”

“Mmm ... sebenarnya,” Angkasa tak ingin jujur. Namun melihat tatapan laser ibunya, ia tahu apa yang harus dilakukan kendati setengah tak ikhlas, “Bunda sama *Ncang* nggak pernah ada hubungan.” Angkasa meringis lagi. Kali ini bukan karena sakit di sekujur tubuh, melainkan rasa bersalah. Lebih-lebih saat Surya tak langsung membalas kata-katanya.

“Kamu bohong sama Papa?” pertanyaan itu serta-merta membikin bulu roman Angkasa berdiri semua. Nada yang Surya gunakan rendah dan dalam. Pun ekspresi wajah datar. Mirip sekali dengan Mesta.

“Mmm ... sori ...”

Napas Surya memberat. Dia membuang muka. Raut wajahnya makin keras. Membuat rasa bersalah Aang kian besar saja. “Keterlaluhan kamu, Ang.” Hanya itu yang

dia ucapkan sebelum beranjak berdiri. Mengambil kunci mobilnya di atas meja tivi. Lalu bergegas pergi tanpa menoleh ke belakang lagi. Damai sempat memanggil, tapi tak diacuhkan.

“Bunda nggak pernah ngajarin kamu bohong, Ang! Dan lihat sekarang. Kebohongan kamu bikin semuanya kacau!” Teriak Damai murka. Angkasa menunduk sambil memainkan tangannya pada lengan sofa. Tak berani mendongak walau sedikit saja. Padahal tulang lehernya sudah ngilu semua.

“Maaf, Bunda. Aang nggak tahu kalau—”

“Seandainya kata maaf bisa memperbaiki segalanya, nggak akan ada penjara di dunia, Angkasa!” Damai menarik napas panjang. Berdiri dari sofa dan melangkah gelisah di ruang sempit yang dijadikan ruang tengah itu. Satu tangan bertengger di pinggang. Sedang tangan yang lain memijit kepala pelan. “Gara-gara kebohongan kamu, hubungan ayah dan anak nyaris retak!”

“Tapi Mesta memang harus tahu statusnya. Pak Surya nggak bisa nyembunyiin ini selamanya. Itu namanya nimbun dosa.” Angkasa lama-lama ikut kesal. Tak terima semua kesalahan dilempar padanya. Kendati semua memang berawal dari keusilannya pada Surya. Angkasa tak pernah tahu kalau kebohongannya akan membuat masalah sekacau ini.

“Memang! Tapi bukan di situasi dan kondisi seperti ini! Di depan banyak orang. Malu, Ang! Malu! Kamu bisa nggak sih mikirin perasaan Semesta? Dia juga saudara kamu!” Damai berhenti mondar-mandir. Menatap Angkasa tajam.

“Kenapa aku harus mikirin perasaan Semesta, sedangkan dia nggak mikirin perasaan aku! Dia bahkan menghina Bunda!”

“Dia cuma nggak ingin kasih sayang ayahnya terbagi!”

“Dan apa Bunda pikir aku mau? Tujuh belas tahun aku besar tanpa seorang ayah. Dan sekarang dia datang. Menawarkan kasih sayang. Apa salah kalau aku mau minta sedikit cinta dari dia? Apa salah kalau aku seneng diakui Pak Surya di depan orang-orang?”

“Ang, maksud Bunda bukan—”

“Terus apa? Bunda nyuruh aku ngerti posisi Mesta. Lalu gimana dengan posisi aku? Mengerti Mesta sama dengan melepas kasih sayang Pak Surya. Dan aku nggak mau! Aku, yang bahkan lebih berhak meminta pertanggungjawaban Pak Surya, rela dinomorsekiankan. Dan Semesta juga harus belajar untuk rela!” Angkasa bangkit berdiri dengan menghentakkan tubuhnya kasar hingga lututnya membentur ujung meja. Membuat benda persegi panjang itu bergeser hampir setengah meter. Namun alih-alih meringis sakit, Angkasa malah pergi. Melangkah cepat menuju arah kamarnya dan membanting pintu. Meninggalkan Damai yang kehilangan kata-kata.

“*Mpok*, dua bungkus, ya!” suara berat seseorang melempar Damai dari ingatan kejadian tiga hari lalu. Dia mengerjap pelan, kemudian mengangguk dan menyilakan si pelanggan untuk menunggu sesaat selama dia menyiapkan pesanan.

“Keluarga Wiratmadja dan keluarga mamamu memang bermasalah sejak lama. Awalnya hanya persaingan bisnis biasa. Tapi semakin runyam karena Wiratmadja Corporation pernah melakukan kecurangan dan merebut tender yang seharusnya dimenangkan oleh keluarga mamamu. Dan permasalahan itu merembet pada hubungan kedua orang tua kamu. Ratih bahkan pernah dijodohkan dengan laki-laki lain, rekan bisnis keluarganya, hanya agar dia berpisah dari Surya. Tapi Ratih menolak dan memilih kabur dari rumah. Lama-kelamaan, keluarganya mulai luluh. Ratih merupakan satu-satunya putri di keluarga

mereka. Dia kesayangan orangtua dan kakak-kakaknya. Demi Ratih kembali pulang, perjodohannya dibatalkan. Mereka juga memutuskan akan berusaha menerima Surya sebagai menantu dengan syarat, Om Wira mau datang untuk meminta maaf serta meminta ibumu baik-baik. Tapi Om Wira menolak. Dia bahkan mendatangkan wanita lain untuk ayahmu. Damai. Yah. Surya dan Damai menikah. Tapi Surya juga masih menjalani hubungannya dengan Ratih. Setelah Om Wira meninggal, Surya menceraikan Damai dan menikahi mamamu yang sedang hamil. Orangtua Ratih tentu marah besar mengetahui putrinya hamil dari suami orang. Dan melupakannya sebagai putri yang pernah ada di keluarga mereka.”

“Kalau Papa memang mencintai Mama, kenapa dia nggak nolak dijodohkan? Mama saja berani, kenapa Papa nggak?”

“Om Wira mengancam tidak akan mengakuinya sebagai anak. Dan menghapusnya dari daftar waris.”

“Kenapa Mama masih mau menjalani hubungan dengan suami orang?”

“Dia pernah mencoba, Ta. Tapi, tidak semudah itu melepaskan seseorang. Mereka menjalin hubungan sejak lama. Bertahun-tahun. Dari SMA. Menyusun masa depan dan merencanakan segalanya bersama. Ratih percaya, Surya adalah laki-laki yang dikirim Tuhan untuknya. Dan yang dia tahu, Damai dan Surya menikah karena dipaksa Om Wira.”

“Tapi ternyata wanita itu jatuh cinta pada Papa. Dan Papa”

“Ta—”

“Jadi benar aku anak di luar pernikahan?”

“Kamu masih anak papamu. Sekalipun kamu tercipta di luar ikatan pernikahan, yang penting mereka menikah juga pada akhirnya.”

Semesta tertawa sumbang saat mengingat percakapan dengan Marko tadi pagi. Cetak biru Surya versi muda itu duduk merenung di samping jendela salah satu kamar di apartemen sepupu ayahnya. Memandang gedung-gedung pencakar langit yang menjulang dengan tatapan kosong. Matahari tak nampak di atas sana. Tertutup awan hitam yang menggantung rendah. Barangkali langit akan kembali menangis tak lama lagi. Musim hujan memang sudah tiba. Memeluk bumi Jakarta dengan hawa dingin setelah kemarau panjang.

Nyatanya, mendung tak hanya menaungi Ibukota, melainkan perasaan Mesta juga. Kenyataan tentang dirinya, bagai bom atom yang menghanguskan hati dan perasaannya seketika. Memorak-porandakan keyakinan, serta kebanggaannya sebagai anak Surya. Kendati sering kesal pada sang ayah. nyatanya ia sangat mengagumi laki-laki itu. Saat kecil dulu, setiap kali ada yang bertanya siapa pahlawfavorutnynya, maka Mesta akan menjawab dengan lantang. Papa. Pun saat ditanya, mau jadi apa dia saat besar kelak. Dan jawaban Semesta tetap sama. Seperti Papa. Walau dengan seiring waktu, cita-citanya berubah. Dia ingin menjadi dokter jantung agar bisa menyembuhkan orang-orang dari penyakit yang pernah diderita mamanya.

Kemudian sekarang, Semesta dibuat tak berdaya dengan fakta baru yang harus ia diterima. Semesta bukan anak bodoh. Dia pintar. Salah satu hobinya adalah membaca buku. Apa pun. Paling sering ensiklopedia. Dia juga pernah belajar agama. Dulu. Bi Asih yang mengajarnya. Dan Mesta tahu banyak tentang anak di luar pernikahan. Anak jadah. Yang nasabnya hanya pada ibu. Tidak pada ayah.

Anak jadah bahkan tidak memiliki hak apa pun atas ayahnya. Pun si ayah tak wajib memberikan tanggungjawab. Secara kasar, dia dan Surya tidak memiliki hubungan apa pun, selain ikatan darah. Hanya darah. Bahkan Mesta

tidak pantas menyandang nama Wiratmadja di belakang namanya.

Mesta mengusap wajah kasar. Hatinya perih sekali mengetahui kenyataan ini. Pantas saja sejak Ratih meninggal, Surya acuh tak acuh padanya. Karena memang dia tak memiliki kewajiban apa pun atas Mesta. Dan dengan bodohnya, Mesta mengemis-ngemis kasih sayang. Semesta malu sekali bila mengingatnya sekarang. Lebih malu lagi, dia bahkan tak rela membagi kasih surya dengan Angkasa. Anak Damai. Anak sah. Anak yang memiliki segala hak atas Surya.

Angkasa.

Bukan dia.

Merogoh ponsel di dalam saku celana, Mesta mencari kontak seseorang di sana. Lalu menempelkan benda pipih persegi itu ke telinga kanan. Nada sambung terdengar sesaat, disusul sapaan seseorang detik kemudian.

“Bi” Semesta menjauh dari jendela. Duduk di sisi ranjang dengan menegadahkan kepala. Menatap lampu LED di tengah-tengah plafon. Ia mengedip beberapa kali saat pandangannya memburam. Bagai ada ribuan semut yang berkerubun di dalam sana. Berdesak-desakan ingin turun. Namun, mati-matian Mesta tahan. Dia adalah seorang laki-laki. Dan kata ayahnya, laki-laki tidak boleh menangis. Tidak boleh.

“Den Mesta, ada apa?”

Mesta mengedip beberapa kali. Bibirnya kesulitan mengeluarkan suara. Ada sesuatu tak kasatmata sebesar biji salak bercokol di sepanjang tenggorokannya. Membuat ia tak menjawab. Hanya diam dengan tetap menempelkan ponsel di telinga.

“Den Mesta? Den Mesta ndak apa-apa?”

“Hmm” Satu tangan Mesta terkepal erat. Meremas seprei di bawah tubuhnya hingga kusut, sebagai pengalihan

agar tetap diam. Tak melakukan sesuatu yang barangkali akan ia sesali nanti.

“Den Mesta sama Bapak? Dari semalem, kok *ndak* pulang?”

“Hmm” Dia tak butuh apa pun saat ini. Hanya perlu ditemani. Dan satu-satunya orang yang terlintas di benaknya hanya Bi Asih. Wanita tua yang telah merawatnya sejak kecil, dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Yang kemudian ia jauhi karena larangan Surya.

Ah ... lagi-lagi Surya. Kenapa semua hal dalam hidup Mesta harus berpusat pada Surya. Ayahnya yang bukan ayahnya.

“Aden nelpon Bibik, ada apa? Butuh sesuatu?”

“Hmm”

Di seberang saluran, Bi Asih mengernyit kebingungan. Tak biasanya Semesta begini. Membuat wanita paruh baya itu kesulitan memahami maksudnya. Cuma ‘hem’. Satu gumaman dengan makna beragam. Menatap layar ponsel untuk memastikan sambungan masih terhubung, Bi Asih mendesah pendek. Ia kemudian mengaktifkan mode *loadspeaker*, lalu meletakkan ponselnya di rak. Dan melanjutkan mencuci piring.

Mesta bukan tipe anak yang banyak omong. Mungkin dia sedang butuh teman.



“Semesta di sini, kan?”

Marko menyambut kedatangan Surya dengan muka datar. Ia pandangi tubuh Surya dari atas ke bawah seraya mendengus. Marko tidak tahu apa yang terjadi pada ayah dan anak ini. Karena Mesta tak mengatakan apa pun selain

menanyakan masa lalu orangtuanya. Juga kebenaran terkait pernikahan Surya dan Damai belasan tahun silam. Marko jelas khawatir pada luka di wajah Mesta, tapi bocah itu menolak saat ia menawarkan diri untuk mengobati. Katanya tak apa. Tidak sakit sama sekali. Padahal jelas banyak lebam biru serta dua sudut bibirnya robek semua. Pun tulang hidung yang sedikit bengkok. Belum lagi luka dalam yang kemungkinan dimilikinya juga.

Namun ternyata bukan cuma Semesta. Wajah Surya juga babak belur. Hanya saja memarnya mulai samar-samar. Pun tak ada bekas tanah serta darah di sana. Meski jelas terlihat Surya tak baik-saja. Wajahnya pucat sekali.

“Gue tahu Mesta di sini. Gue butuh bicara sama dia.”

“Kenapa Mesta nanyain masa lalu kalian?” Alih-alih menjawab, Marko justru balik bertanya. Ia masih berdiri di ambang pintu. Tak bergeser sedikitpun walau sekadar memberi sedikit celah untuk Surya masuk ke apartemennya.

“Kami terlibat sedikit perselisihan—”

“Sedikit perselisihan apa yang bikin wajahnya sampai hancur begitu?”

“Marko—”

“Biarin dia di sini dulu untuk sementara. Mesta sepertinya butuh sendiri sekarang.”

“Tapi, gue mau ngomong!”

“Elo bisa ngomong sama gue. Biar nanti gue kasih tahu dia.”

“Ini masalah ayah dan anak! Lo nggak berhak ikut campur apalagi melarang-larang, Mar!” Surya mulai hilang kesabaran. Ia mencoba menerobos masuk, tapi Marko menahan dan mendorongnya ke belakang. Membuat Surya sedikit terhuyung. Kepalanya makin pusing. Pun pandangannya yang mulai berkunang-kunang. Dia perlu istirahat. Tapi, lebih perlu bertemu Semesta dan

menjelaskan semuanya.

“Lo emang ayahnya. Tapi jangan lupa, dia lebih deket sama gue. Setiap kali kalian bertengkar, dia selalu lari sama gue. Karena gue bahkan lebih bisa mengerti dia ketimbang ayahnya!”

Surya tak membantah. Semua yang Marko katakan memang benar. Surya hanya menyandang status ayah. Tapi tak menjalani perannya dengan baik. Dan saat dia ingin berubah, takdir tak mau berpihak. Semua terungkap di saat yang tidak tepat. Dan lagi-lagi, Mesta harus terluka karenanya.

CINTA ITU LUKA

BAB SEMBILAN BELAS



PAPA SURYA

Seminggu berlalu. Dan Marko menepati janjinya. Mengantar Semesta kembali pulang setelah dirasa keadaan mulai tenang. Selama tujuh hari di tempat Marko, Semesta tak banyak bicara. Bahkan nyaris tak pernah buka suara. Saat Marko bertanya, Mesta hanya akan menjawab seadanya. Pun begitu dengan hari ini. Sepanjang perjalanan, Semesta mengarahkan pandangan pada padat lalu lalang kendaraan. Tak ada ekspresi berarti dalam raut wajahnya. Membuat Marko nyaris frustrasi menebak-nebak isi kepala Surya versi muda itu.

Sesampainya di halaman rumah keluarga Wiratmadja, Semesta langsung turun, masih setia dalam diam. Ia menyeret kakinya untuk terus melangkah, seakan ada beban ratusan kilo yang ia bawa. Pintu utama yang setengah terbuka, Mesta dorong perlahan. Di belakangnya, Marko mengekor.

“Kamu pulang.” Itu bukan pertanyaan. Mesta menengok dan menemukan Surya tengah duduk di

ruang tengah. Begitu melihat Mesta, dia langsung berdiri. Menyongsong sang putra dan memeluk hangat. Wajahnya tampak lega sekali mengetahui Mesta mau kembali ke rumah. Meski sejujurnya, ia takut Mesta masih marah.

“Maafkan Papa. Maaf,” ujar Surya begitu melepas pelukan sepihaknya. “Tidak seharusnya Papa—”

“Menyembunyikan semuanya dari Mesta, dan membuat aku menjadi orang paling bodoh di dunia.” Mesta menyela. Tatapannya berlumur luka. Dia bahkan terlihat lebih kurus dari minggu sebelumnya.

“Maaf”

Semesta tersenyum kecil. Ia mengangguk beberapa kali. “Maafin Mesta juga.”

“Kamu tidak salah apa-apa. Papa yang salah. Maafkan Papa. Papa hanya tidak ingin menyakiti persaan kamu.”

“Mesta janji, nggak akan menuntut apa pun lagi dari Papa.”

“Nak—”

“Mesta juga nggak akan ngelarang hubungan Papa dan Tante Damai.” Karena memang dia tak berhak. Mesta memalingkan muka seraya menarik napas panjang. Selama satu minggu ini, dia sudah banyak berpikir dan memutuskan beberapa hal. Dia hanya akan menjadi anak penurut. Tak lagi menuntut. Surya sudah terlalu baik mau mengurusnya. Dan Mesta harus balas budi untuk semua itu. “Mesta boleh ke atas? Mau istirahat.”

Surya mengangguk lemah. Kelegaannya tak berlangsung lama. Awalnya dia mengira, setelah Mesta kembali, semua akan baik-baik saja. Mungkin Surya harus menjelaskan beberapa hal dan membujuk anaknya agar berhenti marah. Surya bahkan sudah bertekad untuk menjauhi Damai bila itu bisa membuat Semesta-nya kembali. Tapi Semesta memang tak pernah bisa ditebak. Seperti ibunya.

Memutar tubuh pelan, Surya mengikuti setiap langkah Mesta dengan ekor mata. Menatap nyalang punggung tegap yang hari ini tampak kuyu. Hati Surya sakit. Akan lebih menyengkan bila anaknya itu mengamuk mengeluarkan seluruh emosi dalam dirinya. Bukan diam dan ... mengalah. Seolah dia sudah kalah.

Ditengah anak tangga, Mesta berhenti sejenak. Surya berkedip lambat. Menunggu. Mengerti bahwa sang putra mungkin akan berkata lagi. Dan ya, Mesta melakukannya.

“Besok, atau lusa, anterin Mesta ke rumah Tante Damai. Mesta mau minta maaf.”

“Masta—”

“Malam, Pa. Om.” Lalu kembali menaiki anak-anak tangga hingga menghilang di balik pintu kamarnya. Tanpa menoleh lagi ke belakang.

Di tempatnya berdiri, Surya mengusap wajah kasar. Merasa makin kacau. Bukan ini yang dia harapkan. Bukan. Mesta yang sekarang seolah bukan Semesta yang ia kenal. Bukan Semesta-nya.

“Sabar aja. Cukup beri dia waktu.” Untuk pertama kali sejak menginjak lantai rumah ini, Marko bersuara. Menyadarkan Surya bahwa ia tak sendiri. Ada orang lain bersamanya di sini.

“Sampai kapan?” Tatapan Surya tak beralih dari tempat terakhir punggung Mesta menghilang. Berharap anaknya akan keluar lagi dari kamar. Berlari menuruni tangga dan memeluknya. Mengurangi beban rasa bersalah di pundak Surya. Namun sekali lagi, harapan hanya tinggal harapan. Pintu kamar Mesta masih tertutup rapat. Tak ada tanda-tanda akan terbuka dalam waktu dekat. Paling cepat, mungkin besok pagi putranya itu akan keluar. Bila dia mau.

“Entah,” jawab Marko sembari berjalan menuju sofa tunggal diruang tengah. Menjatuhkan diri di sana dan mendesah panjang. “Yang pasti lo harus bersyukur, Mesta

udah kasih lampu hijau buat Damai, kan?”

Apa yang patut Surya syukuri? Mesta jelas tak menerima Damai. Juga tak menolak. Dia menyerahkan semua keputusan ke tangan Surya. Sikap Mesta menunjukkan bahwa dia tak ingin terlibat. Tak ingin terlibat. Itu jelas lebih menyesakkan ketimbang kata penolakan.

“Dia marah sama gue,” ujar Surya lelah. Dia mengikuti jejak Marko dan mengistirahatkan tubuhnya di sofa panjang. Memijit pangkal hidung sebagai upaya mengurangi sakit kepala yang tiba-tiba menyerang.

“Ya,” sahut Marko pendek. Ikut prihatin dengan kisah hidup sahabatnya.

“Apa yang harus gue lakukan biar Mesta yang dulu kembali?”

“Gue juga nggak tahu. Mesta itu ... terlalu rumit. Nggak ketebak.”

Surya mengangguk setuju. Ia menyandarkan kepalanya pada punggung kursi. Menegadahkan kepalanya, memandang lampu kristal di langit-langit ruangan. Memikirkan banyak hal. Tentang bagaimana ia merebut hati Mesta lagi. Pun membagi waktu dengan Angkasa yang membutuhkannya.

Kemarin lusa, Angkasa datang ke kantor untuk minta maaf. Dia menjelaskan alasan mengapa berbohong. Katanya, dia kesal karena Surya hanya berusaha mendekati ibunya. Padahal dia juga mau diusahakan. Sebagai ayah, Surya hanya bisa maklum. Angkasa masih terlalu muda. Belum bisa mengontrol emosi. Tak bijak rasanya bila ia terus marah atas kesalahan kecil yang Aang lakukan padanya. Untuk pertama kali. Kesalahan kecil yang berdampak besar. Surya mendesah dan berujar, “Tidak apa-apa. Papa sudah memaafkan kamu. Tapi lain kali jangan sampai diulangi.”

“Iya. Ang janji. Makasih, Pa.”

Surya yang kala itu bersandar lesu pada punggung kursi kerjanya terperanjat. Menatap Angkasa yang memalingkan muka dengan ekspresi tak percaya. Ia bahkan mengerjap berkali-kali untuk menjernihkan pikirannya agar bisa mencerna dua kata yang baru saja lolos dari bibir Angkasa. Hasil tes kesehatannya bulan lalu, ia hanya dinyatakan kurang istirahat, bukan terkena gangguan telinga atau sesuatu yang membuat pendengaran bermasalah. Tapi saat itu, Surya merasa pendengarannya memang sedang salah. Salah mendengar. Dan dia butuh kepastian.

“Tadi kamu bilang apa?”

“Eee” Aang pura-pura bodoh. Ia menggaruk leher karena salah tingkah. “Yang mana?”

“Barusan.”

“Terima kasih?” ulangnya dengan wajah yang dibuat sepolos mungkin. Aslinya dia malu sekali karena sudah keceplosan. Sebenarnya, ia tak ingin memaafkan Surya semudah ini. Kesalahan Surya selama tujuh belas tahun harusnya ditebus dengan perjuangan yang lebih keras dan lebih lama. Tapi melihat betapa tegas Surya lima hari lalu membuat hatinya luluh. Cukup Surya mengakui sebagai anak, dan Angkasa menjatuhkan seluruh bakti di bawah kaki laki-laki itu. Sebagai anak. Ia tak ingin menambah beban pikiran Surya lebih banyak. Cukup Mesta yang menyita pikirannya, Aang jangan. Bocah itu hanya butuh kasih sayang, tidak untuk jadi beban.

“Bukan, setelahnya.”

“Apa?”

“Kamu bilang sesuatu tadi. Terdengar seperti—” Surya ragu. Takut benar salah dengar dan berakhir malu. Tapi dia sungguh penasaran.

“Seperti?” kejar Aang usil.

“Lupakan!” Laki-laki paruh baya itu menyerah. Dia

menegakkan punggungnya kembali dan berusaha fokus pada layar monitor yang masih menyala. Menampilkan pergerakan harga saham di lantai bursa.

“Ah, Papa payah! Gitu aja marah.”

Dan sukses. Fokus Surya berhamburan. Tercecer ke lantai. Ia mendongak menengok pada Angkasa yang duduk sok anteng di seberang meja dengan tampang tanpa dosa. “Kamu tadi manggil saya apa?” tanyanya sangsi.

“Seperti yang seharusnya.” Angkasa mengangkat bahu masa bodoh. Padahal dalam hati ketar-ketir. Malu pula. Takut Surya menertawakannya. Namun alih-alih tertawa, Surya malah bangkit berdiri. Melangkah cepat menyeberangi meja dan menarik kerah kemeja seragam Angkasa yang sudah lecek.

Semula, Aang kira Surya akan memukulnya. Namun tidak. Surya justru memeluknya. Lalu menciumi wajah Aang bertubi-tubi hingga bocah itu meronta minta dilepaskan. Geli. Demi Tuhan dia sudah baligh, tapi ayahnya mencium membabi buta seolah dia masih balita. Dan begitulah permasalahan mereka diakhiri, pun dimulai dengan kisah baru sebagai ayah dan anak lelaki.

Satu beban di pundak Surya terangkat. Diganti beban lain. Beban lain yang ia dapati setelah mengantar Aang pulang. Sikap Damai yang lebih diam dan terkesan menghindar. Dan diperparah dengan ucapan Aang di akhir pertemuan mereka hari itu.

“Ang rela kok, kalau pun Papa sama Bunda nggak balikan lagi. Lagian kalian udah tua juga. Anak udah pada gede. Nggak panteslah masih main cinta-cintaan.” Dan meski dikatakan dengan nada sambil lalu, Surya tahu Angkasa serius. Pun ia menyadari sesuatu. Bahwa perkataan Semesta pada Damai tempo hari lalu, berdampak lebih dari apa yang ia pikirkan.

“Jadi, rencana lo untuk selanjutnya apa?” tanya

Marko yang berhasil mengembalikan kesadaran Surya dari kejadian kemarin lusa.

“Mungkin ... nggak lagi berusaha mendapatkan Damai.” Surya memejam. Jakunnya naik turun, menelan saliva yang terasa bagai batu kristal. Menyakitkan. Lagi-lagi, dia harus berhenti berjuang. Kali ini bukan karena wanita lain, tapi demi anak-anaknya. Bahkan Angkasa sudah angkat tangan.

“Yakin?” tanya Marko mengejek. Dia bahkan mendengus kasar sebagai bentuk cemooh. “Mesta udah kasih lampu hijau, lho!”

“Dia tidak benar-benar menginginkannya.”

Marko mengangkat satu alisnya. Ia hendak kembali bicara, tapi urung karena bunyi dentingan dari ponsel Surya.

Malas-malasan, Surya mengambil ponselnya di atas meja. Melihat pesan whats app dari seseorang yang seharian tak terdengar kabarnya.

Angkasa: *Jakarta malam ini brrrr ... sekali! Cari yang anget-anget, yuk!*

Senyum kecil terbit di bibir Surya. Setelah mengetik dua huruf persetujuan, segera ia masukkan ponsel ke dalam saku kaus hijau tuanya. Ia menoleh sekali lagi pada lantai dua, memastikan bahwa malam ini Mesta sedang tak membutuhkannya. Sedang ada anak lain yang ingin ditemani.

“Gue pergi dulu,” ujarnya pada Marko sebelum meninggalkan sepupunya itu sendiri di ruang tengah yang sepi.



Malam minggu. Dan kemungkinan terburuknya adalah Angkasa akan menghabiskan waktu hanya dengan nonton tivi. Acaranya juga hanya itu-itu saja. Membosankan! Tidak ada yang menarik. Sialnya, ia juga tak bisa main ke rumah Rinai seperti biasa, karena sahabatnya itu sedang ada acara keluarga. Pertunangan *Ncang* Bagus dengan wanita pilihan ibunya.

Dari Rinai, Angkasa tahu. Sebenarnya *Ncang* Bagus sudah dijodohkan sejak satu tahun lalu. Tapi Bagus belum memberi kepastian. Menurut Rinai, mungkin karena *Ncang* Bagus masih mengharapkan Damai. Karena setelah Damai benar-benar menolaknya beberapa minggu lalu, barulah Bagus menemui ibunya dan mengatakan akan berusaha menerima sang calon. Dan Angkasa cukup lega mendengar hal itu. Dia sungguh-sungguh mengharapkan *Ncang* Bagus bahagia.

Meraih ponsel di atas meja yang Aang jadikan sebagai tempat selonjoran kakinya, ia masuk menu kontak untuk mencari nomor seseorang yang bisa diajak bersenang-senang malam ini. Jarinya berhenti pada nama Rendi. Hendak menekan opsi panggilan, tapi tak jadi. Jempolnya kembali menscroll layar. Ke bawah, lalu ke atas lagi. Kemudian berhenti kala menemukan kontak Surya yang sudah ia ganti menjadi 'Papa Kedje'. Tanpa pikir panjang, segera ia ketika pesan *whats app* untuk seseorang di seberang sana. Mengajak keluar. Toh, Surya jomlo, sama seperti dirinya. Jadi tak mungkin punya janji di malam minggu kecuali jika menyangkut tentang Semesta.

Angkasa membaca sekali lagi pesan yang sudah ia ketik sebelum mengirimkannya. Tak perlu menunggu lama, karena tidak sampai satu menit kemudian, balasan dari Surya ia dapatkan. Segera Aang bangkit dari sofa buluk di ruang tengah. Melenggang santai sambil bersiul senang menuju kamar. Mencari pakaian yang pantas agar tak

mempermalukan Surya nanti. Kali ini, Aang tak berharap terlalu tinggi lagi. Mengingat terakhir kali mereka keluar bersama, Surya hanya mengajaknya ke kafe dan minum kopi.

“Mau ke mana?” tanya Damai—yang entah sejak kapan sudah menggantikan Angkasa duduk di depan tivi—begitu melihat anaknya sudah ganteng dengan kaus biru dan jaket kulit cokelat membungkus tubuh tinggi kurus Angkasa. Tangan kirinya menenteng sneikers yang dibeli Surya bulan lalu.

Aang tercengir kuda. “Mau keluar bareng Papa,” jawabnya. “Ini kan malem minggu. Suntuk kalau di rumah mulu, Bun. Boleh, kan?”

Damai tampak menelan ludah sebelum mengangguk sekali. Lalu mengarahkan pandangan pada tabung persegi di depan sana. Namun Angkasa tahu, fokus ibunya tidak pada acara komedi yang tengah ditonton malam ini. Pandangan Damai kosong. Dia menjadi pemurung dan lebih banyak melamun semenjak pertengkaran besar antara ia dan Mesta. Tanpa harus dikatakan, Angkasa tahu ibunya terbebani oleh permohonan—sialan—Semesta.

“Bunda masih suka Pak Kasur, kan?” Angkasa dengan bibir robek karena hantaman saudara seayahnya, bertanya pada Damai saat makan malam tujuh hari lalu. Demi menjaga Surya yang sedang sakit saat itu, Damai bahkan tidak jualan. Kalau bukan karena masih cinta, Damai tidak akan mungkin sampai berbuat begitu.

“Bibir kamu luka. Jangan banyak bicara kalau nggak mau makin parah!” Angkasa tidak puas dengan usaha ibunya untuk mengalihkan pembicaraan. Dia butuh kepastian.

“Kalau beneran masih suka, kejar dong, Bun. Ini udah jaman milenium, lho. Nggak masalah cewek ngejar duluan. Nggak usah gengsi-gengsian kalau cowoknya jenis

pengecut dan nggak peka macam Pak Kasur.”

“Kamu ngomong apa, sih?” Damai mulai kesal. Ia meraih gelas plastik di hadapannya lalu menandakan isinya dalam tiga kali teguk.

“Angkasa dukung Bunda, kok.” Dan Aang memilih keras kepala. “Jangan dengerin si Mestakung itu. Mulutnya bener-bener butuh di sekolahin.” Angkasa merobek telur dadarnya, lalu dicampur dengan nasi sebelum dimasukkan ke dalam mulut. Dikunyah keras-keras seolah ia tengah melumat potongan tubuh Semesta yang menyebalkan. Sebelumnya, dia tidak pernah benar-benar membenci Semesta. Persaingan antara Maju Terus dan Kebanggaan Bangsa murni hanya untuk saling membela anak yang merasa tertindas dari masing-masing dua sekolah itu. Tapi kejadian tadi pagi, jelas membuat ia berang. Dan Angkasa memutuskan, Semesta memang patut dibenci karena telah melukai perasaan ibunya.

“Angkasa,” Damai mendorong piringnya yang sudah kosong menjauh. Lalu menatap telaga bening putranya yang memiliki dua warna berbeda. Mata sebelah kanan berwarna hitam pekat seperti milik ayahnya. Dan sebelah kiri cokelat seperti miliknya. Jika dipandang dalam jarak satu meja begini, jelas tak kelihatan. Namun bukan itu poinnya. “Bagaimana jika seandainya kamu yang ada di posisi dia?”

Angkasa berhenti mengunyah. Menatap Damai seolah pertanyaan ibunya merupakan hal paling konyol di dunia. Tanpa menelan makanan yang belum halus dalam mulut, dia menjawab lantang, “Udah pasti aku nggak bakal larang-larang Pak Surya berhubungan dengan siapa pun. Toh, Pak Surya belum tua-tua banget. Masih bisalah produksi anak dua biji lagi.”

“Sekalipun dengan perempuan yang sudah merusak hubungan orangtuamu dan membuat kamu harus hadir di

luar pernikahan?”

Dan kunyahan Angkasa terhenti, seiring dengan seluruh kosa kata yang mendadak menghilang dari otaknya. Dia ingin menyanggah, bahwa yang telah merebut Surya bukan Damai, tapi ibu Semesta. Namun mengingat sebelumnya Surya bahkan sudah bersama Ratih, membikin Angkasa tak lagi punya pembelaan selain bungkam. Sejak malam itu, Angkasa tak lagi mengunci itu ungkit tentang Surya di hadapan Damai. Berusaha memahami keputusan ibunya yang barang tentu sudah dipikirkan matang-matang.

“Bunda beneran nggak apa-apa Aang tinggal?” tanya Angkasa sekali lagi. Memastikan. Dan sendainya Damai melarang ke luar, Angkasa akan langsung menghubungi Surya dan membatalkan janji temu mereka.

“Tiap malam minggu juga biasanya kamu tinggal.”

Angkasa menggaruk tengkuknya yang terasa gatal. Ia nyengir sebelum meneruskan langkah mendekati tempat duduk Damai dan mendaratkan satu kecupan singkat di pipi ibunya. “Kalau gitu Aang berangkat ya, Bun! Nanti dibawain martabak telur kesukaan Bunda deh. Kalau nggak lupa tapi. Hehe” Lalu bergegas menuju pintu depan. Ponsel dalam saku jaketnya bergetar. Angkasa tebak pasti dari Surya yang barangkali sudah berada di gang depan.

Seپeninggal Angkasa, Damai mendesah panjang. Setiap kali mendengar kata ‘Pak Surya’, atau ‘Papa’ dari mulut Angkasa, jantung Damai selalu berdetak janggal. Jangan ditanya apa dia masih punya cinta untuk lelaki itu, karena jelas rasa itu masih ada. Bersemayam utuh di sudut terdalam hati Damai sejak belasan tahun silam. Dan tak pernah berubah.

Jujur, sebelum Mesta datang dan memohon agar dia menjauhi ayahnya, Damai sempat punya harapan. Harapan baru bahwa mungkin mereka masih bisa bersama lagi.

Kematian Ratih, juga pertemuannya kembali dengan Surya tanpa disengaja beberapa bulan lalu, Damai pikir adalah takdir Tuhan untuk menyatukan mereka lagi. Namun, Damai salah. Ini bukan takdirnya. Hanya takdir Surya untuk menemukan darah dagingnya yang lain. Mungkin.

Lagi, Mesta yang berlutut di hadaannya muncul dalam ingatan. Bagaimana bisa dia berpikir untuk bahagia di atas ketidakrelaan anak itu?

Orang bilang, cinta harus diperjuangkan. Tapi cinta jenis apa yang bisa dijadikan alasan berjuang di balik luka anak sendiri?

Menarik napas panjang, Damai embuskan karbon dioksida melalui mulutnya kemudian. Berharap dengan melakukan hal tersebut, sesak yang sejak beberapa hari hari lalu bersarang di balik dada akan sedikit berkurang. Hanya sedikit.

CINTA ITU LUKA

BAB DUA PULUH



PERTEMUAN RAHASIA

“**B**agaimana keadaan bunda kamu?” Adalah kata pertama yang keluar dari mulut Surya begitu Angkasa duduk di sampingnya. Yang diajak bicara mengalihkan pandangan dari stereo mobil. Sungguh Aang masih penasaran, apakah Andoid yang tertempel di sana bisa dipakai untuk telepon seperti ponsel android yang ia punya?

“Mmm” Aang mengalihkan pandangan. Menengok pada Surya sekilas sebelum kembali memerhatikan rangkaian stereo. Menatap layar persegi itu yang menampilkan peta Ibukota. Juga titik merah kecil yang bergerak pelan, menggambarkan di mana keberadaan mobil mereka sekarang. “Bunda nggak terlalu baik.”

“Dia sakit?” nada khawatir yang Surya gunakan, sukses membuat Aang kembali menoleh padanya. Ia berkedip seraya menatap ke depan. Pada jalan Jakarta yang selalu dipadati kendaraan. Lebih-lebih Sabtu malam begini.

“Bisa jadi.”

“Sakit apa?” tanya Surya makin khawatir. Aang mendesah pendek. Jelas sekali bunda dan papanya masih saling berharap. Tapi, mereka dipaksa menjauh hanya untuk menjaga satu hati. Satu hati yang terlalu egois memikirkan kebahagiaan sendiri. Padahal seandainya Surya dan Damai benar rujuk lagi, Angkasa berani bertaruh demi nyawanya bahwa Damai akan menjadi ibu tiri terbaik di dunia untuk Semesta.

“Sakit malarindu?”

“Hah?” Laju mobil Surya memelan. Mulai hilang fokus dan setengah bingung. “Malaria maksud kamu?”

“Malarindu, Pa! Itu bahkan lebih parah daripada penyakit malaria!”

Surya bersyukur sudah berada di lampu merah. Jadi ia bisa memfokuskan pandangannya pada Angkasa dan bertanya lebih jauh tentang keadaan sang mantan istri. “Separah apa?”

Angkasa memutar bola mata jengah. Ia lupa dirinya tengah bicara dengan laki-laki berusia nyaris kepala empat yang menghabiskan masa muda hanya dengan memacari satu wanita, belajar, dan bekerja. Jadi mana mungkin Surya paham istilah ‘penyakit malarindu’ (baca: malangnya merindu) yang tadi ia katakan.

“Nggak parah-parah banget sih. Bunda masih bisa rawat jalan di rumah. Cuma kalau lagi kambuh, dia biasanya suka ngelamun, gagal fokus, dan kelihatan linglung.”

“Sudah dibawa ke dokter? Bagaimana katanya? Apa sudah parah?”

Demi Tuhaaannn ... Angkasa antara miris dan ingin tertawa kencang. Papanya ini sungguh bodoh atau apa? Tapi manusia bodoh mana yang akan menjadi pimpinan sebuah perusahaan kenamaan seperti Wiratmaja Corp? Mungkin dia hanya kurang bergaul dan minim pengalaman percintaan. Jadi beginilah jadinya. Entah Angkasa harus

senang atau sedih memiliki ayah seperti Surya ini.

“Nggak terlalu parah kok. Tapi, bisa jadi nanti parah banget.” Angkasa menatap ayahnya dengan ekspresi jahil. Menunjukkan bahwa Damai tidak apa-apa selain sedikit patah hati. Alih-alih mengerti raut wajah Angkasa, Surya malah kian khawatir.

“Kenapa kamu nggak bilang dari tadi kalau bunda kamu sakit, Ang?! Kalau begitu kita putar balik. Nggak usah ke mana-mana. Kamu nggak boleh biarin ibu kamu sendirian di rumah dalam keadaan sakit!”

Oh Tuhaaannnn *Fix*, ayahnya terlalu lama sendiri dan butuh pelepasan secepatnya agar tidak semakin bodoh. Tapi wanita tolol mana yang rela dengan tulus mencintainya selain Damai? Oh, mendiang ibu Semesta juga pastinya.



Bunyi ketukan pintu berhasil mengusik Damai yang nyaris terlelap di depan televisi. Tak ada acara yang menarik malam ini. Pun suasana rumah sepi karena Angkasa pergi kencan dengan ayahnya. Ditambah seharian bekerja, pun beban pikiran yang memberatkan otaknya hingga membuat Damai mudah mengantuk akhir-akhir ini. Wanita satu anak itu mengerjap sembari mengerang. Cukup merasa terganggu. Mengangkat punggung dari sandaran sofa, ia bangkit dengan gerakan malas-masalan. Barangkali yang mengetuk pintu adalah Aang.

Sambil menguap, Damai memutar kunci. Lalu menarik gagang pintu perlahan. Memberi celah masuk pada siapa pun mahluk yang telah membuatnya terbangun.

“Udah pulang, Ang—” Damai yang semula mengucek

mata untuk menormalkan pandangannya yang berkunang-kunang, menghentikan gerakan begitu mendapati seseorang yang datang ternyata bukan Angkasa. Kantuk yang semula memeluk erat, mendadak lenyap. Kesadaran Damai kembali seratus persen.

Ia mengerjap sekali lagi. Dirasa ini bukan mimpi, buru-buru ia memperbaiki penampilannya yang pasti sudah kacau balau dengan daster kedodoran dan rambut awut-awutan.

“Se-Semesta? Kamu ... nyari Pak Surya?” tanyanya dengan suara terbata. Ini kali pertama dia berhadapan dengan anak Surya yang lain tanpa ada siapa-siapa di antara keduanya. Jujur saja, Damai bingung harus bagaimana. Pertemuan mereka sebelumnya sama sekali tidak menyenangkan. Dan menyisakan rasa bersalah tak berkesudahan bagi Damai.

Di hadapannya, Mesta tetap diam. Sedikit menunduk untuk menatap Damai. Bocah itu tinggi sekali. Kepalanya bahkan nyaris menyentuh ujung pintu. Tingginya kurang lebih sama dengan Angkasa. Membikin Damai harus selalu mendongak tiap kali harus berhadapan dengan keduanya.

Damai kebingungan saat Mesta tak kunjung menjawab. Ia makin salah tingkah. Bahkan beberapa kali menjilat bibir bawah yang mendadak kering. Menghadapi Mesta, ternyata jauh lebih mendebarakan dari pada Surya. “Mmm ... papa kamu baru saja—”

“Saya ke sini untuk bertemu Tante.”

Tante

Damai menelan ludah. Semesta baru saja memanggil ‘tante’, bukan Anda seperti beberapa waktu lalu. Dan itu sukses membuat rasa bersalah Damai membengkak. Matanya mulai merebak. Ia harus mengerjap beberapa kali agar tidak menangis. Mengingat Surya pernah menamparnya dan mengungkit kebenaran masa lalu

anak itu di depan banyak orang, sukses membuat hatinya tercubit. Sakit.

“Saya sebenarnya tidak keberatan berbicara di luar sambil berdiri, tapi bukankah itu tidak sopan?”

“O ... oh!” Damai reflek melangkah mundur. Menyerongkan posisinya agar Semesta bisa masuk ke dalam rumah. “Maaf, saya ... mmm ... Tante lupa. Mari silakan masuk ...” Damai melangkah kelewat cepat mendahului Mesta. Menepuk-nepuk sofa buluknya yang sudah minta ganti sebelum menyilakan Mesta duduk. “Mari ... mari,” ujarnya berulang kali.

Semesta mengangguk kecil seraya menjatuhkan diri pada tempat yang ditunjuk Damai. Sedang sang tuan rumah masih berdiri kikuk. Makin bingung harus berbuat apa. Seakan teringat sesuatu, ia pamit ke belakang dan buru-buru pergi. Tak sampai satu menit, Damai kembali membawa nampan dengan dua toples berisi kue kering dan air putih kemasan.

“Silakan, Nak. Maaf, cuma ini yang Tante punya,” katanya, lalu kembali berdiri dengan dua tangan saling meremas di depan perut.

Selayaknya tamu yang menghargai suguhan dari tuan rumah, Mesta mengambil sedotan, menusukkan pada minuman gelas yang tadi dibawa Damai. Lalu meminumnya beberapa teguk.

“Tante nggak duduk?” Mesta menoleh ke samping. Keningnya mengernyit mendapati Damai masih berdiri, dan tak ada tanda-tanda akan duduk dalam waktu dekat—barangkali sampai Mesta pergi. Seolah menghindarinya. “Maaf kalau saya membuat Tante nggak nyaman, saya cuma—”

“Nggak kok. Nggak. Tante nggak merasa terganggu.” Masih dengan gerakan terburu-buru, Damai duduk di sofa tunggal seberang Mesta. Mereka duduk berhadapan.

Namun Damai yang tak berani menatap wajah sang lawan bicara, memilih menunduk sambil memainkan bagian depan daster batiknya.

Ada jeda selama setengah menit. Dua manusia beda generasi itu saling diam. Mesta dengan tatapan menilai, pun Damai dengan kegugupannya. Damai sungguh menyesal mematikan televisi setelah Angkasa pergi, hingga kebisuan yang kini meraja di ruang tengah sempit itu begitu terasa dengan bunyi jam dinding yang terdengar samar. Pun cicak yang sesekali berbunyi seolah mengejek mereka yang saling membisu. Lalu jenak kemudian

“Saya minta maaf.”

Spontan, Damai mendongak. Mulutnya sedikit ternganga. Sesekali mengerjap. Seolah tak percaya dengan apa yang baru saja terlontar dari katup bibir merah muda milik remaja laki-laki di depannya.

“Mi-minta maaf?” ulang Damai tak yakin. “Minta maaf untuk apa?”

“Untuk semuanya. Karena sudah tidak sopan, dan karena telah memukul Angkasa. Saya juga mau minta maaf untuk Mama.”

“Mesta—”

“Dan kalau Tante mau kembali sama Papa, saya terima.”

“Maksud kamu—”

“Saya tidak ada hak untuk melarang Papa. Maafkan kelancangan saya.”

Damai kehilangan kata-kata. Dia hanya bisa membuka mulut, lalu menutup lagi. Seolah semua kalimat yang tersusun dalam otaknya tak ada yang pantas diutarakan. Bibir bagian dalam, ia gigit kuat-kuat hingga ada rasa asin menyapa lidahnya. Damai tidak pernah menyalahkan Semesta atas apa pun. Wajar kalau Mesta meminta ia menjauhi Surya, karena pasti Mesta tak rela posisi ibunya

diganti. Persetan dengan hak. Dia mata Damai, Semesta sama seperti Aang. Sama-sama anak Surya. Darah daging Surya. Dan tidak akan pernah ada tanpa Surya.

Damai tak pernah berharap Semesta datang hanya untuk berucap maaf. Karena sungguh, dia tidak salah apa-apa. Kisah rumit yang terjadi antara dirinya, Surya dan Ratih, Damai anggap sebagai ketetapan. Sebagaimana yang ia yakini selama ini. Bahwa hidup adalah tentang sebab akibat.

Sebab keegoisan Wira, Damai menikah dengan Surya dan memiliki Angkasa. Sebab keegoisan Surya, dia bisa kembali pada Ratih hingga ada Semesta di antara mereka. Karena andai hati Wira melunak, menerima Ratih dengan lapang dada, barangkali Damai tak akan ada di posisi ini sekarang. Sebagi seorang ibu dari bocah tengil yang ia namanya Angkasa. Dan ia tak pernah menyesal atas apa pun yang pernah terjadi. Walau sebagai manusia biasa, seringkali ia marah dan kecewa.

“Kenapa kamu harus minta maaf?” tanya Damai akhirnya. Tatapannya menyorot sendu. Memandang Mesta dengan hati pilu.

“Karena seandainya saya tidak pernah ada, atau seandainya Mama memilih untuk menggugurkan saya dulu, mungkin Tante sudah bahagia dengan Papa.”

“Semesta!” Untuk kali pertama, Damai berani berkata keras di depan bocah 17 tahun itu. “Kalau kamu butuh seseorang untuk disalahkan, maka orang itu adalah Tante. Tolong ... jangan sekali-kali menyalahkan dirimu sendiri. Bila saja dulu Tante sadar diri dan dengan tegas menolak keinginan Pak Wira untuk dijodohkan dengan Papa kamu, sudah tentu—”

“Aku tetap tidak akan mendapat apa-apa. Begitu pun Papa.” sela Mesta. Memutus kalimat Damai yang belum sepenuhnya tergenapi

“Maksud kamu?”

Tersenyum simpul, Semesta menjawab jumawa. “Mama akan tetap pergi di saat usia saya tujuh tahun, kan? Dan Papa tetap akan menyibukkan diri dengan pekerjaannya.”

“Ya, dia begitu mencintai mama kamu,” timpal Damai pelan. “Dia pasti sangat kehilangan pasca kematian mama kamu.” Kepalanya sedikit menunduk, berusaha menyembukin luka yang barangkali akan terpancar dari telaga beningnya..

“Papa mencintai Mama. Sangat,” ujar Mesta sambil menatap Damai penuh arti. “Dia butuh Mama sebagai pegangan. Bagi Papa, Mama adalah malaikat tanpa sayap yang sudah menjemputnya dari kubangan setan. Setiap kali Papa terpuruk, dia selalu mendatangi mama. Menatap fotonya. Setiap kali butuh teman juga begitu. Mama selalu ada di otak Papa.” Mesta menarik napas dalam. Tatapannya berubah nanar. Saat karbon dioksida dalam paru-paru ia embuskan keluar, remaja itu melanjutkan, “Tapi ... tidak di hatinya.”

“Maksud kamu?”

“Sudah malam. Saya harus pulang.” Mesta cepat-cepat berdiri. Sama sekali tak berniat menjawab pertanyaan Damai. Dia melirik arloji di lengan kanan, lalu menatap Damai lagi. “Maaf cuma sebentar. Mungkin besok atau lusa saya akan datang sama Papa ke sini. Tolong jangan katakan pertemuan kita pada siapa pun. Dan ... tolong pertimbangan Papa sekali lagi. Itu juga kalau Tante masih mencintainya. Saya permissi.” Lalu pergi. Meninggalkan Damai yang masih termangu di tempat duduknya. Menatap punggung Mesta yang menghilang di balik pintu depan. Tanpa tahu, bahwa si bocah remaja yang baru saja selesai bertamu, mendesah panjang penuh kelelahan begitu keluar dari gerbang rumahnya.

Mesta sudah melakukan apa yang seharusnya. Selanjutnya, terserah Surya dan Damai.



“Bi Asih sejak kapan bekerja di sini?”

“Sejak Bibi muda, Den. Dari Bapak Surya masih kecil. Mmm ... kira-kira umurnya waktu itu delapan tahunanlah.”

“Kalau begitu, Bibi pasti tahu banyak hal tentang Papa, kan?”

“Ya tahulah, Den. Sama kayak Aden, kan Bapak juga saya yang urus. Tuan sama nyonya besar sibuk suka sibuk sampai hampir ndak punya waktu buat ngurusin si Bapak.”

“Sama seperti aku?”

“Ya, ndak, to. Den Mesta masih lebih beruntung dari Bapak. Bu Ratih semasa hidup ndak pernah ninggalin Aden sama pembantu. Kalau orangtuanya Bapak sibuk semua. Tuan besar sibuk bangun perusahaan. Kalau Nyonya sibuk sama teman-temannya. Bapak ditinggal sama pengasuh. Dan karena pengasuhnya mengundurkan diri, jadi saya yang ngeganti.

Bapak mungkin kurang kasih sayang, ya. Dia jadi anak yang nakal sekali. Suka berantem di sekolah. Malah Bapak udah ngerokok dari jaman SMP. Dan SMA-nya makin parah lagi. Dia suka keluar malem gitu, dan pulanginya teler Bibi bahkan pernah nemui Bapak pesta sabu di gudang belakang sama teman-temannya, Den. Pokoknya, Bapak muda parahlah.”

“Kakek sama Nenek nggak tahu?”

“Bapak pernah ketahuan pulang pagi, dan dikasih hukuman potongan uang jajan selama sebulan. Tapi,

mereka ndak pernah tahu kalau Bapak pakai narkoba."

"Bibi nggak bilang?"

"Bibi mau bilang tapi ndak berani. Bibi juga pernah nasehatin Bapak, malah Bibi kena omel. Tapi, semua berubah sejak kenaikan mmm... kalau ndak salah pas kelas dua. Bapak ndak ngerokok lagi. Dia juga berhenti pakai narkoba. Bahkan pergi ke dokter segala lho buat memeriksa kesehatan, sempet ikut rehabilitasi juga selama dua bulan, padahal waktu itu Bapak belum sampai kecanduan."

"Apa yang bikin Papa berubah?"

"Bu Ratih. Mamanya Aden. Dia yang bikin Bapak berhenti. Katanya, Pak Surya ndak terima ada cewek yang nolak jadi pacar dia. Jadi si Bapak berubah mati-matian ya cuma biar bisa naklulin Bu Ratih. Dan ternyata berhasil, lho."

Ibu itu udah baik, cantik, pikirannya juga dewasa. Sejak mereka pacaran, Bapak ndak pernah keluyuran lagi. Dia malah suka begadang cuma buat belajar, karena Ibu bakal marah besar kalau nilai bapak di bawah lima. Hubungan mereka hangat sekali, Den. Bu Ratih itu selain jadi pacar, juga udah kayak kakak dan temanyang baik buat Bapak. Paket komplit pokokny. Karena Bu Ratih, Bapak ndak kesepian lagi. Ndak kurang kasih sayang lagi. Pantes yo, kalau Bapak jadi tergila-gila begitu sama ibunya Aden."

"Kalau hubungan Papa dan Mama sehangat itu, bagaimana bisa Papa melupakan Mama dan dengan mudahnya jatuh cinta pada wanita lain?"

"Wanita lain?"

"Istri pertamanya."

"Den Mesta ... tahu?"

"Bisa tolong Bibi ceritakan?"

"Mmm ... Semua berubah sejak Tuan tahu hubungan Bapak dan Ibu. Tuan marah besar. Dia menolak ngasih restu. Dan puncaknya, Tuan bawa wanita lain buat jadi istri

Bapak.

Tuan ngancem bakal hapus Bapak dari nama keluarga kalau sampai nolak dijodohkan.

Setelah Bapak menikah, Bibi kira Bapak dan Ibu sudah putus. Tapi ternyata ndak. Bibi kasihan sekali sama istri Bapak. Cuma Bibi juga sedih kalau memikirkan Ibu. Bibi kadang mikir, seandainya Tuan besar setuju sama hubungan mereka, semuanya pasti baik-baik aja. Ndak bakal ada yang sakit hati.

Dan semua tambah kacau setelah Tuan meninggal. Bapak emang ndak pernah lagi berhubungan dengan Ibu, dan mulai menganggap istrinya. Bibi juga sering lihat mereka bicara berdua, bercanda, bahkan pernah mesra-mesraan di gajebo belakang. Bapak kelihatan mulai belajar nerima istrinya. Sayangnya, kemesraan mereka cuma sampai beberapa minggu aja. Kebahagiaan Bapak dan istrinya hancur saat Nyonya bawa Bu Ratih yang waktu itu ternyata sudah hamil. Anak Bapak.”

“Aku.”

“Maaf, Den. Bibi—”

“Lanjutkan saja, Bi.”

“Bapak dan istrinya akhirnya cerai. Lalu Bapak nikah sama Bu Ratih. Tapi Bapak mulai beda sejak beliau cerai. Dia jadi sering ngelamun. Dari luar, dia kelihatan baik-baik saja. Tapi Bibi kan udah rawat dia dari masih kecil sekali, jadi sedikit banyak Bibi tahu kalau Bapak ndak bahagia. Bibi sempat mikir, apa mungkin yo Bapak bisa secepat itu jatuh cinta sama mantan istrinya dan melupakan Bu Ratih?”

“Dan ternyata?”

“Ini cuma sudut pandang Bibi aja lho, Den. Cuma asal nebak. Menurut Bibi, Bapak ndak pernah benar-benar tresno karo Ibu sebagai laki-laki dan perempuan.”

“Maksud Bibi?”



“Bapak tumbuh tanpa emongan orangtua. Sudah pasti Bapak kurang kasih sayang. Terus ketemu Ibu Ratih yang memiliki pemikiran dewasa dan mau melimpahkannya dengan banyak cinta. Menurut Bibi, Bapak mencintai Ibu sebagai kakak perempuan yang ndak pernah dia punya, Den. Hanya saja Bapak terlalu lugu mengartikan perasaannya waktu itu. Dan saat beliau menyadarinya, semua sudah terlambat.”

CINTA ITU LUKA

BAB DUA PULUH SATU

WZCZ

WZCZ



SEMESTA DAN ANGKASA SAYANG PAPA

“**J**adi, tadi kamu cuma bercanda? Bundamu nggak beneran sakit?” Surya mendengus setengah tertawa kering. Menertawakan tingkah konyolnya yang tadi sempat menghawatirkan Damai kelewat berlebihan. Padahal Angkasa hanya bercanda. Yang benar saja, dia sudah nyaris kepala empat, tapi masih bisa dibodohi oleh bocah 17 tahun. Ini memalukan sekali.

Di sampingnya, Angkasa hanya mengangguk kecil. Dia nyengir kuda dengan memasang tampang bodoh khas manusia tak berdosa. Dalam hati berdoa agar papanya tidak marah lagi. Aang tidak serius mengatakan Damai benar sakit, tapi Surya malah salah paham dan berniat putar balik. Aang yang tidak ingin kembali pulang sebelum jalan-jalan, tentu saja menolak. Hingga akhirnya ia mengakui kalau dirinya bercanda. Membuat Surya sempat mengerem mendadak dan nyaris ditabrak oleh mobil di belakangnya tadi. Barangkali karena Surya terlanjur kesal.

Setelahnya, mereka memang tak jadi pulang, tapi di

sepanjang perjalanan Surya mendiamkannya. Membuat Angkasa bergerak gelisah di kursi penumpang, merasa tidak nyaman. Padahal Angkasa sudah minta maaf, tapi tak mendapat gubrisan.

“Lain kali jangan diulangi! Setiap kata itu doa, Ang. Bagaimana kalau tadi ada malaikat lewat dan mencatat omongan kamu? Mau kamu, bundamu sakit beneran?”

Sekali lagi Angkasa mengangguk. Menahan diri untuk tak mendebat ayahnya yang benar-benar kurang gaul. Padahal, apa bahayanya penyakit malarindu? Toh, kenyataannya juga Damai sedang mengalami itu sekarang.

Namun lebih dari itu semua, jauh di kedalaman hatinya, Angkasa merasa bahagia. Dalam dua minggu ini, Surya bahkan sudah dua kali memarahinya. Kendati kemarahan Surya sedikit menyeramkan—mendiamkan—tapi bocah itu tetap senang.

Selama hidup, Angkasa hanya kenal omelan Damai saat ia melakukan kesalahan. Dan sekarang, ada sosok laki-laki dewasa yang juga akan memberi teguran bila ia keliru. Ayahnya.

Keksosongan yang bertahun-tahun Aang rasakan, sirna. Kini ia merasa lengkap seutuhnya. Meski jujur, Angkasa akan lebih bahagia jikalau Damai dan Surya mau kembali lagi, tapi ia tak ingin memaksa. Ia tahu, permalasan orang dewasa pastilah lebih kompleks daripada permasalahan remaja yang tahunya cuma cinta monyet belaka.

Bocah itu hanya bisa berharap, semoga cepat atau lambat, pintu hati Semesta akan terbuka untuk bisa menerima rasa antara Surya dan ibunya. Dan saat itu tiba, Angkasa berjanji akan melupakan persilihan di antara mereka, dan berusaha menjadi saudara yang baik untuk cowok malang yang kesepian itu.

Angkasa menoleh saat mendengar desah napas

berat dan panjang ayahnya. Satu alisnya terangkat mendapati tingkah aneh Surya. Laki-laki yang ia panggil papa melangkah mundur menjauhi teralis gedung, lalu merendahkan tubuh hingga pantatnya menyentuh coran di bawah mereka.

Menyadari anaknya memperhatikan dengan tampang bingung, Surya mendongak dengan bibir melengkungkan sebaris senyum lebar. Wajah garangnya entah pergi ke mana sekarang. “Kenapa?”

“Mmm ... itu, Papa serius duduk di—”

“Bawah?”

Aang mengangguk gamang. Pasalnya, orang yang tengah ia ajak bicara merupakan Surya Wiratmadja. Pimpinan Wiratmadja Corp yang kaya raya. Dan duduk di atas coran atap gedung apartemen, sama sekali tak ada dalam bayangan Angkasa. Lebih-lebih dengan pakaian kelas hightend yang membalut tubuh sempurna sang papa. Angkasa saja yang hanya memakai kemeja seharga satu juta masih berpikir ribuan kali untuk berkotor-kotor ria.

Menatap langit kelabu di atas sana, Surya menselonjorkan kaki seiring dengan punggungnya yang ia rebahkan perlahan hingga berbaring sepenuhnya. Dua tangan, Surya silang di belakang kepala sebagai bantalan. Membuat Angkasa yang tetap berdiri di samping teralis makin tak paham. Sebenarnya apa yang sedang ayahnya lakukan?

“Semasa hidup, Ratih suka melakukan ini,” ujar Surya. Tatapannya tetap lurus ke atas. Pada langit Ibukota yang kelam tanpa setitik pun cahaya.

“Ratih?” ulang Aang, makin tak paham.

Surya mengangguk. “Dulu langit Jakarta tidak seperti sekarang. Masih banyak bintang di sana. Kalau saat ini, malah lebih indah melihat kemerlip lampu daripada langit yang kelabu.” Sekilas, Angkasa pikir ayahnya sedang

berpuisi.

“Papa cinta banget ya sama Mamanya Mesta?”

Senyum Surya melebar. “Iya.”

“Kalau sama Bunda?” tanya Aang hati-hati. Ia takut salah mengartikan selama ini. Jangan-jangan perasaan Surya pada ibunya hanya sekadar rasa bersalah karena kisah masa lalu mereka yang bahkan belum kelar.

“Papa juga mencintainya.”

“Cinta sama dua perempuan sekaligus? Bagaimana bisa?”

“Setahu Papa, kamu punya sahabat perempuan.” Satu alis Angkasa bergerak makin tinggi. Bocah yang semula berdiri menghadap teralis atap gedung apartemen itu membalik tubuhnya, menyandarkan punggung pada besi pembatas yang terasa dingin.

“Ya?”

“Apa kamu mencintainya?”

Meski bingung, Angkasa tetap menjawab, “Tentu saja.”

“Sebagai perempuan?” Angkasa makin tak mengerti sebenarnya. Tapi dia tetap menanggapi ocehan Surya dengan gelengan. Yang mereka bahas sebelumnya Ratih, kenapa bisa sampai ke Rinai?

“Mmm ... dia setengah cowok, sih. Tapi jenis kelaminnya memang perempuan. Aku sayang sama dia sebagai sahabat dan saudara.”

Surya melirik Angkasa sekilas, lalu kembali memandang langit luas sambil mengangguk-angguk kecil.

“Mungkin itu juga yang Papa rasakan sama Mamanya Mesta.”

“Papa” gumam Angkasa pelan. Dia yang biasa bawel, mendadak kehilangan kata-kata untuk menanggapi pengakuan ayahnya.

“Tapi Papa terlambat menyadarinya.”

Menghembuskan karbon dioksida melalui mulut,

Angkasa berdeham. Dia mendekati tempat Surya berbaring, lalu ikut merebahkan diri. Mengabaikan harga kemejanya yang lebih dari satu juta rupiah. Toh, kalau kotor masih bisa dicuci.

Dengan pandangan yang juga mengarah ke langit Jakarta, Angasa kembali bertanya, “Seandainya dulu Papa tahu kalau Bunda hamil, apa yang akan Papa lakukan?”

“Papa tidak akan membiarkannya pergi.”

“Lalu, mamanya Mesta?”

“Papa akan menikahnya.”

Angkasa tersedak ludahnya sendiri begitu mendengar jawaban lugas Surya. Cepat-cepat ia memutar kepala hanya untuk melihat ekspresi wajah ayahnya yang tetap stabil. Membuat Angkasa sadar bahwa laki-laki nyaris kepala empat itu tidak berbohong.

“Papa mau punya istri dua?”

“Kenapa nggak selama mereka mau, Ang? Papa tidak mungkin lepas tanggung jawab pada Ratih hanya karena Papa sudah mulai jatuh cinta sama bunda kamu. Dan Papa juga tidak akan mungkin membiarkan Damai membesarkan kamu sendirian, seandainya Papa tahu bahwa saat itu kamu sudah mulai tumbuh, Nak.” Surya melirik putranya. Tatapan dua manusia itu beradu dalam satu garis lurus yang sama. Dan entah kenapa, Angkasa rasanya ingin menangis mendengar suara serak sang ayah yang sarat penyesalan. Kendati atap apartemen ini hanya di terangi satu lampu di sudut sana, tapi Angkasa masih bisa melihat kilau bening dalam lapisan mata Surya. Sukses membuat jantung bocah itu bergemuruh, makin menyadari bahwa ayahnya tidak seberengsek yang ia kira. Cepat-cepat Aang berpaling muka, menatap lampu atap gedung agar keinginannya untuk menangis sirna.

Mengalihkan atensinya pada langit, Surya melanjutkan, “Kamu tahu, saat pertama kali Papa tahu

bahwa kamu adalah anakku, Papa bahagia sekali. Sedih juga. Mengatahui bahwa Papa tidak hanya punya Semesta di dunia ini, tentu saja Papa senang. Tapi menyadari bahwa waktu bahkan sudah lewat tujuh belas tahun dan kamu sudah sebesar ini, itu menyedihkan, Angkasa. Papa banyak kehilangan momen tumbuh kembang kamu. Apalagi saat kamu menolak kehadiran Papa, rasanya hal itu bahkan lebih buruk daripada hari perceraian Papa sama bunda kamu.

Dan saat kamu memanggil Papa untuk pertama kali, rasanya Papa tidak ingin apa pun lagi dalam kehidupan ini.”

Angkasa menarik napas panjang. Kedua matanya terasa makin panas. Selama 17 tahun, ia selalu berpikir bahwa Surya membuang Damai serta dirinya. Angkasa kira, Surya sama sekali tidak menginginkan mereka. Saat Damai menjelaskan tentang hubungan rumit dengan Surya dan mama Semesta pun, ia tetap menyalahkan Surya karena tak bisa tegas pada perasaannya sendiri. Namun malam ini, ia diberitahu isi terdalam dari hati Surya, yang bahkan Semesta sendiri belum tentu tahu. Angkasa merasa malu sekali atas pikiran-pikirannya di masa lalu.

“Pa—”

“Papa tidak tahu kenapa kamu mau memaafkanku. Kalau pun kamu mau menerima Papa hanya karena Papa punya banyak uang, Papa juga tidak akan marah. Papa justru akan bekerja lebih keras mengumpulkan banyak rupiah agar kamu tidak pernah pergi dari sisi laki-laki menyedihkan ini.”

Angkasa menggigit daging pipi bagian dalamnya keras-keras. Berusaha menahan ngilu di sudut hatinya yang bagai terinjak. Ia kian tak berani menatap Surya. Karena kenyataannya, dulu ia menerima Surya memang lantaran alasan tersebut.

“Kenapa.... kenapa Papa mau melakukan itu untukku?”

tanya Aang dengan nada suara tersendat. Entah dari mana datangnya, ia merasa ada satu biji kedondong tersangkut di tenggorokan. Menyulitkan ia bicara. “Kita bahkan baru beberapa bulan bertemu. Dimungkir atau tidak, hubungan kita belumlah sekuat itu sampai Papa harus berkorban banyak untukku.”

“Papa tidak tahu. Karena sejak mengetahui kalau kamu bagian dari diri Papa, sejak itu Papa merasa kamu adalah milikku. Dan mulai saat itu, alasanku hidup bertambah satu.” Surya memutar kepala menghadap putranya, lantas melanjutkan dengan suara yang lebih pelan, “Kamu.”

“Papa” Angkasa bangkit dari rebahannya, lalu serta merta menubruk tubuh Surya yang masih berbaring. Membuat sang ayah terpekik kaget mendapat beban puluhan kilo secara tiba-tiba. Namun begitu menyadari bahwa beban tersebut adalah Angkasa, ngilu di punggungnya menghilang. Ia praktis membalas pelukan Angkasa dan tertawa. Satu cairan bening lolos dari sudut matanya.

“Aang juga sayang banget sama Papa.” suara Angkasa berubah serak. Ia semakin menenggelamkan kepala pada Surya, berusaha menyembunyikan air matanya dari pandangan sang papa.

Dan Surya, merasa ini merupakan hari paling bahagia setelah kelahiran Semesta ke dunia.



Ratih Aryana, masih akan tetap jadi orang pertama yang akan Surya datangi saat ia gulana. Pun saat ia mendapat suatu hal yang luar biasa. Kendati kini raganya

telah bersemayam dalam pelukan bumi.

Dengan setangkai lili putih di tangan, laki-laki itu duduk berjongkok di samping pusara dengan batu nisan berukir nama sang mantan istri. Pandangannya sayu. Dalam kepala Surya, terbayang wajah cantik Ratih saat tersenyum puluhan tahun lalu.

“Hai,” sapanya. Ada senyum kecil di bibir merah kehitaman itu. Surya beberapa kali menarik napas panjang untuk mengurangi sesak yang kembali hadir setiap kali ia ke sini.

Faktanya, Surya tak pernah melupakan Ratih. Tidak sekali pun. Tapi untuk datang ke rumah terakhir mantan gadisnya, Surya harus lebih dulu berperang dengan tumpukan rasa bersalah yang tak berkesudahan.

Karena dia, Ratih diusir oleh keluarganya. Karena dia, Ratih harus terjebak dalam pernikahan palsu tanpa benar-benar ada cinta. Dan karena dia, Semesta harus tumbuh tanpa ibunya.

“Bagaimana Surga?” tanya Surya setelah meletakkan tangkai lili ke samping batu nisan Ratih. “Kamu pasti lebih betah di sana daripada harus bertahan dengan laki-laki bodoh sepertiku. Makanya kamu pergi, kan?”

“Ah, tentu saja. Di sana pasti banyak bidadara tampan yang siap menemanimu. Mana mungkin kamu mengingatkmu.” Lalu Surya tertawa, hingga satu tetes bening jatuh dari sudut matanya, bersamaan dengan tetes keringat yang membanjiri kening laki-laki itu.

Matahari Jakarta siang ini memang sedang terik-teriknya. Seolah berada tepat lima jengkal di atas kepala. Namun hal tersebut tak menyurutkan niat Surya untuk datang menyambangi Ratih Aryana.

“Kamu tahu? Aku melakukan hal bodoh lagi, Ra. Aku kembali menyakiti hati Semesta kita. Dan dia sekarang marah besar padaku.

“Meski Angkasa sudah bisa menerimaku sebagai ayahnya, tapi rasanya masih ada yang kurang. Aku masih belum bisa merasa lengkap sebelum Semesta juga memberi maaf.

“Bisa kamu bantu aku, Ra? Datanglah ke mimpinya, bilang sama dia, papanya yang bodoh ini benar-benar menyesal atas kejadian kemarin.

“Ah, tapi aku tidak heran kalau kamu juga kesulitan menemuinya dalam mimpi. Kelakuan anak itu mirip sekali denganmu. Tidur hanya sebentar. Kalau pun kamu datang, belum tentu kamu sempat menyampaikan pesanku, kan? Paling kamu baru lepas pelukan, terus anak itu sudah bangun duluan.” Lalu Surya tertawa. Benar-benar tertawa seolah Ratih duduk bersila di hadapannya. Di taman sekolah yang mulai sepi. Ditemani sinar matahari yang mulai tenggelam di langit barat. Tawa Ratih berderai. Bagai bunyi lonceng tahun baru yang membawa keceriaan.

Lalu detik kemudian, Surya mengusap pipi nya yang ternyata sudah dibanjiri air mata kerinduan. Ah, betapa dia ingin kembali mengulang waktu dan memperbaiki segala kesalahannya dulu.

“Saat nanti aku berpulang, sambut aku ya, Ra. Dan tetaplah menjadi sahabat terbaikku.”

Setelah merasa cukup bercengkrama dengan nisan tanpa suara itu, Surya mendesah pelan. Lalu mengeluarkan buku kecil dari kantung kemeja yang ia bawa dari mobil. Membaca pelan dalam hati. Berharap untaian doa-doanya tersampaikan pada dia yang sudah mati.

Setelah selesai dengan fatimah terakhir, Surya mengusapkan tangan pada wajah penuh hidmat. Ia menatap nisan Ratih sekali lagi sebelum bangkit berdiri. Dan tepat saat badannya berputar ke belakang, siap pulang, saat itu dia sadar, dirinya tidak sendirian.

Ada seseorang di belakangnya. Entah sejak kapan.

Dan Surya mulai waswas, takut curhatannya terhadap Ratih didengar orang.

“Semesta?”

Yang disapa mengerjap. Tangannya bergerak cepat mengusap mata yang sedikit basah. Dia mengedip pelan sebelum memberikan Surya anggukan kecil. Seolah mengkonfirmasi bahwa dirinya benar-benar Semesta. Bukan sosok mahluk halus yang tengah menyamar di siang bolong yang terik ini untuk menggoda manusia.

“Sejak kapan di sini?”

“Baru sampai,” jawabnya sambil membuang muka. Dan Surya tahu, anaknya sedang berdusta.

“Mau nyekar?”

Semesta mengangguk kaku sebagai jawaban.

“Mau pulang bareng Papa? Papa nggak keberatan nunggu.”

“Aku bawa mobil.”

“Oke.” Surya tersenyum. Ia memangkas selangkah jaraknya dengan Semesta demi memberi tepukan ringan di bahu kokoh itu sebelum memutuskan untuk pulang lebih dulu.

Dalam hati berdoa, semoga benar Semesta baru sampai dan tak sempat mendengar celotehannya.



Malam ini, Surya bisa sedikit lebih tenang dan bisa tidur nyenyak barang sejenak. Lelaki itu duduk di sisi ranjang setelah mematikan lampu kamar. Lalu berbaring perlahan. Hatinya entah kenapa terasa begitu lapang.

Dengan senyum terkembang, Surya menutup mata. Bersiap memasuki alam mimpi dan bertemu lagi dengan

sang buah hati. Juga Semesta, kalau bisa. Mungkin saja di dalam mayanya, Mesta sudah tak marah lagi.

Surya sudah hampir jatuh terlelap saat bunyi ketukan pintu terdengar. Laki-laki itu sedikit berjengit, kemudian mengerjap beberapa kali sebelum mengangkat punggungnya dan menhidupkan lampu tidur.

Siapa yang hampir pagi buta begini mengetuk pintu kamar? Pikir Surya. Ia melangkah malas-malasan menuju daun pintu cokelat berbahan kayu mahoni itu. Sesekali mulutnya menguap lebar.

“Ada ap—” pertanyaan Surya terpotong begitu menemukan seseorang yang kini berdiri di depan kamarnya. Pun kantuknya yang kini terbang entah ke mana. Surya sampai mengucek mata beberapa kali untuk memastikan bahwa ini bukan mimpi. “Mesta?”

“Boleh malam ini Mesta tidur di kamar Papa?”

Surya yakin dirinya belum pikun. Pun ini juga terlalu nyata untuk diartikan sebagai bunga tidur. Tapi untu memercayai pengelihatannya saat ini, juga rasanya terlalu fiksi. Karena seingat Surya, tadi siang saja Mesta masih marah padanya. Bahkan enggan menatap wajahnya. Tapi sekarang ...

“Boleh?” tanya Mesta sekali lagi.

Surya membuka mulut. Ingin bertanya, tumben Mesta mau tidur bersama? Namun semua itu hanya bisa ia simpan dalam kepala. Yang Surya lakukan justru mengambil dua langkah ke belakang, memberi celah masuk bagi sang putra tersayang.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Mesta meneruskan langkahnya. Melewati tubuh Surya.

Masih dalam diam, ia mengambil tempat di sisi kanan ranjang. Lalu menyelusup ke dalam selimut. Setelah menutup pintu pelan—kelewat pelan, Surya membalik tubuhnya, melangkah menyusul Semesta berada. Dan

menempati sisi kosong di sebelah sang putra. Lampu tidur ia biarkan menyala. Hanya agar Surya tahu, mata anaknya sudah terpejam atau belum.

Barangkali lebih dari sepuluh menit, dua anak manusia beda generasi itu hanya berbaring kaku dengan tatapan tertuju pada plafon. Surya bahkan sudah kembali mengantuk. Ia ingin segera menyapa bunga mimpinya, tapi takut Mesta masih ingin bicara.

“Pa”

Dan, yah!

Surya mengerjap sekali lagi, berusaha menghilangkan kantuk yang kembali menyapa. “Ya?”

“Maaf?”

“Untuk?” Laki-laki berhidung bangir itu menoleh pada anaknya. Namun Mesta masih setia menghitung bintang dalam kepala yang barangkali tergambar di langit-langit kamar Surya.

“Karena udah bikin Papa sedih.”

“Mesta—”

“Aku belum selesai ngomong, tolong jangan disela.”

Surya berdehem. Salah tingkah oleh kelakuan anaknya yang terlalu blak-blakan menyuruh ia diam sebentar. “Oke.”

“Terlepas Papa cinta atau nggak sama Mama. Terlepas aku anak di luar pernikahan, terlepas dari itu semua, aku masih anak Papa, kan?”

“ ... ”

“Pa”

“ ... ”

“Papa belum tidur, kan?” Mesta memutar kepalanya ke samping, dan dari pencahayaan lampu tidur yang temaran, didapatinya wajah Surya yang menghadapnya dengan mata terbuka lebar.

“Belum.”

“Kenapa pertanyaanku sebelumnya nggak dijawab?”

“Kamu tadi nyuruh Papa jangan nyela.”

Mesta memberengut. Barangkali kesal karena punya ayah yang kelewat bodoh. “Tapi kan aku lagi nanya!” dengusnya dengan nada tertata, namun jelas tersirat dongkol di setiap silabelnya.

“Boleh Papa jawab sekarang?”

Mendelik sebal. Mesta bergumam, “Hmm.”

“Ya. Terlepas dari semua yang kamu omongin tadi, kamu tetap anak Papa. Kenapa?”

Mesta mengembalikan tatapannya pada pafon. Tepat pada lampu kamar yang menggantung di sana dalam keadaan padam. “Sebagai anak Papa, aku cuma mau bilang ... raih apa yang ingin Papa raih. Dan hiduplah dengan bahagia, Pa. Karena kebahagiaan Papa, akan menjadi kebahagiaanku juga. Maaf karena sempat berpikir sepit dan menjadi sangat egois.

“Sebagai laki-laki dewasa yang normal, pasti Papa butuh perempuan sebagai istri, juga teman hidup sampai tua nanti.”

“Nak—”

Mesta tak membiarkan ayahnya menyela. Ia menoleh dengan menampilkan senyum paling tulus di bibirnya. “Mesta rela Papa balik lagi sama Tante Damai. Dan Mesta yakin, Mama di Surga pasti setuju sama omongan Mesta kali ini.

She love you, Pa.”

CINTA ITU LUKA

BAB DUA PULUH DUA



BERDAMAI DENGAN LUKA

Pagi yang Damai bagi Surya adalah seperti saat ini. Saat ia duduk di ruang keluarga dengan secangkir kopi buatan wanita terkasih sambil membaca portal berita di ponsel dan menghadap layar televisi yang dibiarkan menyala. Sedang di sampingnya, duduk Semesta yang juga sibuk dengan ponsel. Ia tebak, anaknya yang satu itu pasti tengah membaca *ebook*. Sejak kenaikan kelas bulan lalu, taraf kerajinan Mesta naik pesat. Saking rajinnya, dia jadi suka tidur hampir tengah malam dan bangun pagi buta hanya karena belajar. Mesta bahkan sudah menentukan di universitas mana dirinya akan menuntut ilmu.

Ngomong-ngomong tentang jadwal tidur, Surya jadi teringat sesuatu. Dia melirik ke lantai atas di mana Damai berada. Suaranya melengking nyaring hingga terdengar sampai ruang keluarga di lantai bawah tempat Surya dan Mesta berada. Hanya untuk membangunkan Angkasa yang tampaknya belum rela meninggalkan dunia maya.

“Ang, banguunnn Kamu kebiasaan ih! Habis subuh

selalu tidur lagi. Udah jam berapa ini? Papamu udah nunggu di bawah itu!”

Damai mengetuk pintu kamar Angkasa keras-keras, barangkali setengah gemas. Hari ini minggu, bocah itu memang tidak memiliki kewajiban bangun pagi. Namun semalam dia menyanggupi ajakan ayahnya untuk jogging bersama keliling kompleks perumahan. Surya bahkan sudah *stand by* di ruang tengah sejak tiga puluh menit lalu, lengkap dengan sepatu olahraga. Menunggu Angkasa yang barangkali masih memeluk guling dan tenggelam di bawah selimut.

“Angkasa!” teriak Damai makin nyaring. Membuat Surya yang sedang membaca portal berita di ponsel menjadi tidak fokus. Ia menoleh sekilas ke lantai atas, lalu kembali menggulirkan pupil matanya pada layar *smartphone*. Sama sekali tak keberatan menunggu Angkasa lebih lama.

“Kalau dalam hitungan ketiga kamu belum buka pintu, Bunda beneran suruh satpam dobrak pintu kamar kamu!” ancam Damai serius. “Satu ...—”

“Iya ... iya. Ini udah bangun, kok,” balas Aang dengan suara serak. Tapi Damai tidak juga berhenti mengetuk pintu, padahal tangannya sudah mulai memerah gara-gara terus diadu dengan kayu jati penuh ukiran rumit di hadapannya. Karena kalau tidak begitu, Angkasa akan jatuh terlelap lagi. Anak itu memang juara kalau disuruh tidur lama.

Tak sampai sepuluh detik kemudian, pintu terbuka. Menampakkan raut wajah berantakan angkasa dengan belek yang masih melekat di mata kirinya. Bocah yang rambutnya sudah dipangkas pendek itu menggaruk-garuk kepala bagian belakangnya yang memang terasa gatal. Kemarin lusa dia ganti merek shampo seperti yang dipakai Surya, tapi sepertinya tidak cocok dengan kulit kepalanya yang terbiasa memakai shampo murahan.

“Udah jam berapa ini, Ang?!” Damai masih belum puas

mengomel. Dia berdiri beekacak pinggang. Menatap Aang garang. “Kalau sekiranya nggak bisa bangun pagi, nggak usah iyain ajakan lari pagi papamu tadi malam!”

“Ngantuk, Bun. Bisa dibatalin nggak sih?”

Ekspresi Damai makin garang. Ia menyipitkan mata, membidik putranya dengan tatapan yang lebih tajam. “Dia udah siap di bawah,” desisnya. Detik kemudian, wanita yang bulan depan genap berusia 36 tahun itu menurunkan kedua tangan ke sisi tubuh. Pun ekspresinya yang berubah seratus delapan puluh derajat, tak menyenamkan tadi. Dia menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga dengan gestur masa bodonya. “Tapi kalau kamu nggak mau ikutan lari bareng papamu, ada Mesta kok yang mau nemenin.” Lalu dia mengedikkan bahu tak acuh seraya memutar badan.

Di ambang pintu, Angkasa mengerjap. Buru-buru ia menarik Damai sebelum sang ibu berlalu dan kembali ke lantai bawah.

“Mesta ikut? Serius? Kok tumben? Biasanya dia lebih milih belajar dari pada pergi bareng aku sama Papa?”

Damai membalas rentetan pertanyaan Aang dengan memutar bola mata malas. “Yang tumben itu kamu. Kan baru sekarang mau diajak lari pagi. Kalau Mesta sama papanya, ya selalu olahraga bareng lah tiap minggu!” Dan kemudian dia benar-benar pergi. Meninggalkan Angkasa yang buru-buru masuk lagi ke dalam kamar, dan bergegas membersihkan diri.

“Bun ... bilang sama Papa, tunggu. Aku mau cuci muka, bentar!”

Damai tak menyahut. Dia hanya mendengus sambil menuruni anak-anak tangga. Melangkah setengah kesal menuju ruang tengah dan menjatuhkan dirinya pada sofa tunggal di seberang tempat duduk Surya yang bersebelahan dengan Semesta. Keduanya masih sibuk dengan ponsel

masing-masing. Pura-pura tak menyadari keberadaan Damai, karena tak ingin kena omel.

Kebiasaan Damai yang Surya dan Mesta mulai hapal adalah, lebih baik menghindar bila Damai sedang marah. Karena saat ia kesal pada satu orang di rumah ini, maka yang lain akan ikut kena getahnya.

“Anakmu, tuh! Kebonya bener-bener, deh! Nurunin siapa sih dia?!” dumel Damai setengah mengadu. Wajahnya ditekuk sepuluh. Menambah lipatan keriput samar di dekat matanya yang memang mulai muncul karena usia. Nadanya yang dua desibel lebih nyering dari biasanya, berhasil membunyikan sirine dalam kepala Surya.

Buru-buru ia letakkan ponsel ke atas meja kopi di hadapan mereka. Tak ingin sang lawan bicara makin kesal karena diacuhkan olehnya. “Yang pasti sih bukan nurunin aku, ya. aku selalu tidur hampir tengah malem dan bangun subuh.” Surya menjawab pelan. Namun tetap tak ingin disalahkan.

Kerutan di wajah Damai makin banyak saat ia menyipitkan mata. Dua tangannya ia lipat di depan dada hanya untuk mengintimidasi Surya, yang sayang gagal total. “Seingetku, kamu dulu jauh lebih kebo dari Aang. Tiap pulang kantor langsung tidur, dan bangun jam enam lewat. Bahkan nggak pernah subuhan.”

Mata Surya sontak melebar mendengar Damai membeberkan salah satu keburukannya di masa lalu. Ia melirik Mesta yang masih anteng di sebelahnya seolah tak terganggu sama sekali dengan perdebatan dua orang tua itu. Atau lebih tepatnya, masih pura-pura tak peduli. Semesta memang paling jago akting jadi batu.

“Damai, jangan ungkit-ungkit yang lalu!” desisnya, mulai ikutan kesal.

“Kenapa? Malu? Nggak mau anak-anak tahu kelakuan buruk kamu?”

“Bukan gitu! Kalau anak-anak denger, nanti mereka niru! Mau kamu Aang makin susah dibangunin tiap subuh dengan alasan gebo turunan? Kan konyol!”

“Ya kalau sampai begitu, kamu dong yang harus didik mereka lebih tegas. Kan emang kamu yang nurunin sifat males itu ke Aang.”

Surya memicing, berusaha tak terpancing. Seringkali mereka beradu mulut hanya karena masalah sepele seperti ini. Harusnya Surya sudah mulai belajar cara menghadapi Damai yang sekarang. Tapi, tak bisa. Mulutnya susah sekali diajak kompromi untuk tak membantah setiap ucapan Damai yang kebanyakan benarnya. Berbeda dengan Semesta, yang kalau diomeli selalu diam. Jadi Damai tak tega memarahinya lama-lama.

Ngomong-ngomong tentang Semesta, remaja itu menepati janjinya untuk meminta maaf pada Angkasa. Dua hari setelah pertemuan rahasia dengan Damai, ia dan Surya datang lagi ke rumah Damai yang lama. Menyampaikan permohonan maaf karena telah memukul Aang dan atas ketidaksopanan pada istri pertama ayahnya itu. Padahal Surya sudah bilang tidak perlu. Tapi Mesta tetap keras kepala.

Dan Angkasa dengan sifat menyebalkan, tentu saja tidak mau memaafkan Mesta dengan mudah. Dia mengatakan akan mengampuni Mesta kalau saudara seayahnya itu mau membuat Kenzo minta maaf pada Rendi. Karena gara-gara mereka rebutan satu wanita, Sekolah Kebanggaan Bangsa sampai kini berseteru dengan Maju Mundur. Yang kemudian berhasil mempertemukan Semesta dan Angkasa dalam sebuah tawuran, pun balapan liar hingga mereka berakhir di kantor polisi beberapa waktu lalu. Yang juga menjadi awal pertemuan Damai dan Surya setelah belasan tahun tak pernah bertatap muka.

Dan siapa sangka, ternyata Mesta menyanggupi.

Seminggu setelah kedatangannya ke rumah Angkasa bersama Surya, dia benar-benar menyeret Kenzo untuk meminta maaf pada Rendi. Dan entah bagaimana ceritanya, dua remaja labil itu sekarang justru jadi kawan dekat setelah Kenzo putus dengan mantan pacar Rendi.

Ah, kejadian itu sudah lewat sejak tiga bulan lalu. Kenyataannya, bukan hanya Kenzo dan Rendi yang berkawan dekat. Mesta dan Angkasa juga, mungkin. Oh, tidak ... tidak. Mereka masih belum bisa dikatakan dekat. Karena setiap kali keduanya ada dalam satu ruangan yang sama tanpa ada orang lain di sekitar mereka, maka baik Angkasa mau pun Mesta hanya akan saling diam. Sibuk dengan ponsel masing-masing.

Pernah suatu ketika, pertengahan bulan lalu, saat mobil Mesta masuk bengkel, sedang motor Aang dipinjam Rendi. Jadilah mereka meminta Surya mengantar ke sekolah. Aang modus sebenarnya, karena dia sudah mendapat motor baru dari Surya. Minta diantar pun agar uang sakunya ditambah. Sedang Mesta hanya ingin berdua dengan ayahnya. Dua remaja itu tidak tahu menahu bahwa saudara yang lain juga tengah minta diantar dalam waktu bersamaan. Dan Surya mengiyakan saja. Dia berpikir barangkali ini saatnya mencoba mendekatkan dua putranya yang baru bisa akur.

Pagi itu, Mesta masuk mobil duluan. Duduk di bangku penumpang bagian depan. Lalu tak lama Angkasa datang. Bocah itu melenggang santai, dan saat membuka pintu depan, dia dibuat kaget dengan keberadaan Mesta yang duduk santai di samping ayah mereka.

“Lo” Angkasa kehilangan kata-kata. Mulutnya menganga lebar. Kompak dengan lipatan di kening yang muncul bersamaan. Andai bukan ciptaan Tuhan, barangkali rahangnya sudah jatuh menyentuh bumi di bawah kakinya. Ia lantas melirik Surya yang duduk anteng di balik roda

kemudia dengan tatapan kesal. Coba saja ayahnya bilang pagi ini mau mengantar Semesta juga, mana mau dia ikutan.

“Mobil Mesta lagi di bengkel, Ang. Jadi Papa anterin dia dulu.” Surya menjelaskan tanpa diminta, menjawab pertanyaan yang berseliweran dalam kepala Angkasa.

Jadilah dengan wajah ditekuk, bocah itu menutup pintu depan cukup keras. Lalu beralih ke pintu belakang.

Kabar buruknya, mobil Surya berhenti di pom bensin karena Wiratmadja senior kebetel kencing. Mau tidak mau, dia harus meninggalkan putra-putranya berdua dalam mobil.

Angkasa dongkol. Kendati dia sudah tidak menyimpan benci atau dendam pada saudara seayahnya itu, tapi dia juga tidak bisa berhai-hai ria dengan Semesta yang kalau tidak disapa, tak akan mengajak bicara duluan. Jadilah selama Surya ke kamar mandi, dua bocah itu sibuk sendiri-sendiri. Mesta dengan ebook kesehatannya, dan Angkasa yang sibuk keluar masuk menu karena bingung mau melakukan apa. Sese kali ia melirik Mesta dengan tampang sebal. Mengutuk saudara seayahnya yang bisa betah bungkam sampai berjam-jam. Sedang Angkasa tidak mungkin membuka percakapan duluan, gengsi besar dia.

Namun intinya, baik Semesta maupun Angkasa sudah bisa saling menerima sebagai saudara.

“Damai, plis jangan mulai lagi. Ini masih pagi,” ujar Surya begitu dua kelopakny terbuka.

Damai mengangkat satu alis skeptis. Dua tangannya masih terlipat di depan dada. “Justru karena ini sudah pagi, dan Aang belum bangun!” Dan dia tetap keras kepala.

Dari balik layar ponsel, Semesta memerhatikan interaksi dua manusia yang tak lagi muda itu. Hanya untuk geleng-geleng kepala tak kendatara. Lalu dia lanjut membaca.

Bukan hanya hubungan Angkasa-Semesta dan

Semesta-Surya yang membaik. Hubungan antara Damai dan Surya juga begitu. Keduanya sepakat saling memaafkan masa lalu yang kurang menyenangkan dikenang.

Satu minggu setelah Surya bicara berdua dengan Mesta pada tengah malam itu, dia mengajak Damai bertemu. Mencoba peruntungannya sekali lagi. Berharap Damai mau kembali untuk menyatukan kepingan mahligai rumah tangga mereka yang tercecer di masa silam.

Di kafe yang sama dengan beberapa bulan lalu, tempat yang menjadi saksi bisu Surya menyatakan perasaannya, mereka bertemu. Duduk berhadapan dengan meja bundar sebagai penghalang. Di samping mereka, dinding kaca membentang tinggi. Menampilkan pemandangan jalan raya yang malam itu sedang padat-padatnya.

“Damai....” Surya mulai membuka kembali percakapan yang tadi sempat terinterupsi, tepat setelah pelayan pergi usai menata pesanan keduanya. “Lamaranku waktu itu masih berlaku sampai sekarang. Jadi apa jawaban kamu?”

Damai tak langsung menjawab. Sesaat, ia hanya menatap Surya lekat. Menikmati irama dentum jantungnya sendiri yang bergemuruh riuh di dalam sana. Tak bisa dimungkiri, cinta Damai untuk Surya masihlah sebesar dulu. Tapi—

“Setelah semua yang terjadi pada kita, masihkah kamu ingin kita kembali? Benar-benar kembali?” Alih-alih menjawab, ia justru balik bertanya.

Damai tahu, Surya sangat menyayangi Semesta lebih dari apa pun di dunia ini. Damai hanya tidak ingin Surya memaksakan diri agar mereka kembali hanya karena cinta di masa lalu mereka masih utuh, sekali pun Semesta sudah menyatakan kerelaannya. Karena jelas, saat ini Surya sudah memiliki dua cinta lain yang jauh lebih besar.

Yang ditanya mendadak mematung, kesulitan mengeluarkan bunyi dari tenggorokan. Ditatapnya Damai

dengan pandangan yang sungguh sulit diartikan. Hingga sepasang mata mereka bertemu dalam satu garis lurus yang sama. Mencoba saling menyelami kedalaman hati masing-masing demi mendapat jawaban yang sesungguhnya.

Sepintas, seperti ada pengharapan di dalam telaga bening Surya, tapi juga permohonan maaf yang tak bisa diutarakan. Dia seolah kehilangan kata-kata. Tak mampu mengiyakan, dan sulit menolak. Karena jelas, godaan untuk kembali merajut asmara singkat di masa lalu sangatlah besar. Lebih-lebih, cinta mereka tak pernah berkurang, malah semakin berkembang.

Entah berapa waktu Surya dan Damai lalui dengan saling diam setelahnya. Yang terdengar hanya celoteh pengunjung lain di beberapa meja yang tak jauh dari posisi mereka, juga bunyi denting lonceng yang menandakan kedatangan pengunjung di kafe itu.

Damai kemudian tersenyum, tepat ketika Surya menunduk untuk mengembuskan napas panjang. “Kita bisa memulainya.” Surya mengangkat kepala saat mendengar kalimat tersebut. Tampak bingung. Surya juga ingin memulai, tanpa harus menyakiti satu hati yang selama ini berusaha ia jaga. “Sebagai teman. Sebagai orangtua. Sebagai keluarga. Tapi tidak sebagai dua orang yang saling mencintai. Apalagi suami istri.”

Dan baik Damai dan Surya kini tahu, pilihan mereka sudah benar. Karena dengan begini, mereka akan berhenti saling membenci, serta berhenti bersikap egois dengan ingin saling memiliki dan mementingkan perasaan sendiri. Keduanya cukup tahu bahwa mereka saling mencintai. Karena cinta tak selalu harus berakhir bersama. Inilah cara keduanya berdamai dengan luka.

Damai hanya ingin menjadi seorang ibu yang baik. Sementara Surya masih harus belajar menjadi ayah yang sesungguhnya. Untuk Angkasa. Untuk Semesta. Untuk dua

putra kebanggaannya.

Dua hari selepas pertemuannya dengan Damai, Surya mengambil tindakan pertama sebagai seorang ayah untuk Angkasa. Dia membelikan putranya itu sebuah hunian di kompleks perumahan yang sama seperti ia dan Semesta. Bahkan kediaman mereka hanya berjarak satu rumah. Sementara kepada Damai, sebagai seorang laki-laki dan mantan suami, ia membangun restoran kecil untuk mengganti nafkah selama masa iddah dulu yang tak pernah ia berikan. Dan bagi Semesta, dia akan kembali menjadi sosok papa seperti sepuluh tahun silam.

Dengan begini, hidup Surya menjadi lebih tenteram. Dia memiliki dua buah hati dan mantan istri yang masih peduli. Untuk laki-laki pengecut seperti Surya, tampaknya Tuhan telah memberi terlalu banyak nikmat. Karenanya sekarang Surya lebih banyak bersyukur dan berjanji akan menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.

“Ciyeee ... yang pagi-pagi udah berantem unyu.” Suara ledekan Angkasa yang entah sejak kapan sudah ada di ruang keluarga, berhasil memutuskan adu mata antara Surya dan ibunya. Dua manusia yang pernah terikat masa lalu itu menoleh bersamaan ke arahnya. Damai yang siap kembali mengomel, dan Surya yang siap membawa kabur kedua putranya sebelum kembali disembur.

“Dari pada nginget-nginget yang dulu, mending ulang lagi lah. Kasian yang kangen mesra-mesraan tapi gengsi. Jatohnya sensi mulu, kaaaan ...” lanjut Angkasa, bahkan sebelum Damai buka suara. “Iya kan, Ta? Lo setuju kan punya nyokap tiri?”

Mesta mengangkat kepalanya dari layar ponsel. Ia melirik Damai dan Surya bergantian. Lalu menatap Angkasa sembari mengangguk pasti. “Iya.”

Mendapati kelakuan dua bocah yang tumben kompak hari ini, Damai tak jadi mengomel. Yang ada sekarang

wajahnya sudah semerah tomat busuk gara-gara ledakan anaknya yang kurang ajar. Kesal, ia bangkit berdiri. Kemudian pergi sambil menghenta-hentakkan kaki ke lantai. Di belakangnya, Angkasa tertawa cekikikan. Dan Surya tak bisa menyembunyikan wajah senangnya.

“Sudah, ah. Berangkat yuk. Keburu siang nanti.” Surya ikut berdiri. Dari ekor mata, ia sempatkan mencuri pandang pada punggung Damai yang menghilang di balik bufet tinggi yang menjadi sekat antara ruang tengah dan dapur. Angkasa mengangguk setuju. Ia mensejajarkan tubuhnya dengan sang ayah. Siap pergi.

“Kalian duluan saja. Aku masih mau ke belakang.” Semesta memasukkan ponsel ke dalam saku kaus birunya. Ia melangkah melewati Surya dan Angkasa. Mengikuti jejak Damai menghilang.

“Ke mana?”

“Ambil minum.”

Surya mengedikkan bahu. Ia menepuk punggung Angkasa dan bergegas pergi. Suara decitan sepatu olahraga mereka makin kecil seiring dengan sosok dua manusia itu yang kian menjauh menuju pintu depan.

Setelah memastikan tak ada lagi penghuni di rumah ini, Mesta lanjut ke dapur. Ia berdiri di dekat samping rak penyimpanan sambil bersedekap dada. Memerhatikan Damai yang tengah merejang air entah untuk apa.

“Kalian jelas masih saling mencintai, tapi kenapa nggak mau nikah lagi? Apa semua itu karena aku?”

Punggung Damai sedikit berjenggit. Kaget. Cepat-cepat ia membalik badan hanya untuk memastikan bahwa benar suara Semesta yang kini sedang menanyainya. “Mesta, bikin Tante nyaris jantungan aja!” ujarnya. Lalu kembali berbalik menghadap kompor. Bergerak gesit memasukkan bumbu yang bahkan tak Mesta ketahui jenisnya.

“Aku beneran nggak keberatan Tante balik sama

Papa. Aku juga nggak keberatan punya mama tiri.”

“Tante terlalu egois, Ta.”

“Maksud Tante?”

“Tante tidak ingin dicintai setengah-setengah sama papa kamu.”

“Dari dulu, Papa cuma bener-bener cintanya sama Tante Mai. Lalu bagian mana dari cinta Papa yang setengah-setengah?”

“Mas Surya jelas jauh lebih mencintai kamu dan Aang daripada Tante. Jadi Tante lebih baik mundur.”

“Tentu saja. Kami anak-anaknya.”

“Karena itu, Tante nggak mau.”

“Tante nggak cemburu sama aku dan Angkasa, kan?”

“Hmm ... Bisa jadi iya, dan bisa jadi tidak.”

“Aku nggak ngerti.”

“Setelah kamu dewasa nanti, kamu akan mengerti. Lagian sekarang papa kamu sudah tidak butuh istri lagi.”

“Tapi—”

“Dan kalau kamu butuh mama tiri, kamu bisa panggil Tante dengan sebutan Bunda kayak Aang. Tante ini mantan istri papa kamu, lho. Nggak harus nikah lagi sama papa kamu kan, buat jadi ibu tiri kamu?”

“Tante ...”

“Tapi kalau kamu masih belum siap atau malu, nggak apa-apa. Tante nggak maksa, kok.”

Mesta mengedip lambat. Ia menatap punggung Damai dengan bola mata memanas. Mesta jelas bukan orang bodoh. Dia tahu maksud ‘tak ingin dicintai setengah-setengah’ yang Damai ucapkan barusan tanpa harus menunggu dewasa dulu. Semua itu jelas untuknya dan Angkasa. Agar mereka bisa benar-benar mendapat kasih sayang seutuhnya dari Surya tanpa harus berbagi cinta Damai. Wanita ini ingin membuat Surya melakukan peran sebagai ayah dan belajar memahami para putranya yang memiliki

sifat bertentangan. Damai merelakan perasaannya untuk dia yang merupakan hasil penghianatan mantan suaminya, yang juga bahkan dulu pernah terang-terangan menghinanya.

Wanita ini ... terbuat dari apa hatinya?

Tak lagi bisa menahan diri, Mesta merasakan kakinya melangkah sendiri mendekati posisi Damai berada. Lantas merengkuh tubuh kecil kurus itu dari belakang. Yang praktis membuat Damai menggantikan segala aktivitasnya. Lagi-lagi karena kaget, dan ... takjub.

“Terima kasih ... Bunda. Terima kasih.”

” Senyum Damai praktis terbit. Napas panjang penuh kelegaan terembus pelan dari lubang hidungnya. Ia membalas pelukan Mesta dengan menepuk-nepuk punggung tangan bocah itu yang melingkari perutnya dengan begitu erat.

“Sama-sama, Nak.” Dan Damai tak bisa menahan air matanya untuk tidak jatuh. Namun cepat-cepat ia hapus lagi seraya mematikan kompor. Lalu berbalik menghadap Semesta yang menatapnya penuh makna.

“Kalau nanti Papa sudah bisa mencintai Tante nggak setengah-setengah lagi, mau ya balik sama Papa Mesta yang bodoh itu. Dan kasih Aku sama Angkasa adik perempuan yang lucu.”

Damai tak bisa menahan senyum agar terbentuk lebih lebar. Air matanya jatuh lagi, tak bisa ditahan. Kali ini lebih deras. Kembali direngkuhnya Mesta dalam pelukan, dan berkata pelan, “Pasti”.

- END -

EPILOG

Banyak alasan yang membuat Semesta dan Angkasa tak bisa benar-benar akrab sebagai saudara seayah, atau dua remaja seumuran selain karena sifat keduanya yang memang keterluluan berbeda. Dua anak manusia itu sejak awal bertemu dalam perseteruan yang tidak menyenangkan. Kemudian diperparah oleh konflik yang terjadi pada orangtua mereka sebelumnya.

Dan sekarang

Angkasa memegang gagang sendok kuat-kuat. Berusaha menahan diri setengah mati untuk tak menggebrak meja dan menyatakan ketidaksetujuannya atas pernyataan Semesta barusan.

Demi Tuhan, Angkasa tahu Semesta tidak pernah memiliki rasa apa pun terhadap ... Mentari, kecuali kesal tiap kali gadis itu menempelinya.

Mentari, anak tetangga sebelah yang selalu mengekori Mesta ke mana pun pergi. Yang cerewet, centil, bermata biru, menyebalkan dan ... dan berhasil membuat Angkasa jatuh cinta untuk pertama kali.

Angkasa tidak tahu apa yang terjadi, sampai-sampai Mesta nekat menyatakan lamaran malam ini. Selain usia mereka terlalu muda dan sebentar lagi Mesta meninggalkan Indonesia, saudara seayahnya itu juga tak memiliki pancaran kasih untuk Mentari. Pun wajahnya malam ini yang terlalu datar untuk ukuran seorang laki-laki yang tengah meminang kekasihnya.

“Kamu serius ingin melamar putri saya?” Rafdi Zachwilly, ayah Mentari bertanya serius setelah mengelap

bibir dengan tisu. Tatapannya lurus menghadap pada Semesta yang duduk tepat di samping Surya, dan bersebelahan dengan Mentari yang memandangnya penuh puja.

“Saya serius, Om.”

Mulut Rafdi mengerut sedikit. Matanya menyipit memerhatikan Mesta yang tak gentar sama sekali. “Kamu bahkan baru lulus kuliah.”

“Saya tidak akan langsung menikahinya, Om. Mungkin ... pertunangan dulu, sampai saya maupun Eta bisa meraih mimpi masing-masing.” Semesta menjawab lugas. Tanpa beban. Tanpa perasaan. Tanpa gugup menyerang.

“Bisa saya pikirkan dulu lamaran—”

“Papa!” sela Eta cepat. Ia paham penolakan halus yang akan ayahnya berikan pada laki-laki yang sudah menawan hatinya sejak beberapa tahun silam itu. Dan dia tak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan emas ini untuk memiliki Mesta secara utuh. “Aku mau nikah sama Ayang Mesta.” Dia merengek sambil membelitkan tangannya pada lengan sang pacar. Siap menangis bila Rafdi tak mengabulkan.

Mendesah, laki-laki bermata biru yang Eta panggil papa itu pun mengalihkan pandangan pada istrinya. Tapi mama Eta hanya mengedik acuh. Memberikan semua keputusan pada kepala keluarga mereka.

“Bagaimana menurutmu, Sur?” Dia masih berusaha mencari dukungan untuk menguatkan alasan sebagai penolakan untuk Semesta. Karena sungguh, dia belum rela putrinya dimiliki laki-laki lain.

“Semesta biar pun usianya masih muda, tapi pikirannya sudah sangat dewasa. Dia tahu apa yang dia mau, Raf. Lagian, aku menyukai putrimu.”

Rafdi kalah suara. Ia memberenggut tak kentara. Lalu ditatapnya Semesta sekali lagi, berusaha mengintimidasi.

Sejak awal Mentari mengatakan bahwa dirinya jatuh cinta, Rafdi pikir itu hanya perasaan monyet belaka. Siapa sangka, laki-laki berwajah dan berperilaku kaku yang dikenalnya sejak masih bocah ini yang akan ia restui sebagai menantu.

Maka dengan wajah tertekuk, ia mengangguk juga. “Tapi baru tahap pertunangan, ya!” tekan Rafdi sekali lagi. “Kalian boleh menikah kalau sudah benar-benar dewasa nanti.”

Semesta mengangguk setuju. Mentari menjerit kegirangan tanpa malu. Semua orang kelihatan bahagia, termasuk Damai yang tersenyum begitu anggun malam ini.

Kecuali Angkasa.

Dia menunduk dalam, menatap butiran nasi yang tertinggal di atas piring makannya. Sama seperti serpihan hatinya yang mulai retak dan kepingannya jatuh berceceran. Angkasa ... patah hati.

Namun ada satu lagi yang tertinggal. Tentang isi hati Semesta yang tidak diketahui siapa pun kecuali Tuhan, dan dirinya. Untuk hal sebesar ini, dia punya alasan.

Alasan yang tak main-main.

Dan ini menyangkut ... cinta terlarangnya untuk seseorang, yang ternyata belum sepenuhnya padam.

TENTANG PENULIS

Rasdiansyah hanya seseorang gadis yang gila baca dan suka menulis. Novel Cinta itu Luka adalah karyanya yang ke 5 di wattpad.

Kenal dia lebih dekat melalui :



Rasdianaaisyah



Rasdianaaisyah



Rasdian Aisyah

